

**RENCANA INDUK PENGEMBANGAN
(RIP)**



IAIN PURWOKERTO

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2015**

RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP)



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2015**

RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP)

TIM PENYUSUN

Pengarah

Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

Penanggungjawab

Drs. H. Munjin, M.Pd.I.

Dr. H. Suwito, M.Ag.

Ketua

Ahmad Muttaqin, M.Si.

Anggota

Drs. Asdlori, M.Pd.I.

H. Supriyanto, Lc, M.S.I.

Dr. H. Saefudin, M.Ed.

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz, M.M.

Dr. H. Syufa'at, M.Ag.

Kholid Mawardi, M.Hum.

Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.Pd.I.

Editor

Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.

Penerbit

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto Telp. 0281-635624, Fax.
0281-636553

Email: kontak@iainpurwokerto.ac.id

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Rencana Induk Pengembangan IAIN Purwokerto yang berisikan kondisi, fakta, informasi dan perencanaan pengembangan 2015-2039 telah dapat terselesaikan. Rencana Induk Pengembangan ini disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran yang dinamis mengenai kondisi IAIN Purwokerto meliputi kinerja dan keadaan apa adanya dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sebagai titik berangkat dan perencanaan pengembangan universitas menuju keadaan yang diinginkan.

Rencana Induk Pengembangan ini akan menjadi pedoman bagi seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto dalam pengambilan kebijakan, dan pelaksanaan operasional kampus sehingga semua menjadi searah dan fokus pada pencapaian visi dan misi serta tujuan yang telah dijabarkan kedalam pengembangan-pengembangan sumberdaya, input, proses dan output dalam bentuk angka-angka yang dapat diukur pencapaiannya.

IAIN Purwokerto bertekad ikut serta bersama komponen bangsa lainnya untuk meningkatkan partisipasinya membangun komunitas intelektual yang amanah, mampu menguasai, serta trampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mendukung terwujudnya warga masyarakat serta bangsa yang adil dan makmur berlandaskan moralitas yang baik.

Bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai krisis dan perubahan besar, dan muara penyelesaiannya diharapkan akan melahirkan masyarakat baru yang jauh lebih baik. Pada masa yang akan datang IAIN Purwokerto berharap dapat menjadi salah satu sumber inspirasi pembaharuan bangsa dengan kekuatan moral dan intelektual yang kokoh dan seimbang, melalui pengembangan karakter. IAIN Purwokerto juga berupaya keras untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu berdiri setara dalam pergaulan masyarakat global, selalu berperan aktif mendukung pembangunan,

serta menghasilkan karya yang memberikan kemanfaatan besar bagi seluruh umat manusia.

Semoga adanya Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN Purwokerto 2015-2039 ini dapat memberikan manfaat kepada semua kalangan dan untuk kemajuan bersama. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Agustus 2015

Rektor,



Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

NIP. 196708151992031003

SK REKTOR



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
NOMOR 783 TAHUN 2015**

**TENTANG
RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP) PERIODE 2015-2039
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO TAHUN 2015**

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Menimbang : Bahwa untuk memberikan pedoman bagi seluruh pelaksanaan kegiatan pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus sebagai alat kontrol bagi kegiatan civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, maka perlu menetapkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Periode 2015-2039 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2015.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012;
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2009;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010;
5. Keputusan Presiden RI Nomor 139 Tahun 2014;
6. Peraturan Pemerintah RI Tahun Nomor 139 Tahun 2015;
7. Peraturan Menteri Agama RI Tahun Nomor 139 Tahun 2015;
8. PMA Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Rencana Induk Pengembangan (RIP) Periode 2015-2039 IAIN Purwokerto Tahun 2015.
Kedua : Ketentuan lain yang belum diatur dalam Surat Keputusan ini akan diatur tersendiri dalam keputusan dan aturan pelaksanaan lainnya.
Ketiga : Keputusan ini berlaku mulai Agustus 2015, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada Tanggal : 13 Agustus 2015

Rektor,



(Signature)
Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag
NIP. 19670815 199203 1 003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PENYUSUN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SK REKTOR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Pendidikan Nasional	1
B. Tujuan Pendidikan Tinggi	3
C. Tujuan Pendidikan Keagamaan Nasional	4
D. Fungsi IAIN Purwokerto	7
BAB II DINAMIKA SOSIAL DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN	10
A. Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi	10
B. Perkembangan Sosial dan Budaya	12
C. Respon IAIN Purwokerto	15
BAB III VISI IAIN PURWOKERTO	20
A. Visi Indonesia	20
B. Visi Pendidikan Nasional	21
C. Visi Pendidikan Keagamaan	21
D. Visi IAIN Purwokerto	23
BAB IV BASELINE IAIN PURWOKERTO	55
A. Profil IAIN Purwokerto	55
B. Kebijakan Dasar IAIN Purwokerto	57
C. Organisasi dan Kelembagaan	60
D. Sumberdaya Manusia	61
E. Infrastruktur	63
F. Nilai-Nilai Dasar	71
BAB V ARAH PENGEMBANGAN IAIN PURWOKERTO	72

A. Skenario Masa Depan	72
B. Posisi IAIN Purwokerto	76
C. Cetak Biru (Blueprint) Pengembangan	79
D. Arah dan Target Pengembangan	82
BAB VI STRATEGI, KEBIJAKAN, DAN INDIKATOR	96
A. Capacity Building for Institutional Enforcement (2015–2019)	97
B. Islamic Teaching University (2020–2024)	103
C. Developing Unification of Science and Religion (2025–2029)	112
D. Islamic Research University (2030–2034)	118
E. Center for Exellent Islamic Research (2035–2039).....	125
BAB VII MATRIK ORIENTASI, STRATEGI, KEBIJAKAN, DAN INDIKATOR	133
BAB VIII PENUTUP	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) merupakan hukum dasar tertulis bagi Bangsa Indonesia. Sebagai perwujudan dari tujuan Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, UUD 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam mewujudkan tujuan dari Negara Republik Indonesia.

Sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4, tujuan dibentuknya Pemerintah Negara Indonesia adalah:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
2. Memajukan kesejahteraan umum,
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Pernyataan “mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan hal yang fundamental dan strategis dalam mencapai seluruh tujuan Pemerintah Negara Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah melaksanakan pendidikan. Terkait hal itu, pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Dalam konteks perwujudan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan fondasi yang strategis bagi perwujudan tujuan Pemerintah Negara Indonesia lainnya, bagi Bangsa Indonesia, Pendidikan harus juga berfungsi sebagai pemersatu bangsa, memperkuat keutuhan bangsa, memberi

kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dengan demikian, pembangunan pendidikan harus mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan, meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, serta menguatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing, mandiri serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005–2025, pendidikan masuk dalam bidang pembangunan sosial-budaya dan pembangunan sumberdaya manusia. Penjabaran visi pembangunan sosial-budaya pada point 3 (tiga) adalah mengembangkan budaya inovatif yang berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kesenian yang beradab. Adpaun penjabaran visi pembangunan sumberdaya manusia yang pertama adalah peningkatan kualitas SDM, melalui peningkatan akses dan pemerataan, kualitas dan relevansi, serta manajemen pelayanan sosial/dasar, yang mencakup kesehatan, gizi, pendidikan, keluarga berencana dan kesejahteraan sosial; peningkatan kualitas tenaga kerja; peningkatan kualitas kehidupan dan kerukunan hidup intern dan antarumat beragama; dan perlindungan sosial.

Pendidikan dilakukan dengan peningkatan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau dengan memperhatikan penduduk miskin. Selain itu pencapaian

arah pembangunan bidang pendidikan dilakukan dengan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dan pelatihan yang mampu merespon globalisasi dan kebutuhan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa, melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang dapat melayani keberagaman peserta didik, jenis, dan jalur pendidikan, serta kebutuhan pasar kerja dan pembangunan wilayah; peningkatan kualitas dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya; penyediaan sarana pendidikan yang bermutu; peningkatan penelitian dan penyebarluasan hasil penelitian, serta pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

Bagi Pendidikan Tinggi, penyelenggara didorong melaksanakan paradigma baru pendidikan tinggi, melalui pemberian kewenangan yang lebih luas pada perguruan tinggi dalam pengelolaan pendidikan secara bertanggungjawab dan terakunkan, sebagai aktualisasi otonomi keilmuan.

B. Tujuan Pendidikan Tinggi

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa fungsi pendidikan tinggi adalah (1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Pendidikan Tinggi bertujuan: (1) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (2) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya

saing bangsa; (3) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (4) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari ketentuan di atas, tujuan pendidikan nasional memberi pengertian secara jelas bahwa lulusan sebagai produk pendidikan tinggi diperoleh melalui serangkaian proses yang variatif guna mengembangkan potensi mahasiswa yang beragam. Proses pendidikan yang sedemikian rupa diarahkan pada pencapaian 2 (dua) hal utama, yaitu akhlak atau moralitas dan berpengetahuan. Akhlak atau moralitas dicapai melalui pendidikan karakter, sedang pengetahuan dicapai melalui serangkaian penelitian ilmiah dan diaplikasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Keagamaan Nasional

Keagamaan berasal dari kata “agama”, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan berawalan “ke-” dan berakhiran “-an” yang bermakna sesuatu yang berhubungan dengan agama. Adapun yang dimaksud Pendidikan Keagamaan adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang

ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan Keagamaan adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan keagamaan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushala, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.

Kandungan yang mendalam dalam melaksanakan pendidikan keagamaan adalah agar seseorang beriman dan beribadah sesuai dengan agamanya. Pendidikan keagamaan pada tahap akhir adalah sebuah proses pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya. Kepribadian keagamaan yang dimaksudkan adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama secara sempurna.

Agama merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin, proses kepada peserta didik harus diajarkan sejak masa kanak-kanak, sebab pertumbuhan keagamaan masa kanak-kanak adalah mutu pengalaman yang berlangsung lama dengan orang-orang dewasa yang berarti penting bagi mereka. Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa yang berarti merupakan dasar pembangunan keagamaan dimasa mendatang. Mutu afektif

hubungan anak dan orang tua merupakan bobot lebih dan dasar utama sebelum pengajaran secara sadar dan kognitif yang diberikan setelahnya.

Adapun tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan telah dijelaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 yang berbunyi “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.” Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Setiap orang pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup jangka panjang. Kecendrungan hidup keagamaan ini merupakan rohnya agama yang benar dan perkembangannya dipimpin oleh ajaran agama yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar menjauhi yang bathil dan sesuatu dan sesat atau munkar yang kesemuanya itu telah diwujudkan dalam ajaran agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya.

Untuk dapat mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan yang bermuara kepada peserta didik yang menjadi manusia yang ahli dan mampu mengamalkan nilai ajaran agamanya, maka diperlukan kesungguhan dari pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Peran pendidikan agama dalam hal ini sangat diutamakan, selain sebagai pedoman bagi guru, pendidikan agama merupakan langkah awal dan dasar untuk mencapai dan mewujudkan suatu visi dan misi dari pendidikan keagamaan tersebut.

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup. Pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi

yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat dan umat manusia seluruhnya. Agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Adapun beberapa manfaat pendidikan keagamaan yaitu:

1. Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif.
2. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan.
3. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan, maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada hal yang melebihi materi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

D. Fungsi IAIN Purwokerto

Berdasar Peraturan Presiden Nomor 139 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto mengamanatkan bahwa IAIN Purwokerto merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara bertanggungjawab, profesional, dan berkelanjutan.

Tridharma Perguruan Tinggi dalam konteks IAIN Purwokerto diselenggarakan untuk melaksanakan fungsi dalam ketercapaian pendidikan nasional yang apabila dirinci terdapat 3 (tiga) hal mendasar, yaitu; *Pertama*, ketersediaan sumberdaya manusia yang berpengetahuan tinggi dan memiliki penguasaan atas teknologi yang memadai. *Kedua*, agar pengetahuan dan

penguasaan atas teknologi ini bermanfaat bagi kehidupan negara, bangsa, dan kemanusiaan maka sumberdaya yang diperoleh melalui proses pendidikan harus memiliki karakter yang kuat serta integritas yang tinggi terhadap bangsa dan negara. *Ketiga*, orientasi pengetahuan dan teknologi sepenuhnya diarahkan pada upaya untuk menciptakan kondisi masyarakat yang tertuang secara eksplisit dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

IAIN Purwokerto memfungsikan dan melibatkan diri secara kreatif mewujudkan 3 (tiga) pilar tujuan pendidikan nasional melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi yang diproyeksikan untuk mewujudkan ketersediaan sumberdaya manusia yang berpengatahuan luas dan menguasai teknologi yang memadai, sumberdaya yang ber-*akhlaqul karimah*, dan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri.

IAIN Purwokerto berusaha untuk mewujudkan sumberdaya yang berpengatahuan luas dan memiliki penguasaan atas teknologi secara memadai dengan menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan memiliki keunggulan. Dengan proses pembelajaran yang didesain serius, sistematis, dan terukur, maka kualitas dan keunggulan sumberdaya sebagai subjek pembelajaran dapat dicapai. Target kedua IAIN Purwokerto berusaha mewujudkan sumberdaya yang memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*) dilakukan dengan menjadikan Islam sebagai sumber rujukan moral dan perilaku. Islam disampaikan melalui pendekatan-pendekatan yang transformatif sehingga subjek pembelajaran dapat menginternalisasi nilai-nilai dari ajaran yang ada secara produktif dan manusiawi. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri sehingga dijadikan sebagai prinsip dan orientasi

yang membimbing setiap subjek pembelajaran di IAIN Purwokerto mengarahkan seluruh potensi dan sumberdaya yang dimiliki untuk berinovasi dan mengambil inisiatif mengembangkan masyarakat menuju kondisi-kondisi yang lebih baik.

Dari fungsi-fungsi yang dirancang IAIN Purwokerto, kata-kata kunci yang ditetapkan sebagai landasan dalam melaksanakan seluruh tugas, program, dan kegiatan yang dimandatkan adalah unggul (*excellent*), Islami (*islamic*), dan Berkeadaban (*civilized*).

BAB II

DINAMIKA SOSIAL DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN

A. Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) muncul sebagai akibat dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Sepanjang sejarah, manusia disibukkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang secara kategoris dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan eksistensial. Dua jenis kebutuhan tersebut apabila tidak dipenuhi akan memberikan ancaman yang serius bagi keberlangsungan manusia. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kehidupannya, manusia berusaha sekuat mungkin memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia berkreasi memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya. Dalam konteks inilah, iptek berkembang. Iptek dikreasikan sedemikian rupa sebagai instrumen untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dengan demikian maka iptek menjadi indikator bagi perkembangan manusia.

Perkembangan manusia searah atau paralel dengan kebutuhan-kebutuhan yang terus berubah. Artinya, kebutuhan-kebutuhan tersebut memicu atau mendorong perubahan pada diri manusia. Dengan sendirinya, iptek mengikuti perubahan tersebut. Pola ini bisa dilihat dengan cara memperbandingkan pola produksi masyarakat desa yang masih sederhana dengan masyarakat kota yang sudah kompleks. Pada masyarakat desa yang masih sederhana, keberadaan iptek yang dijadikan sebagai instrumen bagi masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya masih sangat biasa. Kondisi ini berbeda dengan keberadaan iptek di masyarakat yang sudah sangat mutakhir. Hal ini menunjukkan bahwa iptek menjadi indikator yang paling akurat untuk melihat tingkap dinamika masyarakat.

Memasuki era milenia, perkembangan iptek terbilang spektakuler. Iptek bertransformasi menjadi sesuatu yang bisa diakses oleh siapapun dan tidak mengesankan diri sebagai barang mewah. Kondisi ini sangat berbeda dengan era sebelum tahun 2000 ketika iptek cenderung dikuasai oleh lembaga-lembaga tertentu yang dianggap otoritatif misalnya Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga riset.

Aksesabilitas Iptek ini mendorong proses perubahan masyarakat semakin cepat. Pola ini sekaligus membalik model perubahan yang sebelumnya kebutuhan menciptakan iptek menjadi iptek menciptakan kebutuhan. Pola ini ternyata menjadi titik kunci perubahan-perubahan masyarakat yang sangat cepat dan terkadang tidak terprediksi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, sumber-sumber iptek masih dikuasai oleh lembaga-lembaga otoritatif seperti Perguruan Tinggi, lembaga riset, dan laboratorium. Produk-produk iptek kemudian diakuisisi oleh pemilik modal (industri) melalui mekanisme pasar bebas. Tahap berikutnya adalah distribusi iptek terutama produk-produk teknologi konsumtif kepada pasar yang dibarengi dengan upaya-upaya membentuk konsumen melalui proses rekayasa sosial (*social engineering*).

Melalui pola ini, masyarakat dengan sendirinya akan berkembang mengikuti perubahan produk-produk teknologis. Pemilik modal cukup mengalokasikan sumberdaya kepada upaya penciptaan-penciptaan barang-barang teknologis baru yang pada akhirnya akan terserap oleh pasar konsumen. Penyerapan barang teknologis ini yang kemudian memicu perubahan masyarakat. Persoalan kemudian adalah perubahan masyarakat mengarah pada terbentuknya masyarakat konsumtif. Perubahan masyarakat sesungguhnya digerakkan bukan oleh diri mereka sendiri, melainkan oleh pihak-pihak di luar yang tidak terlihat kasat mata (*invisible hand*).

Kedua, produk-produk teknologis diciptakan bukan dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, melainkan

sebagai upaya memobilisasi konsumen untuk mengabsorpsi secara eksekutif barang-barang industri. Tujuannya adalah mengakumulasi kapital sebesar-besarnya. Agar tidak terlihat vulgar maka diskenariokan melalui rekayasa sosial sehingga perubahan menjadi masyarakat konsumsi seolah-olah bersifat alamiah.

Di sisi lain, perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja robotis telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia dengan pembesaran dan percepatan yang menakjubkan.

Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata, kemajuan iptek yang telah dicapai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Bagi masyarakat sekarang, iptek sudah merupakan suatu religion. Pengembangan iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

B. Perkembangan Sosial dan Budaya

Modernitas menjadi kata kunci proyeksi analisis terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai perspektif. Hal ini karena modernitas menjadi konstruksi sosial final yang diasumsikan ingin dicapai oleh masyarakat dalam belahan dunia manapun. Pernyataan kemudian adalah postulasi modernitas seperti apa yang diposisikan sebagai kondisi ideal masyarakat masa depan? Jawaban atas pertanyaan ini cukup bervariasi dan masing-masing memiliki klaim sebagai yang paling representatif. Namun demikian, terdapat arus besar postulasi modernitas yang secara

massif dikampanyekan kepada masyarakat global melalui dukungan pengetahuan, teknologi, bahkan instrumen pertahanan negara (militer).

Dalam pengertian ini, definisi modernitas menjadi tidak penting. Hal yang justru penting mendapat perhatian adalah instrumen-instrumen pendukung kampanye modernitas. Dengan fokus ini maka bisa dipahami komunitas mana yang paling berkepentingan dengan *mainstreaming* modernitas sebagai konsepsi ideal masyarakat masa depan.

Herbert Marcuse dalam bukunya *One Dimensional Man; Studies in Ideology of Advanced Industrial Society* (1991) menjelaskan bahwa masyarakat bergerak kepada bentuk tunggal. Bentuk tunggal yang disebut sebagai modernitas didefinisikan oleh penguasa-penguasa kapital. Tujuan utamanya adalah memobilisasi masyarakat dunia secara ideologis untuk mencapai bentuk ideal bernama modernitas. Pada modernitas inilah masyarakat mencapai kesejahteraan, keadilan, dan berbagai bentuk peradaban kemanusiaan yang ideal.

Untuk tujuan itu, para pemilik kapital menciptakan produk-produk kebudayaan dalam bentuk barang, gaya, selera, dan bahkan kecenderungan-kecenderungan sikap-perilaku. Produk-produk tersebut dilabeli modernitas yang kemudian dikampanyekan sebagai identitas tunggal masyarakat dunia. Komunitas manapun dan di manapun bisa mencapai modernitas apabila memiliki atau melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana diminta oleh produk-produk kebudayaan dimaksud. Sebaliknya apabila sebuah komunitas masyarakat tidak sependapat atau menolak produk-produk kebudayaan kapitalistik maka akan dianggap tertinggal dan primitif.

Sejalan dengan tesis Herbert Marcuse adalah Francis Fukuyama dalam *The End of History and The Last Man* (1992). Menurut Fukuyama, sejarah manusia akan berakhir dengan kemenangan liberalisme. Determinasi liberalisme yang didukung oleh negara dan perangkat-perangkat ideologis lainnya

menghegemoni masyarakat dunia untuk menerima mekanisme-mekanisme pasar bebas (*free market*). Pada mekanisme *free market*, interaksi-interaksi sosial berlangsung transaksional dengan materi (*capital*) sebagai basis utamanya.

Berdasar 2 (dua) perspektif di atas, perkembangan dan perubahan masyarakat mengarah pada bentuk-bentuk konsumerisme. Pola ini memunculkan polarisasi dalam 2 (dua) kelas yang berbeda, yaitu kelas konsumen dan kelas produsen. Hubungan keduanya bukan dalam bentuk saling menguntungkan, melainkan dominatif-eksploitatif. Hal ini karena konsumsi yang dilakukan bukan atas dasar pemenuhan kebutuhan tetapi mengejar identitas-identitas modernitas yang bias kapitalistik. Konsumen sesungguhnya tereksplorasi oleh produsen karena tidak memiliki alternatif lain di luar menyerap produk-produk industri baik berupa barang atau jasa lainnya.

Pada saat masyarakat dunia terobsesi mencapai modernitas maka akan melakukan upaya atau aktivitas-aktivitas yang telah diskemakan oleh para produsen kapitalistik yang didukung negara. Mengonsumsi produk-produk industri sesungguhnya bermakna melayani para pemilik modal. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat atas produk-produk industri maka akan semakin dianggap modernis.

Selain modernitas, perubahan masyarakat ke depan terkait dengan tata dunia baru (*new world order*) yang didesain untuk mencapai tingkat peradaban yang paling tinggi. Persoalan kemudian adalah konstruksi *new world order* disusun secara oligarkis oleh negara atau kelompok negara yang relatif memiliki kekuatan dominan dalam konstelasi bangsa-bangsa. Dalam perspektif ekonomi-politik (*political economy*), segala bentuk konstruksi atau kebijakan yang menyangkut banyak orang lebih ditentukan oleh hal-hal yang terkait “siapa dapat apa” (*who gets what?*). Dalam konteks *new world order*, terdapat negara atau beberapa negara yang memperoleh keuntungan lebih besar ketimbang negara atau kelompok negara lain. Namun karena

telah diasumsikan sebagai metode mencapai peradaban tinggi maka negara-negara dunia memiliki kewajiban untuk patuh dan mengikuti skema ini. Tata dunia baru sesungguhnya melahirkan model-model baru ketidakadilan.

2 (dua) isu sentral dalam *new world order* adalah terorisme dan radikalisme agama. Isu sentral ini berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan dan perubahan-perubahan di masyarakat. Salah satu implikasi sosial yang mudah dilihat adalah perasaan saling curiga antaranggota masyarakat terutama terkait dengan atribut-atribut keagamaan. Peristiwa-peristiwa terorisme dan kekerasan yang di-*framing* dilakukan oleh kelompok agama tertentu terinternalisasi secara kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Kelompok agama tersebut diidentifikasi sebagai kelompok radikal atau ekstrimis dengan penanda-penanda fisik tertentu. Dengan demikian pada saat seseorang atau kelompok masyarakat hadir dalam ruang sosial dengan penanda-penanda fisik yang telah teridentifikasi radikal maka dicurigai, diawasi, atau bahkan dalam beberapa kasus dijadikan sasaran persekusi.

Secara faktual, gerakan radikal atas nama agama nyata terlihat dan memberikan efek teror yang cukup besar. Kemunculan kelompok ini direspon cukup beragam oleh beberapa kalangan keagamaan, organisasi kemasyarakatan (ormas), dan kepemudaan. Perbedaan respon antarkalangan ini meniscayakan perbedaan dampak di lapangan mulai dari bentuk-bentuk yang bersifat dialogis hingga konfrontasi fisik.

C. Respon IAIN Purwokerto

IAIN Purwokerto sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) memiliki mandat utama *islamic studies* dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat ilmiah, kritis, dan komprehensif yang senantiasa mendasarkan orientasi kajiannya terhadap upaya mewujudkan peradaban dan kemanusiaan. Orientasi ini hanya bisa terwujud apabila Islam dengan segala

kesempurnaan ajaran yang dimiliki dikaji secara menyeluruh menggunakan instrumen-instrumen pengetahuan ilmiah dan menempatkan lokalitas sebagai konteks penyemaian ajaran Islam di tingkat lokal. Dengan demikian maka pemanfaatan instrumen ilmu pengetahuan yang berlaku dalam dunia akademik serta mengakomodasi lokalitas sosial dan budaya menjadi keniscayaan *islamic studies* yang dikembangkan IAIN Purwokerto.

Selama ini, *islamic studies* dipandang secara reduktif sebagai disiplin ilmu yang melulu terkait dengan kehidupan eskatologis. Hal ini karena *islamic studies* dianggap tidak memiliki perangkat-perangkat teknis yang bisa berkontribusi terhadap upaya manusia mengatasi persoalan-persoalan kehidupan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan (sain) yang memiliki kemampuan teknis menciptakan teknologi yang bermanfaat membantu manusia meningkatkan taraf hidup dan peradaban.

Asumsi atas perbedaan ini berimplikasi terhadap berbagai hal termasuk mandat kajian Perguruan Tinggi yang melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan. PTKIN merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki mandat *islamic studies* dalam pengertian reduktif. Pengertian ini memberika citra pada PTKIN sebagai lembaga pendidikan kelas 2 (dua) yang berdampak terhadap minat atau interest calon mahasiswa yang menempatkan pada alternatif pilihan kedua atau bahkan terakhir.

Asumsi-asumsi dikotomis tidak menguntungkan bagi PTKIN termasuk IAIN Purwokerto. Oleh karena itu, praktik dikotomi ini harus segera diakhiri melalui pembuktian ilmiah bahwa *islamic studies* merupakan disiplin ilmu yang komprehensif dan memiliki kapasitas teknologis untuk memberi solusi atas persoalan manusia secara empiris dan faktual. Pembuktian ini menjadi tantangan bagi IAIN Purwokerto ke depan sehingga mandat mengembangkan *islamic studies*

memiliki prospek yang bagus mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat.

Atas perkembangan, perubahan, dan dinamika masyarakat sebagaimana narasi di atas, IAIN Purwokero memberi respon sebagai berikut:

1. Mengembangkan paradigma keilmuan unifikasi ilmu dan agama (*the throne of science and religion / arsy al-ulum wa al-din*). Ilmu pengetahuan dan ilmu agama bersumber pada hakikat yang tunggal. Perbedaan hanya pada metode memperolehnya di mana ilmu pengetahuan melalui pengamatan empiris, eksperimentasi, dan penalaran logis, sementara ilmu agama berbasis pada teks-teks suci. Teks-teks suci diposisikan sebagai sumber informasi pertama yang kemudian ditindaklanjuti dengan metode-metode ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik. Dengan memadukan ini, maka terdapat titik temu yang sama, yaitu kebenaran dalam perspektif ilmu. Melalui unifikasi ini, perbedaan yang seringkali diasumsikan terjadi ketegangan dan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama dapat diurai dan diklarifikasi.
2. Mengembangkan mandat *islamic studies* dengan orientasi mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Agama sesungguhnya lahir untuk mengatasi kebuntuan yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan dan teknologi atas persoalan yang dihadapi oleh manusia. Pada saat manusia mengalami kebuntuan sesungguhnya berada pada titik krusial karena pada saat tidak ada yang berlaku sebagai regulasi yang memiliki legitimasi untuk menciptakan order atau ketertiban. Manusia berada pada posisi yang relatif sama dengan binatang di mana regulasi yang berlaku adalah kanibalisme. Manusia kemudian berkreasi menemukan sesuatu di luar empirisisme pengetahuan yang mampu menciptakan tatanan baru. Sesuatu di luar empirisisme itu adalah transendensi yang nilai-nilainya diformulasikan dalam bentuk agama. Dengan pengertian ini, agama (Islam) memiliki orientasi

memberi jaminan agar manusia tidak kehilangan sisi kemanusiaannya saat mengalami kebuntuan atau keputusasaan.

3. Mengembangkan sikap-sikap keagamaan yang moderat dan progresif. Pemahaman keagamaan yang mendalam berkorelasi dengan pilihan sikap-sikap para pemeluknya. Substansi agama yang senantiasa berorientasi kepada kemanusiaan meniscayakan para pemeluknya memiliki sikap terbuka dan tidak pernah menempatkan orang lain dalam posisi salah dan tersesat. Sebaliknya, sikap keagamaan yang dikembangkan membimbing penganutnya memberikan edukasi, transformasi, dan pembelaan terhadap orang lain yang dianggap mengalami hambatan-hambatan. Sikap ini menunjukkan bahwa agama mendorong para penganutnya untuk bertindak progresif dan terus berupaya menemukan solusi atas persoalan-persoalan yang berpotensi membuat kebuntuan. Fatalisme, naif, dan kepasrahan yang membabi buta merupakan sikap yang terlarang dimiliki oleh manusia-manusia beragama.
4. Melakukan kajian secara ilmiah dan empiris atas disiplin *islamic studies* untuk mewujudkan teknologisasi agama. Setiap pengetahuan memiliki aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara sederhana, setiap ilmu pengetahuan memiliki aspek yang bersifat abstrak (teori dan konsep) dan aspek konkrit/teknis (teknologi). Aspek teknologis ini menjadi instrumen bagi manusia untuk membantu atau mengatasi persoalan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. *Islamic studies* sebagai ilmu pengetahuan memiliki karakteristik yang sama dengan pengetahuan lain. Artinya *islamic studies* juga memiliki aspek teknis yang bisa digunakan secara langsung oleh manusia dalam kehidupan. Namun demikian, selama ini *islamic studies* lebih terfokus bagaimana memahami teks dan sumber-sumber ajaran Islam lainnya dengan berbagai perspektif. Sementara itu,

aspek teknis dari *islamic studies* belum banyak tereksplorasi sehingga pandangan masyarakat atas disiplin ini cenderung sumir hanya urusan eskatologis. Nilai guna *islamic studies* dalam kehidupan empiris relatif tidak memiliki relevansinya. Atas dasar ini, IAIN Purwokerto merespon situasi sosial yang berubah dinamis dengan upaya mengeskplorasi aspek-aspek teknologis dari agama. Modal pengetahuan agama relatif cukup, yaitu transendensi. Modal ini melebihi ilmu pengetahuan empirisisme yang sangat mungkin mengalami hambatan kebuntuan. Dengan transendensi, ilmu agama tidak mungkin mengalami hambatan-hambatan kebuntuan. Spirit transendensi ini akan menjadi kekuatan luar biasa ilmu agama apabila aspek-aspek teknologis bisa dieksplorasi.

BAB III

VISI IAIN PURWOKERTO

A. Visi Indonesia

Visi Indonesia adalah “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong”. Visi ini dicapai dengan menggunakan strategi yang dikenal dengan NAWACITA. Dari 9 (sembilan) butir, strategi yang secara khusus didesain untuk pencapain pendidikan adalah butir ke-5 (lima) “peningkatan kualitas hidup manusia” dengan program “Indonesia Pintar”. Kemudian butir ke-8 (delapan) “revolusi karakter bangsa” dengan mengevaluasi penyeragaman model dalam sistem pendidikan nasional, akses keluarga miskin atas pendidikan berkualitas, dan prioritas penelitian yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi. Komitmen itu dipertegas dengan butir ke-9 (sembilan) dengan menekankan pada substansi kehidupan berbangsa melalui statemen “memperteguh ke-bhineka-an dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Restorasi sosial diwujudkan dalam bentuk menghidupkan kembali ruang-ruang dialog, kerukunan antarwarga, gotong royong sebagai modal sosial, dan mengangkat kebudayaan lokal sebagai bagian integral ke-bhineka-an.

Visi Indonesia relevan dengan visi nasional yang dituangkan dalam dokumen Rencana Jangka Panjang (RPJP) 2005 – 2025. Dalam dokumen RPJP, visi nasional adalah terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum.

B. Visi Pendidikan Nasional

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Visi Pendidikan Nasional telah dirumuskan dan dituangkan dalam penjelasan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Visi pendidikan nasional ini merupakan bagian yang penting dalam strategi pembaharuan sistem pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

C. Visi Pendidikan Keagamaan

Kementerian Agama Republik Indonesia berdasar Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 menetapkan visi "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Visi ini

kemudian diturunkan dalam 7 (tujuh) butir misi Kementerian Agama sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.
4. Meningkatkan pemaafa dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
5. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel.
6. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
7. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.

Untuk mencapai visi dan misi di atas, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas menjadi keniscayaan yang harus diwujudkan. Isu utama dalam pendidikan agama dan keagamaan adalah *pertama*, radikalisme keagamaan. Gerakan radikal yang dikaitkan dengan agama (Islam) ditengarai sebagai implikasi dari kurangnya pemahaman keagamaan yang memadai. Bahkan dalam beberapa kasus, ajaran agama disampaikan secara dogmatis sehingga memunculkan sikap-sikap keagamaan yang inklusif dan berpotensi memicu tindakan-tindakan yang kontraproduktif.

Kedua, konflik-konflik yang berbalut isu agama masih kerap terjadi di Indonesia. Fanatisme golongan atas nama agama sering dijadikan sebagai titik masuk untuk meningkatkan eskalasi konflik-konflik sosial. Konflik model ini sengaja dikembangkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memperoleh kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Ketiga, kualitas pendidikan agama dan keagamaan masih relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah masih adanya dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Asumsi yang

dikembangkan dalam dikotomi ilmu ini adalah bahwa ilmu agama berbeda dengan ilmu umum baik dari sisi ontologi, epistemologi, maupun dari sisi praktisnya. Ironisnya dikotomi ini meminggirkan ilmu agama berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Dampak lanjutannya adalah persepsi masyarakat yang menganggap ilmu agama tidak terlalu penting atau menjadi nomor 2 (dua) setelah ilmu umum (sains). Persepsi ini berdampak secara langsung pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan.

D. Visi IAIN Purwokerto

Spirit idealisme yang merupakan dorongan yang bersumber dari keyakinan-keyakinan luhur, pemikiran-pemikiran ideal yang menginspirasi dan menjadi orientasi seluruh gerak langkah yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto, terkristalisasi dalam pernyataan *visi* IAIN Purwokerto, yaitu: “Unggul dan Islami dalam mewujudkan masyarakat yang Berkeadaban”.

Selain menggambarkan kondisi ideal yang ingin diwujudkan oleh IAIN Purwokerto, ungkapan visi tersebut juga sekaligus menggambarkan paradigma yang dikembangkan di IAIN Purwokerto.

Sebagai kondisi ideal yang ingin diwujudkan, visi adalah cita-cita yang sangat tinggi yang menggambarkan capaian prestasi IAIN Purwokerto dalam pengembangan ilmu sebagai perangkat metodologis, pengembangan nilai-nilai Agama Islam sebagai basis atau sumber normatif yang memberi nilai terhadap implementasi ilmu, dan pengembangan budaya sebagai pendekatan yang digunakan dalam mengaktualisasikan ilmu dan agama dalam kepentingan menciptakan masyarakat yang berkeadaban, masyarakat yang gandrung akan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sementara itu, ungkapan visi dalam kaitannya sebagai paradigma yang dikembangkan oleh IAIN Purwokerto menggambarkan keyakinan paradigmatis bahwa ilmu, agama, dan budaya merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, yang bersumber dari dan sekaligus menjadi sarana untuk menggapai yang Maha Tinggi. Untuk itu, ketiganya harus dikembangkan secara inklusif karena masing-masing memiliki keutamaan. Mengutamakan salah satu dan menafikan yang lainnya bukan hanya akan mengurangi optimalisasi fungsi sebagai media untuk menggapai Yang Maha Tinggi, akan tetapi bahkan akan berkecenderungan menghasilkan destruksi.

Selain harus dikembangkan secara inklusif, ilmu, agama, dan budaya juga harus dikembangkan secara inovatif dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam karena Yang Maha Tinggi menciptakan semuanya bukan hanya untuk menjadi objek kajian yang berujung hanya pada pengetahuan, akan tetapi harus berlanjut sampai dirasakan sebagai kemanfaatan.

Implementasi operasional visi IAIN Purwokerto dijelaskan sebagai berikut:

1. Unggul (*Excellent*)

Unggul (*Excellent*) menuntut IAIN Purwokerto menjadi lembaga yang memiliki keunggulan dalam unsur-unsur yang terkait dengan mandat utama (*core bussiness*) sebagai penyelenggara pengkajian atau studi Islam (*islamic studies*). Sebagai ilmu, Islam membutuhkan perangkat-perangkat dasar yang dikelola secara integral untuk mewujudkan bentuk *islamic studies* dalam 3 (tiga) ranah sekaligus, yaitu pengembangan Islam sebagai pengetahuan (*sains*), Islam sebagai instrumen membangun karakter dan ideologi bangsa, dan Islam sebagai panduan moral, etika, dan perilaku kemanusiaan.

Islam sebagai pengetahuan tidak berbeda dengan pengetahuan lainnya. Artinya mengkaji Islam membutuhkan

metode-metode yang berlaku secara umum dalam dunia ilmiah akademik. Dalam konteks ini, kebenaran pengetahuan Islam bersifat relatif, nisbi, dan bisa diperdebatkan. Kebenaran pengetahuan Islam bisa diterima sepanjang bisa dibuktikan secara metodologis sesuai kaidah-kaidah standar yang berlaku dalam dunia ilmiah akademik. Karena Islam sebagai pengetahuan atau sumber pengetahuan maka tidak ada batasan terkait siapa yang berhak atau mendapat prioritas untuk mengkajinya. Artinya dalam pengembangan pengetahuan Islam, status keagamaan tidak menjadi persyaratan.

Ranah kedua Islam sebagai instrumen membangun karakter dan ideologi bangsa sejalan dengan visi nasional di mana pendidikan menjadi upaya sistematis bagi negara membangun kualitas sumberdaya manusia yang berkualitas dari sisi pengetahuan dan teknologi serta memiliki loyalitas dan integritas terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengetahaun dan teknologi dibangun melalui pengembangan *islamic studies* pada ranah pertama. Sedang ranah karakter dan ideologi dibangun dengan memposisikan Islam sebagai instrumennya. Sebagai instrumen maka Islam ditransformasikan sebagai identitas yang melekat pada setiap civitas akademika sebagai warga negara. Transformasi Islam diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, kode etik, dan seperangkat regulasi lainnya.

Ranah ketiga memposisikan Islam sebagai panduan moral, etika, dan perilaku kemanusiaan. Dalam posisi ini, Islam dieksplorasi secara substantif untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang bersifat universal. Corak substansi dipilih sebagai alternatif perwajahan Islam di samping tekstual (skriptual) yang belakangan di"tuduh" sebagai akar dari gerakan-gerakan radikalisme agama. Dengan model substansi maka Islam tidak akan mengalami

benturan dengan agama-agama lain yang memiliki aspek eskoteris berbeda.

Unggul sebagai visi sejatinya adalah justifikasi terhadap kondisi atau realitas yang memiliki kelebihan baik generik maupun spesifik dibandingkan dengan kondisi lain yang sama maupun setara berdasarkan acuan dan kriteria tertentu. Dalam dimensi objek unggul memiliki makna komparatif, sedangkan menurut dimensi substantif (isi) unggul mengandung makna kompetitif. Mengacu pada pemahaman tersebut, dimensi unggul memberikan dua pilihan bagi seseorang, sekelompok orang atau organisasi untuk memaknainya. Pilihan mana yang akan diambil bersinggungan dengan jati diri orang, kelompok orang atau organisasi tersebut.

Dalam konteks relasi sosial makna unggul menjadi sebuah bentuk yang wajib ditampakkan, ketika seseorang, sekelompok orang atau organisasi berusaha memperoleh pengakuan dari pihak lain tentang eksistensinya. Secara empiris, keunggulan substantif (kompetitif) yang ditampakkan seseorang, sekelompok orang atau organisasi memiliki kekuatan lebih efektif bagi pihak lain dalam memberikan pengakuannya. Dalam konteks inilah, IAIN Purwokerto sebagai Perguruan Tinggi berjuang keras untuk menampakkan keunggulan substantif.

Perguruan Tinggi sebagai komunitas intelektual memiliki parameter-parameter spesifik dalam bentuk standar yang berkaitan dengan misi utama perguruan tinggi, yakni menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat. Dimensi keunggulannya terkait dengan 4 (empat) hal, yaitu (a) bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran memberi ruang yang memadai terutama pada pesertanya (mahasiswa) untuk berpartisipasi menentukan model atau metodologi yang paling representatif untuk menggali dan

mengeksplorasi potensi yang dimilikinya yang bersifat heterogen; (b) hasil-hasil karya ilmiah berbasis riset memiliki korelasi dengan kehidupan masyarakat dan mampu menggerakkan perubahan sosial menuju kesejahteraan yang meningkat; (c) program pengabdian menjadi model pengembangan inovasi kreatif yang berdampak pada munculnya inisiatif-inisiatif baru di masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan; dan (d) aspek manajerial terutama terkait dengan kemampuan institusi mewujudkan prinsip-prinsip pengelolaan yang baik dan memiliki tingkat akuntabilitas publik yang tinggi.

IAIN Purwokerto adalah Perguruan Tinggi yang di dalamnya mencakup unsur-unsur kelembagaan yang diorganisasi secara intensif untuk mencapai tujuan-tujuan kelembagaan. Dalam konteks pencapaian derajat unggul, IAIN Purwokerto berupaya meraih keunggulan substantif, melalui karya-karya akademik seluruh unsur yang ada. Dimensi keunggulan yang dikembangkan IAIN Purwokerto mengarah kepada lima pilar keunggulan yakni: (a) akademik; (b) penelitian dan pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan; (c) pengabdian pada masyarakat; (d) kemahasiswaan; dan (e) kelembagaan. Setiap pilar didorong untuk memiliki keunggulan spesifik sehingga memiliki nilai *competitiveness* yang tinggi.

a. Keunggulan Akademik

Dosen merupakan unsur terpenting dalam kehidupan akademik IAIN Purwokerto. Keunggulan akademik memiliki keterkaitan erat dengan kualitas dosen. Keunggulan kompetitif dosen dilihat dari partisipasi dalam kontestasi dunia akademik skala nasional dan internasional. Secara umum, seorang dosen akan dinilai memiliki keunggulan apabila memenuhi beberapa pra syarat dasar, *pertama*, memiliki kompetensi atau kualifikasi keilmuan yang ditekuni.

Kompetensi dan kualifikasi ini membutuhkan pengakuan dalam komunitas ilmiah akademik yang pada prosesnya melalui publikasi dan pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar, konferensi, dan sejenisnya pada level nasional dan internasional.

Kedua, memiliki ruang yang memadai untuk melakukan transformasi keilmuan yang ditekuni dalam bidang kehidupan praktis. Pengetahuan dikembangkan bukan hanya untuk pengetahuan (*knowledge for knowledge*) tetapi juga untuk meningkatkan dan mengakselerasi perubahan sosial menuju kesejahteraan sosial. Kritik terhadap Perguruan Tinggi layaknya menara mercusuar bisa diklarifikasi dengan keterlibatan secara langsung para dosen dalam mengeksperimentasi pengetahuan yang dimiliki dalam lapangan sosial. Masyarakat menjadi laboratorium sesungguhnya bagi pengetahuan yang ditekuni setiap dosen.

Ketiga, tugas utama dosen melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan sustainabel. Untuk itu, desain pelaksanaan Tridharma harus mampu mengantisipasi pergerakan sejarah sosial sehingga substansinya kontekstual dan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berkembang dinamis. Upaya ini dilakukan dengan memastikan proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada hasil riset. Dengan demikian, kemampuan melakukan riset berstandar ilmiah mutlak dimiliki setiap dosen IAIN Purwokerto.

Untuk itu, IAIN Purwokerto melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan keunggulan akademik dari sisi dosen melalui: (1) peningkatan kualifikasi dosen pada jenjang S-3 sesuai dengan disiplin keilmuan dan kepakarannya. (2) peningkatan kemampuan pelaksanaan Tridharma

melalui penguasaan teknologi informasi. (3) peningkatan keterlibatan dosen dalam peningkatan kesejahteraan sosial melalui program pendampingan masyarakat.

Melalui upaya tersebut diharapkan dosen mampu mengembangkan budaya akademik (*academic culture*) yang sehat dan kompetitif dengan beberapa indikator yaitu (1) peningkatan publikasi ilmiah dan diseminasi hasil riset secara nasional dan internasional. (2) pengembangan pembelajaran berbasis riset (*research based teaching and learning*). (3) pemanfaatan teknologi secara terbuka untuk kegiatan pembelajaran dan riset. (4) keberadaan kelompok dampingan dosen yang sustainabel melakukan gerakan-gerakan perubahan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Secara institusional, IAIN Purwokerto mendorong pencapaian keunggulan akademik melalui 4 (empat) usaha utama, yaitu (1) pemenuhan insfrastruktur dan fasilitas penyelenggaraan Tridharma, (2) peningkatan pelayanan akademik berbasis teknologi informasi (*online*), (3) fasilitasi pengembangan kapasitas dan kompetensi akademik dosen, dan (4) peningkatan kapasitas tenaga kependidikan untuk pemenuhan standar mutu pelayanan akademik.

Keunggulan akademik memiliki makna strategis bagi IAIN Purwokerto dalam konstelasi relasi antarperguruan tinggi nasional dan internasional. Keunggulan akademik yang akan dicapai disesuaikan dengan karakteristik keilmuan (unifikasi ilmu dan agama / *arsy al 'ulum wa al din*) dan menjadi identitas dalam komunitas ilmiah di mana IAIN Purwokerto sebagai bagiannya. Sumberdaya yang ada diorientasikan sepenuhnya untuk mencapai keunggulan akademik sehingga mampu berkompetisi dengan perguruan tinggi lain di dalam dan luar negeri.

b. Keunggulan Penelitian dan Pengembangan Teori-teori Ilmu Pengetahuan

Penelitian merupakan pilar ke-2 Tridharma Perguruan Tinggi. Penelitian didorong mencapai keunggulan spesifik dalam bidang *islamic studies* dengan paradigma unifikasi keilmuan. Melalui paradigma ini, *islamic studies* tidak terbatas pada isu-isu keagamaan tetapi juga isu lain yang memiliki keterkaitan dengan upaya melakukan perubahan dan percepatan pencapaian kesejahteraan sosial. *Islamic studies* menjadi perspektif yang mengarus utamakan agama atau aspek-aspek transendensi sebagai sumberdaya kreatif yang tidak terbatas (*unlimited*) untuk terus-menerus mempromosikan dan memperjuangkan wujud kebebasan, keadilan, egalitarianisme, dan nilai-nilai humanisme lainnya.

Penelitian bidang *islamic studies* diarahkan untuk *pertama*, berbasis disiplin ilmu dosen dan pengembangan program studi. Diharapkan melalui arah ini penelitian di IAIN Purwokerto mencapai keunggulan substantif dalam rangka pendalaman disiplin ilmu setiap dosen. Penguasaan secara memadai disiplin ilmu setiap dosen menjadi kunci strategis bagi kontekstualisasi ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan sosial. Pada saat yang sama, kontekstualisasi ilmu pengetahuan bermanfaat bagi upaya pengembangan program studi sehingga mampu berdinamika dan memberi respon secara tepat terhadap kebutuhan masyarakat. Seluruh proses pembelajaran yang dikelola oleh program studi didasarkan pada hasil riset dan menjadi dasar untuk mewujudkan *research based theaching and learning*

Kedua, keunggulan selanjutnya adalah menghubungkan tema-tema penelitian dengan

kebutuhan atau persoalan-persoalan krusial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan uraian tantangan pembangunan sosial, masyarakat dalam waktu-waktu yang akan datang dihadapkan pada situasi konfliktual yang semakin eskalatif. Hal ini terjadi karena ketersediaan sumberdaya (terutama sumberdaya alam) semakin terdesak karena dikelola secara ekstraktif mengakibatkan proses pemenuhan individu dilangsungkan dengan model-model konfliktual. Kebutuhan masyarakat konfliktual adalah ketersediaan perangkat-perangkat teknis yang menjamin individu atau kelompok masuk pada situasi di mana nilai-nilai kemanusiaan terdegradasi. Bentuk konkret degradasi nilai-nilai kemanusiaan misalnya adalah kriminalitas, korupsi, persekusi, dan bentuk-bentuk perilaku anomalis lainnya. Agama sesungguhnya menawarkan transendensi agar masyarakat tidak mengalami kebuntuan dan kehilangan sisi kemanusiaannya. Keunggulan penelitian yang dilakukan IAIN Purwokerto adalah mengimplementasikan agama secara teknologis bagi upaya memberikan solusi atas kebutuhan masyarakat konfliktual.

Ketiga, hasil penelitian yang telah terpublikasi secara terbuka memperoleh rekognisi dari berbagai kalangan. Hal ini karena penelitian yang dihasilkan memiliki nilai praktis bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rekognisi diindikasikan melalui upaya replikasi, reproduksi, dan kerjasama penelitian kolaboratif. Dalam konteks ini, penelitian di IAIN Purwokerto menjadi rujukan dan pusat bagi pengembangan pengetahuan, resolusi konflik, dan inisiatif pengembangan masyarakat.

c. Keunggulan Pengabdian kepada Masyarakat

Salah satu tugas dan fungsi perguruan tinggi adalah menerapkan hasil pembelajaran dan riset dalam program pengabdian kepada masyarakat. Keunggulan pembelajaran dan penelitian IAIN Purwokerto memosisikan masyarakat atau isu-isu krusial yang berkembang sebagai konteksnya. Dengan demikian maka seluruh proses pembelajaran dan penelitian senantiasa menghadirkan realitas yang berkembang. Dengan relasi ini maka hasil-hasil pembelajaran dan penelitian responsif dan memberi alternatif atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang ada.

Selain itu paradigma keilmuan yang dibangun IAIN Purwokerto memastikan bahwa agama sebagai nilai-nilai transendensi memiliki nilai kreatifitas yang tidak terbatas. Kekuatan inovatif ini yang kemudian diimplementasikan secara teknologis melalui proses pembelajaran dan riset. Hasil-hasil dari upaya teknologisasi nilai-nilai transendensi inilah yang kemudian dieksperimentasikan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Model ini menjadi keunggulan spesifik pengabdian IAIN Purwokerto yang menghadirkan secara praktis nilai-nilai transendensi yang selama ini bersifat abstrak. Keunggulan ini juga menjadi distingsi di saat lembaga atau perguruan tinggi lain mendasarkan pengabdian kepada ilmu pengetahuan atau sains murni. Sementara itu sifat pengetahuan dan sains memiliki titik kulminasi yang berdampak terhadap disfungsi atau ketidakmampuan menjawab persoalan-persoalan sosial. Indikasinya adalah masyarakat modern semakin problematik dan rentan terhadap masalah-masalah sosial dan kejiwaan.

Agama sebagai sumber nilai-nilai transendensi tidak memiliki sifat keterbatasan karena senantiasa

kreatif mencari formula baru pada saat mengalami kebuntuan atau keterbatasan. Aspek teknis dari transendensi menjadi solusi atas persoalan kemanusiaan modern saat ini. Program pengabdian IAIN Purwokerto secara substantif mendayagunakan nilai-nilai transendensi menjadi amunisi teknologis atas persoalan yang dihadapi.

d. Keunggulan Mahasiswa

Keunggulan mahasiswa IAIN Purwokerto secara substantif berada pada 3 (tiga) bidang utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari sisi pengetahuan, mahasiswa IAIN Purwokerto memiliki penguasaan yang memadai disiplin ilmu sesuai dengan program studinya dan kemampuannya mengkorelasikan dengan ilmu-ilmu agama. Mahasiswa IAIN Purwokerto tidak terjebak pada dikotomi antara pengetahuan umum dan agama, tetapi mampu melakukan unifikasi keduanya sehingga menjadi pemahaman utuh yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat.

Dari sisi sikap, keunggulan mahasiswa IAIN Purwokerto ditunjukkan dengan keberpihakkannya kepada kelompok-kelompok marginal dan rentan yang relatif kurang memiliki akses terhadap sumberdaya. Sikap advokatif ini menjadi cerminan secara langsung dari model pembelajaran yang dibangun dengan titik fokus unifikasi keilmuan.

Sementara keunggulan dari sisi keterampilan adalah penguasaan *hard skill* dan *soft skill* yang memadai untuk kepentingan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Keterampilan *soft skill* dibangun untuk mendukung upaya menciptakan atmosfer kewirausahaan mahasiswa yang dikembangkan tidak selalu linier dengan disiplin keilmuan yang ditekuninya.

Soft skill menjadi kekuatan lebih atau keunggulan mahasiswa IAIN Purwokerto sehingga menjadi dasar bagi fleksibilitas dalam berbagai bidang yang diminatinya.

Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki, mahasiswa IAIN Purwokerto menjelma menjadi *the trendsetter* (pembuat *trends* bukan *followers*). Oleh karena itu, kemampuan mengambil inisiatif menjadi karakteristik umum yang dimiliki mahasiswa. Inisiatif menjadi *the trendsetter* ini berimplikasi pada keunggulan lain seperti *the spirit of inquiry* (*ruh ijhtihad*) dan *the spirit of competition* (*fastabiq al-khairat*).

Dengan keunggulan-keunggulan yang ada, mahasiswa IAIN Purwokerto memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan kontribusi optimal pada setiap peran yang dijalani.

Untuk mewujudkan keunggulan mahasiswa, upaya-upaya yang dibangun IAIN Purwokerto secara garis besar berada pada 4 (empat) hal, yaitu (1) memperbaiki sistem penerimaan mahasiswa baru dalam rangka meningkatkan input mahasiswa, (2) peningkatan intensitas pembangunan kapasitas mahasiswa melalui penguatan *soft skill*, (3) peningkatan fasilitasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara kolaboratif serta berbagai ajang kompetisi, dan (4) peningkatan kerjasama dengan pihak-pihak eksternal untuk pengembangan kemampuan kerja mahasiswa IAIN Purwokerto.

e. Keunggulan Institusi

Secara kelembagaan IAIN Purwokerto tahun 2015 memiliki 5 (lima) fakultas, 27 program studi pada jenjang S1, S2 dan S3. Keunggulan bidang kelembagaan IAIN Purwokerto diarahkan untuk memperoleh semakin

banyak program studi yang terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi. Dengan semakin banyak program studi yang terakreditasi A, peluang pengembangan dan optimalisasi program studi dan institut akan semakin besar. Selain akreditasi dari BAN PT, secara institusional IAIN Purwokerto didorong untuk memperoleh akreditasi dari lembaga Internasional.

Dibandingkan dengan institusi pendidikan tinggi lain, keunggulan yang hendak diwujudkan adalah:

- a. Menjadi IAIN terbaik dari 27 IAIN seluruh Indonesia, pada tahun 2019.
- b. Menjadi 5 besar UIN terbaik dari 15 UIN se Indonesia, pada tahun 2024.
- c. Menjadi 25 universitas terbaik di Indonesia tahun 2029.
- d. Menjadi 100 universitas terbaik di Asia Tenggara tahun 2034.
- e. Menjadi 200 universitas terbaik di Asia tahun 2039.

Hal utama yang akan diperoleh dengan keunggulan kelembagaan adalah posisi tawar (*bargaining position*) IAIN Purwokerto semakin tinggi. Keunggulan yang dibangun oleh IAIN Purwokerto tidak hanya berdimensi unsur/unit atau institusional, melainkan secara sadar dan terencana untuk dapat mengimbas ke dalam dimensi publik dan sosial. IAIN Purwokerto ada karena kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi suatu keniscayaan ketika keunggulan yang dibangun juga harus dapat dirasakan masyarakat. Dalam tataran inilah keunggulan yang dibangun IAIN Purwokerto memiliki dimensi sosial.

Berangkat dari tugas utama IAIN Purwokerto menyelenggarakan Tri Dharma, keunggulan yang dibangun mengacu kepada kondisi-kondisi ideal sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang pendidikan dan pengajaran mampu menciptakan budaya akademik yang sehat, berbasis hasil penelitian, melalui peningkatan kinerja dosen dan partisipasi kelembagaan.
- 2) Dalam bidang penelitian dapat dihasilkan karya-karya yang memiliki *competitiveness* tinggi dan baik pada level nasional maupun internasional.
- 3) Dalam bidang pengabdian pada masyarakat, dapat diimplementasikan program-program pemberdayaan secara spesifik yang mengacu kepada potensi wilayah dan merupakan tindak lanjut penelitian melalui pendekatan transendensi.
- 4) Dalam bidang kemahasiswa dicapai daya saing akademik dan non akademik kemahasiswaan dalam kompetisi di tingkat nasional maupun internasional.
- 5) Dalam bidang kelembagaan, dapat dicapai peningkatan akreditasi program studi secara maksimal dari BAN PT dan lembaga internasional.

2. Islami (*Islamic*)

Islami (*Islamic*) mengandung arti bahwa IAIN Purwokerto mewujudkan dirinya menjadi lembaga yang mengembangkan masyarakat kampus yang memiliki penguasaan, pengamalan, dan mempromosikan Islam moderat yang dapat mengakomodasi budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Model Islam ini menjadi *asyr al-ilm wa al-din (the throne of knowledge and activities)*.

Dalam konteks islami, dikotomi pengetahuan antara ilmu agama dan umum (sains) yang selama ini dilakukan ditolak. Argumentasi pokoknya adalah bahwa ilmu pengetahuan bersumber pada hakikat yang tunggal. Perbedaannya adalah pada level epistemologi dan metode-metode produksi dan reproduksi pengetahuannya. Terdapat ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an dan

Hadits) dan ada pula pengetahuan bersumber pada ayat-ayat *kauniyah*. Metode-metode pengetahuan yang bersumber pada ayat-ayat *qauliyah* seperti tafsir, hermeneutik, linguistik, semiotika, dan sejenisnya, sementara ayat-ayat *kauniyah* menggunakan metode observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis.

Penyatuan (unifikasi) ilmu pengetahuan menjadi ciri utama IAIN Purwokerto. Sementara Islam dipahami secara ganda sebagai agama dan ilmu. Sebagai agama, Islam merupakan sumber moral, etika, dan keyakinan yang mendasari setiap perilaku yang berorientasi kepada kebaikan (*maslahah*) baik secara vertikal (*hablun min Allah*) maupun horizontal (*hablun min an nas*). Islam sebagai ilmu diperlakukan sama dengan pengetahuan lain dalam arti mengikuti metode-metode yang diterima secara ilmiah dalam dunia akademik. Islam terbuka menerima kritik dan kebenaran yang dikandungnya bersifat relatif. Visi Islami meniscayakan IAIN Purwokerto memiliki komitmen yang tinggi untuk: (i) menjadikan Islam sebagai sistem nilai dan norma-norma Islam sebagai acuan sikap dan perilaku, baik secara personal maupun kelembagaan; (ii) menjadikan Islam sebagai sumber integrasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan, baik secara personal maupun kelembagaan; dan (iii) menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Visi Islami meniscayakan IAIN Purwokerto memiliki komitmen yang tinggi untuk: (i) menjadikan Islam sebagai sistem nilai dan norma-norma Islam sebagai acuan sikap dan perilaku, baik secara personal maupun kelembagaan; (ii) menjadikan Islam sebagai sumber integrasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan, baik secara personal maupun kelembagaan; dan (iii) menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

- a. Islam sebagai sistem nilai dan norma-norma Islam sebagai acuan sikap dan perilaku (Perilaku dan Sikap Keagamaan)

Sebagai agama, Islam berisi ajaran-ajaran *ilahiyyah* yang memiliki kebenaran mengikat dan absolut bagi umat manusia. Oleh karena itu, Islam dijadikan sebagai landasan pokok oleh manusia baik dalam kerangka membangun hubungan dengan pencipta (*hablun min Allah*) maupun hubungan antarsesama (*hablun min an nas*). Secara komplit, ajaran-ajaran Islam terkandung dalam teks suci Al-Qur'an dan Hadits.

Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di Jazirah Arab dengan situasi lingkungan yang spesifik. Islam kemudian berkembang secara luas ke wilayah lain termasuk Indonesia dengan metode-metode historis. Konteks sosial dan lingkungan yang berbeda dengan Arab sebagai tempat awal kelahiran menjadikan Islam memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian ini bukan dalam arti perubahan teks-teks suci yang diyakini memiliki kebenaran absolut, melainkan pada sisi-sisi teknis terkait bagaimana aplikasi ajaran Islam diselenggarakan. Hal ini karena antara Islam dan Arab adalah 2 (dua) entitas yang berbeda. Islam berkembang pada habitat kebudayaan yang beragam di mana Arab merupakan salah satunya.

Dengan pemahaman bahwa Islam dan Arab adalah 2 (dua) entitas yang berbeda maka yang dikembangkan di wilayah atau negara non Arab bersifat substansi. Secara substansial, Islam berisi ajaran tentang keadilan, kejujuran, penghormatan kepada kemanusiaan, dan sederet kemaslahatan lainnya. Ajaran-ajaran tersebut dikemas dalam teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian ditransformasikan secara historis pada level kebudayaan yang berbeda-beda. Aplikasi teks-teks suci

membutuhkan instrumen atau perangkat teknis sehingga memiliki kesesuaian dengan manusianya.

Kebudayaan merupakan instrumen teknis paling representatif mengingat pembentukannya melalui proses internalisasi dalam waktu yang relatif panjang. Bentuk kebudayaan yang berlangsung telah melalui proses seleksi alamiah hingga diperoleh satu bentuk yang memiliki tingkat resepsi paling tinggi. Dengan demikian, satu bentuk kebudayaan yang berlaku mempunyai koherensi atau kohesifitas yang tinggi dengan keberadaan masyarakat.

Hubungan antara teks-teks suci dengan kebudayaan bersifat akomodatif. Artinya substansi teks-teks suci membutuhkan transformasi kepada manusia dalam dunia realitas. Untuk sampai kepada realitas faktual, teks-teks suci mengakomodasi kebudayaan setempat sebagai instrumen teknisnya. Melalui kebudayaan maka teks-teks suci dapat dikomunikasikan dengan sederhana dan menyeluruh melalui bahasa-bahasa kultural.

Dengan pola ini, perilaku dan sikap keagamaan yang dikembangkan IAIN Purwokerto bersifat substantif di mana Islam ditempatkan sebagai sumber kebenaran dan absolutisme. Metode pencapaian kebenaran absolut tersebut ditempuh melalui pendekatan-pendekatan kultural di mana secara historis setiap kelompok sosial memiliki lingkup dan konteks kebudayaan yang khas. Pola akomodatif ini memunculkan konstruksi baru "Islam Nusantara" yang diindikasikan melalui hubungan kreatif antara teks-teks suci dan kebudayaan lokal.

Prinsip hubungan akomodatif dan kreatif antara Islam (Al-Qur'an dan Hadits) sebagaimana dikembangkan IAIN Purwokerto ini menuntut perilaku dan sikap keagamaan moderat, terbuka, dan kritis. Moderat

berarti bahwa ikap dan perilaku keagamaan mengambil posisi antara fundamentalisme dan liberalisme. Fundamentalisme memosisikan teks-teks suci bermakna “apa adanya”. Manusia tidak memiliki otoritas sedikitpun untuk memberikan tafsir atau pemahaman yang keluar dari “arti” pada setiap teks suci yang tertulis. Sementara liberalisme memaknai teks suci secara bebas yang cenderung “liar” untuk mencari makna yang disesuaikan dengan kondisi yang terus berubah. Moderasi memosisikan bahwa teks suci harus dikomunikasikan dengan konteks kesejarahan untuk menemukan makna yang paling representatif dengan kondisi manusia yang paling faktual.

Sikap terbuka diartikan bahwa Islam yang berisi ajaran “kebaikan” menerima masukan atau kolaborasi dengan pengetahuan atau teknologi jenis apapun. Dengan kolaborasi terbuka ini maka substansi “kebaikan” Islam dapat termanifestasikan dalam berbagai bidang dan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Ketertutupan dalam arti menolak berbagai masukan untuk menjaga kemurnian justru berakibat pada “pemiskinan” Islam akibat keterbatasan pada arti teks-teks yang tertulis.

Sementara sikap kritis menandakan bahwa kebenaran Islam secara historis bersifat dinamis. Hal ini karena kebudayaan terus berkembang searah dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Sementara itu kebudayaan difungsikan sebagai instrumen teknis manusia mewujudkan kebutuhan-kebutuhan. Kritik atas konstruksi kebenaran dibutuhkan agar substansi ajaran Islam memiliki relevansi atau kemampuan teknologis memberikan solusi atas persoalan-persoalan manusia. Solusi teknologis saat ini sangat dibutuhkan mengingat aspek pengetahuan “murni” memiliki keterbatasan. Sementara Islam sebagai

agama bersifat transenden yang tidak terbatas dan berlaku sepanjang masa. Sikap kritis diarahkan untuk menteknologisasi transendensi Islam dalam bentuk penyediaan solusi-solusi praktis bagi kehidupan manusia dalam realitas faktual.

b. (Islam sebagai Sumber Integrasi Ilmu Pengetahuan yang Dikembangkan) Paradigma Keilmuan

Dalam perspektif historis, pembedaan ilmu agama di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tidak lepas dari maksud dan tujuan awal didirikannya lembaga tersebut. Dalam Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960, pasal 2 disebutkan bahwa “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama”. Pasal ini seterusnya menyatakan bahwa arah pengembangan PTAI dapat diarahkan pertumbuhannya ke arah Universitas Al-Azhar Mesir. Berdasarkan pernyataan di atas, maka tampak bahwa IAIN sejak awal di desain untuk mengikuti pola Universitas Al-Azhar Mesir. Bahkan, untuk mempersamakan IAIN dengan Universitas Al-Azhar hampir semua nama fakultas di lingkungan IAIN menggunakan bahasa Arab, sama seperti nama fakultas pada Universitas Al-Azhar.

Rancang bangun keilmuan yang ada di IAIN yang kemudian dituangkan dalam kurikulum yang lebih berorientasi pada penguasaan materi (*maddah*) yang beporos pada cabang keilmuan yang sudah mapan seperti *Tafsir al-Qur'an wa ulumuhu*, *al-Hadits wa ulumuhu*, *al-Fiqh wa ushuluhu*, *ilmu Tasaawuf dan ilmu Kalam*. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih didominasi dengan pendekatan doktriner dengan mengedepankan aspek hafalan dan kering dari analisis-

kritis. Faktor inilah yang antara lain menyebabkan kajian-kajian keislaman tidak berkembang dan selalu kehilangan relevansinya dengan arus modernitas dengan kecanggihan ilmu dan teknologi.

Pada saat yang bersamaan, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara berkembang ternyata memunculkan problem baru dalam dunia pendidikan. Salah satu kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini adalah hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupannya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah menciptakan berbagai kemudahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan yang bersifat materiil, tetapi di sisi lain teknologi modern juga telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan spiritual.

Dalam situasi seperti ini, transformasi nilai-nilai etika ilahiyah melalui lembaga pendidikan memegang peranan yang signifikan dalam ikut meluruskan penyimpangan-penyimpangan akibat eksese negatif IPTEK. Orientasi dasar dari pendidikan yang berbasis agama adalah upaya memanusiakan manusia dengan menekankan harmonisasi hubungan, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alamnya, yang ditopang dengan nilai-nilai ilahiyah.

Pendidikan berwawasan kemanusiaan berarti bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan bukan sebaliknya menjadi objek. Oleh karena itu pendidikan dimaksudkan sebagai upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki '*hurriyatul iradah*' maupun sebagai hamba Allah yang terikat oleh hukum normatif/syari'ah.

Lembaga pendidikan tinggi Islam pada umumnya masih mengikuti *platform* keilmuan Islam klasik yang didominasi oleh '*ulum al-syar'iyah*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi umat manusia hingga kini.

Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam menghadapi tiga situasi buruk : *pertama*, lahirnya dikhotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum ; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu agama dari realitas kemodernan ; dan *ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Merespon ketiga situasi tersebut, di antara para sarjana muslim modern ada yang mengusulkan perlunya usaha pemaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern. Terkait dengan permasalahan di atas, PTAI di Indonesia juga memberikan respon yang masih agak lambat dengan melakukan sejumlah langkah perubahan dan pembenahan.

Usaha pemaduan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum di IAIN Purwokerto dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, melakukan penataan struktur kurikulum antara lain dengan memasukkan mata kuliah lintas disiplin di mana ilmu-ilmu umum diajarkan dan begitu pula sebaliknya. *Kedua*, pembenahan dalam bidang pengajaran dengan memperkenalkan metode-metode yang berbasis pemikiran kontekstual, bukan doktrinal. Dengan pendekatan kontekstual, pengajaran ilmu-ilmu keislaman menuntut pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan kebahasaan agar mampu menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih relevan dan lebih segar.

Upaya pengembangan dan pembaharuan ilmu-ilmu keislaman di IAIN Purwokerto sebagai upaya membumikan ilmu agama dalam realitas sosial, dilakukan dengan beberapa tahapan.

Pertama, pemanfaatan ilmu-ilmu bantu untuk pemahaman ulang (*reinterpretasi*) ajaran Islam. Dalam konteks pemanfaatan ilmu-ilmu bantu untuk kajian Islam, misalnya dalam bidang hukum Islam (*syari'ah*) seberapa jauh hasil sains dan teknologi dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan atau dalam penetapan hukum Islam.

Kedua, mereformasi posisi beberapa ilmu dari segi metode pengajarannya, sampai dengan pengembangannya. Dalam konteks struktur kurikulum, perlu dibedakan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyah* dan yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyah* untuk membangun keilmuan Islam yang integratif. Dalam posisi demikian, ilmu dibedakan pada level sumbernya bukan jenis ilmunya.

Ketiga, perlu merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi- kajian keislaman di perguruan tinggi Islam, yakni terhadap ilmu-ilmu keislaman yang sudah baku selama ini.

Adapun tahapan-tahapan untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dan ilmu-ilmu keislaman adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil karya para ulama terdahulu ditempatkan secara proporsional dan melihatnya sebagai produk pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu dan oleh karenanya bisa dilakukan kajian ulang terhadapnya.
- 2) Melihat hasil ijthad tersebut secara kontekstual sehingga menjadi hidup dan bernilai. Kajian semacam ini tidak cukup dengan membaca teks hasil

ijtihad tersebut, tetapi harus dibarengi dengan kajian sejarah dan sosial.

- 3) Setelah melakukan kontekstualisasi, barulah akan mampu mengadakan reaktualisasi.

Keempat, mengembangkan disiplin ilmu-ilmu keislaman. Dalam konteks struktur ilmu Islam tentunya harus merujuk al-Qur'an dan Hadits. Secara umum wilayah yang mungkin dilakukan ijtihad adalah terhadap suatu masalah yang tidak ada nashnya atau ada nashnya tetapi masih *dzanny (interpretable)* biasanya wilayah mu'amalah.

Dalam konteks ini, IAIN purwokerto membangun paradigma keilmuan yang akan dikembangkan dengan model unifikasi ilmu dan agama (*unification of science and religion*). Untuk mengarah pada unifikasi ilmu dan agama, yang pertama dilakukan adalah mendekonstruksi realitas keilmuan yang dikhotomis. Unifikasi ilmu dan agama mengandaikan penyatuan basis filosofis ilmu pengetahuan yang bermuara pada upaya mencari kebenaran hakiki yang berporos pada Allah SWT sebagai pusat kesadaran tertinggi setiap manusia. Untuk mengawal proyek unifikasi ilmu dan agama, perlu dukungan yang massif dari civitas akademika IAIN Purwokerto melalui upaya membangun tradisi akademik yang kuat.

Mengacu pada kerangka paradigmatis di atas, tradisi keilmuan yang hendak dibangun di kalangan civitas akademika IAIN Purwokerto adalah:

- 1) Kritis-rekonstruktif, yaitu upaya mempertanyakan pemahaman terhadap konsep dan teori yang sudah mapan, sehingga ditemukan kebenaran yang genuine. Tradisi akademik ini akan menumbuhkan kultur akademik civitas akademika yang tidak hanya semata-mata fasih menunjukkan kelemahan sebuah

teori, tetapi juga fasih memberikan solusi alternatifnya.

- 2) Dialogis-integratif, yaitu upaya mendialogkan teks dengan konteks, idealitas dengan realitas, kebenaran subjektif dengan kebenaran subjektif lain disertai kemauan untuk mengintegrasikan hasil-hasil dari dialog tersebut menjadi kebenaran objektif. Kerja-karya kreatif mendialogkan berbagai kebenaran dilakukan secara konsisten dan simultan dalam kerangka berfikir tesis, antitesis dan sintesis.

Inklusif-inovatif yaitu sikap terbuka terhadap kebenaran-kebenaran objektif yang lain disertai keinginan terus menerus untuk menemukan kebenaran yang implementatif. Nalar berfikir inklusif-inovatif melahirkan sosok ilmuwan yang memiliki daya kritisisme disertai kearifan sikap dalam merespon realitas yang beragam, dan semangat untuk menjadikan setiap hasil aktifitas keilmuan tersebut memiliki kontribusi maksimal bagi kemaslahatan kehidupan manusia.

- c. (Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam) Pola Kerjasama

IAIN Purwokerto memiliki komitmen membangun masyarakat Islam yang mandiri dan profesional. Untuk mewujudkan ini, kata kuncinya adalah pemberdayaan dan pengorganisasian. Pemberdayaan berorientasi terhadap optimalisasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, kelompok atau organisasi. Persoalan terdapat individu, kelompok, atau organisasi tidak berdaya mengatasi persoalan yang dihadapi lebih pada ketidakmampuan pihak-pihak tersebut menemukan (assessment) potensi yang dimiliki. Pemberdayaan merupakan pendekatan yang diarahkan agar individu, kelompok, dan organisasi sasaran mempunyai

kemampuan untuk menemukenali kemampuan dirinya sehingga mampu mengatasi persoalan yang dihadapi secara mandiri.

Pengorganisasian adalah upaya untuk mensistematisasi dan mengelola sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan secara kolektif. Inti pengorganisasian adalah pembagian kerja (*job description*), wewenang, dan tanggungjawab. Dengan pembagian kerja maka beban kerja terbagi secara proporsional dan potensi mencapai tujuan bersama menjadi besar.

Dalam konteks tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang mandiri dan profesional, IAIN Purwokerto menyelenggarakan kerjasama dengan lembaga, kelompok masyarakat, dan pihak-pihak lain dengan 2 (dua) landasan utama, yaitu pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat. Landasan ini didasarkan bahwa pada hakikatnya masyarakat Islam di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Persoalan kemudian adalah ketidakmampuannya menemukenali dan mengorganisasikan diri berimplikasi terhadap ketidakberdayaan dalam berbagai bidang.

Landasan pemberdayaan dan pengorganisasian menjadi dasar bagi IAIN Purwokerto dalam mengembangkan kerjasama. Pola umum yang dilaksanakan dalam pengembangan kerjasama adalah *pertama* berbasis pada pengembangan sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia merupakan investasi terbesar dalam menggerakkan dan mengembangkan masyarakat. Melalui peningkatan kapasitas dan pembangunan sumberdaya manusia maka program dan kegiatan apapun dalam kerangka pengembangan masyarakat dapat dijalankan dengan baik.

Kedua, pola pengembangan kerjasama selanjutnya adalah penguatan kelembagaan masyarakat. Keberadaan organisasi sebagai wadah untuk mengelola sumberdaya dan kegiatan mutlak dimiliki oleh masyarakat. Hal ini karena masyarakat memiliki keterbatasan yang berpengaruh terhadap munculnya hambatan-hambatan dalam mengembangkan diri. Oleh karena itu, masyarakat harus menghimpun diri dalam sebuah organisasi atau lembaga yang secara sistematis akan mengorganisasikan sumberdaya yang ada secara kolektif. Kelembagaan masyarakat menjadi instrumen bagi pengembangan masyarakat pada tahap yang lebih strategis.

Ketiga, penguatan aset masyarakat baik dalam skala *soft* (ilmu pengetahuan) maupun *hard* (teknologi). Pada hakikatnya, masyarakat membutuhkan pengetahuan dan teknologi untuk membantu mengatasi persoalan yang ada. Pengetahuan secara generik dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk paling sederhana sekalipun. Pengetahuan tersebut selama ini belum terkelola untuk kepentingan-kepentingan pemenuhan kebutuhan. Begitu halnya teknologi atau perangkat teknis yang dimiliki masyarakat belum dikembangkan secara serius. Akibatnya masyarakat banyak menggunakan teknologi orang lain yang berbiaya tinggi dan tidak ramah lingkungan.

Pendekatan pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat yang kemudian melahirkan pola kerjasama pengembangan sumberdaya manusia, penguatan kelembagaan masyarakat, dan penguatan aset (*soft* dan *hard*) diyakini mampu menjadi alternatif bagi pengembangan masyarakat Islam modern. Inisiatif ini menuntut IAIN Purwokerto untuk memastikan setiap

kerjasama yang diselenggarakan mengikuti pola yang telah ditetapkan.

3. Berkeadaban (*civilized*)

Berkeadaban (*civilized*) merupakan sebuah kondisi masyarakat yang menggambarkan sebuah ketertiban sosial (*social order*) yang dinamis sebagai implikasi dari perwujudan *smart and good citizen*. Ketertiban sosial yang dinamis diartikan bukan sebagai ketertundukkan pada aturan melainkan kepatuhan pada konsensus yang ditetapkan secara kolektif baik melalui ruang-ruang sosial, hukum, maupun politis. Aspek tanggungjawab sosial merupakan hal yang paling utama dalam praktik ketertiban sosial yang dinamis.

Konsensus sebagai produk kesepakatan kolektif mengikat individu dan kelompok secara sosial, moral, dan politik. Individu dan kelompok masyarakat yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) bertanggungjawab untuk mematuhi segala sesuatu yang diputuskan melalui konsensus dalam ruang sosial dan politik.

Aspek *smart* diwujudkan dalam bentuk inisiatif yang dimunculkan oleh masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan ketertiban sosial. Terdapat 2 (dua) ranah utama inisiatif partisipasi masyarakat, *pertama*, dalam konteks memproduksi konsensus-konsensus sosial sebagai landasan menyelenggarakan ketertiban sosial. Wujud konsensus sosial berupa hukum (regulasi), etika dan norma sosial, serta kebudayaan. Konsensus sosial diputuskan melalui ruang sosial dan politik secara langsung dan tidak langsung (representasi). Keterlibatan langsung memungkinkan setiap individu dan anggota masyarakat secara partisipatif memberi masukan dan aspirasinya sehingga produk yang akan disepakati bersama memiliki relevansi bagi kepentingan-kepentingan dan dibutuhkan. Dalam keterlibatan langsung

seperti ini, hasil konsensus relatif akomodatif karena umumnya melalui proses sosial yang panjang.

Berbeda dengan proses sosial yang sifat partisipasi masyarakatnya bersifat langsung, proses politik dalam konstelasi masyarakat yang heterogen dan berjumlah besar umumnya bersifat representasi. Dalam situasi ini, pengambilan konsensus memiliki potensi besar terjadinya defisit atau bahkan misrepresentasi. Implikasinya hasil konsensus tidak akomodatif bahkan dalam situasi tertentu menghilangkan substansi representasi publik. Dengan potensi ini, inisiatif partisipasi masyarakat dilakukan dengan cara memperdalam representasi melalui penyelenggaraan forum-forum deliberasi. Dalam forum deliberasi ini, individu dan masyarakat memperbincangkan isu yang menjadi perhatian publik secara bebas dan terbuka. Forum deliberasi menjadi ruang bebas publik (*free public sphere*). Hasil dari forum deliberasi ini kemudian disampaikan secara sosial dan politik kepada perwakilan-perwakilan politik yang memiliki otoritas untuk memutuskan konsensus. Dengan proses ini, potensi defisit konsensus sosial dan politik bisa diminimalisir.

Ranah inisiatif partisipasi *kedua* aspek *smart* adalah audit sosial. Maksud audit sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan penilaian terhadap efisiensi penggunaan dan pemanfaatan fasilitas publik untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Pada dasarnya sumberdaya publik yang ditatakelolakan kepada pemerintah diproyeksikan sebesar-besarnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka penerima manfaat (*beneficiaries*) yang paling utama adalah masyarakat.

Audit sosial dilakukan dengan cara menghitung dan membandingkan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*) baik berupa manfaat maupun aset yang dihasilkan. Dengan menghitung dan membandingkan maka dapat

diketahui apakah penggunaan sumberdaya publik optimal atau sebaliknya. Melalui audit sosial, masyarakat dapat memberikan penilaian dan evaluasi kinerja penggunaan sumberdaya publik secara akurat dan berbasis pada data.

Masyarakat yang berkeadaban atau masyarakat madani (*civil society*), dengan ciri utamanya “*smart and good citizen*”. Guna mewujudkan masyarakat dengan karakteristik seperti tersebut, IAIN Purwokerto memiliki komitmen yang kuat untuk mendorong dan mengupayakan (i) pemenuhan kebutuhan dasar individu, keluarga, serta kelompok dalam masyarakat, khususnya dalam bidang spiritual; (ii) pengembangan modal sosial yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas hidup serta eskalasi kepercayaan serta hubungan sosial antar kelompok, (iii) tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan atau pun dengan kata lain membuka akses terhadap berbagai layanan sosial, (iv) adanya hak, kemampuan serta kesempatan bagi masyarakat serta organisasi non pemerintah untuk terlibat dalam berbagai forum, sehingga isu kepentingan bersama serta kebijakan publik dapat dikembangkan, (v) persatuan antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya saling menghormati perbedaan antara budaya serta kepercayaan, (vi) implementasi sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga ekonomi, hukum serta sosial beroperasi secara produktif serta adil secara sosial, (vii) adanya jaminan, kepastian, serta kepercayaan antara jejaring sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan serta komunikasi yang terbuka antar masyarakat.

Pertama, pemenuhan kebutuhan dasar individu, keluarga, serta kelompok dalam masyarakat, khususnya dalam bidang spiritual. Kualitas kehidupan tingkat tinggi adalah pada masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kemandirian adalah kondisi di mana individu masyarakat memiliki kecakapan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumberdaya sendiri. Keterkaitan kepada orang lain bukan dalam bentuk ketergantungan melainkan hubungan-hubungan produksi yang saling membutuhkan.

Kedua, pengembangan modal sosial yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas hidup serta eskalasi kepercayaan serta hubungan sosial antar kelompok. Kepatuhan kepada konsensus merupakan bentuk tanggungjawab moral dan sosial setiap individu atas konsensus yang telah diputuskan. Konsensus sebagai upaya mengelola ketertiban sosial dikreasi melalui proses yang panjang dengan mempertimbangkan berbagai aspek *kemaslahatan* bersama. Artinya konsensus ditetapkan sebagai bentuk “pilihan” dari beberapa alternatif yang memiliki tingkat *kemaslahatan* tinggi dan resiko terkecil. Apabila “pilihan” ini dijalankan maka *kemaslahatan* yang diharapkan dapat dicapai secara kolektif. Masyarakat yang baik adalah mereka yang patuh atas konsensus sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dan moral.

Ketiga, tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan atau pun dengan kata lain membuka akses terhadap berbagai layanan sosial. Layanan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, asal-usul, agama, suku, dan ras. Ada prinsip keadilan yang dilakukan secara kolektif dan transparan.

Keempat, adanya hak, kemampuan serta kesempatan bagi masyarakat serta organisasi non pemerintah untuk terlibat dalam berbagai forum, sehingga isu kepentingan bersama serta kebijakan publik dapat dikembangkan. Keterbukaan untuk bergabung dan menjadi satu kesatuan diberikan kepada semua elemen masyarakat sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Kelima, persatuan antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya saling menghormati perbedaan antara budaya serta kepercayaan. Kerjasama dari semua elemen dilakukan untuk membentuk persatuan dan kerukunan bersama sehingga tercipta kondisi damai.

Keenam, implementasi sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga ekonomi, hukum serta sosial beroperasi secara produktif serta adil secara sosial. Hubungan produksi yang saling membutuhkan akan terjadi apabila modal sosial dan kapital pihak-pihak yang terlibat memiliki keseimbangan. Untuk mewujudkan itu maka hubungan-hubungan produksi antarmasyarakat dikelola secara profesional dan adil yang menutup kemungkinan lahirnya dominasi dan eksploitasi. Pendekatan pemberdayaan menjadi pilihan utama dengan menempatkan masyarakat marginal dan rentan sebagai kelompok sosial strategis pengembangan masyarakat. Keberdayaan masyarakat marginal dan rentan ini menjadi indikator sebuah bangsa mencapai tingkat peradaban yang tinggi.

Ketujuh, adanya jaminan, kepastian, serta kepercayaan antara jejaring sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan serta komunikasi yang terbuka antar masyarakat. Fasilitas publik sesungguhnya adalah alat bantu bagi masyarakat untuk memperoleh layanan secara optimal. Keberadaan fasilitas publik sangat sentral terlebih bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses karena memiliki kebutuhan khusus atau kondisi-kondisi spesifik lainnya. Oleh karena itu ketersediaan fasilitas publik yang representatif menjadi kebutuhan bersama dan segala bentuk aksi vandalisme harus ditolak. Dalam konteks pemeliharaan fasilitas publik, masyarakat yang baik selain menolak segala bentuk aksi vandalisme juga aktif mengkampanyekan pemanfaatan dan penggunaan fasilitas publik secara bijaksana. Hal ini karena fasilitas publik adalah

milik bersama dan setiap masyarakat berhak menggunakan dan memanfaatkannya untuk mendapatkan layanan secara representatif. Penggunaan dan pemanfaatan fasilitas publik secara tidak sesuai peruntukannya berpotensi merugikan orang lain.

BAB IV

BASELINE IAIN PURWOKERTO

A. Profil IAIN Purwokerto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto merupakan pengembangan dan alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto (1997-2014). Sebelumnya, IAIN Purwokerto berawal dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1964-1994), dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto.

Pendirian IAIN Purwokerto diilhami oleh pidato Menteri Agama RI Prof. K.H. Saifuddin Zuhri saat peresmian Sekolah Persiapan (SP) IAIN (sekarang menjadi MAN 1 Purwokerto) yang antara lain mengharapkan kepada para pendiri SP IAIN agar usaha pendidikan formal tidak berhenti sampai tingkat Aliyah (SLTA) saja. Diharapkan agar pendidikan formal tersebut dilanjutkan dengan usaha mendirikan fakultas-fakultas agama, yang pada saatnya dapat dimasukkan ke dalam Institut Agama Islam Negeri *Al-Djami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah* Yogyakarta sehingga dapat memberi kesempatan belajar lebih lanjut kepada lulusan SP IAIN khususnya, dan SLTA pada umumnya.

Harapan Menteri Agama RI tersebut ditindaklanjuti oleh K.H. Muslich, yang ketika itu selain sebagai ketua Yayasan Al-Hidayah, Pendiri SP IAIN, juga anggota DPRGR, Anggota MPRS, serta anggota Dewan Perancang Pendidikan Nasional, dengan mengajak tokoh-tokoh muslim Banyumas lainnya, antara lain: H.O.S. Noto Soewiryo (Kepala Pengawas Urusan Agama Karesidenan Purwokerto); Drs. Muzayyin Arifin (Ketua SP IAIN Purwokerto); K.H. Muchlis (Penghulu pada Kantor Urusan Agama di Purwokerto) dan Muhammad Hadjid (seorang pengusaha di Purwokerto) untuk mendirikan *Badan Wakaf Al-Djami'ah Sunan Kalijaga*. Tugas utama dari badan wakaf ini adalah mendirikan lembaga pendidikan tinggi agama di

Purwokerto sesegera mungkin. Pada tanggal 10 November 1962 (yang kemudian dijadikan sebagai tanggal Dies Natalis IAIN Purwokerto ini), Badan Wakaf Al-Djami'ah Sunan Kalijaga mendirikan Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah* Sunan Kalijaga. Pada tanggal 12 Desember 1962, Badan wakaf Al-Djami'ah Sunan Kalijaga secara resmi diakte-notariskan sebagai badan hukum yang mendirikan dan mengelola fakultas tersebut.

Setelah hampir dua tahun Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah* Sunan Kalijaga Purwokerto berjalan, para pendiri yang dibantu para Residen Banyumas, melalui Rektor IAIN *Al-Djami'ah Al-Hukumiyah* Yogyakarta mengusulkan kepada Menteri Agama agar Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah* Sunan Kalijaga Purwokerto dinegerikan.

Dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 68 Tahun 1964 Tanggal 9 September 1964 Fakultas tersebut dinegerikan dan menginduk kepada IAIN *Al-Djami'ah Al-Hukumiyah* Yogyakarta, yang dikemudian hari berubah namanya menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serah terima penegerian Fakultas Tarbiyah Purwokerto sekaligus penggabungannya dengan IAIN Sunan Kalijaga dilakukan pada tanggal 3 Nopember 1964. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah* Sunan Kalijaga Purwokerto resmi menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Purwokerto.

Selanjutnya, atas dasar pertimbangan geografis dan efisiensi pembinaan teknis kewilayahan, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 385 Tahun 1993, Nomor 394 Tahun 1993, dan Nomor 408 Tahun 1993, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Purwokerto dilimpahkan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada IAIN Walisongo Semarang. Serah terima pengindukan dari IAIN Sunan Kalijaga kepada IAIN Walisongo itu dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 1994. Sejak saat itu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto.

Berdasar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, pada tanggal 21 Maret 1997, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, sebagai perguruan tinggi yang mandiri untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas.

Setelah berjalan \pm 17 (tujuh belas) tahun, STAIN Purwokerto mengalami perkembangan yang pesat yang ditandai dengan jumlah mahasiswa, asal mahasiswa yang tersebar di lebih 23 (*duapuluh tiga*) provinsi, serta prestasi-prestasi akademik dan non akademik baik dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan maka secara kelembagaan status Sekolah Tinggi kurang representatif untuk mengakselerasi fungsi-fungsi yang perlu diperankan. Pada tahun 2014, STAIN Purwokerto beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto melalui Peraturan Presiden Nomor 139 tahun 2014.

B. Kebijakan Dasar IAIN Purwokerto

Dalam rangka mengembangkan IAIN Purwokerto 25 (duapuluh lima) tahun ke depan, kebijakan dasar organisasi adalah sebagai berikut:

1. Bidang Akademik
 - a. Pendidikan dan Pengajaran
 - 1) Penyesuaian, pengembangan, dan evaluasi kurikulum setiap 5 (lima) tahun.
 - 2) Peningkatan kualitas seleksi penerimaan mahasiswa baru.
 - 3) Penerimaan mahasiswa baru berdasar minat atas penelitian.
 - 4) Peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi informasi (*e-learning*) dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*).
 - 5) Peningkatan jumlah mahasiswa asing.

- b. Penelitian
 - 1) Alokasi khusus pembiayaan penelitian berbasis pengembangan program studi dan disiplin keilmuan dosen.
 - 2) Peningkatan partisipasi mahasiswa dalam program penelitian.
 - 3) Penelitian kolaboratif dengan lembaga eksternal nasional dan internasional.
 - 4) Penelitian kebijakan publik.
 - 5) Peningkatan publikasi dan diseminasi hasil penelitian secara nasional dan internasional.
 - c. Pengabdian kepada Masyarakat
 - 1) Program pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian.
 - 2) Peningkatan kerjasama dengan pihak-pihak eksternal dalam pengabdian kepada masyarakat.
 - 3) Peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian kepada masyarakat.
 - 4) Peningkatan publikasi dan diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat.
2. Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
- a. Peningkatan kerjasama regional, nasional, dan internasional.
 - b. Peningkatan delegasi dan kompetisi kemahasiswaan di tingkat nasional dan internasional.
 - c. Kerjasama dengan lembaga-lembaga eksternal untuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
 - d. Peningkatan kemampuan *soft skill* mahasiswa.
 - e. Kerjasama penyediaan fasilitas pembiayaan pendidikan dan beasiswa mahasiswa.
3. Bidang Sumberdaya Manusia
- a. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia secara berjenjang dan berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan.

- b. Penyelenggaraan *reward system* secara profesional dan proporsional.
 - c. Penyelenggaraan karir berbasis *merit system*.
4. Bidang Organisasi dan Kelembagaan
- a. Pembagian kerja secara sistematis, spesialis, dan profesional.
 - b. Distribusi sumberdaya berbasis pembagian kerja dan spesialisasi.
 - c. Peningkatan akreditasi nasional (BAN PT) dan sertifikasi lembaga internasional.
 - d. Pengembangan kelembagaan dan organisasi berbasis unifikasi ilmu agama dan pengetahuan (fakultas dan program studi).
5. Bidang Sarana dan Prasarana
- a. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan secara memadai.
 - b. Modernisasi sarana dan prasarana pendidikan.
 - c. Peningkatan fasilitas penelitian.
 - d. Pemanfaatan fasilitas penelitian secara terbuka.
6. Bidang Teknologi Informasi
- a. Penyediaan fasilitas teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi secara memadai.
 - b. Fasilitasi teknologi informasi kepada masyarakat dan lembaga eksternal untuk kepentingan pendidikan secara terbuka.
 - c. Penyediaan teknologi informasi untuk penyelenggaraan penelitian secara terbuka.
7. Bidang Keuangan
- a. Peningkatan sumber pembiayaan Tridharma Perguruan Tinggi dari non DIPA dan Rupiah Murni.
 - b. Pembiayaan Tridharma Perguruan Tinggi berbasis kerjasama eksternal.

- c. Peningkatan sumber pembiayaan dari pengembangan unit-unit usaha produktif.
- d. Pengelolaan hasil-hasil penelitian secara ekonomis.

C. Organisasi dan Kelembagaan

Pasca alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, secara organisasi dan kelembagaan berkembang. Dari sisi organisasi, IAIN Purwokerto tahun 2015 berkembang dari 3 (tiga) fakultas menjadi 5 (lima) fakultas dengan jumlah jurusan/program studi program sarjana (S-1) sebanyak 22 (duapuluh dua) dan program studi pasca sarjana (S-2) sebanyak 5 (lima).

Dari sisi kelembagaan, IAIN Purwokerto sebagaimana Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto, organisasi IAIN Purwokerto terdiri dari 3 (tiga) organ, yaitu pengelola, pertimbangan, dan pengawasan. Pengelola terdiri dari Rektor dan Wakil Rektor, Fakultas, Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan (AUAK), Lembaga, dan Unit Pelaksana Teknis. Organ pertimbangan terdiri dari Senat dan Dewan Penyantun. Organ pengawas adalah Satuan Pengawas Internal (SPI).

Ketentuan sebagaimana PMA No. 3 Tahun 2015, IAIN Purwokerto sejak tahun 2015 telah memenuhinya. Artinya, dari sisi organisasi dan kelembagaan, keberadaan semua organ pelaksana, pertimbangan, dan pengawas telah terbentuk dan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Selain struktur organisasi dan lembaga formal yang ditetapkan melalui PMA No. 3 Tahun 2015, terdapat lembaga lain yang secara organisasi melaksanakan tugas-tugas spesifik, yaitu Ikatan Keluarga Alumni (IKA) IAIN Purwokerto dan Komunitas Peduli Pendidikan (KPP) IAIN Purwokerto. IKA secara khusus mengorganisasikan alumni-alumni IAIN

Purwokerto untuk secara sinergis memberikan kontribusi kepada lembaga secara berkelanjutan. Sedang KPP IAIN Purwokerto berisi tokoh-tokoh yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pendidikan IAIN Purwokerto. Tokoh-tokoh yang terlibat berasal dari berbagai kalangan seperti agamawan, budayawan, pemerhati pendidikan, pemerintah daerah, dan ormas di lingkup wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen (BARLINGMASCAKEB).

D. Sumberdaya Manusia

1. Dosen Tetap

a. Jabatan Akademik Dosen Tetap PNS

	Pendidikan	Gelara Akademik					Total
		Guru Besar	Lektor Kepala	Lektor	Asisten Ahli	Tenaga Pengajar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	S.3	0	29	10	5	0	44
2	S.2	0	19	45	30	0	94
3	S.1	0	0	0	0	0	0
Total		0	48	55	35	0	138

Persentase dosen dengan gelar akademik Lektor Kepala: 48 (34.78%)

Persentase dosen dengan gelar akademik Lektor: 55 (39.85%)

Persentase dosen dengan gelar akademik Asisten Ahli: 35 (25.36%)

Jumlah Dosen yang memiliki sertifikat pendidik : 138 (100%)

b. Jabatan Akademik Dosen Tetap non PNS

No	Pendidikan	Gelara Akademik					Total
		Guru Besar	Lektor Kepala	Lektor	Asisten Ahli	Tenaga Pengajar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	S.3	0	0	0	0	0	0
2	S.2	0	0	4	46	0	50
3	S.1	0	0	0	0	0	0
Total		0	0	4	46	0	50

Persentase dosen dengan gelar akademik Lektor Kepala:
0 (0%)

Persentase dosen dengan gelar akademik Lektor: 4 (8%)

Persentase dosen dengan gelar akademik Asisten Ahli:
46 (92%)

Jumlah Dosen yang memiliki sertifikat pendidik: 50
(100%)

2. Dosen Tidak Tetap

No	Pendidikan	Gelara Akademik					Total
		Guru Besar	Lektor Kepala	Lektor	Asisten Ahli	Tenaga Pengajar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	S.3	3	0	0	0	0	3
2	S.2	0	7	6	0	0	13
3	S.1	0	0	0	0	0	0
Total		3	7	6	0	0	16

3. Tenaga Kependidikan

No	Jenis Tenaga Kependidikan	Jumlah Tenaga Kependidikan dengan pendidikan terakhir						Total
		S3	S2	S1	D3	D2	SMA/SMK	
1	Pustakawan	0	1	6	2	0		9
2	Programer	0	2	8	1	0		11
3	Teknisi	0	0	2	2	0		4
4	Operator	0	0	1	2	0		3
5	Laboran	0	0	15	0	0		15
6	Administrasi	3	10	51	52	0		116
Total		3	13	83	59	0		158

E. Infrastruktur

1. Lokasi, Luas Lahan, dan Status

Lahan kampus IAIN Purwokerto terletak di Jl. Jend. A. Yani No 40A Purwokerto, sebagai kampus utama dan Desa Kaliore Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas sebagai kampus pengembangan dengan luas total 9 ha, yang kesemuanya milik institusi dan bersertifikat. Struktur bangunan IAIN Purwokerto, dapat dikategorikan kuat dan kokoh, stabil dalam memikul beban/kombinasi beban, memenuhi persyaratan kelayakan (*serviceability*) dengan mempertimbangkan fungsi gedung, lokasi dan keawetan. Ini bisa tercapai dikarenakan IAIN Purwokerto memiliki dokumen rencana induk (master plan, perencanaan struktur gedung lengkap dengan spesifikasi teknis). Ini artinya 100% lahan dan bangunan dimiliki oleh Institusi IAIN Purwokerto.

No	Lokasi Lahan	Status lahan	Penggunaan Lahan	Luas lahan (m2)
1	Jl. Jend. A. Yani No 40A Purwokerto	Milik sendiri	Kampus	65.000
2	Desa Kaliori Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas	Milik sendiri	Laboratorium Lapangan	25.000
TOTAL				90.000

2. Prasarana Kegiatan Akademik

a. Pusat

No	Jenis Prasarana Penunjang	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung Rektorat 5 lantai dan Parkir	1	1080	✓		✓	
2	Gedung Perpustakaan 4 Lantai dan Parkir	1	770	✓		✓	
3	Auditorium	1	650	✓		✓	
4	Gedung Student Centre	1	360	✓		✓	
5	Masjid	1	650	✓		✓	
6	Poliklinik An-Najah	1	64	✓		✓	
7	Asrama	1	350	✓		✓	
8	Area Parkir	4	4800	✓		✓	

Luas Seluruhnya	8724	
-----------------	-------------	--

b. Fak Dakwah

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung F. Dakwah 3 Lantai dan Parkir			√		√	
	Ruang Dekan	1	25	√		√	
	Ruang Wadek	3	60	√		√	
	Ruang Munaqosah	1	25	√		√	
	Ruang Rapat	1	54	√		√	
	Ruang Dema	1	25	√		√	
	Ruang Administrasi	1	72	√		√	
	Ruang Multimedia	1	36	√		√	
	Ruang Dosen	1	72	√		√	
	Ruang Kelas	6	486	√		√	
	Ruang Kabag	1	16	√		√	
	Ruang Kasubag	2	24	√		√	
	Ruang Kajur/Kaprodi	3	36	√		√	
Area Parkir	1	300	√		√		
2	Gedung Perkuliahan 2 lantai	-	-	√		√	
	Kelas	7	567	√		√	
3	Gedung		81	√		√	

	Laborat Dakwah						
	Ruang Kalap	1	16	√		√	
	Ruang Mitra	1	42	√		√	
	Ruang Radio Star FM	1	36	√		√	

c. Fakultas Syari'ah

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung F. Dakwah 3 Lantai dan Parkir			√		√	
	Ruang Dekan	1	25	√		√	
	Ruang Wadek	3	60	√		√	
	Ruang Munaqosah	1	25	√		√	
	Ruang Rapat	1	54	√		√	
	Ruang Dema	1	25	√		√	
	Ruang Administrasi	1	72	√		√	
	Ruang Multimedia	1	36	√		√	
	Ruang Dosen	1	72	√		√	
	Ruang Kelas	6	486	√		√	
	Ruang Kabag	1	16	√		√	
	Ruang Kasubag	2	24	√		√	
	Ruang Kajur/Kaprodi	3	36	√		√	
Area Parkir	1	300	√		√		

2	Gedung Perkuliahan 2 lantai	-	-	√		√	
	Kelas	7	567	√		√	
3	Gedung Laborat Dakwah		81	√		√	
	Ruang Kalap	1	16	√		√	
	Ruang Mitra	1	42	√		√	
	Ruang Radio Star FM	1	36	√		√	

d. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung FUAH 2 lantai			√		√	
2	Ruang Dekan	1	25	√		√	
3	Ruang Wadek	3	60	√		√	
4	Ruang Munaqosah	1	25	√		√	
5	Ruang Rapat	1	54	√		√	
6	Ruang Dema	1	25	√		√	
7	Ruang Administrasi	1	64	√		√	
8	Ruang Dosen	1	72	√		√	
9	Ruang Kelas	6	378	√		√	
10	Ruang Kabag	1	16	√		√	
11	Ruang Kasubag	2	24	√		√	
12	Ruang Kajur/Kaprodi	3	36	√		√	

13	Lab Komputer	2	100	√		√	
14	Lab Bahasa	1	54	√		√	
15	Parkir	1	274	√		√	

e. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung FEBI			√		√	
2	Ruang Dekan	1	25	√		√	
3	Ruang Wadek	3	60	√		√	
4	Ruang Munaqosah	1	25	√		√	
5	Ruang Rapat	1	64	√		√	
6	Ruang Dema	1	25	√		√	
7	Ruang Administrasi	1	64	√		√	
8	Ruang Dosen	1	72	√		√	
9	Ruang Kelas	10	810	√		√	
10	Ruang Kabag	1	16	√		√	
11	Ruang Kasubag	2	24	√		√	
12	Ruang Kajur/Kaprodi	4	48	√		√	
13	Ruang Bank Mini	1	25	√		√	
14	Ruang Lab Komputer	2	100	√		√	
15	Lab Bahasa	1	54	√		√	
16	Area Parkir	1	342	√		√	

f. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung FTIK			√		√	
2	Ruang Dekan	1	25	√		√	
3	Ruang Wadek	3	60	√		√	
4	Ruang Munaqosah	4	100	√		√	
5	Ruang Rapat	1	72	√		√	
6	Ruang Dema	1	25	√		√	
7	Ruang Administrasi	2	81	√		√	
8	Ruang Dosen	1	90	√		√	
9	Ruang Kelas	32	259 2	√		√	
10	Ruang Kabag	1	16	√		√	
11	Ruang Kasubag	2	24	√		√	
12	Ruang Kajur/Kapro di	7	84	√		√	
13	Ruang Microteaching	4	100	√		√	
14	Ruang Lab	2	100	√		√	

	Komputer						
15	Lab Bahasa	1	54	√		√	
16	Parkir	1	514	√		√	

g. Pasca Sarjana

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Gedung Pascasarjana			√		√	
2	Ruang Direktur	1	25	√		√	
3	Ruang Kaprodi	6	120	√		√	
4	Ruang Munaqosah	1	25	√		√	
5	Ruang Rapat	1	64	√		√	
6	Ruang Tamu	3	40	√		√	
7	Ruang Administrasi	1	72	√		√	
8	Ruang Dosen	1	72	√		√	
9	Ruang Kelas	10	810	√		√	
10	Ruang Kasubag	1	16	√		√	
11	Ruang Lab Komputer	2	100	√		√	
12	Lab Bahasa	1	54	√		√	
13	Parkir	1	315	√		√	

3. Prasarana Kegiatan Non Akademik

No	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m2)	Kepemilikan		Kondisi	
				SD	SW	T	TT
1	Kooperasi Mahasiswa	1	287				
2	Gedung Olah Raga	1	985				
3	Panjang Dinding	1	187				
4	Gedung UKM	1	420				

F. Nilai-Nilai Dasar

1. Sumber daya manusia profesional dan ikhlas yang mendahulukan kepuasan pengguna layanan lembaga.
2. Tata kelola organisasi lembaga yang bersih dan baik.
3. Transformasi nilai-nilai ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang berorientasi kepada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, pembelaan terhadap kelompok miskin, marginal, dan rentan, serta mengakomodasi *local wisdom*.
4. Moderasi kehidupan beragama dan bermasyarakat.

BAB V

ARAH PENGEMBANGAN IAIN PURWOKERTO

Penyusunan arah pengembangan (*road map*) IAIN Purwokerto periode 2015–2039 mempertimbangkan berbagai hal yang melingkupi baik lingkungan internal maupun eksternal. Melalui pertimbangan ini maka target pada masing-masing tahapan dapat dihitung atau ditetapkan pencapaiannya. IAIN Purwokerto berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik untuk mencapai kepuasan penggunaannya. Bab ini akan memberikan penjelasan tentang arah pengembangan IAIN Purwokerto 25 (duapuluh lima) tahun yang dibagi dalam 5 (lima) tahap pencapaian (*milestone*).

A. Skenario Masa Depan

Beberapa hal yang berpengaruh terhadap konstruksi masa depan adalah *pertama*, kondisi ekonomi Indonesia terkait dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Indonesia menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut keterbukaan dan kesiapan untuk berkompetisi. Pada level ASEAN, beberapa negara secara statistik ekonomi berada di depan Indonesia yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Ruang investasi di negara-negara tersebut saat ini sudah relatif sempit sehingga perkembangannya lamban. Prediksinya aliran investasi akan menuju negara-negara lain yang memiliki ruang yang lebih luas seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

Dalam 25 (duapuluh lima) tahun ke depan, investasi ekstraksi sumberdaya masih dianggap memberikan keuntungan besar. Oleh karena itu dibanding dengan negara-negara di kawasan Asean, Indonesia merupakan negara dengan potensi sumberdaya alam paling tinggi. Implikasi dari industri ekstraksi sumberdaya alam ini adalah mengalirnya buruh-buruh industri dari berbagai wilayah termasuk dari luar negeri. Daya beli masyarakat relatif tumbuh dan berdampak terhadap lahirnya

potensi-potensi ekonomi baru sebagai konsekuensi meningkatnya mobilitas manusia.

Masalah yang kemudian muncul dalam ekonomi industri adalah kesenjangan (*gap*) yang melebar antara kelompok-kelompok sosial yang bisa berpartisipasi dalam industri dengan kelompok-kelompok sosial yang termarginalkan. Kesenjangan ini dapat memicu tindakan-tindakan kontraproduktif dalam pembangunan ekonomi misalnya kriminalitas dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya yang dipicu oleh rasa ketidakadilan ekonomi.

Kedua, secara politik Indonesia masuk dalam orde otonomi individu. Sekat-sekat ideologis semakin pudar dan bergeser pada pragmatisme politik. Dengan demikian ongkos politik menjadi lebih mahal dan berpengaruh terhadap proses rekrutmen politik. Individu-individu potensial secara politik sulit berkontestasi dengan pemilik kapital besar yang didukung oleh korporasi. Ruang politik cenderung akan dikuasai secara oligarkis oleh para pemilik kapital dan korporasi dan menjadikan proses politik sebagai bagian dari cara produksi kapitalis.

Korporasi politik terindikasi dari praktik-praktik demokrasi pemilihan misalnya Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) dimana ongkos politik yang harus ditanggung oleh kontestan tidak rasional. Selain biaya kampanye yang umumnya menggunakan pendekatan material, mahar politik yang harus dibayar oleh kontestan kepada Partai Politik terbilang fantastis. Biaya politik yang menjadi kelaziman ini secara tidak langsung mengeliminasi individu-individu potensial untuk berpartisipasi dalam pengelolaan negara.

Ketiga, kehidupan keagamaan di Indonesia yang memiliki karakteristik moderasi mulai mengalami pergeseran. Momentum yang tercipta terjadi atas rentetan peristiwa yang diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan agama. Sikap keagamaan yang fundamentalis dan cenderung ekstrimis ditengarai menjadi pangkal dari peristiwa-peristiwa kekerasan berbasis agama. Kecenderungan ini kemudian dimanfaatkan secara politis oleh

kelompok-kelompok tertentu dengan memperkuat sentimen keagamaan. Sentimentalisasi agama ini menjadi potensi yang kuat untuk melakukan mobilisasi yang dalam konteks politik merupakan hal penting.

Fundamentalisme agama bergeser dari hal yang diwaspadai menjadi situasi yang dipelihara dan dimanfaatkan oleh kelompok politik oligarkis. Kelompok ini berpotensi besar mampu menggerakkan massa dengan pendekatan keagamaan. Agama menjadi penggerak massif disebabkan oleh tingkat pemahaman yang relatif dangkal di mana seolah-olah hanya bersumber dari “langit” yang memiliki kebenaran absolut. Model pemahaman ini secara sosio historis merupakan kekhasan pada masyarakat pagan yang memahami segala sesuatu secara mitologis.

Hadirnya fundamentalisme agama sejalan dengan hilangnya pemilik otoritas dalam berbagai hal. Situasi ini terjadi akibat liberalisasi demokrasi yang membebaskan setiap individu untuk melakukan suatu perbuatan atas nama kebebasan. Kondisi ini menghancurkan legitimasi atas otoritas-otoritas dalam berbagai bidang. Ketiadaan otoritas inilah yang kemudian diisi oleh agama dalam pandangan yang fundamentalis. Secara politik, fundamentalisme agama sangat menguntungkan sehingga dipelihara dan dijadikan sebagai kecenderungan atau pola umum.

Keempat, mobilisasi manusia mengalami peningkatan yang signifikan sebagai konsekuensi keterbukaan masyarakat dan bangsa. Sekat-sekat budaya dan ideologi semakin menipis dan masyarakat dunia disatukan dalam satu bentuk budaya, stile, dan selera (Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*). Pada kondisi ini, budaya didominasi oleh kekuatan tunggal yang secara massif terus mempromosikan apa yang didefinisikan sebagai kemajuan, modernitas, dan peradaban. Instrumen utama proyek ini adalah teknologi informasi.

Atas situasi masa depan di atas, IAIN Purwokerto sebagai perguruan tinggi dengan *core bussines* utamanya pendidikan islam (*islamic studies*) terdorong untuk hadir sebagai solusi dan mendampingi masyarakat agar potensi mewujudkan peradaban tetap terjaga. Untuk itu, IAIN Purwokerto harus menampilkan performa yang mayakinkan melalui modal utamanya sebagai pusat *islamic studies*. Beberapa prakondisi yang dipersiapkan untuk situasi terprediksi dalam kerangka *islamic studies* adalah *pertama*, merubah perspektif masyarakat tentang agama dan Islam. Agama termasuk Islam lahir sesungguhnya menjadi kekuatan alternatif pada saat teknologi dan pengetahuan empiris mengalami kemacetan. Agama (Islam) menspiritualisasi masyarakat agar tidak kehilangan sisi kemanusiaannya pada saat instrumen utama memenuhi kebutuhan hidupnya mengalami kemacetan.

Melalui perspektif baru ini, agama (Islam) hadir sebagai solusi situasi kemacetan melalui gerakan-gerakan progresif mewujudkan peradaban manusia melalui pendekatan pendekatan pemberdayaan. Islam yang memberdayakan menjadi perspektif baru yang merubah pandangan-pandangan masyarakat yang sempat tergeser melalui performa fundamentalisme agama.

Kedua, gelombang perubahan sosial global tidak harus dilawan. Namun pada saat perubahan ini sebagai strategi terselubung (*hidden strategy*) dari kelompok-kelompok global untuk menguasai negara dan bangsa maka harus diantisipasi secara menyeluruh. Penguasaan sebuah negara atau dalam bahasa klasik disebut dengan kolonialisasi ke depan menggunakan strategi kebudayaan dengan instrumen utamanya teknologi informasi harus dihadapi dengan kebudayaan juga. Maka dari itu, agama harus ditransformasikan dalam bentuk-bentuk kebudayaan melalui proses-proses yang menyebarkan. Agama ditransformasikan melalui pendekatan-pendekatan

teknologis dan saintis sehingga menjelma menjadi kesadaran utuh setiap pemeluk-pemeluknya.

Ketiga, agama (Islam) selama ini dalam kajiannya menggunakan pendekatan deduktif. Kecenderungan pendekatan ini adalah menonjolkan sisi teks sebagai realitas absolut. Realitas empiris apabila tampil berbeda maka akan dianggap sebagai anomali sehingga harus didorong atau bahkan dipaksa untuk kembali pada bentuk semua. Pendekatan ini pada situasi yang berkembang di masa yang akan datang kurang relevan dan memiliki kontribusi yang minim. Oleh karena itu pendekatan-pendekatan *islamic studies* yang dikembangkan IAIN Purwokerto diarahkan untuk memberi jawaban atas realitas-realitas yang berkembang tanpa menjustifikasi sebagai salah atau benar.

B. Posisi IAIN Purwokerto

IAIN Purwokerto sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki mandat sebagai pusat studi Islam (*islamic studies*). Studi Islam tidak hanya diproyeksikan untuk mengembangkan Islam dari sisi pengetahuan, tetapi juga mengupayakan bagaimana Islam mampu berkontribusi secara teknologis mengurai atau memberi solusi atas persoalan-persoalan kebangsaan, sosial-budaya, dan kemanusiaan. Sebagaimana diuraikan dalam skenario masa depan di atas, IAIN Purwokerto harus mampu memosisikan dirinya secara tepat agar dapat berkontribusi baik secara strategis maupun taktis. Dengan posisi yang tepat, eksistensi IAIN Purwokerto akan terjaga karena memiliki relevansi dan kontekstual dengan dinamika masyarakat.

Relevansi bisa dilihat dari disiplin pengetahuan yang dikembangkan. *Islamic studies* akan memiliki relevansi yang sustainable apabila dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang beragam. Pendekatan deduksi yang selama ini lazim digunakan dalam *islamic studies* harus dilengkapi dengan pendekatan induktif dan pendekatan multidisiplin lainnya.

Dengan pemaduan pendekatan-pendekatan ini maka *islamic studies* yang memposisikan kitab suci (Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagai sumber utama dapat berdialog secara dialektis dengan kehidupan empiris.

Sementara kontekstualitas IAIN Purwokerto diindikasikan dengan keterlibatan secara aktif dalam proses-proses resolusi sosial dalam berbagai bidang kehidupan seperti kemiskinan, konflik, politik, dan aneka jenis pembangunan lainnya. Melalui keterlibatan ini IAIN Purwokerto menjadi lembaga yang memiliki kontribusi dalam kehidupan kemanusiaan dan kehadirannya senantiasa dibutuhkan oleh orang, kelompok, dan lembaga lain.

Secara garis besar alternatif situasi yang bisa dijadikan sebagai *mileu* bagi pengembangan IAIN Purwokerto 25 (duapuluh lima) tahun mendatang adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas ekonomi dan politik nasional. Kematangan demokrasi di Indonesia menunjukkan pada tanda-tanda yang cukup menggembirakan. Perbedaan politik menjadi hal biasa yang mengkonstruksi sikap-sikap sosial politik masyarakat berkembang dewasa. Kedewasaan masyarakat menjadi modal utama bagi terciptanya stabilitas dan dinamika politik yang sehat sehingga memudahkan bagi pemegang otoritas kekuasaan untuk melaksanakan program-program pembangunan. Pada situasi ini, kebutuhan masyarakat atas lembaga-lembaga pendidikan termasuk IAIN Purwokerto adalah kemampuannya meningkatkan kapasitas kompetitif sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.
2. Radikalisme dan fundamentalisme keagamaan mengalami peningkatan. Pada masyarakat milenial yang ditandai dengan menipisnya kekuatan otoritas dalam berbagai bidang memunculkan kekuatan-kekuatan individual secara otonom. Negara, ideologi, dan agama berada dalam situasi paling kritis sehingga kehilangan otoritasnya. Padahal selama ini lembaga-lembaga tersebut diposisikan sebagai otoritas yang memiliki absolutisme. Konsekuensi lanjutnya adalah individu

bergerak secara otonom untuk menemukan keyakinan-keyakinan baru. Pergerakan individu secara otonom berlangsung secara massif dengan memanfaatkan keberadaan media sosial. Pada masyarakat milenial, media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang berkontribusi membentuk kebiasaan, kecenderungan, dan karakter. Media sosial menjadi rujukan utama masyarakat memperoleh informasi segala bidang termasuk keagamaan. Semetara itu, akurasi atau tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui media sosial kurang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian media sosial seringkali dijadikan sebagai instrumen provokasi dan agitasi kelompok tertentu yang efektif pada aras di mana tingkat kepercayaan atau penggunaan masyarakat terhadapnya sangat tinggi.

3. Krisis ekonomi-politik nasional. Posisi geopolitik Indonesia menjadi kewaspadaan negara-negara kawasan dan global. Potensi dan sumberdaya yang melimpah menjadi daya tarik negara-negara kawasan dan internasional. Kondisi ini bisa menjadi berkah sekaligus musibah karena mengundang negara-negara lain terlibat dalam proses produksi dalam negeri. Dalam situasi fundamen ekonomi yang relatif masih rentan karena bertumpu pada madzhab pertumbuhan, negara-negara asing relatif mudah melakukan intervensi. Dalam situasi ini, negara dan pemerintah berfungsi menjadi pelayan bagi kepentingan asing. Perguruan tinggi negeri menjadi bagian dari aparat negara yang mengikuti kecenderungan yang sama dengan pemerintah. Perguruan tinggi berubah dari fungsi-fungsi produksi pengetahuan dan pelatihan keterampilan dan sosial menjadi lembaga-lembaga yang mempersiapkan tenaga teknis yang melayani kebutuhan industrial asing.

Dari alternatif *milieu* di atas, IAIN Purwokerto memosisikan berada dalam situasi krisis yang terjadi secara

nasional dalam berbagai bidang akibat kecenderungan internal masyarakat yang kehilangan kekuatan-kekuatan otoritatif. Kondisi ini terdesain secara ideologis melalui kampanye tentang modernitas dan kemajuan yang menghancurkan dan mengganti kekuatan-kekuatan otoritatif sebelumnya. Pelaku utamanya adalah kekuatan kapitalis global yang mengintervensi Indonesia karena tertarik dengan kelimpahruahan potensi dan sumberdaya. Lembaga-lembaga pemerintah termasuk perguruan tinggi kemudian dipaksa untuk memberi layanan atas kebutuhan asing dengan mempersiapkan tenaga-tenaga teknis industrial.

Islamic studies sebagai kemasam tidak berubah. Namun *islamic studies* akan dirubah proyeksinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan industrial. Hal yang mungkin dilakukan adalah merekayasa metode *islamic studies* yang mengarah pada pembentukan sikap-sikap skriptualis. Dengan demikian maka *islamic studies* tidak mampu mentransformasi agama kepada bentuk gerakan-gerakan sosial politik dan kritik kebudayaan atas konstruksi sosial yang ada. Pembelajaran agama yang tekstualis dengan pengembangan sikap-sikap fundamentalisme akan menjadi pilihan metode *islamic studies* untuk memberi pelayanan kepentingan industrial.

C. Cetak Biru (*Blueprint*) Pengembangan

Posisi IAIN Purwokerto di atas mempertimbangkan 3 (tiga) variabel utama, yaitu (1) kondisi pemerintahan yang terjepit dan tersandera oleh kepentingan, (2) hilangnya kekuatan-kekuatan otoritas dalam kehidupan sosial, termasuk agama, dan (3) perubahan kecenderungan metodologis *islamic studies* yang berorientasi kepada produksi industrial.

Selain variabel utama, hal lain yang kemudian menjadi pertimbangan adalah berkembangnya pemanfaatan teknologi informasi untuk konten media sosial. Hal ini sebagai konsekuensi logis hilangnya otoritas dalam kehidupan sosial.

Melalui media sosial ini kemudian melahirkan sikap-sikap yang bersifat ultra atau menerima segala sesuatu tanpa kritik. Dalam konteks inilah melahirkan sikap-sikap fundamentalis sebagai basis gerakan radikalisme.

Untuk memudahkan penyusunan, berikut adalah variabel-variabel yang diyakini memiliki pengaruh signifikan bagi pengembangan IAIN Purwokerto 25 (duapuluh lima) tahun mendatang. Tidak semua variabel diskemakan, namun diseleksi berdasar tingkat signifikansi sehingga terlihat besaran-besarnya.

Variabel	Implikasi
PTN membuka jurusan keislaman	PTN relatif lebih establis dari sisi kelembagaan dengan PTKIN. Masyarakat cenderung memilih PTN untuk jurusan keislaman walaupun secara kualitatif PTKIN jauh lebih memadai.
Otonomi Daerah	Pemda memfasilitasi pendirian PT di daerah masing-masing. Kondisi ini berpengaruh terhadap menurunnya minat mahasiswa untuk belajar di luar daerahnya.
Pengaruh AFTA, MEA, PT Asing	PT asing ke depan merupakan keniscayaan. Secara umum PT asing dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibanding PT dalam negeri termasuk PTKIN dan IAIN Purwokerto. Kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi di PT asing di Indonesia diprediksi akan cenderung diambil oleh calon mahasiswa baru. IAIN Purwokerto harus mampu bersaing dengan PT asing melalui pembenahan dalam segala lini dan profesionalisasi pelaku pendidikan (dosen dan tenaga kependidikan).
Daya Beli Masyarakat	Kondisi saat ini meskipun perekonomian Indonesia relatif stagnan, kepemilikan potensi dan sumberdaya yang melimpah ke depan akan

	berpengaruh signifikan bagi perekonomian nasional dan meningkatkan daya beli masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi semakin meningkat.
Persepsi tentang Islam	Pemahaman masyarakat tentang Islam saat ini dominan dipengaruhi oleh informasi-informasi instan terutama dari media sosial. Informasi ini sesungguhnya kurang bisa dipertanggungjawabkan sehingga berpotensi mengaburkan bahkan menyimpang dari informasi Islam yang sesungguhnya. Kesalahpahaman tentang Islam menjadi lazim terjadi pada masyarakat milenial.
Terorisme	Isu terorisme yang dikaitkan dengan Islam masih akan terjadi di tahun-tahun mendatang. Isu ini berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap Islam. IAIN Purwokerto dengan <i>islamic studies</i> -nya harus mampu memposisikan secara strategis agar tidak menjadi bagian dari setting global tentang terorisme.
Media Sosial	Lebih dari 60% masyarakat Indonesia adalah pengguna internet, dan 90% konten yang diakses adalah media sosial (FB, WA, Twitter, IG, Telegram, dan sejenisnya). Motif bermedia sosial adalah untuk eksistensi. IAIN Purwokerto harus memanfaatkan ini menjadi bagian dari dunia milenial agar eksistensi, relevansi dan kontekstualitasnya terjaga.
Perspsi tentang kerja/profesi yang prospektif	Islam masih dianggap sebagai ajaran atau nilai yang kurang memiliki relevansi dengan dunia kerja. Islam tidak memiliki perangkat teknis teknologis yang dibutuhkan masyarakat untuk memproduksi dan berekonomi. Interes masyarakat

	terutama yang memandang pendidikan tinggi sebagai tahapan memperbaiki taraf kehidupan terhadap IAIN Purwokerto tidak populer. Ini tantangan bagi IAIN Purwokerto untuk membuktikan bahwa <i>islamic studies</i> mempunyai korelasi dengan pengembangan profesi.
Gerakan Islam	Ke depan gerakan Islam di Indonesia masih didominasi oleh gerakan-gerakan Islam yang dapat dikategorikan sebagai fundamentalis. Orientasi skriptualis dan tekstualis masih cukup dominan. Gerakan ini berbeda dengan IAIN Purwokerto yang mengedepankan moderasi. Sangat mungkin IAIN Purwokerto ke depan berhadapan dengan gerakan Islam fundamentalis. Ini menuntut IAIN Purwokerto untuk memperkuat gerakan moderasi keagamaan dan menunjukkan pada publik bahwa konteks ini yang paling tepat pada masyarakat majemuk.
Distabilitas ekonomi, politik, dan sosial	Dinamika politik ke depan belum akan memperlihatkan kestabilan yang produktif. Kedewasaan politik belum sepenuhnya melahirkan sikap-sikap kenegarawanan para elit. Pergantian rezim akan diikuti oleh kebijakan-kebijakan yang cenderung “asal” beda. Situasi ini harus diantisipasi oleh IAIN Purwokerto dengan memperkuat karakter dan ciri khas perguruan tinggi terkait dengan moderasi keagamaan, akomodasi budaya lokal dalam keagamaan, dan integrasi keilmuan (agama dan sains).

D. Arah dan Target Pengembangan

Gambaran kondisi internal dan eksternal sebagaimana dinarasikan dalam skenario masa depan dijadikan pedoman bagi

IAIN Purwokerto untuk mengembangkan diri baik dari sisi keilmuan maupun kelembagaan dalam periode 25 (duapuluh lima) tahun mendatang. Kondisi internal dan eksternal sekaligus menjadi konteks dan titik pijak (*baseline*) pengembangan IAIN Purwokerto sehingga rancangan pencapaiannya realistis.

Secara umum, pengembangan IAIN Purwokerto berada dalam 5 (lima) tahap, yaitu *institutional development*, *teaching university*, *Developing Unification of Science and Religion*, *islamic research university*, dan *center for excellent islamic research*. Kondisi ideal yang diharapkan terjadi pada tahun 2039 adalah perguruan tinggi Islam yang memadukan pembelajaran dan penelitian secara simultan. Kegiatan pembelajaran dan penelitian sama porsi dan keduanya dilakukan untuk menunjang satu sama lainnya. Pembelajaran berbasis hasil-hasil riset, dan penelitian diproyeksikan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Selain itu, hasil-hasil riset diperuntukkan untuk mengembangkan masyarakat dan memberi solusi atas persoalan-persoalan faktual yang terjadi. Pengguna hasil riset IAIN Purwokerto berasal dari berbagai kalangan seperti masyarakat, pemerintah, industri, dan pihak swasta lainnya.

Sebagai *Center for Excellent Islamic Research*, IAIN Purwokerto pada tahun 2039 ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Dosen dan mahasiswa terlibat dalam penelitian baik secara individual maupun kolaboratif.
2. Hasil penelitian digunakan untuk pengembangan pembelajaran dan pengetahuan. Sebaliknya, pengembangan penelitian didasarkan pada tema-tema yang berkembang sesuai kebutuhan pembelajaran yang konteksnya membangun korelasi dan relevansi dengan kehidupan empiris.
3. Hasil penelitian didesiminasikan melalui publikasi, forum-forum ilmiah, dan praktik lapangan pada tingkat regional, nasional, dan internasional.

4. Pendanaan penelitian dibiayai dari berbagai sumber. Selain dari IAIN Purwokerto, penelitian dibiayai dari lembaga donor internasional, pemerintah, swasta, dan lembaga-lembaga non pemerintah lainnya.
5. Penelitian menggunakan Islam sebagai perspektif dalam berbagai bidang kajian. Sebagai perspektif, karakter Islam lebih terlihat secara objektif dalam berkontribusi mengembangkan pengetahuan dan kemasyarakatan.
6. IAIN Purwokerto sebagai rujukan penelitian dan pembelajaran keislaman tingkat dunia. Jumlah mahasiswa asing meningkat dan menjadi salah satu pusat pertemuan ilmiah keislaman dunia.

Untuk mendukung terwujudnya *Center for Excellent Islamic Research*, IAIN Purwokerto harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Organisasi dan manajemen; terkait dengan perangkat-perangkat organisasi yang harus dipersiapkan serta tata kelola organisasi yang mendukung proses transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban.
2. Suasana akademik; terkait dengan atmosfir akademik yang menciptakan semangat melakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Dosen dan mahasiswa; menjadi civitas akademik utama yang secara kolaboratif melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran serta aktif dalam upaya penanganan masalah-masalah sosial.
4. Instrumen pembelajaran; terkait dengan unsur-unsur pendukung proses pembelajaran dilakukan seperti kurikulum, sillabus, RPS, dan evaluasi yang mampu mengukur kualitas pembelajaran yang dijalankan.
5. Fasilitas dan infrastruktur lainnya; terkait dengan ketersediaan fasilitas dan perangkat teknis lainnya yang mendukung penelitian dan pembelajaran berlangsung efektif dan berkualitas.

6. Kerjasama IAIN Purwokerto; sebagai pusat keunggulan riset keislaman, IAIN Purwokerto membangun kerjasama dengan pihak-pihak eksternal dalam dan luar negeri untuk mengembangkan masyarakat dan memberi solusi atas persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi.

Secara bertahap, arah, target, dan strategi pengembangan IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Komponen/ Tahapan (road map)	Tahap I <i>Capacity Building for Institutional Enforcement</i> 2015-2019	Tahap II <i>Islamic Teaching University</i> 2020-2024	Tahap III <i>Developing Unification of Science and Religion</i> 2025-2029	Tahap IV <i>Islamic Research University</i> 2030-2034	Tahap V <i>Center for Excellent Islamic Research</i> 2035-2039
Idealitas	IAIN Terbaik	Top 5 UIN Terbaik	Top 25 PT Terbaik Indonesia	Top 100 PT terbaik ASEAN	Top 200 PT Terbaik Asia
Capaian	Penguatan IAIN sebagai Perguruan Tinggi yang mandiri	Terwujudnya alih status IAIN menjadi UIN Saefuddin Zuhri Purwokerto,	Terwujudnya UIN Saefuddin Zuhri Purwokerto sebagai Perguruan Tinggi bertaraf Inter-	Terwujudnya UIN Saefuddin Zuhri Purwokerto sebagai (<i>center of excellent</i>) dalam bidang	Terwujudnya UIN Saefuddin Zuhri Purwokerto sebagai (<i>trend setter</i>), Kiblat Perguruan

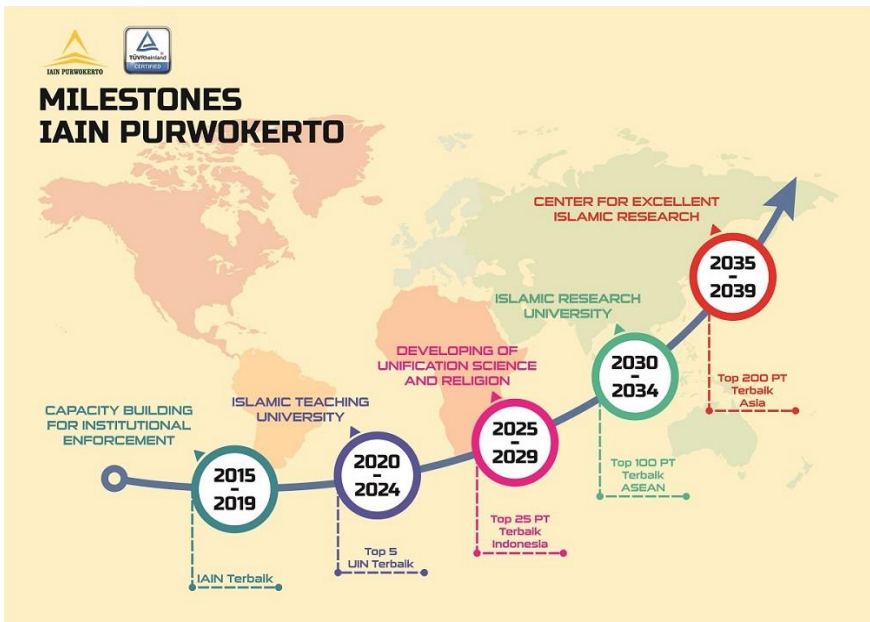
		PTKIN yang unggul dalam pendidikan dan kajian Islam, serta pengembangan masyarakat Islam-Indonesia .	nasional (<i>World Class University</i>) dalam integrasi ilmu dan agama di bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat Islam-Indonesia	pendidikan, riset dan pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam sistem sosial dan budaya Indonesia.	Tinggi dalam pengembangan sistem pendidikan, riset-inovatif dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sistem sosial dan budaya Indonesia.
Realisasi dalam Bidang	Bidang 1: Pemenuhan dan pengembangan sumber belajar yang unggul	Bidang 1: Pengembangan sistem pembelajaran yang bertumpu pada integrasi agama dan sains.	Bidang 1: Pewujudan sistem pembelajaran yang bertumpu pada integrasi agama dan sains.	Bidang 1: Pemantapan sistem pembelajaran yang bertumpu pada integrasi agama dan sains.	Bidang 1: Pemantapan pusat keunggulan sistem pembelajaran yang bertumpu pada integrasi agama dan sains.
	Bidang 2:	Bidang 2:	Bidang 2:	Bidang 2:	Bidang 2:

	Peningkatan kualitas kompetensi mahasiswa dan lulusan;	Pengembangan karakter mahasiswa dan lulusan yang memiliki (i) <i>ruhul Ijtihad (the spirit of inquiry)</i> yang tinggi; (ii) <i>al-musabaqah bil khairat (the spirit of competitiveness)</i> ; dan (iii) <i>uswatun hasanah (the trend setter)</i> .	Pemantapan karakter mahasiswa dan lulusan yang memiliki (i) <i>ruhul Ijtihad (the spirit of inquiry)</i> yang tinggi; (ii) <i>al-musabaqah bil khairat (the spirit of competitiveness)</i> ; dan (iii) <i>uswatun hasanah (the trend setter)</i> .	Pengembangan kiprah dan eksistensi mahasiswa dan lulusan pada tingkat nasional dan internasional	Pemantapan kiprah dan eksistensi mahasiswa dan lulusan pada tingkat nasional dan internasional
	Bidang 3: Peningkatan kualitas penelitian inovatif-integratif;	Bidang 3: Pengembangan penelitian yang bertumpu pada	Bidang 3: Perwujudan penelitian yang bertumpu pada integrasi	Bidang 3: Pengembangan teori ilmu yang bertumpu pada integrasi	Bidang 3: Pemantapan teori ilmu yang bertumpu pada integrasi

		Integrasi agama dan sains	agama dan sains	agama dan sains	agama dan sains
	Bidang 4: Pengembangan dan peningkatan kesejahteraan dan keberagaman masyarakat;	Bidang 4: Pengembangan sistem pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan keagamaan.	Bidang 4: Pemantapan sistem pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan keagamaan.	Bidang 4: Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan keagamaan.	Bidang 4: Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan keagamaan.
	Bidang 5: Peningkatan kualitas pengelolaan, layanan dan kerjasama antar lembaga.	Bidang 5: Pengembangan jejaring kerjasama dan kemitraan untuk mendukung PT Otonom	Bidang 5: Penguatan jejaring kerjasama internasional	Bidang 5: Pemantapan jejaring kerjasama untuk mendukung pusat-pusat unggulan internasional	Bidang 5: Pewujudan jejaring kerjasama yang berfokus pada kesejahteraan bangsa
Strategi	Konsolidasi	Koordinasi/	Stabilisasi: Perubahan	Pertumbuhan:	Pertumbuhan

	sumberdaya: organisasi, perencanaan, jejaring institusi	komitmen: Organisasi, Kompetensi dan Jejaring Institusi	bentuk Institusi dan <i>Psychological Atsmpohe-re</i>	Inovasi dan diversifikasi karya institusi	Berkelanjutan: Sinergi, Inovasi dan variasi karya baru dari institusi
Definisi	Perguruan tinggi yang mengkonsolidasikan sumber daya untuk pengembangan institusi, pelaksanaan Tridharma dan penguatan pemahaman visi dan misi	Perguruan Tinggi yang bertumpu pada pendidikan/Pengajaran yang berkualitas	Perguruan Tinggi yang menjadikan unifikasi sains dan agama sebagai <i>spirit</i> pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi	Perguruan Tinggi unggul dalam memproduksi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat berbasis pada unifikasi sains dan agama	Perguruan tinggi yang memiliki keunggulan hasil penelitian terutama tema-tema keislaman yang memiliki korelasi dan relevansi dengan isu atau persoalan yang berlangsung di masyarakat.
Target	Peningkatan kapasitas	Sistem Pengajaran	Perguruan Tinggi dengan	Kemantapan <i>teaching</i>	Penelitian dibiayai melalui

	<p>organisasi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan konsolidasi sumber daya yang terdistribusi secara profesional dan proporsional</p>	<p>sudah baik: Proses (<i>transfer of knowledge</i>) terjaga serta berbasis nilai agama dan kearifan lokal</p>	<p>perubahan bentuk kelembagaan untuk memperluas mandat sehingga Tri dharma perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan berbasis pada unifikasi sains dan agama</p>	<p><i>Process</i> untuk <i>delivering and transforming the knowledge of science and religion</i> serta meningkatnya kuantitas-kualitas penelitian yang berorientasi sains dan agama yang mampu meningkatkan daya saing dan keunggulan (reputasi, kredibilitas, dan anggaran)</p>	<p>skema kerjasama . Hasil penelitian ini digunakan oleh pihak-pihak eksternal pemerintah dan swasta dalam dan luar negeri. Penelitian digunakan sebagai basis pengembangan teknologi dan metode resolusi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya.</p>
--	---	--	--	--	---



Pada tahap I (2015–2019) IAIN Purwokerto memiliki fokus *Capacity Building for Institutional Enforcement*. Pasca Alih status menjadi institut, terdapat banyak hal mendasar yang membutuhkan perubahan dan penyesuaian. Kondisi ini menuntut ketersediaan sumberdaya baik dari sisi manusia maupun infrastruktur yang memiliki kapasitas yang memadai dalam rangka penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi.

Oleh karena itu, pada 5 (lima) tahun tahap awal ini, IAIN Purwokerto memfokuskan diri untuk memenuhi standar-standar minimal dari sisi sumberdaya manusia dan material lainnya, organisasi dan kelembagaan, dan kerjasama yang memadai menuju penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi yang berkualitas. Pembangunan kapasitas ini penting mengingat penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi merupakan kegiatan yang sistematis dan terencana dengan target-target yang terukur. Keberdadaan infrastruktur baik dari sisi kapasitas sumberdaya manusia maupun fasilitas fisik strategis untuk

menentukan proses penyelenggaraan Tridharma yang akan dijalankan. Energi IAIN Purwokerto selama 5 (lima) tahun terfokus dalam rangka mewujudkan desain perubahan menuju perguruan tinggi yang berdaya saing tinggi dengan ketersediaan sumberdaya yang memadai.

Pada tahap II (2020–2024) sebagai *Islamic Teaching University*, IAIN Purwokerto berusaha untuk memenuhi standar minimal. Hal tersebut tercermin pada berbagai komponen pembelajaran, mulai dari *software* (kurikulum, ketrampilan dan budaya akademik) sampai pada *hardware* (sarana dan prasarana fisik). IAIN Purwokerto sebagai tempat *delivering and transforming of knowledge* berstandar diharapkan dapat terbangun di kalangan *stakeholders*. Sehingga langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut maka perhatian pengelolaan diarahkan pada penataan organisasi dan sumber daya manusia (SDM) agar diperoleh organisasi yang sehat yang didukung oleh SDM yang berkualitas.

Islamic Teaching university diwujudkan dengan menghadirkan keunggulan yang dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Untuk mewujudkan hal ini pengelola perlu mengarahkan perhatian pada terciptanya kompetensi dan keunggulan institusi, serta terjalinnya kerjasama dengan berbagai pihak. Pada tahap ini diharapkan agar lulusan IAIN Purwokerto benar-benar memiliki *ruhul ijthad (the spirit of inquiry)* yang tinggi, kompetitif (*al-musabaqah fil khairat*), selalu memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dan kreatif-inovatif (*uswah hasanah/trend setter*), selalu memiliki keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat secara optimal sesuai dengan bidang masing-masing.

Tahap III (2025–2029) *Developing Unification of Science and Religion*, IAIN Purwokerto berusaha agar secara kelembagaan telah mengalami perubahan bentuk lembaga (transformasi) dari Institut (IAIN) menjadi Universitas (UIN).

Dimana hal akan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi IAIN Purwokerto dalam kancah pengelolaan lembaga dan pemberian layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat serta pengembangan keilmuan, baik yang berbasis ilmu keagamaan dan keilmuan umum. Upaya menuju unifikasi sains dan agama dapat mulai dilakukan penataan agar lulusan dari IAIN Purwokerto dapat banyak berbicara dengan karya nyata dalam masyarakat. IAIN Purwokerto sebagai tempat yang berupaya melaksanakan unifikasi sains dan agama diharapkan dapat terbangun di kalangan *stakeholders*. Langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut adalah meningkatkan pengelolaan institusi dan mandat keilmuan yang diarahkan pada upaya untuk melakukan pengkajian-pengembangan secara mendalam terkait *core* keilmuan sains dan agama yang ada di IAIN Purwokerto serta konsep implementasinya dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada.

Apabila upaya pengkajian-pengembangan dan konsep implementasinya dari unifikasi sains dan agama telah terwujud maka selanjutnya diusahakan untuk diterapkan dalam tri dharma perguruan tinggi secara menyeluruh, dengan ciri terdapat keunggulan perguruan tinggi yang dibangun atas dasar nilai-nilai sains dan agama. Untuk mewujudkan hal ini pengelola perlu mengarahkan perhatian pada terciptanya *psychological atmosphere* yang mendukung, serta semakin meningkatnya jalinan kerjasama dengan berbagai pihak. Pada tahap ini diharapkan agar lulusan IAIN Purwokerto memiliki pondasi yang kuat dalam sains dan agama sehingga dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat secara optimal sesuai dengan bidang masing-masing.

Tahap IV (2030–2034) sebagai *Islamic Research University* IAIN Purwokerto pada awal-awal tahapan mengawali langkah menuju ke *islamic research university*. Arah baru ini diyakini dapat mengantarkan IAIN Purwokerto agar dapat meningkatkan nilai tambah kemanfaatan yang diberikan pada

stakeholders. Jika selama ini, nilai tambah diwujudkan dalam bentuk *delivering and transforming the knowledge of science and religion*, maka mulai tahap ini hendak diwujudkan pula nilai tambah dalam bentuk *creating knowledge base on science and religion (islamic research university)*. Pada tahap ini, kebijakan diarahkan untuk menyiapkan diri guna menghasilkan dan mengelola produk-produk baru non-pendidikan sebagai bentuk output lain perguruan tinggi. Diharapkan dalam tahap ini juga semakin memantapkan adanya diversifikasi pemasukan bagi IAIN Purwokerto, sehingga dapat memberikan dukungan bagi pengembangan IAIN purwokerto.

Pada periode pertengahan tahap ini, IAIN Purwokerto memfokuskan pada pemantapan kelembagaan dan integrasi atau unifikasi ilmu dan agama. Oleh karena itu, pada akhir tahap ini reputasi IAIN Purwokerto sebagai *islamic research university* yang didukung oleh proses pembelajaran yang baik yang berbasis pada hasil unifikasi sains dan agama (*excellent teaching university base on unification sains and religion*) diharapkan dapat terwujud. IAIN Purwokerto akan diposisikan sebagai pusat ilmu dan pengetahuan baru khususnya melalui unifikasi sains dan agama yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat secara luas (*rahmatan lil'alam*). Tuntutan terhadap pengelola pada tahap ini adalah kejelian untuk membangun sinergi antar institusi serta keberanian dalam melakukan terobosan-terobosan baru yang mampu meningkatkan nilai kemanfaatan bagi IAIN Purwokerto serta masyarakat secara luas.

Tahap V (2035–2039) sebagai *Center for Excellent Islamic Research* IAIN Purwokerto menjadi rujukan riset-riset keislaman dunia. Dalam tahap ini, IAIN Purwokerto menjadi lembaga atau organisasi yang menyediakan penelitian yang memiliki korelasi dan relevansi dengan perkembangan masyarakat terutama terkait tema-tema keislaman. Hasil penelitian IAIN Purwokerto memiliki nilai guna secara pengetahuan (teoretis) maupun

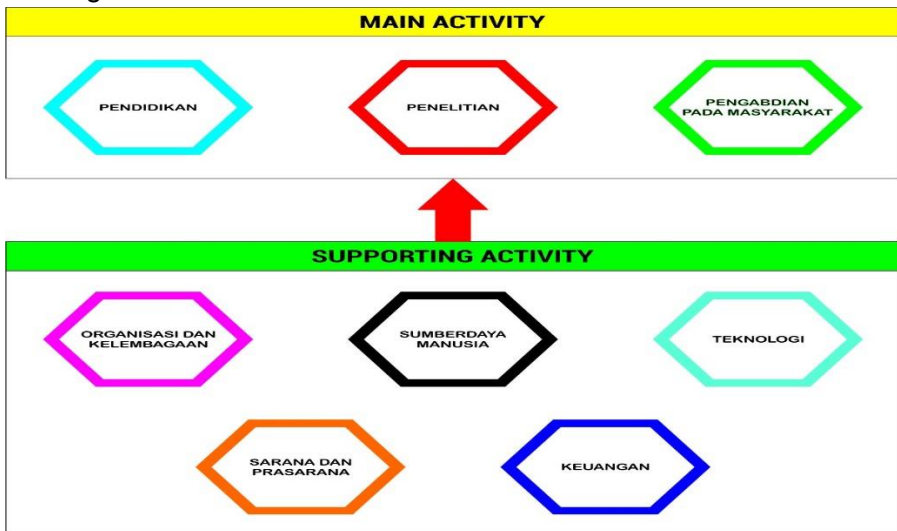
praktis dalam rangka memberikan solusi atas persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang berlangsung.

Semua civitas akademika IAIN Purwokerto menjadi insan peneliti yang memiliki kapasitas, kredibilitas, dan reputasi yang baik dalam dunia akademik dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, hasil penelitian yang dihasilkan civitas akademika IAIN Purwokerto menjadi rujukan karena memiliki tingkat keilmiahannya yang bisa dipertanggungjawabkan dan memberi garansi bagi kemungkinan dioperasionalkan dalam situasi sosial yang terus berkembang dinamis. Hasil-hasil penelitian kemudian dikelola secara ekonomis sebagai bagian dari pola produksi organisasi.

BAB VI STRATEGI, KEBIJAKAN, DAN INDIKATOR

IAIN Purwokerto dalam 25 (dua puluh lima) tahun mendatang secara garis besar memiliki 5 (lima) tahap pengembangan utama, yaitu *Institutional Development*, *Islamic Teaching University*, *Developing Unification of Science and Religion*, *Islamic Research University*, dan *Center for Excellent Islamic Research*. Pada masing-masing tahapan terjadi perubahan dan transformasi dari aktifitas-aktifitas akademik dan organisasi kelembagaan. Pada setiap tahap, diberlakukan strategi dan kebijakan untuk mencapai indikator-indikator yang ditetapkan.

Kegiatan yang menjadi objek strategi, kebijakan, dan indikator terbagi dalam 2 (dua) wilayah, yaitu kegiatan utama (*main activity*) tridharma perguruan tinggi IAIN Purwokerto yang meliputi pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Objek kedua adalah kegiatan pendukung (*supporting activity*) yang meliputi bidang organisasi dan kelembagaan, sumberdaya manusia, teknologi, sarana dan prasarana, serta keuangan.



A. Capacity Building for Institutional Enforcement (2015– 2019)

Alih status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut menuntut IAIN Purwokerto melakukan perubahan mendasar dan penyesuaian di berbagai bidang terutama yang menjadi bisnis utama (*core bussiness*), yaitu *islamic studies*. Hal mendasar dari alih status ini adalah perluasan mandat dalam wilayah *islamic studies* secara lebih luas. Perluasan mandat ini membutuhkan dukungan organisasi dan kelembagaan melalui pembukaan fakultas dan jurusan/program studi. Pendalaman *islamic studies* secara langsung menuntut dikembangkan melalui pembukaan pendidikan pada jenjang pasca sarjana (S-2 dan S-3).

Dengan mempertimbangkan alih status ini, pada tahap awal pengembangan IAIN Purwokerto adalah penguatan kapasitas kelembagaan untuk memberi dukungan secara optimal terhadap perluasan mandat. Pada tahap ini, pengembangan diarahkan pada 4 (empat) hal utama, yaitu *pertama*, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Infrastruktur dan fasilitas utama yang dikembangkan adalah ketersediaan ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan.

Kedua, peningkatan kapasitas sumberdaya yang meliputi dosen dan tenaga kependidikan. Peningkatan kapasitas dosen dilakukan melalui pendidikan formal pada jenjang S-3 dan pendidikan kepelatihan lainnya. Sementara untuk peningkatan kapasitas tenaga kependidikan dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan baik yang diselenggarakan secara reguler melalui Kementerian Agama maupun lembaga-lembaga eksternal lainnya. Selain itu beberapa ditempuh melalui pendidikan formal.

Ketiga, penyediaan fasilitas teknologi informasi dan internet yang memadai. Peningkatan ini mutlak mengingat pasca alih status jumlah kebutuhan atas internet meningkat. Peningkatan ini terjadi karena terjadi penambahan jumlah mahasiswa, tenaga kependidikan, dan dosen. Peningkatan

mahasiswa mencapai lebih dari 30% yang berarti membutuhkan dukungan internet kian bertambah. Begitu halnya dengan dosen dan tenaga kependidikan membutuhkan kapasitas internet lebih besar sebagai konsekuensi beban kerja yang bertambah.

Keempat, penataan lingkungan fisik kampus yang secara luas relatif tidak bertambah. Lokasi kampus di Jl. A. Yani \pm 6 ha yang apabila diperbandingkan dengan jumlah mahasiswa sejumlah \pm 7.000,- relatif sempit. Oleh karena itu perlu penataan fisik yang memungkinkan ketersediaan ruang terbuka hijau tetap terpelihara, sementara kebutuhan akan gedung terutama fasilitas ruang kelas terpenuhi. Dengan situasi ini, strategi pengembangan fisik secara vertikal menjadi pilihan yang paling realistis.

Secara detile, pengembangan IAIN Purwokerto pada tahap awal *Capacity Building for Institutional Enforcement* adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Utama (*Main Activity*)
 - a. Pendidikan dan Pembelajaran
 - 1) Strategi
 - a) evaluasi kurikulum; dan
 - b) penambahan jalur dan modernisasi sistem rekrutmen mahasiswa.
 - 2) Kebijakan
 - a) evaluasi kurikulum dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi);
 - b) peningkatan katalog buku perpustakaan;
 - c) penyusunan standar mutu bidang akademik;
 - d) peningkatan kapasitas mengajar dosen;
 - e) standarisasi dokumen-dokumen akademik; dan
 - f) peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran.
 - 3) Indikator
 - a) dokumen kurikulum mengacu KKNi di seluruh jurusan/program studi;

- b) penambahan koleksi buku perpustakaan hingga 120.000 judul buku dan 50.000 jurnal, proseding, dan referensi lainnya;
 - c) tersusunnya 24 (duapuluh empat) standar minimal Tridharma Perguruan Tinggi;
 - d) pembelajaran berbasis *e-learning*;
 - e) revisi dan standarisasi standar-standar bidang akademik; dan
 - f) sistem evaluasi pembelajaran yang komprehensif.
- b. Penelitian
- 1) Strategi
 - a) Penelitian berbasis pengembangan program studi; dan
 - b) Penelitian pengembangan disiplin ilmu dosen.
 - 2) Kebijakan
 - a) alokasi afirmasi penelitian pengembangan program studi dan jurusan;
 - b) kompetisi penelitian berbasis pengembangan keilmuan dosen;
 - c) pemetaan isu-isu penelitian berbasis isu-isu sosial kemasyarakatan; dan
 - d) peningkatan partisipasi mahasiswa dalam penelitian.
 - 3) Indikator
 - a) alokasi khusus penelitian pengembangan program studi;
 - b) peningkatan seleksi penelitian kompetitif dosen berbasis pengembangan disiplin ilmu;
 - c) penelitian tematik berdasar pemetaan isu-isu sosial kemasyarakatan; dan
 - d) partisipasi mahasiswa dalam penelitian kelompok mahasiswa dan penelitian dosen.
- c. Pengabdian kepada Masyarakat
- 1) Strategi

- a) pengabdian berbasis pemetaan masalah sosial kemasyarakatan; dan
 - b) peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Kebijakan
- a) interkoneksi antara program pengabdian dengan penelitian;
 - b) pengabdian berorientasi resolusi masalah-masalah sosial kemasyarakatan;
 - c) peningkatan kerjasama program pengabdian; dan
 - d) peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian.
- 3) Indikator
- a) integrasi dan interkoneksi pengabdian dan penelitian;
 - b) program pengabdian di pusat-pusat masalah sosial dan kemasyarakatan;
 - c) kerjasama antar-*stakeholders* dalam program pengabdian; dan
 - d) keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian.

2. Kegiatan Pendukung (*Supporting Activity*)

a. Organisasi dan Kelembagaan

1) Strategi

- a) pengembangan organisasi dan lembaga untuk memperluas mandat institusi; dan
- b) peningkatan status akreditasi lembaga.

2) Kebijakan

- a) pembukaan fakultas, jurusan, dan program studi;
- b) akreditasi lembaga dari lembaga nasional dan internasional; dan
- c) peningkatan kerjasama kelembagaan lintas sektor.

- 3) Indikator
 - a) penambahan fakultas, jurusan, dan program studi baru;
 - b) akreditasi progrma studi dan institusi dari BAN PT dan lembaga akreditasi internasional (ISO);
 - c) penambahan jumlah kerjasama antarlembaga dalam dan luar negeri.
- b. Sumberdaya Manusia
 - 1) Strategi
 - a) Peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan; dan
 - b) Rekrutmen dosen dan tenaga kependidikan.
 - 2) Kebijakan
 - a) pelatihan dosen dan tenaga kependidikan;
 - b) mainstreaming visi dan misi lembaga kepada dosen dan tenaga kependidikan;
 - c) pendelegasian dosen dan tenaga kependidikan di forum-forum eksternal; dan
 - d) penerimaan dosen dan tenaga kependidikan.
 - 3) Indikator
 - a) pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran bagi dosen;
 - b) pelatihan pelayanan prima bagi tenaga kependidikan;
 - c) pemahaman visi dan misi IAIN Purwokerto pada dosen dan tenaga kependidikan hingga 75%;
 - d) keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan di forum-forum eksternal; dan
 - e) penambahan dosen hingga mencapai rasio 1 : 30– 31 (mahasiswa).
- c. Teknologi
 - 1) Strategi

- a) penambahan infrastruktur teknologi informasi untuk mendukung Tridharma Perguruan Tinggi; dan
 - b) perawatan fasilitas teknologi informasi.
- 2) Kebijakan
- a) penambahan fasilitas teknologi informasi untuk pembelajaran dan dukungan akademik;
 - b) pelatihan pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran dan kegiatan akademik; dan
 - c) pembuatan aplikasi-aplikasi berbasis teknologi informasi untuk pembelajaran dan dukungan akademik.
- 3) Indikator
- a) penambahan fasilitas dan jaringan internet untuk kegiatan pembelajaran di seluruh kampus;
 - b) fasilitasi internet bagi dosen dan mahasiswa yang memadai untuk pembelajaran dan kegiatan akademik;
 - c) pelayanan berbasis *online* untuk pembelajaran dan kegiatan akademik; dan
 - d) aplikasi berbasis *online* untuk pengembangan organisasi.
- d. Sarana dan Prasarana
- 1) Strategi
- a) penambahan fasilitas berstandar minimal untuk Tridharma Perguruan Tinggi;
 - b) penataan fasilitas kampus secara modern dan ramah lingkungan; dan
 - c) perawatan fasilitas pembelajaran.
- 2) Kebijakan
- a) penambahan fasilitas pembelajaran di kelas dan laboratorium secara memadai;
 - b) penataan fasilitas kampus berbasis pelestarian lingkungan;

- c) pembuatan ruang terbuka hijau kampus; dan
 - d) perawatan fasilitas kampus.
- 3) Indikator
- a) setiap kelas memenuhi standar minimal pembelajaran modern;
 - b) kampus peduli lingkungan (*go green*);
 - c) taman hijau kampus;
 - d) kebersihan lingkungan kampus dan fasilitas pembelajaran; dan
 - e) pengembangan fasilitas fisik kampus.
- e. Keuangan
- 1) Strategi
- a) penetapan Uang Kuliah Tunggal secara proporsional; dan
 - b) pemanfaatan keuangan berdasar skala prioritas.
- 2) Kebijakan
- a) peningkatan nilai serapan anggaran;
 - b) fasilitasi keuangan dan pembiayaan pendidikan bagi kelompok miskin dan rentan untuk meningkatkan akses pendidikan; dan
 - c) penyusunan skala prioritas.
- 3) Indikator
- a) Pencapaian serapan anggaran mencapai 90%;
 - b) uang kuliah tunggal (UKT) berdasar kondisi sosial ekonomi mahasiswa; dan
 - c) prioritas pembiayaan untuk kegiatan akademik dan pengembangan fasilitas pembelajaran.

B. *Islamic Teaching University* (2020 – 2024)

Islamic Teaching University didefinisikan sebagai perguruan tinggi yang bertumpu pada pendidikan/pengajaran yang berkualitas dengan karakter Islam yang kuat. Pembelajaran terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu proses dan hasil. Dengan demikian maka pembelajaran yang berkualitas diukur dari sejauh

mana proses pembelajaran yang berlangsung dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), jenjang pendidikan strata satu (S-1) berkualifikasi level 6. Pada level 6 ini, capaian pembelajaran (*learning outcomes*) terdiri dari 4 (empat) deskripsi generik, yaitu (1) mampu memanfaatkan ipteks dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi dalam situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah. (2) menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural. (3) mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi. (4) bertanggungjawab atas pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Selain deskripsi di atas, capaian pembelajaran terumuskan pada masing-masing program studi yang terdiri dari bidang sikap umum dan tata nilai, bidang pengetahuan, dan bidang keterampilan.

Capaian pembelajaran dapat diwujudkan apabila diselenggarakan dengan proses yang standar dan didukung oleh sarana prasarana serta sumberdaya manusia yang memadai. Selain itu, hal yang penting dalam konteks penyelenggaraan proses pembelajaran adalah memposisikan mahasiswa sebagai pusat dan subjek utama (*student learning center*). Dengan menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajarana maka proses yang diselenggarakan berorientasi seluruhnya untuk mewujudkan perubahan dan eningkatan kapasitas subjek utama pembelajaran.

Dalam mewujudkan *islamic teaching university*, kebijakan, strategi, dan indikator pada kegiatan utama (*main activity*) dan

kegiatan pendukung (*supporting activity*) dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Utama (*main activity*)

a. Pendidikan dan Pembelajaran

1) Strategi

- a) evaluasi kurikulum;
- b) penguatan dasar-dasar keislaman; dan
- c) peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi.

2) Kebijakan

- a) peningkatan kualitas seleksi penerimaan mahasiswa baru;
- b) peningkatan kualitas metode pembelajaran dosen;
- c) identifikasi konkret keunggulan lokal dan keislaman dalam kurikulum;
- d) pengembangan jaringan kerja (*networking*) untuk peningkatan pembelajaran;
- e) peningkatan kualitas kerjasama kemitraan dengan pesantren;
- f) evaluasi pendidikan secara ketat dan berkelanjutan; dan
- g) peningkatan kualitas pembimbingan pembelajaran.

3) Indikator

- a) jalur penerimaan mahasiswa bervariasi sehingga program studi memperoleh mahasiswa yang dibutuhkan;
- b) pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student learning center*) dan memanfaatkan teknologi informasi;
- c) daftar tertulis keunggulan lokal dan keislaman dalam setiap mata kuliah yang diajarkan;

- d) kerjasama dengan pemerintah (pusat dan daerah), lembaga pemerintah dan swasta, BUMN/BUMD, dan pihak-pihak lain dalam pengembangan pembelajaran;
 - e) kejelasan delegasi pembelajaran dasar-dasar keislaman berbasis pesantren;
 - f) instrumen evaluasi pembelajaran yang terstandar dan berbasis sistem teknologi informasi sehingga dapat memperoleh hasil yang relatif objektif; dan
 - g) bimbingan akademik mahasiswa berlangsung setiap saat.
- b. Penelitian
- 1) Strategi
 - a) penelitian berbasis pengembangan program studi; dan
 - b) penelitian berbasis pengembangan disiplin keilmuan dosen.
 - 2) Kebijakan
 - a) alokasi khusus biaya penelitian bagi pengembangan program studi;
 - b) biaya penelitian kompetitif pengembangan disiplin keilmuan dosen;
 - c) pelibatan mahasiswa pada setiap penelitian;
 - d) kompetisi penelitian mahasiswa; dan
 - e) peningkatan kualitas penelitian dosen.
 - 3) Indikator
 - a) Setiap program studi memiliki alokasi khusus untuk 2 (dua) judul penelitian;
 - b) Penelitian kolaboratif pengembangan disiplin ilmu;
 - c) Mahasiswa terlibat dalam penelitian minimal 2 (dua) untuk pengembangan program studi dan 1 (satu) untuk pengembangan disiplin ilmu.
 - d) Alokasi biaya penelitian kompetitif mahasiswa setiap tahun; dan

- e) 85 % dosen mengikuti *upgrade* kemampuan meneliti.
- c. Pengabdian kepada Masyarakat
- 1) Strategi
 - a) pengabdian berorientasi pada pemecahan masalah-masalah sosial;
 - b) pengabdian berbasis pada prinsip-prinsip implementasi atau teknologisasi agama (Islam) pada masalah-masalah sosial; dan
 - c) pengabdian berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam.
 - 2) Kebijakan
 - a) pengabdian berdasar data base berbasis penelitian tentang masalah-masalah krusial di masyarakat dalam 5 (lima) tahun;
 - b) bekerjasama dengan pemerintah (pusat dan daerah) lembaga pemerintah dan swasta, BUMN/BUMD, dan pihak-pihak lain;
 - c) pemetaan sosial masyarakat Islam secara regional;
 - d) pemberdayaan pesantren;
 - e) implementasi nilai-nilai keagamaan Islam dalam mengurai masalah-masalah sosial; dan
 - f) pelibatan mahasiswa dalam setiap program pengabdian.
 - 3) Indikator
 - a) program dan kegiatan pengabdian disarankan pada data base masalah-masalah sosial yang tersedia di lembaga;
 - b) kegiatan pengabdian kolaboratif antara IAIN Purwokerto dengan lembaga-lembaga lain;
 - c) tersedianya data tentang masalah-masalah sosial yang dijadikan referensi bagi kegiatan pengabdian;

- d) 50% pesantren mitra terlibat dalam kegiatan pengabdian;
- e) teknologi penyelesaian masalah berbasis agama (Islam) dalam kegiatan pengabdian; dan
- f) mahasiswa terlibat dalam setiap kegiatan pengabdian.

2. Kegiatan Pendukung (*supporting activity*)

a. Organisasi dan Kelembagaan

1) Strategi

- a) revitalisasi organisasi; dan
- b) peningkatan status kelembagaan.

2) Kebijakan

- a) deskripsi dan distribusi pekerjaan sesuai tugas dan fungsi;
- b) pelatihan keterampilan sumberdaya manusia secara berjenjang dan berkelanjutan;
- c) intensitas komunikasi antara pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan;
- d) peningkatan status kelembagaan melalui AMI dan AME; dan
- e) kejelasan wewenang dan tanggungjawab.

3) Indikator

- a) masing-masing pejabat memiliki sasaran mutu tahunan;
- b) partisipasi peserta terpilih dalam setiap program peningkatan kapasitas mencapai 90%;
- c) terselenggaranya forum komunikasi antara pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan setiap bulan;
- d) AMI, akreditasi BAN PT, dan sertifikasi ISO; dan
- e) bagan wewenang dan tanggungjawab setiap civitas akademika tersosialisasi 100%.

b. Sumberdaya Manusia

1) Strategi

- a) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; dan
- b) membangun *reward system*.

2) Kebijakan

- a) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia secara internal, berjenjang, dan berkelanjutan;
- b) pendelegasian pada forum-forum eksternal dalam rangka peningkatan kapasitas;
- c) pembangunan jaringan dalam rangka peningkatan kapasitas sumberdaya manusia;
- d) fasilitasi pengembangan diri civitas akademika; dan
- e) pemberian *reward* bagi civitas akademika berprestasi.

3) Indikator

- a) pelatihan peningkatan kapasitas bagi dosen dan tenaga kependidikan setiap tahun;
- b) pendelegasian acara-acara eksternal secara selektif;
- c) kegiatan kolaboratif dengan pihak lain dalam pengembangan kapasitas;
- d) penyediaan akomodasi bagi civitas akademika dalam pengembangan diri; dan
- e) penyampaian penghargaan/*reward* bagi civitas akademika berprestasi pada setiap akhir tahun.

c. Teknologi

1) Strategi

- a) peningkatan kapasitas teknologi informasi; dan
- b) pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi

2) Kebijakan

- a) penyediaan layanan teknologi informasi pada seluruh aspek pembelajaran;
- b) pelatihan teknologi informasi bagi dosen dan tenaga kependidikan;

- c) peningkatan penguasaan teknologi informasi bagi mahasiswa;
- 3) Indikator
 - a) seluruh ruang kuliah dan fasilitas pembelajaran terkoneksi internet dan sarana teknologi informasi;
 - b) 90% dosen dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan pemanfaatan teknologi informasi;
 - c) 90 % mahasiswa menguasai program office dan dasar-dasar teknologi informasi bagi pembelajaran.
- d. Sarana dan Prasarana
 - 1) Strategi
 - a) melengkapi fasilitas pembelajaran sesuai standar nasional *islamic teaching university*;
 - b) optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran; dan
 - c) melakukan perawatan fasilitas pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - 2) Kebijakan
 - a) pengadaan fasilitas baru pembelajaran;
 - b) inventarisasi seluruh fasilitas pembelajaran secara modern;
 - c) pengendalian pemanfaatan fasilitas pembelajaran;
 - d) perawatan berkala semua fasilitas pembelajaran; dan
 - e) mekanisme penggunaan semua fasilitas pembelajaran.
 - 3) Indikator
 - a) rasio produktivitas sarana dan prasarana;
 - b) sistem inventarisasi fasilitas pembelajaran berbasis teknologi informasi;

- c) adanya penanggungjawab masing-masing fasilitas pembelajaran;
 - d) laporan berkala kelayakan penggunaan semua fasilitas pembelajaran; dan
 - e) tata cara dan instruksi kerja setiap penggunaan fasilitas pembelajaran.
- e. Keuangan
- 1) Strategi
 - a) 10 – 20 % kegiatan tridharma perguruan tinggi dibiayai dari non DIPA IAIN Purwokerto; dan
 - b) kerjasama pembiayaan tridharma perguruan tinggi dengan pihak eksternal.
 - 2) Kebijakan
 - a) pengelolaan dana berdasar skala prioritas;
 - b) peningkatan kerjasama pembiayaan aktifitas Tridharma Perguruan Tinggi dengan pihak eksternal;
 - c) perintisan komunitas peduli pendidikan IAIN Purwokerto dalam bidang keuangan; dan
 - d) pemanfaatan dana secara optimal dan bertanggungjawab.
 - 3) Indikator
 - a) seleksi kegiatan berdasar prioritas dan keterkaitan dengan target-target pengembangan institusi;
 - b) 10% kegiatan tridharma perguruan tinggi dilakukan secara kolaboratif dengan pihak-pihak eksternal;
 - c) terbentuknya komunitas peduli pendidikan IAIN Purwokerto yang mendukung pembiayaan tridharma perguruan tinggi; dan
 - d) akuntabilitas dan pertanggungjawaban penggunaan dana secara terbuka dan transparan.

C. *Developing Unification of Science and Religion (2025–2029)*

Pada tahap II ini, IAIN Purwokerto menjadi Perguruan Tinggi yang menjadikan unifikasi sains dan agama sebagai *spirit* pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi. Konsep unifikasi adalah menyatukan sains dan agama dalam dimensi perbedaan yang ada. Sains bersumber dari observasi, eksperimen, dan penalaran logis, sementara agama bersumber dari wahyu yang termanifestasikan dalam teks suci. Namun demikian, wahyu hadir dalam dimensi ruang dan waktu yang memberi konteks pada setiap penyampaiannya. Dalam bahasa agama disebut *asbab an nuzul* (al-Qur'an) dan *asbab al wurud* (Hadits). Konteks ini memiliki 3 (tiga) ranah utama, yaitu menjawab persoalan, mengisi kekosongan hukum/ketentuan, dan merekayasa kehidupan. Melalui pola ini maka pemahaman teks-teks wahyu bersifat dinamis dan diproduksi melalui metode-metode ilmiah sebagaimana pengetahuan empiris lainnya.

Dikotomi antara pengetahuan umum (sains) dengan pengetahuan agama kehilangan relevansinya. Selain dilakukan secara politis, dikotomi ini sesungguhnya berkecenderungan ekonomis untuk kepentingan bisnis dan industrialisasi pengetahuan. IAIN Purwokerto akan menghadirkan sains dan agama dalam porsi yang seimbang dalam setiap aktifitas Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga memberikan pemahaman yang utuh bahwa setiap sains memiliki dimensi agama (spiritual) dan setiap agama (spiritual) memiliki dimensi pengetahuan yang bersifat teknis.

Pada tahap *Developing Unification of Science and Religion*, IAIN Purwokerto mengarusutamakan (*mainstreaming*) penyelenggaraan kegiatan utamanya pada pencapaian unifikasi sains dan agama. Begitu halnya dengan kegiatan pendukungnya yang dikembangkan untuk mendukung terciptanya atmosfer unifikasi secara memadai.

1. Kegiatan Utama (*main activity*)

a. Pendidikan dan Pembelajaran

1) Strategi

- a) evaluasi kurikulum;
- b) pengayaan referensi dan buku ajar pembelajaran;
- c) pemutakhiran metode pembelajaran yang integratif; dan
- d) peningkatan sistem evaluasi pembelajaran mahasiswa.

2) Kebijakan

- a) penyusunan kurikulum yang menggambarkan unifikasi sains dan agama;
- b) penguatan referensi pembelajaran;
- c) peningkatan kapasitas dosen dalam pembelajaran;
- d) pembelajaran kolaboratif;
- e) peningkatan sistem evaluasi pembelajaran mahasiswa; dan
- f) pertukaran dosen dan mahasiswa.

3) Indikator

- a) tersusunnya kurikulum baru yang memadukan sains dan agama;
- b) setiap mata kuliah 60% didukung oleh referensi interdisiplin;
- c) 90% dosen mengikuti pelatihan pembelajaran kolaboratif;
- d) 65% mata kuliah diampu oleh tim dosen lintas disiplin ilmu;
- e) setiap mahasiswa dievaluasi kemampuan substantifnya secara yudisium; dan
- f) pertukaran dosen dan mahasiswa secara nasional dan ASEAN.

b. Penelitian

1) Strategi

- a) penelitian interdisiplin dan kolaboratif; dan

- b) publikasi hasil-hasil riset.
- 2) Kebijakan
 - a) alokasi biaya penelitian interdisiplin dan kolaboratif;
 - b) pelibatan mahasiswa dalam penelitian;
 - c) desiminasi hasil-hasil penelitian;
 - d) membangun *networking* dengan lembaga-lembaga eksternal pemerintah dan swasta; dan
 - e) peningkatan kapasitas dan keterampilan meneliti bagi dosen dan mahasiswa.
- 3) Indikator
 - a) 60% dana penelitian IAIN Purwokerto dialokasikan untuk penelitian interdisiplin dan kolaboratif;
 - b) 85% penelitian melibatkan mahasiswa;
 - c) seluruh hasil riset dipublikasi dan disebarluaskan melalui forum ilmiah, publikasi (buku dan jurnal), dan implementasi praktis;
 - d) lembaga eksternal kampus ikut membiayai penelitian 20% dari total dana penelitian IAIN Purwokerto; dan
 - e) 90 % dosen mengikuti *upgrade* kemampuan meneliti.
- c. Pengabdian kepada Masyarakat
 - 1) Strategi
 - a) kolaborasi *multistakeholders* program pengabdian; dan
 - b) pengabdian berorientasi resolusi konflik.
 - 2) Kebijakan
 - a) meningkatkan kualitas *networking* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
 - b) penguatan lembaga-lembaga keagamaan;
 - c) intervensi dan penguatan desa;
 - d) akselerasi gerakan moderasi agama; dan

- e) resolusi konflik.
 - 3) Indikator
 - a) pengabdian kolaboratif IAIN Purwokerto dengan lembaga-lembaga eksternal pemerintah dan swasta;
 - b) moderasi lembaga-lembaga keagamaan Islam melalui peningkatan kemandirian ekonomi;
 - c) program pengabdian berbasis desa di 10 (sepuluh) provinsi;
 - d) lembaga-lembaga agama mitra mengembangkan potensi sosial ekonomi masyarakat; dan
 - e) kegiatan pengabdian di wilayah-wilayah konflik sosial.
2. Kegiatan Pendukung (*supporting activity*)
- a. Organisasi dan Kelembagaan
 - 1) Strategi
 - a) Pengembangan mandat keilmuan lembaga; dan
 - b) Meningkatkan kerjasama nasional dan internasional.
 - 2) Kebijakan
 - a) pengembangan mandat lembaga;
 - b) pengembangan mandat keilmuan lembaga;
 - c) peningkatan kerjasama nasional dan internasional;
 - d) mengembangkan gaya budaya Islam baru; dan
 - e) memperkuat pemahaman visi lembaga.
 - 3) Indikator
 - a) transformasi menjadi Universitas Islam Negeri;
 - b) pembukaan fakultas dan program studi baru;
 - c) kompetensi lembaga meningkat dalam masyarakat ilmiah nasional dan internasional;
 - d) kampanye budaya Islam baru; dan

- e) peningkatan pemahaman visi stakeholders lembaga.
- b. Sumberdaya Manusia
 - 1) Strategi
 - a) profesionalisasi dosen dan tenaga kependidikan; dan
 - b) mengembangkan *reward system*.
 - 2) Kebijakan
 - a) pelatihan peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan keberlanjutan;
 - b) *mainstreaming* visi lembaga kepada dosen dan tenaga kependidikan;
 - c) penyegaran tenaga kependidikan; dan
 - d) penguatan *reward system*.
 - 3) Indikator
 - a) 85% dosen dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan *capacity building* untuk meningkatkan pelayanan tridharma;
 - b) setiap dosen dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang sama tentang visi lembaga;
 - c) roling, mutasi, dan promosi tenaga kependidikan berbasis evaluasi kinerja; dan
 - d) pemberian *reward* kepada dosen dan tenaga kependidikan berprestasi.
- c. Teknologi
 - 1) Strategi
 - a) inovasi teknologi informasi untuk desiminasi konsep unifikasi ilmu dan agama;
 - b) fasilitasi kampanye media; dan
 - c) pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan kerjasama.
 - 2) Kebijakan
 - a) pemenuhan kebutuhan teknologi informasi secara memadai;

- b) fasilitasi desiminasi unifikasi ilmu dan agama berbasis media *online*;
 - c) pengembangan konsep unifikasi ilmu dan agam dalam berbagai perspektif dan disiplin keilmuan nerbasis teknologi informasi; dan
 - d) kerjasama akses informasi.
- 3) Indikator
- a) ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang memadai;
 - b) pembuatan media *online*;
 - c) kampanye dan diseminasi konsep unifikasi ilmu dan agama berbasis *online*; dan
 - d) akses informasi yang terjangkau dan representatif.
- d. Sarana dan Prasarana
- 1) Strategi
- a) pemenuhan sarana dan prasarana dasar untuk mendukung pengembangan keilmuan; dan
 - b) penyediaan fasilitas bagi pelayanan publik eksternal.
- 2) Kebijakan
- a) pemenuhan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan forum-forum nasional dan internasional yang representatif;
 - b) optimalisasi pemanfaatan fasilitas lembaga;
 - c) perawatan fasilitas lembaga secara berkala dan rutin; dan
 - d) respon cepat penanganan masalah fasilitas.
- 3) Indikator
- a) tersedianya ruang pertemuan berstandar internasional;
 - b) pemenuhan instruksi kerja pada setiap fasilitas lembaga;
 - c) jadwal perawatan fasilitas lembaga; dan

- d) peningkatan dan modernisasi SOP respon cepat masalah pemenuhan dan kerusakan fasilitas.
- e. Keuangan
 - 1) Strategi
 - a) meningkatkan penerimaan keuangan non DIPA; dan
 - b) kerjasama pembiayaan.
 - 2) Kebijakan
 - a) membangun kerjasama lintas sektor untuk pembiayaan tridharma;
 - b) membangun unit-unit usaha; dan
 - c) transparansi keuangan.
 - 3) Indikator
 - a) kerjasama pembiayaan tridharma perguruan tinggi dengan lembaga eksternal;
 - b) terbentuknya unit-unit usaha ekonomi produktif; dan
 - c) sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel.

D. *Islamic Research University* (2030–2034)

Islamic Research University didefinisikan sebagai Perguruan Tinggi unggul dalam memproduksi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat berbasis pada unifikasi sains dan agama. IAIN Purwokerto memiliki mandat utama menyelenggarakan dan mengembangkan *islamic studies*. Mandat ini sudah tidak dipandang secara dikotomis ilmu agama dan pengetahuan, namun keduanya menjadi satu kesatuan yang harus eksis dalam diemi kehidupan yang menyejarah.

Pengetahuan dan agama merupakan dua hal yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai fundamen bagi upaya membangun peradaban dan kemajuan yang menyejahterakan. Oleh karena itu, konstruksi keduanya harus

paralel dengan perkembangan masyarakat sehingga relevansi dan kontekstualitasnya terjaga.

Islamic studies berkembang menjadi disiplin kajian yang menyeluruh dan berkomunikasi dengan disiplin lainnya. Melalui kajian yang diperluas ini, *islamic studies* menjadi basis utama unifikasi antara pengetahuan (sains) dengan agama (termasuk ilmu-ilmu keagamaan). Unifikasi ini kemudian menjadi alternatif yang menawarkan kepada masyarakat tentang peluang peningkatan kualitas kehidupan yang beradab, modern, maju, dan menyejahterakan.

Unifikasi ini menjadi proyek yang dikembangkan melalui kegiatan riset-riset ilmiah yang dilakukan oleh IAIN Purwokerto beserta dengan jaringan-jaringan baik dalam lingkup lembaga pendidikan maupun pihak-pihak eksternal lainnya. Hasil dari kegiatan riset ini diarahkan untuk memberi alternatif solusi atas persoalan-persoalan masyarakat yang terus berkembang kompleks. Corak penelitian yang berorientasi unifikasi ini menjadi *brand image* IAIN Purwokerto dan menjadi area pengembangan disiplin kajian dengan basis *islamic studies* sebagai mandat utamanya. Untuk mewujudkan ini maka kegiatan-kegiatan utama (*main activity*) dan kegiatan pendukung (*supporting activity*) diarahkan sepenuhnya untuk memfasilitasi terlaksananya kegiatan riset dengan unifikasi sebagai perspektifnya.

1. Kegiatan Utama (*main activity*)

a. Pendidikan dan Pembelajaran

1) Strategi

- a) materi pembelajaran seluruhnya didasarkan pada hasil penelitian;
- b) penugasan mahasiswa dalam bentuk penelitian; dan
- c) formulasi hasil penelitian dalam praktik pembelajaran.

2) Kebijakan

- a) seleksi mahasiswa didasarkan atas minat pada penelitian;
 - b) pembelajaran sebagai instrumen diseminasi hasil penelitian;
 - c) peningkatan kualitas kemampuan meneliti bagi dosen;
 - d) evaluasi pembelajaran berdasar hasil riset mahasiswa; dan
 - e) penyesuaian kurikulum berdasar hasil riset.
- 3) Indikator
- a) materi uji dan minat penelitian memperoleh porsi yang paling besar;
 - b) materi kuliah dikembangkan dari hasil penelitian;
 - c) kompetensi meneliti dosen meningkat;
 - d) kompetensi riset mahasiswa bervariasi; dan
 - e) evaluasi kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan pengembangan penelitian.
- b. Penelitian
- 1) Strategi
- a) penelitian berorientasi pada pelayanan masyarakat;
 - b) peningkatan penelitian kolaboratif dengan pihak eksternal; dan
 - c) memposisikan penelitian *islamic studies* dengan perspektif unifikasi sebagai bisnis utama.
- 2) Kebijakan
- a) menetapkan kelompok masyarakat sebagai sasaran pelayanan penelitian;
 - b) mengoptimalkan penelitian *islamic studies* dengan perspektif unifikasi sebagai bisnis utama;
 - c) meningkatkan kerjasama penelitian dengan pihak eksternal;
 - d) meningkatkan penelitian mahasiswa dan dosen untuk bahan ajar pembelajaran; dan

- e) meningkatkan diseminasi dan publikasi hasil penelitian di tingkat internasional.
- 3) Indikator
 - a) daftar tema-tema layanan penelitian bagi kelompok-kelompok masyarakat;
 - b) *islamic studies* menjadi *trend* penelitian ilmiah;
 - c) hibah dana penelitian dari pihak eksternal meningkat;
 - d) penelitian sebagai aktifitas reguler mahasiswa dan dosen; dan
 - e) peneliti menjadi anggota peneliti ilmiah tingkat internasional.
- c. Pengabdian kepada Masyarakat
 - 1) Strategi
 - a) pengembangan program pengabdian berorientasi pada optimalisasi keunikan lokal; dan
 - b) peningkatan kerjasama dengan pihak eksternal dalam program pengabdian.
 - 2) Kebijakan
 - a) insentif bagi pengembang keunikan lokal;
 - b) peningkatan hak paten hasil-hasil program pengabdian; dan
 - c) peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengabdian.
 - 3) Indikator
 - a) produk pengetahuan dari keunikan lokal;
 - b) hak paten bagi seluruh produk hasil pengabdian; dan
 - c) inisiatif masyarakat dalam kegiatan pengabdian.
- 2. Kegiatan Pendukung (*supporting activity*)
 - a. Organisasi dan Kelembagaan
 - 1) Strategi

- a) mengembangkan kompetensi institusi dan membangun kerjasama untuk mengelola produk penelitian secara optimal; dan
 - b) memfasilitasi sirkulasi hasil penelitian untuk tujuan produktif.
- 2) Kebijakan
- a) mengembangkan budaya baru organisasi yang produktif;
 - b) memperkuat visi organisasi;
 - c) peningkatan kompetensi organisasi dalam pengelolaan hasil penelitian; dan
 - d) mengembangkan *reward system*.
- 3) Indikator
- a) budaya baru organisasi yang lebih produktif dan berorientasi kepada peningkatan kepuasan pengguna layanan;
 - b) komitmen civitas akademika meningkat;
 - c) keunggulan dan keunikan hasil penelitian terkelola dengan baik; dan
 - d) integritas civitas akademika terbangun baik.
- b. Sumberdaya Manusia
- 1) Strategi
- a) pengembangan kompetensi sumberdaya manusia; dan
 - b) penguatan komitmen sumberdaya manusia.
- 2) Kebijakan
- a) sustainabilitas pendidikan dan pelatihan;
 - b) pengarusutamaan visi dan tujuan organisasi pada civitas akademika;
 - c) peningkatan kapasitas kompetitif; dan
 - d) meningkatkan inovasi civitas akademika.
- 3) Indikator
- a) sistem peningkatan kompetensi sumberdaya manusia berjalan mapan;

- b) loyalitas, komitmen, dan integritas civitas akademika meningkat;
 - c) keterlibatan dosen peneliti pada program penelitian eksternal dan internasional; dan
 - d) penemuan-penemuan baru dari civitas akademika dan memiliki hak paten.
- c. Teknologi
- 1) Strategi
 - a) optimalisasi teknologi untuk kegiatan penelitian; dan
 - b) peningkatan kapasitas teknologi untuk mendukung penelitian.
 - 2) Kebijakan
 - a) optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk kegiatan penelitian;
 - b) peningkatan kerjasama pemanfaatan teknologi informasi;
 - c) pemenuhan infrastruktur teknologi informasi;
 - d) pengelolaan teknologi informasi secara terbuka; dan
 - e) pengembangan aplikasi teknologi informasi.
 - 3) Indikator
 - a) skala prioritas untuk penelitian;
 - b) kerjasama pemanfaatan teknologi dengan pihak eksternal untuk mendukung penelitian kolaboratif;
 - c) ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang memadai;
 - d) pemanfaatan teknologi informasi oleh pihak eksternal; dan
 - e) aplikasi teknologi informasi untuk penelitian secara terbuka.
- d. Sarana dan Prasarana
- 1) Strategi

- a) optimalisasi sarana dan prasarana untuk penelitian dan pelayanan publik; dan
 - b) fasilitasi penelitian pihak-pihak eksternal.
- 2) Kebijakan
 - a) modernisasi fasilitas penelitian;
 - b) pemamfaatan fasilitas penelitian secara terbuka; dan
 - c) peningkatan kerjasama pemanfaatan fasilitas penelitian.
- 3) Indikator
 - a) pemenuhan dan perawatan fasilitas penelitian sesuai perencanaan;
 - b) pemanfaatan fasilitas penelitian oleh pihak eksternal; dan
 - c) pemenuhan fasilitas penelitian standar inetrnasional.
- e. Keuangan
 - 1) Strategi
 - a) pembiayaan organisasi 30-40 berasal dari non DIPA dan mahasiswa; dan
 - b) optimalisasi bisnis keuangan lembaga.
 - 2) Kebijakan
 - a) peningkatan kerjasama pembiayaan penelitian;
 - b) pengembangan unit-unit bisnis ekonomi produktif; dan
 - c) pengelolaan hasil penelitian secara ekonomis.
 - 3) Indikator
 - a) penerimaan hibah dana penelitian dari lembaga-lembaga donor nasional dan internasional;
 - b) operasionalisasi unit-unit baru usaha ekonomi produktif; dan
 - c) penelitian sebagai bisnis utama.

E. *Center for Exellent Islamic Research (2035–2039)*

IAIN Purwokerto dalam tahap ini menjadi rujukan pihak-pihak eksternal dalam dan luar negeri baik pemerintah maupun swasta dalam bidang Tridharma Perguruan Tinggi. Produk Tridharma Perguruan Tinggi dikelola secara ekonomis dalam arti menjadi pola produksi IAIN Purwokerto sebagai lembaga pendidikan. Pembiayaan lembaga pendidikan dipenuhi dari berbagai sumber, yaitu DIPA (PNBP, Rupiah Murni, BOPTN), lembaga donor, kerjasama, dan usaha ekonomi, dan hasil ekonomisasi produk-produk Tridharma Perguruan Tinggi.

Produk-produk Tridharma Perguruan Tinggi IAIN Purwokerto menjadi rujukan karena memiliki keunggulan-keunggulan spesifik, yaitu *pertama*, pendekatan unifikasi pengetahuan dan agama. Dikotomi antara sains dan agama ditiadakan mengingat keduanya berasal dari sumber yang sama. Pemanfaatan keduanya juga relatif sama, yaitu menjadi instrumen untuk membantu manusia menyelesaikan persoalan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam kehidupan. Perbedaan hanya pada sisi metode dan bangunan epistemologinya. Sains menggunakan pendekatan empirisisme, eksperimentasi, dan penalaran logis, sementara agama menggunakan pendekatan transendensi.

Peniadaan dikotomi antara sains dan agama berkonsekuensi terhadap tuntutan terhadap ilmu-ilmu keagamaan untuk memiliki aspek-aspek teknologis yang berguna secara langsung untuk mengatasi persoalan atau hambatan manusia menjalani kehidupan. Tuntutan ini sesungguhnya menyamakan dengan sains yang harus memiliki nilai guna secara teknis agar bisa dimanfaatkan langsung oleh manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Hilangnya kemanfaatan teknis sebuah sains akan berkonsekuensi terhadap punahnya sebuah pengetahuan. Karakteristik dasar sains seperti ini akan berlaku bagi ilmu-ilmu keagamaan. Eksistensi ilmu-ilmu keagamaan akan ditentukan dari kemampuannya

mengeksplorasi aspek-aspek teknologis yang kontekstual dengan kebutuhan manusia.

Pendekatan unifikasi ilmu dan agama memiliki keunggulan mengatasi keterbatasan ilmu pengetahuan (sain) yang serba empiris dengan sifat ilmu keagamaan yang tidak memiliki limitasi karena berkarakter transenden. Unifikasi ini memberi solusi bagi kemungkinan terjadinya kejumudan akibat keterbatasan sains melalui pendekatan transendensi. Prinsip-prinsip keagamaan yang ditemukan dari teks dan ajaran-ajaran suci lainnya ditekhnologisasi melalui eksplorasi akademik untuk menemukan aspek-aspek teknis yang bisa digunakan secara langsung mengatasi persoalan-persoalan sosial.

Kedua, kontekstual dan memiliki relevansi dengan persoalan-persoalan faktual di masyarakat. Pengembangan riset disesuaikan dengan tema-tema yang secara faktual muncul sebagai implikasi dari dinamika masyarakat. Artinya riset dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk memberi solusi kepada masyarakat atas masalah-masalah yang ada. Dengan demikian maka hasil riset yang diperoleh memiliki kegunaan atau dapat dioperasionalkan dalam masalah sosial yang sesungguhnya.

Ketersediaan alternatif solusi atas persoalan sosial sangat dibutuhkan. Hal ini karena karakteristik masalah sosial berkembang semakin kompleks sehingga tidak cukup direspon dengan pendekatan-pendekatan konvensional. Kreativitas sangat dibutuhkan agar persoalan yang ada tidak berpotensi menurunkan kualitas kemanusiaan.

Ketiga, berorientasi terhadap upaya teknologisasi agama. Kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi secara umum diorientasikan untuk menemukan aspek-aspek teknologis dari ajaran-ajaran agama. Transendensi agama berimplikasi terhadap ketidakterbatasan kemampuannya menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Melalui transendensi ini,

tidak ada persoalan yang mengalami kemacetan yang dapat berdampak terhadap menurunnya kualitas kemanusiaan.

Dalam mencapai target dalam tahap membangun *center for excellent of islamic research*, strategi, kebijakan, dan indikator kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Utama (*Main Activity*)
 - a. Pendidikan dan Pembelajaran
 - 1) Strategi
 - a) revisi kurikulum berorientasi penguatan riset kolaboratif; dan
 - b) pembelajaran partisipatif.
 - 2) Kebijakan
 - a) memadukan kebutuhan riset dan industri (resolusi sosial) dalam kurikulum;
 - b) penguatan kapasitas dosen secara berjenjang dan sustainabel;
 - c) peningkatan jumlah mahasiswa asing;
 - d) pembelajaran berbasis *e-learning*;
 - e) peningkatan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran; dan
 - f) pertukaran mahasiswa dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
 - 3) Indikator
 - a) kurikulum mengakomodasi kebutuhan riset dan industri atau resolusi sosial;
 - b) pembelajaran berbasis mahasiswa (*student learning center*);
 - c) setiap angkatan penerimaan mahasiswa baru menyediakan 5% alokasi mahasiswa asing;
 - d) perkuliahan *online*;
 - e) evaluasi pembelajaran berbasis penilaian portofolio (hasil riset); dan

- f) 5% mahasiswa mengikuti program pertukaran mahasiswa setiap tahun.
- b. Penelitian
 - 1) Strategi
 - a) kerjasama dengan lembaga eksternal pemerintah dan swasta;
 - b) riset berbasis tema teknologisasi agama; dan
 - c) perluasan diseminasi dan publikasi hasil riset.
 - 2) Kebijakan
 - a) menyelenggarakan riset untuk memenuhi kebutuhan industri;
 - b) kerjasama riset dengan lembaga eksternal dalam dan luar negeri;
 - c) merumuskan aspek-aspek teknis agama berbasis hasil riset;
 - d) semua dosen terlibat dalam pelaksanaan riset;
 - e) peningkatan mahasiswa dalam kegiatan riset; dan
 - f) peningkatan publikasi dan diseminasi hasil riset.
 - 3) Indikator
 - a) pengelolaan hasil riset secara ekonomis;
 - b) pengembangan tema-tema riset berdasar kebutuhan industri;
 - c) penelitian dosen dan mahasiswa berkolaborasi dengan lembaga eksternal dalam dan luar negeri;
 - d) penguatan perspektif unifikasi sains dan agama dalam riset;
 - e) setiap dosen minimal melakukan riset 1 (satu) tahun 1 (satu) kali;
 - f) setiap mahasiswa tergabung dalam kelompok penelitian yang dibimbing dosen; dan
 - g) publikasi hasil riset 60% terindeks oleh pengindeks bereputasi internasional.
- c. Pengabdian kepada Masyarakat
 - 1) Strategi

- a) pengabdian berbasis pemberdayaan; dan
 - b) pengabdian berdasar hasil riset.
- 2) Kebijakan
- a) peningkatan kerjasama dengan industri dalam dan luar negeri;
 - b) pengembangan pengabdian berdasar hasil-hasil riset;
 - c) berorientasi kepada pemberdayaan berbasis teknologisasi agama; dan
 - d) peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam pengabdian.
- 3) Indikator
- a) pengentasan kemiskinan secara komprehensif terhadap masyarakat sasaran pengabdian;
 - b) pemetaan tema-tema dan distribusi kegiatan pengabdian berdasar hasil riset;
 - c) pemanfaatan teknologi berbasis agama untuk program pengabdian;
 - d) semua dosen IAIN Purwokerto memiliki kegiatan pengabdian yang terstruktur; dan
 - e) setiap mahasiswa tergabung dengan kelompok pengabdian yang dibimbing oleh dosen.

2. Kegiatan Pendukung (*Supporting Activity*)

a. Organisasi dan Kelembagaan

1) Strategi

- a) peningkatan status kelembagaan; dan
- b) peningkatan layanan untuk pematapan penelitian.

2) Kebijakan

- a) akreditasi oleh lembaga-lembaga internasional;
- b) kerjasama institusional dengan lembaga pendidikan dan riset dalam dan luar negeri; dan
- c) pematapan *reward system*.

- 3) Indikator
 - a) Perguruan Tinggi, Program Studi, dan lembaga/unit kerja terakreditasi atau tersertifikasi berstandar internasional;
 - b) lembaga memiliki > 200 kerjasama dengan lembaga pendidikan dan riset dalam dan luar negeri; dan
 - c) *reward system* berjalan secara mantap sebagai panduan peningkatan karir atau prestasi.
- b. Sumberdaya Manusia
 - 1) Strategi
 - a) penambahan personil bidang penelitian; dan
 - b) pemantapan sistem pengembangan kapasitas sumberdaya manusia.
 - 2) Kebijakan
 - a) penyegaran sumberdaya manusia melalui roling pegawai;
 - b) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia berkelanjutan;
 - c) evaluasi kinerja secara rutin;
 - d) promosi dan penurunan peran atau jabatan berbasis *merit system*; dan
 - e) kerjasama pembangunan sumberdaya manusia.
 - 3) Indikator
 - a) peningkatan kinerja;
 - b) peningkatan kapasitas dan prestasi;
 - c) peningkatan motivasi bekerja;
 - d) peningkatan profesionalitas; dan
 - e) peningkatan sumber pengetahuan yang bervariasi.
- c. Teknologi
 - 1) Strategi
 - a) pemenuhan standar teknologi informasi secara internasional; dan

- b) pemanfaatan teknologi informasi secara terbuka.
- 2) Kebijakan
 - a) penambahan infrastruktur dan jaringan teknologi informasi untuk menunjang penelitian secara sempurna; dan
 - b) pemanfaatan teknologi dan jaringan internet secara terbuka oleh lembaga-lembaga eksternal untuk kegiatan penelitian dan industri.
- 3) Indikator
 - a) infrastruktur dan jaringan teknologi berstandar internasional;
 - b) pengembangan aplikasi berbasis teknologi informasi untuk penelitian dan pengembangan industri;
 - c) pengelolaan secara ekonomis aplikasi-aplikasi teknologi informasi untuk penelitian dan Tridharma Perguruan Tinggi; dan
 - d) fasilitasi pemanfaatan teknologi informasi oleh lembaga-lembaga eksternal.
- d. Sarana dan Prasarana
 - 1) Strategi
 - a) penambahan dan perawatan fasilitas kampus; dan
 - b) pemanfaatan secara terbuka fasilitas kampus.
 - 2) Kebijakan
 - a) penambahan fasilitas kampus secara memadai;
 - b) perawatan fasilitas secara menyeluruh; dan
 - c) pengelolaan secara ekonomis fasilitas kampus.
 - 3) Indikator
 - a) fasilitas kampus berstandar internasional;
 - b) ketersediaan fasilitas secara prima; dan
 - c) pendapatan ekonomis pengelolaan fasilitas kampus.

e. Keuangan

1) Strategi

- a) peningkatan sumber-sumber pembiayaan; dan
- b) perubahan pola produksi produk-produk Perguruan Tinggi

2) Kebijakan

- a) pengembangan unit-unit usaha; dan
- b) ekonomisasi produk-produk Perguruan Tinggi.

3) Indikator

- a) variasi pengembangan unit-unit usaha ekonomi produktif;
- b) investasi untuk produk perguruan tinggi;
- c) penerimaan secara ekonomis dari pengelolaan hasil-hasil perguruan tinggi.

BAB VII
MATRIK ORIENTASI, STRATEGI, KEBIJAKAN, DAN INDIKATOR

PENDIDIKAN

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
TAHAP I <i>Capacity Building for Institutional Enforcement</i> (2015 – 2019)	Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia	1. evaluasi kurikulum; dan 2. penambahan jalur dan modernisasi sistem rekrutmen mahasiswa.	1. evaluasi kurikulum dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI); 2. peningkatan katalog buku perpustakaan; 3. penyusunan standar mutu bidang akademik; 4. peningkatan kapasitas mengajar dosen; 5. standarisasi dokumen-	1. dokumen kurikulum mengacu KKNI di seluruh jurusan/program studi; 2. penambahan koleksi buku perpustakaan hingga 120.000 judul buku dan 50.000 jurnal, proseding, dan referensi lainnya; 3. tersusunnya 24 (dupliph empat) standar minimal

			<p>dokumen akademik; dan peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran.</p>	<p>Tridharma Perguruan Tinggi; pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>; revisi dan standarisasi standar-standar bidang akademik; dan sistem evaluasi pembelajaran yang komprehensif.</p>
<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<p>1. evaluasi kurikulum; 2. penguatan dasar-dasar keislaman; dan 3. peningkatan kualitas pembelajaran</p>	<p>1. peningkatan kualitas seleksi penerimaan mahasiswa baru; 2. peningkatan kualitas metode pembelajaran dosen;</p>	<p>1. jalur penerimaan mahasiswa bervariatif sehingga program studi memperoleh mahasiswa yang dibutuhkan;</p>

		<p>melalui pemanfaatan teknologi informasi.</p>	<p>3. identifikasi konkret keunggulan lokal dan keislaman dalam kurikulum; 4. pengembangan jaringan kerja (<i>networking</i>) untuk peningkatan pembelajaran; 5. peningkatan kualitas kerjasama kemitraan dengan pesantren; 6. evaluasi pendidikan secara ketat dan berkelanjutan; dan 7. peningkatan kualitas pembimbingan pembelajaran.</p>	<p>2. pembelajaran berpusat pada mahasiswa (<i>student learning center</i>) dan memanfaatkan teknologi informasi; 3. daftar tertulis keunggulan lokal dan keislaman dalam setiap mata kuliah yang diajarkan; 4. kerjasama dengan pemerintah (pusat dan daerah), lembaga pemerintah dan swasta, BUMN/BUMD,</p>
--	--	---	---	---

<p>dan pihak-pihak lain dalam pengembangan pembelajaran;</p> <p>5. kejelasan delegasi pembelajaran dasar-dasar keislaman berbasis pesantren;</p> <p>6. instrumen evaluasi pembelajaran yang terstandar dan berbasis sistem teknologi informasi sehingga dapat memperoleh hasil yang relatif objektif; dan</p>			

<p>TAHAP III <i>Developing</i> <i>Unification of</i> <i>Science and</i> <i>Religion</i> (2025 – 2029)</p>	<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradigmatik dan kepuasan pengguna layanan</p>	<p>1. evaluasi kurikulum; 2. pengayaan referensi dan buku ajar pembelajaran; 3. pemutakhiran metode pembelajaran yang integratif; dan 4. peningkatan sistem evaluasi pembelajaran mahasiswa.</p>	<p>1. penyusunan kurikulum yang menggambarkan unifikasi sains dan agama; 2. penguatan referensi pembelajaran; 3. peningkatan kapasitas dosen dalam pembelajaran; 4. pembelajaran kolaboratif; 5. peningkatan sistem evaluasi</p>	<p>7. bimbingan akademik mahasiswa berlangsung setiap saat.</p> <p>1. tersusunnya kurikulum baru yang memadukan sains dan agama; 2. setiap mata kuliah 60% didukung oleh referensi interdisiplin; 3. 90% dosen mengikuti pelatihan pembelajaran kolaboratif; 4. 65% mata kuliah diampu oleh tim dosen lintas disiplin ilmu;</p>
---	---	--	--	---

<p>TAHAP IV Islamic Research University (2030 – 2034)</p>	<p>Pertumbuhan dan Stabilisasi: Variasi dan modernisasi manajemen produk</p>	<p>1. materi pembelajaran seluruhnya didasarkan pada hasil penelitian; 2. penguasan mahasiswa dalam bentuk penelitian; dan 3. formulasi hasil penelitian</p>	<p>1. seleksi mahasiswa didasarkan atas permintaan penelitian; 2. pembelajaran sebagai instrumen diseminasi hasil penelitian; 3. peningkatan kualitas kemampuan</p>	<p>5. setiap mahasiswa dievaluasi kemampuan substantifnya secara yudisium; dan 6. pertukaran dosen dan mahasiswa secara nasional dan ASEAN.</p>
			<p>1. materi uji dan minat penelitian memperoleh porsi yang paling besar; 2. materi kuliah dikembangkan dari hasil penelitian; 3. kompetensi meneliti dosen meningkat;</p>	

<p>TAHAP V Center Excellent Islamic Research (2035 – 2039)</p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan: Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>dalam praktik pembelajaran.</p>	<p>meneliti dosen; 4. evaluasi pembelajaran berdasar riset mahasiswa; dan 5. penyesuaian kurikulum berdasar hasil riset.</p>	<p>4. kompetensi riset mahasiswa bervariasi; dan 5. evaluasi kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan pengembangan penelitian.</p>
		<p>1. revisi kurikulum berorientasi penguatan riset kolaboratif; dan 2. pembelajaran partisipatif.</p>	<p>1. memadukan kebutuhan riset dan industri (resolusi sosial) dalam kurikulum; 2. penguatan kapasitas dosen secara berjenjang dan sustainabel;</p>	<p>1. kurikulum mengakomodasi kebutuhan riset dan industri atau resolusi sosial; 2. pembelajaran berbasis mahasiswa (<i>student learning center</i>);</p>

	<p>3. peningkatan jumlah mahasiswa asing;</p> <p>4. pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>;</p> <p>5. peningkatan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran; dan</p> <p>6. pertukaran mahasiswa dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.</p>	<p>3. setiap angkatan penerimaan mahasiswa baru menyediakan 5% alokasi mahasiswa asing;</p> <p>4. perkuliahan <i>online</i>;</p> <p>5. evaluasi pembelajaran berbasis penilaian portofolio (hasil riset); dan</p> <p>6. 5% mahasiswa mengikuti program pertukaran mahasiswa setiap tahun.</p>
--	--	---

PENELITIAN

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
<p>TAHAP I Capacity Building for Institutional Enforcement (2015 – 2019)</p>	<p>Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian berbasis pengembangan program studi; dan 2. Penelitian pengembangan disiplin ilmu dosen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. alokasi afirmasi penelitian pengembangan program studi dan jurusan; 2. kompetisi penelitian berbasis pengembangan keilmuan dosen; 3. pemetaan isu-isu penelitian berbasis isu-isu sosial kemasyarakatan; dan 4. peningkatan partisipasi mahasiswa dalam penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. alokasi khusus penelitian pengembangan program studi; 2. peningkatan seleksi penelitian kompetitif dosen berbasis pengembangan disiplin ilmu; 3. penelitian tematik berdasar pemetaan isu-isu sosial kemasyarakatan; dan 4. partisipasi mahasiswa dalam penelitian kelompok

<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. penelitian berbasis pengembangan program studi; dan 2. penelitian berbasis pengembangan disiplin keilmuan dosen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. alokasi biaya penelitian bagi pengembangan program studi; 2. biaya penelitian kompetitif pengembangan disiplin keilmuan dosen; 3. pelibatan mahasiswa pada setiap penelitian; 4. kompetisi penelitian mahasiswa; dan 5. peningkatan kualitas penelitian dosen. 	<p>mahasiswa dan penelitian dosen.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap program studi memiliki alokasi khusus untuk 2 (dua) judul penelitian; 2. Penelitian kolaboratif pengembangan disiplin ilmu; 3. Mahasiswa terlibat dalam penelitian minimal 2 (dua) untuk pengembangan program studi dan 1 (satu) untuk pengembangan disiplin ilmu.
--	---	--	---	---

<p>4. Alokasi biaya penelitian kompetitif mahasiswa setiap tahun; dan</p> <p>5. 85 % dosen mengikuti <i>upgrade</i> kemampuan meneliti.</p>			<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradigmatik dan kepuasan pengguna layanan</p>	<p>TAHAP III <i>Developing Unification of Science and Religion</i> (2025 – 2029)</p>
<p>1. 60% dana penelitian IAIN Purwokerto dialokasikan untuk penelitian interdisiplin dan kolaboratif;</p> <p>2. 85% penelitian melibatkan mahasiswa;</p> <p>3. seluruh hasil riset dipublikasi dan</p>	<p>1. alokasi biaya penelitian interdisiplin dan kolaboratif;</p> <p>2. pelibatan mahasiswa dalam penelitian;</p> <p>3. desiminasi hasil-hasil penelitian;</p> <p>4. membangun <i>networking</i> dengan lembaga-lembaga</p>	<p>1. penelitian interdisiplin dan kolaboratif; dan</p> <p>2. publikasi hasil-hasil riset.</p>		

				<p>eksternal pemerintah dan swasta; dan peningkatan kapasitas keterampilan meneliti bagi dosen dan mahasiswa.</p> <p>5.</p>	<p>disebarluaskan melalui forum ilmiah, publikasi (buku dan jurnal), dan implementasi praktis;</p> <p>4. lembaga eksternal kampus ikut membiayai penelitian 20% dari total dana penelitian IAIN Purwokerto; dan</p> <p>5. 90 % dosen mengikuti <i>upgrade</i> kemampuan meneliti.</p>
TAHAP IV Islamic Research University	Pertumbuhan dan Stabilisasi: Variasi dan modernisasi	1. penelitian berorientasi pada pelayanan masyarakat;	1. menetapkan kelompok masyarakat sebagai sasaran	1. daftar tema-tema layanan penelitian bagi kelompok-	

(2030 – 2034)	manajemen produk	<p>2. peningkatan penelitian kolaboratif dengan pihak eksternal; dan</p> <p>3. memposisikan penelitian <i>islamic studies</i> dengan perspektif unifikasi sebagai bisnis utama.</p>	<p>pelayanan penelitian;</p> <p>2. mengoptimalkan penelitian <i>islamic studies</i> dengan perspektif unifikasi sebagai bisnis utama;</p> <p>3. meningkatkan kerjasama penelitian dengan pihak eksternal;</p> <p>4. meningkatkan penelitian mahasiswa dan dosen untuk bahan ajar pembelajaran; dan</p> <p>5. meningkatkan diseminasi dan publikasi hasil</p>	<p>kelompok masyarakat;</p> <p>2. <i>islamic studies</i> menjadi penelitian ilmiah; hibah dana penelitian dari pihak eksternal meningkat;</p> <p>4. penelitian sebagai aktifitas reguler mahasiswa dan dosen; dan</p> <p>5. peneliti menjadi anggota peneliti ilmiah tingkat internasional.</p>
---------------	------------------	---	--	---

<p>TAHAP V Center for Excellent Islamic Research (2035 – 2039)</p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan: Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>1. kerjasama dengan lembaga eksternal pemerintah dan swasta; 2. riset berbasis tema teknologisasi agama; dan 3. perluasan diseminasi dan publikasi hasil riset.</p>	<p>penelitian di tingkat internasional.</p> <p>1. menyelenggarakan riset untuk memenuhi kebutuhan industri; 2. kerjasama dengan lembaga eksternal dalam dan luar negeri; 3. merumuskan aspek-aspek teknis agama berbasis hasil riset; 4. semua dosen terlibat dalam pelaksanaan riset; 5. peningkatan mahasiswa dalam kegiatan riset; dan 6. peningkatan publikasi dan</p>	<p>1. pengelolaan hasil riset secara ekonomis; 2. pengembangan tema-tema riset berdasar kebutuhan industri; 3. penelitian dosen dan mahasiswa berkolaborasi dengan lembaga eksternal dalam dan luar negeri; 4. penguatan perspektif unifikasi sains dan agama dalam riset;</p>
--	---	--	--	--

			<p>diseminasi hasil riset.</p>	<p>5. setiap dosen minimal melakukan riset 1 (satu) tahun 1 (satu) kali; 6. setiap mahasiswa tergabung dalam kelompok penelitian yang dibimbing dosen; dan 7. publikasi hasil riset 60% oleh terindeks pengindeks bereputasi internasional.</p>
--	--	--	--------------------------------	---

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
<p>TAHAP I Capacity Building for Institutional Enforcement (2015 – 2019)</p>	<p>Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia</p>	<p>1. pengabdian berbasis pemetaan masalah sosial kemasyarakatan; dan 2. peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian kepada masyarakat.</p>	<p>1. interkoneksi antara program pengabdian dengan penelitian; pengabdian berorientasi resolusi masalah-masalah sosial kemasyarakatan; 3. peningkatan kerjasama program pengabdian; dan peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian.</p>	<p>1. integrasi dan interkoneksi pengabdian dan penelitian; 2. program pengabdian di pusat-pusat masalah sosial dan kemasyarakatan; 3. kerjasama antar-<i>stakeholders</i> dalam program pengabdian; dan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian.</p>

<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<p>1. pengabdian berorientasi pada pemecahan masalah-masalah sosial; 2. pengabdian berbasis pada prinsip-prinsip implementasi atau teknologisasi agama (Islam) pada masalah-masalah sosial; dan 3. pengabdian berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam.</p>	<p>1. pengabdian berdasar base berbasis penelitian tentang masalah-masalah krusial di masyarakat dalam 5 (lima) tahun; 2. bekerjasama dengan pemerintah (pusat dan daerah) lembaga pemerintah dan swasta, BUMN/BUMD, dan pihak-pihak lain; 3. pemetaan sosial masyarakat Islam secara regional;</p>	<p>1. program dan kegiatan pengabdian disarikan pada base masalah-masalah sosial yang tersedia di lembaga; 2. kegiatan pengabdian kolaboratif antara IAIN Purwokerto dengan lembaga-lembaga lain; 3. tersedianya data tentang masalah-masalah sosial yang dijadikan referensi bagi kegiatan pengabdian;</p>
--	---	--	---	---

<p>TAHAP III <i>Developing Unification of Science and Religion (2025 – 2029)</i></p>	<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradigmatis dan kepuasan</p>	<p>1. kolaborasi <i>multistakeholders</i> program pengabdian; dan 2. pengabdian berorientasi resolusi konflik.</p>	<p>4. pemberdayaan pesantren; 5. implementasi nilai-nilai keagamaan Islam dalam mengurai masalah-masalah sosial; dan 6. pelibatan mahasiswa dalam setiap program pengabdian.</p>	<p>4. 50% pesantren mitra terlibat dalam kegiatan pengabdian; 5. teknologi penyelesaian masalah berbasis agama (Islam) dalam kegiatan pengabdian; dan 6. mahasiswa terlibat dalam setiap kegiatan pengabdian.</p>
			<p>1. meningkatkan kualitas <i>networking</i> dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat;</p>	<p>1. pengabdian kolaboratif IAIN Purwokerto dengan lembaga-lembaga eksternal</p>

	<p>pengguna layanan</p>		<p>2. penguatan lembaga- lembaga keagamaan; 3. intervensi dan penguatan desa; 4. akselerasi gerakan moderasi agama; dan 5. resolusi konflik.</p>	<p>pemerintah dan swasta; 2. moderasi lembaga- lembaga keagamaan Islam melalui peningkatan kemandirian ekonomi; 3. program pengabdian berbasis desa di 10 (sepuluh) provinsi; 4. lembaga- lembaga agama mitra mengembangkan potensi sosial ekonomi masyarakat; dan</p>
--	-------------------------	--	--	--

<p>TAHAP IV Islamic Research University (2030 – 2034)</p>	<p>Pertumbuhan dan Stabilitas: Variasi dan modernisasi manajemen produk</p>	<p>1. pengembangan program pengabdian berorientasi pada optimalisasi keunikan lokal; dan 2. peningkatan kerjasama dengan pihak eksternal dalam program pengabdian.</p>	<p>1. insentif pengembang keunikan lokal; 2. peningkatan hak paten hasil-hasil program pengabdian; dan 3. peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pengabdian.</p>	<p>5. kegiatan pengabdian di wilayah-wilayah konflik sosial. 1. produk pengetahuan dari keunikan lokal; 2. hak paten bagi seluruh produk hasil pengabdian; dan 3. inisiatif masyarakat dalam kegiatan pengabdian.</p>
<p>TAHAP V Center for Excellent Islamic</p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan:</p>	<p>1. pengabdian berbasis pemberdayaan; dan</p>	<p>1. peningkatan kerjasama dengan industri dalam dan luar negeri;</p>	<p>1. pengentasan kemiskinan secara komprehensif terhadap</p>

<p>Research (2035 – 2039)</p>	<p>Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>2. pengabdian berdasar hasil riset.</p>	<p>2. pengembangan pengabdian berdasar hasil-hasil riset; 3. berorientasi kepada pemberdayaan berbasis teknologisasi agama; dan 4. peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam pengabdian.</p>	<p>masyarakat sasaran pengabdian; 2. pemetaan tema dan distribusi kegiatan pengabdian berdasar hasil riset; 3. pemanfaatan teknologi berbasis agama untuk program pengabdian; 4. semua dosen IAIN Purwokerto memiliki kegiatan pengabdian yang terstruktur; dan 5. setiap mahasiswa tergabung</p>
--	---	--	--	---

					dengan kelompok pengabdian yang dibimbing oleh dosen.
--	--	--	--	--	---

ORGANISASI DAN KELEMBAGAAN

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
TAHAP I Capacity Building for Institutional Enforcement (2015 – 2019)	Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia	1. pengembangan organisasi dan lembaga untuk memperluas mandat institusi; dan 2. peningkatan status akreditasi lembaga.	1. pembukaan fakultas, jurusan, dan program studi; 2. akreditasi lembaga dari lembaga nasional dan internasional; 3. peningkatan kerjasama kelembagaan lintas sektor.	1. penambahan fakultas, jurusan, dan program studi baru; 2. akreditasi progra studi dan institusi dari BAN PT dan lembaga akreditasi internasional (ISO); 3. penambahan jumlah kerjasama

<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<p>1. revitalisasi organisasi; dan 2. peningkatan status kelembagaan.</p>	<p>1. deskripsi dan distribusi pekerjaan sesuai tugas dan fungsi; 2. pelatihan keterampilan sumberdaya manusia secara berjenjang dan berkelanjutan; 3. intensitas komunikasi antara pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan; 4. peningkatan status kelembagaan</p>	<p>antarlembaga dalam dan luar negeri.</p> <p>1. masing-masing pejabat memiliki sasaran mutu tahunan; 2. partisipasi peserta terpilih dalam setiap program peningkatan kapasitas mencapai 90%; 3. terselenggaranya forum komunikasi antara pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan setiap bulan;</p>
--	---	---	---	---

<p>TAHAP III <i>Developing Unification of Science and Religion</i> (2025 – 2029)</p>	<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradigmatik dan kepuasan pengguna layanan</p>	<p>1. Penguasaan mandat keilmuan lembaga; dan 2. Meningkatkan kerjasama nasional dan internasional.</p>	<p>1. pengembangan mandat lembaga; 2. pengembangan mandat keilmuan lembaga; 3. peningkatan kerjasama nasional dan internasional;</p>	<p>4. AMI, akreditasi BAN PT, dan sertifikasi ISO; dan 5. bagan wewenang dan tanggungjawab setiap civitas akademika tersosialisasi 100%.</p>
				<p>1. transformasi menjadi Universitas Islam Negeri; 2. pembukaan fakultas dan program studi baru; 3. kompetensi lembaga meningkat dalam</p>

<p>TAHAP IV Islamic Research University (2030 – 2034)</p>	<p>Pertumbuhan dan Stabilisasi: Variasi dan modernisasi manajemen produk</p>	<p>1. mengembangkan kompetensi institusi dan membangun kerjasama untuk mengelola produk penelitian secara optimal; dan</p> <p>2. memfasilitasi sirkulasi hasil</p>	<p>4. mengembangkan gaya budaya Islam baru; dan</p> <p>5. memperkuat pemahaman visi lembaga.</p>	<p>masyarakat ilmiah nasional; dan internasional;</p> <p>4. kampanye budaya Islam baru; dan</p> <p>5. peningkatan pemahaman visi stakeholders lembaga.</p>
		<p>1. mengembangkan kompetensi institusi dan membangun kerjasama untuk mengelola produk penelitian secara optimal; dan</p> <p>2. memfasilitasi sirkulasi hasil</p>	<p>4. mengembangkan gaya budaya Islam baru; dan</p> <p>5. memperkuat pemahaman visi lembaga.</p>	<p>1. budaya baru organisasi yang lebih produktif dan berorientasi kepada peningkatan kepuasan pengguna layanan; komitmen civitas akademika meningkat;</p>

<p>3. keunggulan dan keunikan hasil penelitian dikelola dengan baik; dan</p> <p>4. integritas civitas akademika terbangun baik.</p>	<p>4. mengembangkan <i>reward system</i>.</p>	<p>penelitian untuk tujuan produktif.</p>	<p>1. peningkatan status kelembagaan; dan</p> <p>2. peningkatan layanan untuk pemantapan penelitian.</p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan: Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>TAHAP V Center for Excellent Islamic Research (2035 – 2039)</p>
<p>1. Perguruan Tinggi, Program Studi, dan lembaga/unit kerja terakreditasi atau tersertifikasi berstandar internasional;</p> <p>2. lembaga memiliki > 200 kerjasama dengan lembaga pendidikan dan riset dalam dan luar negeri; dan</p>	<p>1. akreditasi oleh lembaga-lembaga internasional;</p> <p>2. kerjasama institusional dengan lembaga pendidikan dan riset dalam dan luar negeri; dan</p> <p>3. pemantapan <i>reward system</i>.</p>				

					3. <i>reward system</i> berjalan secara mantap sebagai panduan peningkatan karir atau prestasi.
--	--	--	--	--	---

SUMBERDAYA MANUSIA

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
TAHAP I <i>Capacity Building for Institutional Enforcement</i> t (2015 – 2019)	Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia	1. Peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan; dan 2. Rekrutimen dosen dan tenaga kependidikan.	1. pelatihan dosen dan tenaga kependidikan; 2. mainstreaming visi dan misi lembaga kepada dosen dan tenaga kependidikan; 3. pendelegasian dosen dan tenaga	1. pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran bagi dosen; 2. pelatihan pelayanan prima bagi tenaga kependidikan; 3. pemahaman visi dan misi IAIN Purwokerto pada dosen dan tenaga

<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 - 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<p>1. peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; dan 2. membangun <i>reward system</i>.</p>	<p>1. peningkatan kapasitas sumberdaya manusia secara internal, berjenjang, dan berkelanjutan; 2. pendelegasian pada forum-eksternal dalam rangka</p>	<p>kependidikan di forum-forum eksternal; dan penerimaan dosen dan tenaga kependidikan.</p>	<p>kependidikan hingga 75%; keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan di forum-forum eksternal; dan penambahan dosen hingga mencapai rasio 1 : 30 – 34 (mahasiswa).</p>
			<p>1. peningkatan kapasitas sumberdaya manusia secara internal, berjenjang, dan berkelanjutan; 2. pendelegasian pada forum-eksternal dalam rangka</p>	<p>4. keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan di forum-forum eksternal; dan penambahan dosen hingga mencapai rasio 1 : 30 – 34 (mahasiswa).</p>	
			<p>1. peningkatan kapasitas sumberdaya manusia secara internal, berjenjang, dan berkelanjutan; 2. pendelegasian pada forum-eksternal dalam rangka</p>	<p>4. keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan di forum-forum eksternal; dan penambahan dosen hingga mencapai rasio 1 : 30 – 34 (mahasiswa).</p>	

			<p>peningkatan kapasitas; 3. pembangunan jaringan dalam rangka peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; 4. fasilitasi pengembangan diri civitas akademika; dan 5. pemberian <i>reward</i> bagi civitas akademika berprestasi.</p>	<p>3. kegiatan kolaboratif dengan pihak lain dalam pengembangan kapasitas; 4. penyediaan akomodasi bagi civitas akademika dalam pengembangan diri; dan 5. penyampaian penghargaan/<i>reward</i> bagi civitas akademika berprestasi pada setiap akhir tahun.</p>
TAHAP III Developing Unification	Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima:	1. profesionalisasi dosen tenaga	1. pelatihan peningkatan kapasitas dosen dan tenaga	1. 85% dosen dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan

<p>of Science and Religion (2025 – 2029)</p>	<p>Pengetahuan paradigmatik dan kepuasan pengguna layanan</p>	<p>kependidikan; dan 2. mengembangkan <i>reward system</i>.</p>	<p>kependidikan keberlanjutan; 2. <i>mainstreaming</i> visi lembaga kepada dosen dan tenaga kependidikan; 3. penyegaran tenaga kependidikan; dan 4. penguatan <i>reward system</i>.</p>	<p><i>capacity building</i> untuk meningkatkan pelayanan triharma; 2. setiap dosen dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang sama tentang visi lembaga; 3. rolling, mutasi, dan promosi tenaga kependidikan berbasis evaluasi kinerja; dan 4. pemberian <i>reward</i> kepada dosen dan tenaga kependidikan berprestasi.</p>
---	---	---	---	---

<p>TAHAP IV Islamic Research University (2030 2034)</p>	<p>Pertumbuhan dan Stabilitas: Variasi dan modernisasi manajemen produk</p>	<p>1. pengembangan kompetensi sumberdaya manusia; dan 2. penguatan komitmen sumberdaya manusia.</p>	<p>1. sustainabilitas pendidikan dan pelatihan; 2. pengarusutamaan visi dan tujuan organisasi pada civitas akademika; 3. peningkatan kapasitas kompetitif; dan 4. meningkatkan inovasi civitas akademika.</p>	<p>1. sistem peningkatan kompetensi sumberdaya manusia berjalan mapan; 2. loyalitas, komitmen, dan integritas civitas akademika meningkat; 3. keterlibatan dosen peneliti pada program penelitian eksternal dan internasional; dan 4. penemuan-penemuan baru dari civitas akademika dan memiliki hak paten.</p>
<p>TAHAP V Center for Excellent</p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan</p>	<p>1. penambahan personil bidang penelitian; dan</p>	<p>1. penyegaran sumberdaya</p>	<p>1. peningkatan kinerja;</p>

<p>Islamic Research (2035-2039)</p> <p>-</p>	<p>Berkelanjutan : Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>2. pemantapan sistem pengembangan kapasitas sumberdaya manusia.</p>	<p>manusia melalui roling pegawai; 2. peningkatan kapasitas sumberdaya manusia berkelanjutan; 3. evaluasi kinerja secara rutin; 4. promosi dan penurunan peran atau jabatan berbasis <i>merit system</i>; dan 5. kerjasama pembangunan sumberdaya manusia.</p>	<p>2. peningkatan kapasitas prestasi; 3. peningkatan motivasi bekerja; 4. peningkatan profesionalitas; dan 5. peningkatan sumber pengetahuan yang bervariasi.</p>
---	---	--	--	---

TEKNOLOGI

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
<p>TAHAP I Capacity Building for Institutional Enforcement (2015 – 2019)</p>	<p>Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia</p>	<p>1. penambahan infrastruktur teknologi informasi untuk mendukung Tridharma Perguruan Tinggi; dan</p> <p>2. perawatan fasilitas teknologi informasi.</p>	<p>1. penambahan fasilitas teknologi informasi untuk pembelajaran dan dukungan akademik; 2. pelatihan pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran dan kegiatan akademik; dan</p> <p>3. pembuatan aplikasi-aplikasi berbasis teknologi informasi untuk pembelajaran</p>	<p>1. penambahan fasilitas jaringan internet untuk kegiatan pembelajaran di seluruh kampus; 2. fasilitasi internet bagi dosen dan mahasiswa yang memadai untuk pembelajaran dan kegiatan akademik; 3. pelayanan berbasis <i>online</i> untuk pembelajaran dan kegiatan akademik; dan</p>

<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<p>1. peningkatan kapasitas teknologi informasi; dan 2. pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi</p>	<p>dan dukungan akademik.</p> <p>1. penyediaan layanan teknologi informasi pada seluruh aspek pembelajaran; 2. pelatihan teknologi informasi bagi dosen tenaga kependidikan; 3. peningkatan penguasaan teknologi informasi bagi mahasiswa;</p>	<p>4. aplikasi berbasis <i>online</i> untuk pengembangan organisasi.</p> <p>1. seluruh ruang kuliah dan fasilitas pembelajaran terkoneksi internet dan sarana teknologi informasi; 2. 90% dosen dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan pemanfaatan teknologi informasi; 3. 90 % mahasiswa menguasai</p>
--	---	---	--	--

<p>TAHAP III <i>Developing</i> <i>Unification of</i> <i>Science and</i> <i>Religion</i> (2025 – 2029)</p>	<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradigmatis dan kepuasan pengguna layanan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. inovasi teknologi informasi untuk desiminasi konsep unifikasi ilmu dan agama; 2. fasilitas kampanye media; dan 3. pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan kerjasama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pemenuhan kebutuhan teknologi informasi secara memadai; 2. fasilitas desiminasi unifikasi ilmu dan agama berbasis media <i>online</i>; 3. pengembangan konsep unifikasi ilmu dan agama dalam berbagai perspektif dan disiplin keilmuan berbasis 	<p>program office dan dasar-dasar teknologi informasi bagi pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang memadai; 2. pembuatan media <i>online</i>; 3. kampanye dan diseminasi konsep unifikasi ilmu dan agama berbasis <i>online</i>; dan 4. akses informasi yang terjangkau dan representatif.
---	---	--	--	--

<p>TAHAP IV Islamic Research University (2030 – 2034)</p>	<p>Pertumbuhan dan Stabilitas: Variasi dan modernisasi manajemen produk</p>	<p>1. optimalisasi teknologi untuk kegiatan penelitian; dan 2. peningkatan kapasitas teknologi untuk mendukung penelitian.</p>	<p>teknologi informasi; dan 4. kerjasama akses informasi.</p> <p>1. optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk kegiatan penelitian; 2. peningkatan kerjasama pemanfaatan teknologi informasi; 3. pemenuhan infrastruktur teknologi informasi; pengelolaan teknologi informasi secara terbuka; dan</p>	<p>1. skala prioritas untuk penelitian; 2. kerjasama pemanfaatan teknologi dengan pihak eksternal untuk mendukung penelitian kolaboratif; 3. ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang memadai; 4. pemanfaatan teknologi informasi oleh</p>
--	---	--	---	---

<p>TAHAP V Center for Excellent Islamic Research (2035 – 2039)</p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan: Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>1. pemenuhan standar teknologi informasi secara internasional; dan 2. pemanfaatan teknologi informasi secara terbuka.</p>	<p>5. pengembangan aplikasi teknologi informasi.</p>	<p>pihak eksternal; dan 5. aplikasi teknologi informasi untuk penelitian secara terbuka.</p>
			<p>1. penambahan infrastruktur dan jaringan teknologi informasi untuk menunjang penelitian secara sempurna; dan 2. pemanfaatan teknologi dan jaringan internet secara terbuka oleh lembaga- lembaga eksternal untuk kegiatan</p>	<p>1. infrastruktur dan jaringan teknologi berstandar internasional; 2. pengembangan aplikasi berbasis teknologi informasi untuk penelitian dan pengembangan industri; 3. pengelolaan secara ekonomis aplikasi-aplikasi teknologi</p>

				penelitian dan industri.	informasi untuk penelitian dan Tridharma Perguruan Tinggi; dan 4. fasilitas pemanfaatan teknologi informasi oleh lembaga-lembaga eksternal.
--	--	--	--	--------------------------	---

SARANA DAN PRASARANA

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
TAHAP I Capacity Building for Institutional Enforcement (2015 – 2019)	Pembangunan kapasitas: Memperkuat kapasitas kelembagaan dan	1. penambahan fasilitas berstandar minimal untuk Tridharma	1. penambahan fasilitas pembelajaran di kelas dan laboratorium secara memadai;	1. setiap kelas memenuhi standar minimal pembelajaran modern;

	sumberdaya manusia	<p>Perguruan Tinggi;</p> <p>2. penataan fasilitas kampus secara modern dan ramah lingkungan; dan</p> <p>3. perawatan fasilitas pembelajaran.</p>	<p>2. penataan fasilitas kampus berbasis pelestarian lingkungan;</p> <p>3. pembuatan ruang terbuka hijau kampus; dan</p> <p>4. perawatan fasilitas kampus.</p>	<p>2. kampus lingkungan <i>green</i>);</p> <p>3. taman hijau</p> <p>4. kebersihan lingkungan kampus dan fasilitas pembelajaran; dan</p> <p>5. pengembangan fasilitas fisik kampus.</p>	peduli (<i>go green</i>);
TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)	Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen	<p>1. melengkapi fasilitas pembelajaran sesuai standar nasional <i>islamic teaching university</i>;</p> <p>2. optimalisasi penggunaan</p>	<p>1. pengadaan fasilitas pembelajaran;</p> <p>2. inventarisasi seluruh fasilitas pembelajaran secara modern;</p> <p>3. pengendalian pemanfaatan</p>	<p>1. rasio produktivitas sarana prasarana;</p> <p>2. sistem inventarisasi fasilitas pembelajaran berbasis teknologi informasi;</p>	

		<p>sarana dan prasarana pembelajaran; dan</p> <p>3. melakukan perawatan fasilitas pembelajaran secara efektif dan efisien.</p>	<p>fasilitas pembelajaran;</p> <p>4. perawatan berkala semua fasilitas pembelajaran; dan</p> <p>5. mekanisme penggunaan semua fasilitas pembelajaran.</p>	<p>3. adanya penanggungjawab masing-masing fasilitas pembelajaran;</p> <p>4. laporan berkala kelayakan penggunaan semua fasilitas pembelajaran; dan</p> <p>5. tata cara dan instruksi kerja setiap penggunaan fasilitas pembelajaran.</p>
<p>TAHAP III <i>Developing Unification of Science and Religion (2025 – 2029)</i></p>	<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradigmatik</p>	<p>1. pemenuhan sarana dan prasarana dasar untuk mendukung</p>	<p>1. pemenuhan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan forum-forum nasional dan</p>	<p>1. tersedianya ruang pertemuan berstandar internasional;</p> <p>2. pemenuhan instruksi kerja</p>

	dan kepuasan pengguna layanan	<p>pengembangan keilmuan; dan</p> <p>2. penyediaan fasilitas bagi pelayanan publik eksternal.</p>	<p>internasional yang representatif;</p> <p>2. optimalisasi pemanfaatan fasilitas lembaga;</p> <p>3. perawatan fasilitas lembaga secara berkala dan rutin; dan</p> <p>4. respon cepat penanganan masalah fasilitas.</p>	<p>pada setiap fasilitas lembaga;</p> <p>3. jadwal perawatan fasilitas lembaga; dan</p> <p>4. peningkatan dan modernisasi SOP respon cepat masalah pemenuhan dan kerusakan fasilitas.</p>
<p>TAHAP IV Islamic Research University (2030 – 2034)</p>	<p>Pertumbuhan dan Stabilisasi: Variasi dan modernisasi manajemen produk</p>	<p>1. optimalisasi sarana dan prasarana untuk penelitian dan pelayanan publik; dan</p> <p>2. fasilitas penelitian</p>	<p>1. modernisasi fasilitas penelitian; pemamfaatan fasilitas penelitian secara terbuka; dan</p> <p>3. peningkatan kerjasama</p>	<p>1. pemenuhan dan perawatan fasilitas penelitian sesuai perencanaan;</p> <p>2. pemanfaatan fasilitas penelitian oleh pihak eksternal; dan</p>

<p>TAHAP V <i>Center for Excellent Islamic Research (2035 – 2039)</i></p>	<p>Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan: Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>pihak-pihak eksternal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penambahan dan perawatan fasilitas kampus; dan 2. pemanfaatan secara terbuka fasilitas kampus. 	<p>pemanfaatan fasilitas penelitian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penambahan fasilitas kampus secara memadai; 2. perawatan fasilitas secara menyeluruh; dan 3. pengelolaan secara ekonomis fasilitas kampus. 	<p>3. pemenuhan fasilitas penelitian standar inetmrasional.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. fasilitas kampus berstandar internasional; 2. ketersediaan fasilitas secara prima; dan 3. pendapatan ekonomis pengelolaan fasilitas kampus.
--	---	--	--	--

KEUANGAN

KOMPONEN	ORIENTASI	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR
<p>TAHAP I <i>Capacity Building for Institutional</i></p>	<p>Pembanguna n kapasitas: Memperkuat kapasitas</p>	<p>1. penetapan Uang Kuliah Tunggal secara</p>	<p>1. peningkatan nilai serapan anggaran; fasilitas keuangan dan pembiayaan</p>	<p>1. Pencapaian serapan anggaran mencapai 95%;</p>

<p>Enforcement t (2015 – 2019)</p>	<p>kelembagaan dan sumberdaya manusia</p>	<p>proporsional; dan pemanfaatan keuangan berdasar skala prioritas.</p>	<p>pendidikan bagi kelompok miskin dan rentan untuk meningkatkan akses pendidikan; dan</p> <p>3. penyusunan skala prioritas.</p>	<p>2. uang kuliah tunggal (UKT) berdasar kondisi sosial ekonomi mahasiswa; dan</p> <p>3. prioritas pembiayaan untuk kegiatan akademik dan pengembangan fasilitas pembelajaran.</p>
<p>TAHAP II Islamic Teaching University (2020 – 2024)</p>	<p>Stabilisasi dan Perluasan Mandat: Stabilisasi layanan dan penguatan komitmen</p>	<p>1. 10 – 20 % kegiatan tridharma perguruan tinggi dibiayai dari non DIPA IAIN Purwokerto; dan kerjasama pembiayaan</p>	<p>1. pengelolaan dana berdasar skala prioritas; peningkatan kerjasama pembiayaan aktifitas Tridharma Perguruan Tinggi dengan pihak eksternal;</p>	<p>1. seleksi kegiatan berdasar prioritas dan keterkaitan dengan target-target pengembangan institusi;</p> <p>2. 10% kegiatan tridharma perguruan tinggi dilakukan secara kolaboratif</p>

<p>TAHAP III <i>Developing Unification of Science and Religion (2025 – 2029)</i></p>	<p>Penguatan Karakter dan Pelayanan Prima: Pengetahuan paradiigmatis dan kepuasan</p>	<p>tridharma perguruan tinggi dengan pihak eksternal.</p>	<p>3. perinitisan komunitas peduli pendidikan IAIN Purwokerto dalam bidang keuangan; dan 4. pemanfaatan dana secara optimal dan bertanggungjawab</p>	<p>dengan pihak-pihak eksternal; 3. terbentuknya komunitas peduli pendidikan IAIN Purwokerto yang mendukung pembiayaan tridharma perguruan tinggi; dan 4. akuntabilitas dan pertanggungjawaban penggunaan dana secara terbuka dan transparan.</p>
		<p>1. meningkatkan penerimaan keuangan non DIPA; dan kerjasama pembiayaan.</p>	<p>1. membangun kerjasama lintas sektor untuk pembiayaan tridharma; 2. membangun unit-unit usaha; dan</p>	<p>1. kerjasama pembiayaan tridharma perguruan tinggi dengan lembaga eksternal;</p>

	pengguna layanan		3. transparansi keuangan.	2. terbentuknya unit-usaha ekonomi produktif; dan 3. sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel.
TAHAP IV Islamic Research University (2030 – 2034)	Pertumbuhan dan Stabilisasi: Variasi dan modernisasi manajemen produk	1. pembiayaan organisasi 30-40 berasal dari non DIPA dan mahasiswa; dan 2. optimalisasi bisnis keuangan lembaga.	1. peningkatan kerjasama pembiayaan penelitian; pengembangan unit-unit bisnis ekonomi produktif; dan 3. pengelolaan hasil penelitian secara ekonomis.	1. penerimaan hibah dana penelitian dari lembaga-lembaga donor nasional dan internasional; 2. operasionalisasi unit-unit baru usaha ekonomi produktif; dan 3. penelitian sebagai bisnis utama.
TAHAP V Center for Excellent Islamic	Pemantapan dan Pertumbuhan Berkelanjutan:	1. peningkatan sumber-sumber	1. pengembangan unit-unit usaha; dan	1. variasi pengembangan unit-usaha ekonomi produktif;

<p>Research (2035 – 2039)</p>	<p>Keunggulan produk dan kompetensi institusi</p>	<p>pembiayaan; dan perubahan pola produksi produk Perguruan Tinggi</p> <p>2.</p>	<p>2. ekonomisasi produk-produk Perguruan Tinggi.</p>	<p>2. investasi untuk produk perguruan tinggi;</p> <p>3. penerimaan secara ekonomis dari pengelolaan hasil-perguruan tinggi.</p>
--	---	--	---	--

BAB VIII PENUTUP

Rencana Induk Pengembangan (RIP) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2015-2039 menjadi pedoman untuk mewujudkan sistem pendidikan yang Unggul dan Islami dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadaban. Target-target capaian yang ada dalam RIP ini menjadi acuan untuk pimpinan dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan secara terprogram. Pihak Fakultas, Jurusan/Prodi, Lembaga, dan Unit dalam bekerja juga mengacu Pengembangan IAIN Purwokerto sudah tersusun dari awal untuk menjadi kampus dengan pelayanan terbaik. Target-target yang ada dalam RIP ini secara berkala harus dievaluasi guna menumbukan kesadaran ketercapaian program kerja yang telah direncanakan.

Dalam RIP ini, IAIN Purwokerto diharapkan memiliki alumni yang unggul dan mampu menjadi rujukan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan ditunjang oleh sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan IPTEKS, penelitian yang kontekstual dan bermutu, SDM yang profesional, serta teknologi yang berstandar internasional. Impian tersebut dapat tercapat dengan dukungan dari semua pihak yang saling terkait.

Penyusunan RIP ini bukanlah sebuah kebijakan mutlak yang harus dipenuhi oleh civitas akademika di lingkup IAIN Purwokerto. Bila situasi dan kondisi mendorong adanya perubahan, maka dapat dimungkinkan adanya evaluasi menyeluruh terkait dengan terget dan program yang ada dalam RIP ini. Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN Purwokerto 2015-2039 menjadi gambaran terkait capaian yang hendak dibangun dalam 25 tahun ke depan. Terget itu akan menjadi nyata dengan adanya perincian lebih lanjut melalui pengembangan selama 5 tahunan sebagai upaya strategis dalam merealisasikan program kerja.



(RENSTRA) **Rencana Strategis**

IAIN PURWOKERTO

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto**

2020 - 2024

**RENCANA STRATEGIS (RENSTRA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2020 - 2024**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

**RENCANA STRATEGIS (RENSTRA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2020 - 2024**

TIM PENYUSUN

Pengarah

Dr. Moh. Roqib, M.Ag.

Penanggungjawab

Dr. H. Suwito, M.Ag.

Ketua

Dr. Suparjo, M.A.

Anggota

Dr. Subur, M.Ag.

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

Nurkhikmah, M.Si.

Safrudin Aziz, S.IPII., M.Pd.I.

Muhammad 'Azmi Nuha, M.Pd.

Penerbit

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto Telp. 0281-635624, Fax. 0281-636553

Email: kontak@iainpurwokerto.ac.id

Pengantar Dekan

Assalamualaikum Wr. Wb.



Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kehidupan kepada umat manusia. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya dan selalu mendapat petunjuk dari-Nya sehingga kita senantiasa dapat melakukan berbagai aktivitas kehidupan yang berguna dan mampu sebagai ibadah.

Sejalan dengan visi IAIN Purwokerto untuk menjadi Perguruan Tinggi yang “Unggul dan Islami dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadaban pada tahun 2039”, maka FTIK selanjutnya menurunkan perencanaan strategis untuk mencapainya dalam tahap lima tahunan selaras dan sejalan dengan visi IAIN. Dalam periode itu, dibutuhkan pemilihan tujuan, penentuan strategi, dan penetapan metode untuk implementasi dalam program kerja. Cita-cita IAIN Purwokerto tidak akan terlaksana apabila tidak didukung dan ditindaklanjuti oleh *leading sector* di bawahnya yakni fakultas dan prodi serta oleh segenap civitas akademika yang kreatif, inovatif, profesional, dan bertanggungjawab.

Dalam sejarahnya, FTIK IAIN Purwokerto telah memiliki perjalanan yang panjang dalam menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1960an hingga kini, yang mana IAIN Purwokerto mengalami alih status dari STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto. Dari sejarah itu, FTIK IAIN Purwokerto terus berkembang untuk menjadi bagian dari IAIN dan selanjutnya direncanakan akan beralih status menjadi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang unggul dalam pendidikan dan kajian Islam serta pengembangan masyarakat Islam-Indonesia. Oleh karena itu, perencanaan strategis di IAIN Purwokerto diarahkan untuk mendorong sistem pendidikan yang berusaha untuk melampaui standar nasional.

Semoga keberadaan Renstra ini dapat menjadi pedoman bagi pengembangan FTIK IAIN Purwokerto beserta jurusan dan prodi di bawahnya tanggung jawabnya dalam tahun 2020 hingga 2024.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 1 Juli 2020
Dekan,

Dr. Suwito, M. Ag.
NIP. 197104241999031002

SK Dekan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : J. Jend. A. Yani No. 42 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-839584, 832326, Fax : 0281-829583, www.iainpurwokerto.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 NOMOR : 02/9 TAHUN 2020
 Tentang
PENGANGKATAN TIM PENYUSUN RENCANA STRATEGIS
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO TAHUN 2020 - 2024

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Menimbang : a. bahwa untuk menyusun Rencana Strategis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020 - 2024, maka dipandang perlu mengangkat tim penyusun yang melaksanakan tugas tersebut,
 b. bahwa untuk memenuhi maksud sebagaimana tersebut pada point a di atas, maka perlu ditetapkan dengan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003;
 2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012;
 3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2008;
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010;
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 Tahun 2014;
 6. Peraturan Pemerintah RI Tahun Nomor 139 Tahun 2015;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 139 Tahun 2015;
 8. PMA Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :
 Pertama : Mengangkat mereka yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Tim Penyusun Ranca Strategis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020 - 2024.

Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan terkait setelah pelaksanaan kegiatan.

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah kembali sebagaimana mestinya.

KUTIPAN : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Purwokerto
 Pada tanggal : 6 Januari 2020

Dr. H. Suwito, M.Ag
 NIP. 19710424 195902 1 002

LAMPIRAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 NOMOR : 02/9 TAHUN 2020 TANGGAL 6 JANUARI 2020

Tentang
DAFTAR TIM PENYUSUN RENCANA STRATEGIS
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO TAHUN 2020 - 2024

NO	NAMA	JABATAN	
		DALAM DINAS	DALAM SK
1	Dr. H. Suwito, M.Ag.	Dekan FTIK	Penanggung Jawab
2	Dr. Suparjo, M.A.	Wakil Dekan I FTIK	Ketua
3	Dr. Subur, M.Ag.	Wakil Dekan II FTIK	Sekretaris
4	Dr. H. Sumardi, M.Ag.	Dosen FTIK	Anggota
5	Nurkhikmah, M.Si.	Kabag TU FTIK	Anggota
6	Safudin Aziz, S.I.Pi., M.Pd.I.	Kasubag AKA FTIK	Anggota
7	Muhammad 'Azmi Nuha, M.Pd.	Dosen FTIK	Anggota

Dr. H. Suwito, M.Ag
 NIP. 19710424 195902 1 002

Daftar Isi

Pengantar Dekan	iii
SK Dekan.....	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Sejarah FTIK IAIN Purwokerto	3
C. Visi FTIK IAIN Purwokerto.....	7
D. Misi FTIK IAIN Purwokerto.....	8
E. Tujuan FTIK IAIN Purwokerto.....	9
F. Paradigma Keilmuan FTIK IAIN Purwokerto.....	10
G. Substansi Pengembangan FTIK IAIN Purwokerto	12
Bab II Kondisi Objektif FTIK IAIN Purwokerto	15
A. Kondisi Internal.....	16

1. Kelembagaan.....	16
2. Ketenagaan.....	21
3. Kurikulum.....	32
4. Perpustakaan dan Informasi.....	36
5. Kemahasiswaan dan Alumni.....	42
6. Sarana dan Prasarana.....	47
7. Keuangan.....	53
8. Kerjasama.....	56
B. Kondisi Eksternal.....	61
1. Kebijakan pendidikan nasional.....	61
2. Pemerintah Daerah.....	62
3. Pragmatisme Masyarakat.....	65
4. Media Massa.....	68
Bab III Kerangka Umum Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto.....	71
A. Arah Pengembangan.....	72
B. Bidang Pengembangan.....	74

C. Strategi Pengembangan.....	87
Bab IV Tahapan Pengembangan FTIK IAIN Purwokerto 2020 – 2024	92
Bab V Indikator Kinerja Utama FTIK IAIN Purwokerto 2020 – 2024	98
A. Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja Utama	98
1. VMTS.....	98
2. Tata Pamong.....	105
3. Mahasiswa.....	117
4. SDM	131
5. Keuangan, Sarana dan Prasarana	142
6. Pendidikan	151
7. Penelitian	159
8. Pengabdian.....	162
9. Luaran dan Capaian Tridharma	165
B. Sasaran Strategis dan Target Pencapaian FTIK IAIN Purwokerto 2020-2024.....	170
Bab V Penutup	184

Bab I

Pendahuluan

A. Dasar Pemikiran

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mencakup pembagian tahap perencanaan pembangunan ke dalam tiga dimensi, yaitu Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dengan periode 20 tahun; Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan periode lima tahunan, dan Rencana Pembangunan Tahunan.

Pembangunan bidang Pendidikan dan bidang Agama merupakan bagian dari aspek sosial budaya dan kehidupan beragama dalam RPJP 2005-2025 sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 yang kedudukannya tidak terpisahkan dari berbagai aspek dan bidang agama diarahkan kepada pembangunan bangsa Indonesia yang berkualitas secara jasmani maupun rohani, produktif dan berdaya saing.

Perkembangan masyarakat saat ini telah mengalami kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat yang meliputi bidang sosial budaya dan kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan politik. Di samping banyak kemajuan yang telah dicapai, terdapat pula tantangan atau masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan. Salah satu instrumen untuk mengatasi dan mengantisipasi persoalan sosial

yang muncul adalah ketersediaan perangkat pengetahuan. Seperangkat pengetahuan ini akan bernilai praktis apabila dikelola secara inovatif dan dikontekstualisasikan dalam perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi.

Secara naratif, perkembangan sosial masyarakat tidak dipahami secara gradual sisi per sisi tetapi diposisikan secara holistik sebagai satu kesatuan. Artinya adalah bahwa perkembangan yang terjadi bukan sebagai fenomena mandiri yang terlepas dari fenomena-fenomena lain, tetapi hanya menjadi salah satunya yang bisa jadi berposisi sebagai pemicu atau dampak dari perubahan secara keseluruhan. Dengan demikian, perubahan sosial harus dibaca dalam konteksnya sebagai dialektika masyarakat yang terjadi terus-menerus untuk mencapai bentuk yang paling sempurna.

Idealnya, pembacaan terhadap masyarakat dilakukan secara spesifik dengan durasi waktu yang tidak terlalu panjang. Hal ini karena perubahan sosial tidak bisa dimekanisasi sebagaimana situasi-situasi alam yang memiliki keteraturan dan keterulangan secara pasti. Namun demikian, bukan berarti pembacaan yang dimaksudkan untuk diberlakukan dalam rentang waktu yang relatif panjang tidak bisa dilakukan. Mendasarkan pada fakta realitas yang ditelusuri secara sosio-historis, *trend* perubahan dan perkembangan sosial pada hakekatnya bisa dipolakan. Pendekatan sosio-historis ini bisa digunakan untuk membaca situasi-situasi sosiologis masyarakat di masa yang akan datang.

Dalam konteks di atas, IAIN Purwokerto membuat rencana strategis jangka menengah dalam rentang waktu 5 tahun dari sisi substansi, teknis, dan kelembagaan sebagai Rencana Strategis (RENSTRA). Agar perencanaan tidak spekulatif, maka harus

didasarkan atas fakta dan analisis terhadap arah perkembangan dan perubahan sosial dalam kurun 5 tahun mendatang. Pendekatan sosio-historis secara epistemologis cukup representatif merumuskan pola *trend* perkembangan dan perubahan sosial. Pendekatan ini menekankan realitas kekinian sebagai bentukan dari realitas-realitas sebelumnya.

Berdasar pembacaan realitas kekinian, pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 5 tahun ke depan dirancang mengakomodasi dan mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam situasi sosial yang mengalami perubahan. Karena sifatnya yang akomodatif dan antisipatif tersebut, IAIN Purwokerto mengembangkan paradigma inklusifitas pengetahuan dan model manajemen yang inovatif. Melalui paradigma ini, cara berpikir pengembangan IAIN Purwokerto dilakukan melalui pengembangan sikap-sikap positif dan apresiatif (*apresiative inquiry*). Pengembangan berbasis sikap *apresiative inquiry* ini tidak hanya mendasarkan pada penyelesaian masalah (*problem solving*) tetapi juga mengakomodasi aspirasi-aspirasi yang diharapkan tercapai pada suatu durasi tertentu.

B. Sejarah FTIK IAIN Purwokerto

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto merupakan cikal bakal IAIN Purwokerto yang dulu awalnya dikenal dengan Fakultas Tarbiyah (FT). Secara embrional, FT IAIN Purwokerto diilhami oleh pidato Menteri Agama RI, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, saat peresmian Sekolah Persiapan (SP) IAIN (sekarang menjadi MAN 1) yang antara lain mengharapakan kepada para pendiri SP IAIN agar usaha

pendidikan formal tidak berhenti sampai tingkat aliyah (SLTA) saja. Akan tetapi, pendidikan formal tersebut dilanjutkan dengan usaha mendirikan fakultas-fakultas agama, yang pada saatnya dapat dimasukkan ke dalam Institut Agama Islam Negeri (*Al-Djami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah*) Yogyakarta, sehingga dapat memberi kesempatan belajar lebih lanjut kepada lulusan SP IAIN khususnya, dan SLTA pada umumnya.

Ajakan Menteri Agama RI tersebut kemudian disambut oleh K.H. Muslich, yang ketika itu, selain sebagai ketua Yayasan Al-Hidayah, Pendiri SP IAIN, juga anggota DPRGR, Anggota MPRS, serta anggota Dewan Perancang Nasional, dengan mengajak tokoh-tokoh muslim Banyumas lainnya, antara lain: H.O.S. Noto Soewiryo (Kepala Pengawas Urusan Agama Karesidenan Purwokerto); Drs. Muzayyin Arifin (Ketua SP IAIN Purwokerto); K.H. Muchlis (Penghulu pada Kantor Urusan Agama di Purwokerto), dan Muhammad Hadjid (seorang pengusaha di Purwokerto) untuk mendirikan *Badan Wakaf Al-Djami'ah Sunan Kalijaga*. Tugas utama badan wakaf ini adalah mendirikan lembaga pendidikan tinggi agama di Purwokerto dengan segera.

Usaha keras Badan Wakaf yang diketuai oleh K.H. Muslich tersebut memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat luas. Oleh karenanya, pada 10 November 1962, Badan Wakaf *Al-Djami'ah Sunan Kalijaga* mendirikan Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah Sunan Kalijaga*. Kemudian, pada tahun itu pula, 12 Desember 1962, Badan wakaf *Al-Djami'ah Sunan Kalijaga* secara resmi diaktenotariskan sebagai badan hukum yang mendirikan dan mengelola fakultas tersebut.

Setelah hampir dua tahun, Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah* Sunan Kalijaga Purwokerto berjalan, para pendiri yang dibantu para Residen Banyumas, melalui Rektor IAIN *Al-Djamiah Al-Hukumiyah* Yogyakarta mengusulkan kepada Menteri Agama agar Fakultas Tarbiyah *Al-Dja-mi'ah* Sunan Kalijaga Purwokerto dinegerikan.

Akhirnya, dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 68 Tahun 1964 Tanggal 9 September 1964, Fakultas tersebut dinegerikan dan menginduk kepada IAIN *Al-Djami'ah Al-Hukumiyah* Yogyakarta, yang kemudian berubah namanya menjadi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Serah terima penegerian Fakultas Tarbiyah Purwokerto sekaligus penggabungannya dengan IAIN Sunan Kalijaga dilakukan pada 3 November 1964. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah *Al-Djami'ah* Sunan Kalijaga Purwokerto resmi menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Purwokerto.

Selanjutnya, atas dasar pertimbangan geografis dan efisiensi pembinaan teknis kewilayahan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 385 Tahun 1993, Nomor 394 Tahun 1993, dan Nomor 408 Tahun 1993, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Purwokerto dilimpahkan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada IAIN Walisongo, Semarang. Serah terima pengindukan dari IAIN Sunan Kalijaga kepada IAIN Walisongo itu baru bisa dilaksanakan pada 13 Desember 1994. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto.

Kemudian, dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada 21 Maret 1997, maka Fakultas

Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, sebagai perguruan tinggi yang mandiri untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas.

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto ini memberi otonomi yang besar dan peluang yang banyak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki IAIN Purwokerto sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi civitas akademika, dengan cara membuka Jurusan dan Program Studi baru, serta melakukan penyempurnaan kurikulum dan reformasi dalam berbagai aspek.

Pada tahun 2012, STAIN Purwokerto membuka Pascasarjana Strata 2 (S-2) yaitu Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) dan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 164 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Prodi, IAIN membuka program studi untuk Strata I (S.I), yaitu program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dan Manajemen Dakwah (MD).

Pada tahun 2014, status STAIN Purwokerto berubah dari SEKOLAH TINGGI menjadi INSTITUT. Perubahan status ini ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 139 tahun 2014. Seiring dengan alih status menjadi IAIN, terjadi penambahan 10 (sepuluh) program studi strata satu (S-1) baru berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 547 Tahun 2015 dan 5 program studi jenjang pascasarjana strata dua (S-2), FT IAIN Purwokerto selanjutnya berubah nama menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

(FTIK) IAIN Purwokerto. Kini, FTIK memiliki 6 Program Studi, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Tadris Matematika (TM), dan Tadris Bahasa Inggris (TBI).

C. Visi FTIK IAIN Purwokerto

IAIN Purwokerto sebagai lembaga pendidikan Islam berkepentingan memberikan kontribusi yang optimal bagi terwujudnya sebuah bangunan sosial yang memungkinkan setiap individu dan kelompok mengembangkan dirinya melalui cara-cara yang beradab. Untuk itu, visi yang ingin direalisasikan IAIN Purwokerto adalah “Unggul dan Islami dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadaban pada tahun 2039”. Adapun Visi FTIK IAIN Purwokerto adalah, **“Menjadi LPTK Profesional dalam Pengembangan Pendidikan Islam yang Integratif dan Inklusif untuk Menghasilkan Lulusan yang Mampu Berkompetisi Global”**.

Unsur pengetahuan ditempatkan sebagai instrumen yang dimanfaatkan masyarakat untuk merealisasikan tujuan-tujuan berkaitan dengan visi kemanusiaan. Ujung dari tujuan kemanusiaan adalah keadaban (*civilization*), yaitu sebuah kondisi sosial demokratis dan berkeadilan tanpa ada otoritarianisme ataupun oligarkisme yang mendominasi individu dan kelompok masyarakat. Kondisi seperti ini bisa tercipta apabila terjadi pembagian kekuasaan (*sharing power*) antar elemen bangsa yang mampu mengurai ketimpangan-ketimpangan relasi kuasa sebagai sumber dari proses pelemahan sosial (*social powerless*).

Indikator Unggul sebagaimana dipahami pada visi di atas adalah:
5 Besar Nasional Ranking FTIK Se-Indonesia tahun 2039.

Perguruan Tinggi dengan fakultas-fakultasnya (termasuk FTIK) mempunyai posisi strategis yang dalam konteks civilisasi berfungsi memediasi proses komunikasi kelas atas dengan kelas bawah. Terkait mandat sosial, IAIN Purwokerto sebagai lembaga pendidikan, proses mediasi yang bersifat kompleks tidak bisa dilakukan sendiri. Mediasi yang secara langsung bisa dilakukan adalah mediasi yang bersifat edukatif. Namun demikian, FTIK IAIN Purwokerto dapat memobilisasi institusi-institusi lain yang memiliki mandat berbeda untuk secara kolaboratif memediasi proses civilisasi masyarakat.

D. Misi FTIK IAIN Purwokerto

Berdasarkan visi di atas, misi FTIK IAIN Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang pendidikan Islam yang profesional.
2. Mengembangkan penelitian yang inovatif, kreatif, dan profesional di bidang pendidikan Islam
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan Islam.
4. Menyelenggarakan tata kelola kampus yang berprinsip pada *good university governance*.

E. Tujuan FTIK IAIN Purwokerto

Tujuan FTIK IAIN Purwokerto adalah:

1. Melahirkan *academic discourse* yang dinamis dan kontekstual di bidang ilmu pendidikan Islam.
2. Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang ilmu pendidikan Islam yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Mewujudkan masyarakat yang religius, kritis dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.
4. Menghasilkan sarjana muslim profesional sebagai ahli dan/atau praktisi yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah (MI) dan Anak Usia Dini (AUD), Pembelajaran Bahasa Inggris dan Pembelajaran Matematika di Madrasah/Sekolah yang memiliki kemampuan akademik yang berlandaskan iman, takwa dan akhlak mulia.
5. Menjadi pusat studi dalam pendidikan Islam Nusantara.
6. Mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan ilmu pendidikan agama Islam, pembelajaran bahasa (bahasa Arab dan Inggris), manajemen lembaga pendidikan Islam, pendidikan dasar dan anak usia dini serta pembelajaran matematika untuk meningkatkan harkat khidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya.

F. Paradigma Keilmuan FTIK IAIN Purwokerto

Secara teologis, pengetahuan berhulu pada satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena bersumber tunggal, maka hakekatnya tidak ada diferensiasi spasial pengetahuan berdasar sifat dasar dan pemanfaatannya. Dengan prinsip ini, pengetahuan dalam jenis apapun layak dikembangkan untuk kemudian dioptimalkan dalam rangka meningkatkan produktifitas manusia dalam situasi yang bergerak dinamis.

Pertanyaan kemudian seringkali muncul tentang substansi pengetahuan dari sisi kegunaan dan kemanfaatan. Pertanyaan ini bersifat ambisius karena pengetahuan dikreasikan melalui proses-proses manusiawi sehingga secara arkeologis mendasarkan atas realitas tertentu yang khas dan memerlukan suatu perangkat pengetahuan sebagai instrumen solutif. Pengetahuan pada awalnya dianggap bersifat bebas nilai, namun karena situasi dan kondisi sosial yang dihadapi masyarakat bersifat unik, pengelolaan pengetahuan harus didasarkan atas keberpihakkan tertentu. Keberpihakkan ini dalam pengertian yang luas adalah fleksibilitas untuk memastikan nilai guna dan manfaat suatu pengetahuan termanifestasikan secara optimal.

Dalam kerangka di atas, paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh FTIK IAIN Purwokerto inklusifitas dan inovasi pengelolaan pengetahuan. Inklusifitas diartikan sebagai sebuah paham yang memposisikan pengetahuan sebagai mahakarya manusia yang layak diapresiasi secara positif. Hal ini karena segala bentuk pengetahuan yang ada tidak berpretensi untuk melemahkan manusia dalam proses kehidupan tetapi sebaliknya didesain untuk menjadi salah satu instrumen proses humanisasi. Dengan demikian,

lembaga pendidikan tidak kemudian mengkalsifikasi suatu pengetahuan dalam kategori-kategori tertentu yang secara tendensius menjustifikasi sebagai pengetahuan yang layak atau tidak layak untuk ditransformasikan dalam proses pengembangan akademik.

Apresiasi positif ini kemudian ditindaklanjuti secara konsisten dengan model pengelolaan yang berorientasi pada penemuan-penemuan baru untuk kepentingan peningkatan kapasitas dan produktifitas manusia. Model inovasi ini penting agar pengetahuan yang dikembangkan tidak terjebak pada stagnasi ilmiah akademik yang kurang memiliki intensitas komunikasi dan interaksi dengan realitas sosial. Implikasinya pengetahuan menjadi seolah-olah terpisah dan kurang memiliki kontekstualisasi dengan realitas sosial. Model pengelolaan pengetahuan inovatif diformulasikan dengan mengelaborasi potensi-potensi nilai guna manfaat (praksis) suatu pengetahuan untuk kemudian ditransformasikan dalam realitas kehidupan sosial.

Setiap pengetahuan memiliki nilai guna manfaat secara praktis. Hal ini karena pengetahuan diperoleh dan dikonstruksi dari pengalaman-pengalaman yang bersifat empiris. Transformasi pengetahuan dilakukan secara historis yaitu melalui penelusuran-penelusuran epistemologis sehingga proses reproduksi pengetahuan tidak bersifat *taken for granted* tetapi proses yang terus berjalan (*on going process*). Pendekatan transformasi pengetahuan inovatif model seperti ini yang paling representatif adalah melalui proses penelitian. Paradigma Inklusifitas dan pengelolaan manajemen inovatif ini sesungguhnya diproyeksikan untuk membangun sebuah institusi pendidikan yang praktek-paktek pendidikan dan pengajaran didasarkan atas kegiatan penelitian.

G. Substansi Pengembangan FTIK IAIN Purwokerto

Pengembangan IAIN Purwokerto dilakukan untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat sebagai klien utamanya termasuk FTIK di dalamnya. Layanan akan dianggap meningkat apabila paralel dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Kompleksitas, efektifitas dan efisiensi layanan menjadi prinsip yang selaras dengan dasar IAIN Purwokerto dikatakan memiliki layanan prima atau tidak.

Pengembangan bidang pendidikan dalam tradisi demokrasi merupakan salah satu layanan publik dasar yang harus disediakan secara penuh kepada masyarakat sebagai pemegang kedaulatan. Dasar pernyataan itu adalah negara berkewajiban memberi jaminan kepada setiap warganya memperoleh pendidikan yang layak dan terjangkau. Apabila ada salah satu warga dalam negara demokratik tidak memperoleh pendidikan yang layak berarti negara telah melanggar salah satu hak-hak dasar warganya. Dalam hal ini, IAIN Purwokerto yang berada di bawah naungan Kementerian Agama berusaha memberikan layanan terbaik kepada masyarakat. Berbicara layanan, terdapat 2 (dua) perspektif penting sebagai pijakan dasarnya, yaitu *pertama*, layanan dari sisi negara adalah kewajiban, sementara dari sisi warga adalah hak. *Kedua*, penerimaan (pajak dan retribusi) dari sisi negara adalah hak, sebaliknya dari sisi warga adalah kewajiban. Dengan demikian, pendidikan dari sisi negara adalah kewajiban, sedang dari sisi warga adalah hak.

FTIK IAIN Purwokerto berusaha melihat kondisi masyarakat yang terus mengalami perkembangan berdampak pada penambahan kebutuhan yang juga makin beragam. Satu

kebutuhan tertentu tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan kebutuhan lain, sehingga mode pemenuhan juga tidak bisa dilakukan parsial bidang per bidang. Secara empiris, mungkin tidak terlihat kebutuhan masyarakat terhadap bidang pendidikan. Namun, kondisi tersebut akan segera tampak setelah terkoneksi dengan bidang-bidang kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya menurunnya tingkat kesejahteraan petani akibat anjloknya harga padi. Masyarakat membutuhkan suatu perangkat analisis yang dapat digunakan untuk membantu pembacaan atas realitas sosial sehari-hari. Perangkat analisis tersebut disediakan pengetahuan yang secara sosial dimandatkan kepada lembaga pendidikan. Dari sinilah, FTIK IAIN Purwokerto harus mengembangkan dirinya paralel dengan proses-proses perkembangan dan perubahan sosial.

Pengembangan FTIK IAIN Purwokerto 5 tahun ke depan adalah memperluas mandat dari kajian-kajian pengetahuan agama yang masih dipahami secara diferensiatif ke arah pengetahuan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat mendatang. Dengan perluasan mandat ini, kontekstualisasi IAIN Purwokerto dalam perubahan situasi sosial terus terjaga.

Penyusunan mandat yang baru didasarkan pada perluasan cakupan kajian-kajian pengetahuan melalui penambahan program studi. Desain penambahan program studi baru ini dirumuskan atas 2 (dua) prinsip pokok, yaitu prinsip rekayasa dan antisipasi. Prinsip rekayasa adalah pembangunan gagasan konstruksi masyarakat baru yang dirancang sebagai paling kontekstual dan relevan dalam situasi serba baru. Namun demikian, rekayasa ini bukan sesuatu yang sama sekali baru dan tidak ada akar historisnya pada

masyarakat, tetapi lebih pada pembentukan formulasi baru yang memungkinkan berdaya dalam situasi sosial yang berubah. Formulasi baru ini dirumuskan dari pembacaan dan analisis arah perkembangan masyarakat yang pada hakekatnya menyerupai siklus spiral. Perkembangan mengikuti siklus seolah-olah kembali pada titik awal. Namun, apabila dilihat secara kritis, pertemuan titik perubahan tersebut berada dalam dimensi yang berbeda sebagai prinsip antisipasi.

Prinsip antisipasi menunjuk pada kemampuan FTIK IAIN Purwokerto membaca arah perubahan masyarakat dan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan yang bertambah. Berdasar analisis ini, FTIK IAIN Purwokerto berkewajiban menyediakan seperangkat pengetahuan sebagai instrumen bagi masyarakat mengelola perubahan yang terjadi.

Dengan 2 (dua) prinsip di atas, pengembangan program studi mengikuti kecenderungan “pasar” dalam pengertian mengakomodasi kepentingan-kepentingan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam situasi sosial yang terus mengalami perubahan. Sejalan dengan perluasan mandat, pengembangan lain yang menjadi konsekuensinya juga dilakukan seperti sumberdaya manusia bidang akademik, tenaga kependidikan, infrastruktur, kelembagaan, dan sebagainya. Perluasan mandat sebagai ujung dari arah pengembangan FTIK IAIN Purwokerto secara tidak langsung juga menuntut pengembangan bidang-bidang lain sebagai satu kesatuan fungsional yang saling terkait dan memiliki ketergantungan.

Bab II

Kondisi Objektif FTIK IAIN Purwokerto

IAIN Purwokerto mengalami banyak perkembangan, termasuk FTIK, baik dari sisi penyediaan layanan pendidikan maupun infrastruktur penunjang lainnya. Dari sisi layanan akademik, FTIK IAIN Purwokerto dari sejarah awal merupakan embrio IAIN Purwokerto sebagai bagian dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Walisongo Semarang kini telah menjadi FTIK IAIN dan memiliki 6 Program Studi yang semula hanya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Dari sisi infrastruktur, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan tinggi dilakukan secara bertahap. Beberapa infrastruktur pendidikan yang terus dilakukan penyempurnaan adalah gedung, perangkat teknologi informasi, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Ruang kuliah misalnya hingga awal tahun 2020 telah bertambah menjadi 48 kelas. Masing-masing program studi dan fakultas memiliki ruang khusus yang diperuntukkan untuk kegiatan praktek mahasiswa (laboratorium) dan sidang munaqasyah.

Secara lebih detail, kondisi objektif IAIN Purwokerto dapat diklasifikasi dalam 2 kategori, yaitu internal dan eksternal. Kondisi internal menggambarkan faktor-faktor yang proses pemenuhannya dipengaruhi dan mengandalkan pada ketersediaan sumberdaya dari

dalam. Kondisi eksternal memperlihatkan adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan situasi yang terjadi dalam lingkungan IAIN Purwokerto. Kedua kondisi ini memberikan informasi yang utuh tentang IAIN Purwokerto dan penggambaran proses-proses perkembangan yang berlangsung.

A. Kondisi Internal

Hal-hal yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya kondisi IAIN Purwokerto secara internal adalah:

1. Kelembagaan

Mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 61 Tahun 2016 tentang STATUTA IAIN Purwokerto, maka kelembagaan IAIN Purwokerto di tingkat pusat terdiri dari:

- a. Senat Institut
- b. Pimpinan Institut
- c. Pelaksana akademik
- d. Satuan Pengawas Internal (SPI)
- e. Dewan Penyantun
- f. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)
- g. Bidang Administrasi
- h. Bidang Perencanaan

Sedangkan di tingkat fakultas, FTIK sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2015, FTIK memiliki organ:

- a. Pimpinan Dekanat (Dekan dan Wakil Dekan 1, 2, 3)
- b. 6 Ketua Jurusan/Kaprodi sebagai pelaksana akademik.
- c. 1 Ketua Laborat
- d. Gugus Penjaminan Mutu Fakultas (GPMF)
- e. Pelaksana administrasi

Selain itu, untuk menjalankan fungsi akademik, FTIK IAIN Purwokerto memiliki 6 Jurusan/Prodi, yaitu:

- a. Prodi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI),
- b. Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI),
- c. Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA),
- d. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI).
- e. Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
- f. Prodi Tardris Matematika (TM).
- g. Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI).

Untuk mendukung pelaksanaan akademik, FTIK IAIN Purwokerto didukung oleh unit dan lembaga, yaitu:

- a. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)
- b. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)

- c. Kabag dan Kasubbag
- d. Unit Pelaksana Teknis
 - 1) Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD)
 - 2) Pusat Bahasa
 - 3) Perpustakaan
- e. Satuan Pengawas Internal (SPI)

Untuk menggambarkan kondisi objektif kelembagaan FTIK IAIN Purwokerto di atas digunakan metode analisis SWOT sebagai berikut:

Kekuatan:

- Lembaga negeri dan memiliki kekuatan hukum yang kuat berdasar Keputusan Menteri Agama RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto, dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 61 Tahun 2016 tentang STATUTA IAIN Purwokerto.
- Memiliki letak geografis yang strategis di Jawa Bagian Selatan Barat dengan menjangkau wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat bagian timur.
- Memiliki SDM tetap yang 80% digaji pemerintah dengan Rupiah murni.
- Memiliki sarana dan prasarana aset milik sendiri.

Kelemahan:

- Distribusi pembagian kerja belum proporsional sehingga terjadi ketimpangan beban kerja antar beberapa unit pelaksana teknis kegiatan.
- Distribusi sumberdaya yang belum sepenuhnya mendasarkan atas pertimbangan profesionalisme. Hal ini berpotensi menimbulkan stagnasi pelayanan karena proses adaptasi sumberdaya dengan pembagian kerja organisasi membutuhkan waktu yang relatif lama.
- Lahan untuk kampus masih kurang lebar sehingga terkesan sumpek.
- Tata letak bangunan masih kurang estetik.
- Kampus masih terasa gersang dan panas karena kurang penghijauan.

Peluang:

- Undang-Undang dan Peraturan yang ada memberi peluang untuk penyempurnaan dan pengembangan kelembagaan.
- Proyeksi lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai Badan Layanan Umum (BLU).

Tantangan:

- Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat menggerus otoritas lembaga pendidikan dan mengubahnya pada kekuatan media.
- Kebijakan pusat seringkali menjadi penghambat kemajuan FTIK.
- Perluasan mandat lembaga pendidikan tinggi di bawah Kementerian Agama yang tidak hanya mencakup dan mengembangkan disiplin ilmu keagamaan.

▪ Implementasi ISO 9001: 2015 di Perguruan Tinggi.

Kekuatan:

- Lembaga negeri dan memiliki kekuatan hukum yang kuat berdasar Keputusan Menteri Agama RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto, dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 61 Tahun 2016 tentang STATUTA IAIN Purwokerto.
- Memiliki letak geografis yang strategis di Jawa Bagian Selatan Barat dengan menjangkau wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat bagian timur.
- Memiliki SDM tetap yang 80% digaji pemerintah dengan Rupiah murni.
- Memiliki sarana dan prasarana aset milik sendiri.
- Memiliki 50% program studi terakreditasi A.

Kelemahan:

- Distribusi pembagian kerja belum proporsional sehingga terjadi ketimpangan beban kerja antar beberapa unit pelaksana teknis kegiatan.
- Distribusi sumberdaya yang belum sepenuhnya mendasarkan atas pertimbangan profesionalisme. Hal ini berpotensi menimbulkan stagnasi pelayanan karena proses adaptasi sumberdaya dengan pembagian kerja organisasi membutuhkan waktu yang relatif lama.
 - Lahan untuk kampus masih kurang lebar sehingga terkesan sumpek.
 - Tata letak bangunan masih kurang estetik.
 - Kampus masih terasa gersang dan panas karena kurang penghijauan.

Isu Strategis:

Perlu peningkatan kualitas tata kelola fakultas yang berorientasi pada standar mutu internasional.

Peluang:

- Undang-Undang dan Peraturan yang ada memberi peluang untuk penyempurnaan dan pengembangan kelembagaan.
- Proyeksi lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai Badan Layanan Umum (BLU).
- Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)

Tantangan:

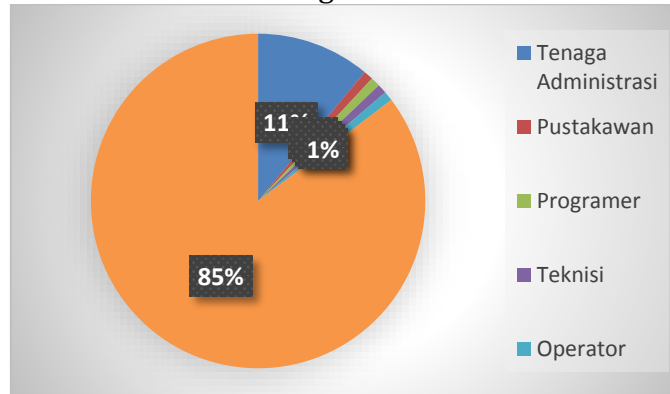
- Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat menggerus otoritas lembaga pendidikan dan mengubahnya pada kekuatan media.
- Kebijakan pusat seringkali menjadi penghambat kemajuan FTIK.
- Perluasan mandat lembaga pendidikan tinggi di bawah Kementerian Agama yang tidak hanya mencakup dan mengembangkan disiplin ilmu keagamaan.
- Implementasi ISO 9001: 2015 di Perguruan Tinggi

2. Ketenagaan

Sampai dengan 1 Desember 2020 pegawai dan dosen FTIK IAIN Purwokerto berjumlah 109 orang.

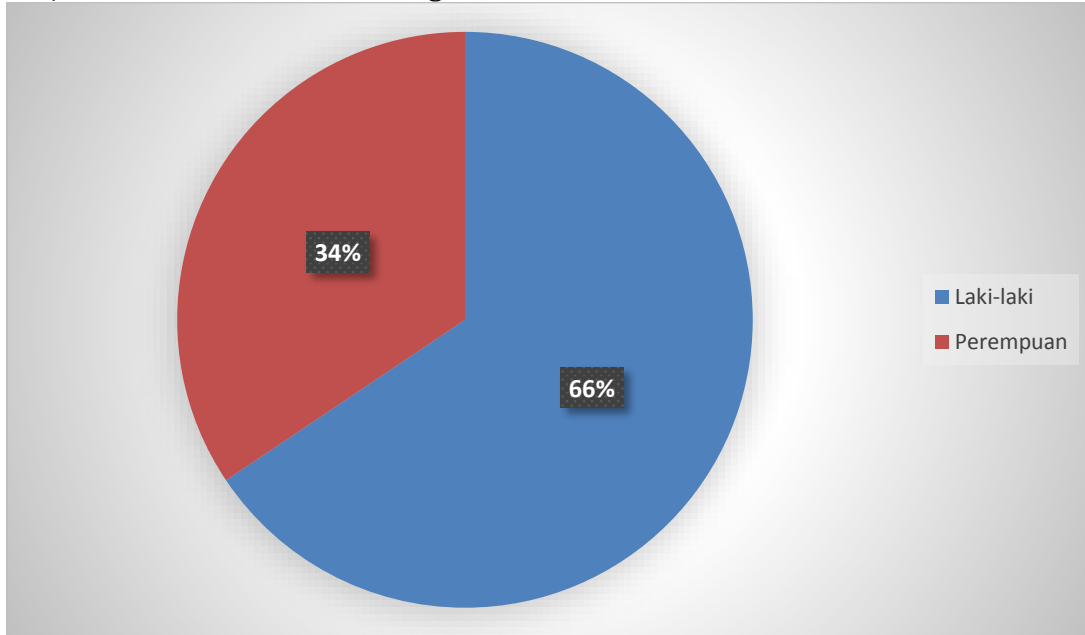
Menurut fungsi:

- a. Tenaga Administrasi : 12 orang
- b. Pustakawan : 1 orang
- c. Programmer : 1 orang
- d. Teknisi : 1 orang
- e. Operator : 1 orang
- f. Dosen : 93 orang
- Jumlah : 109 orang



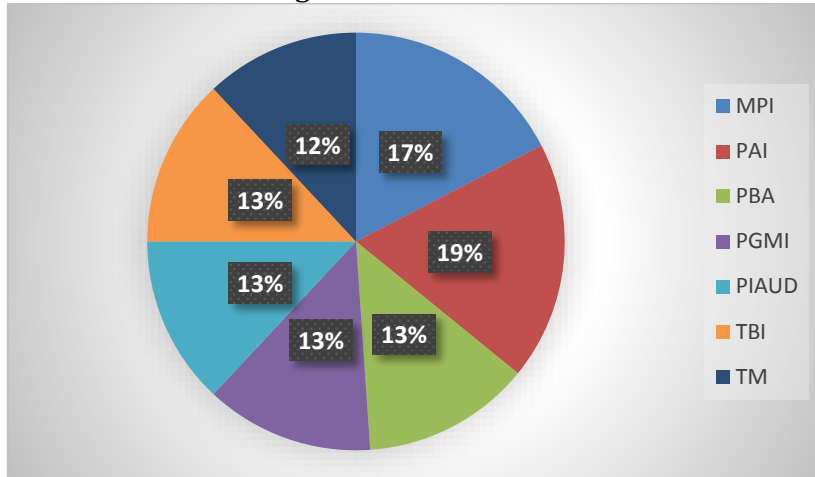
Persebaran Dosen berdasarkan Jenis Kelamin:

- a. Laki-laki : 61 orang
- b. Perempuan : 32 orang
- Jumlah : 93 orang



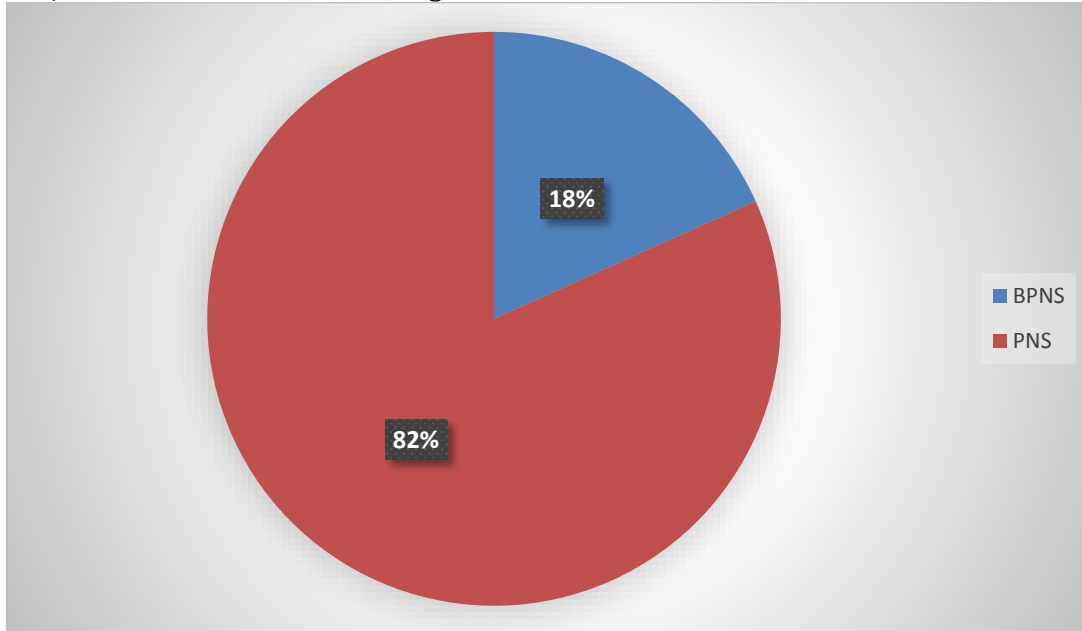
Persebaran Dosen berdasarkan *Home Base*:

- a. MPI : 16 orang
- b. PAI : 17 orang
- c. PBA : 12 orang
- d. PGMI : 12 orang
- e. PIAUD : 12 orang
- f. TBI : 12 orang
- g. TM : 11 orang
- Jumlah : 93 orang



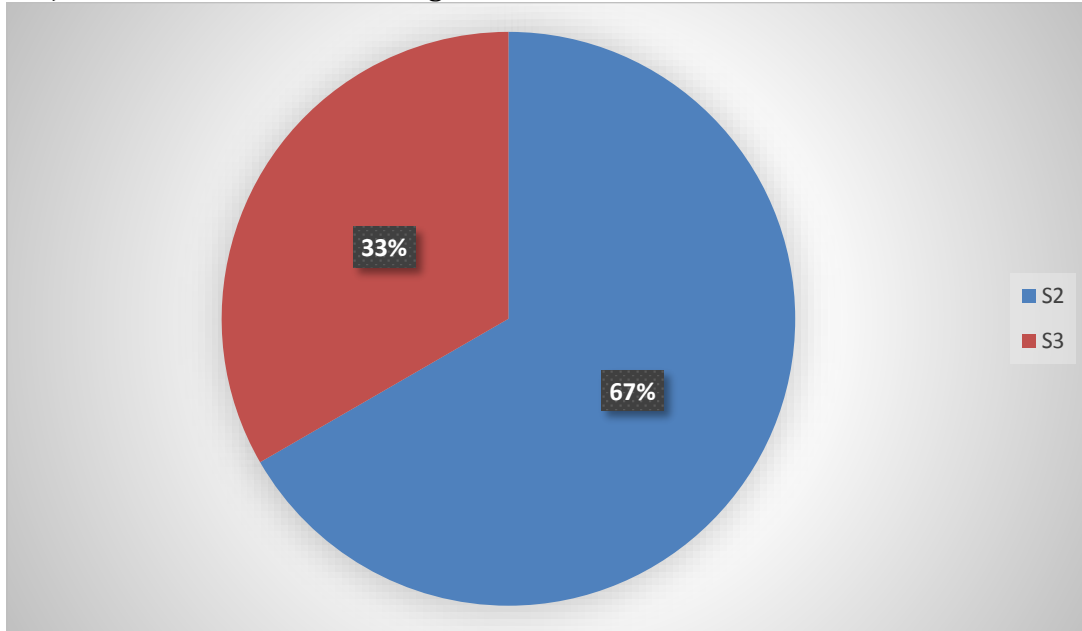
Persebaran Dosen berdasarkan Status:

- a. BPNS : 17 orang
- b. PNS : 76 orang
- Jumlah : 93 orang



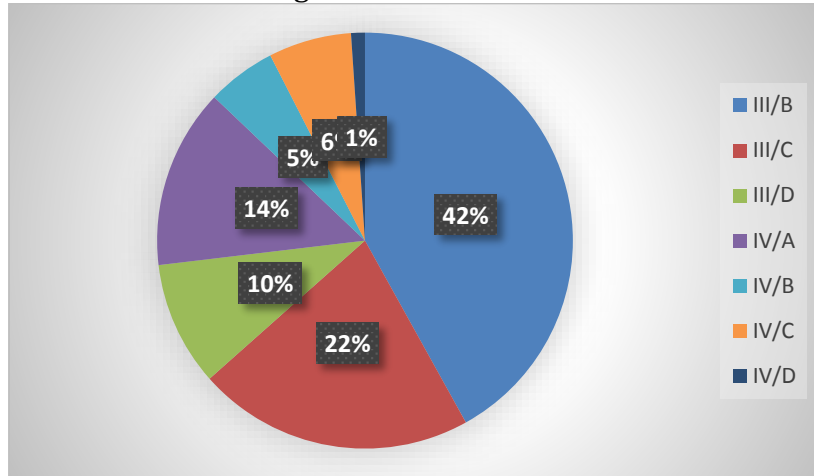
Persebaran Dosen berdasarkan Kualifikasi Pendidikan:

- a. S2 : 62 orang
- b. S3 : 31 orang
- Jumlah : 93 orang



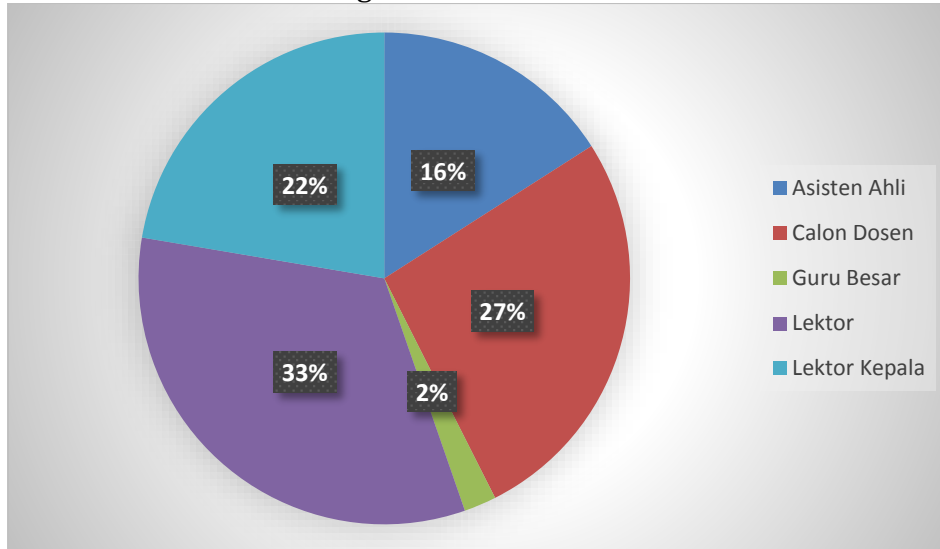
Persebaran Dosen berdasarkan Pangkat/Golongan:

- a. III/B : 39 orang
 - b. III/C : 20 orang
 - c. III/D : 9 orang
 - d. IV/A : 13 orang
 - e. IV/B : 5 orang
 - f. IV/C : 6 orang
 - g. IV/D : 1 orang
- Jumlah : 93 orang



Persebaran Dosen berdasarkan Pangkat/Golongan:

- a. Asisten Ahli : 15 orang
 - b. Calon Dosen : 25 orang
 - c. Guru Besar : 2 orang
 - d. Lektor : 31 orang
 - e. Lektor Kepala : 21 orang
- Jumlah : 93 orang



Rasio dosen dengan mahasiswa secara keseluruhan berbanding 93/4035 (1:43).

Pembinaan dosen juga dilakukan antara lain dengan membentuk Tim Penilai Karya Ilmiah (TPKI) dan Tim Penilaian Angka Kredit (TPAK) yang bertugas memberikan penilaian angka kredit untuk kenaikan pangkat.

Untuk tugas (TPKI) telah melaksanakan tugas sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Sementara TPAK belum optimal dalam rangka pembinaan kegiatan-kegiatan dosen. Dimasa yang akan datang tugas-tugas TPAK lebih dioptimalkan dengan memberdayakan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dalam upaya meningkatkan profesionalisme Dosen.

Sedangkan pembinaan tenaga administrasi dilaksanakan melalui berbagai penugasan mengikuti pendidikan dan pelatihan jabatan dan berbagai pelatihan-pelatihan teknis. Bila dianalisis melalui metode SWOT maka bidang ketenagaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Kekuatan:

- Tenaga Dosen rata-rata berkualifikasi pendidikan S2 dan S3, berusia muda dan potensial untuk dikembangkan.
- Tersedianya tenaga edukatif yang dapat melanjutkan studi pada bidang keilmuan yang dibutuhkan untuk memenuhi mata kuliah yang dibutuhkan.
- Tersedianya Dosen yang telah mencapai jabatan edukatif Guru Besar (Profesor).
- Tersedianya tenaga administrasi yang potensial untuk dikembangkan dengan mengikuti studi lanjut dan program-program pelatihan.

Kelemahan:

- Studi lanjut bagi dosen kurang linier.
- Penempatan tenaga administrasi kurang sesuai dengan keahlian dan beban kerja, sehingga distribusi pekerjaan menjadi timpang.
- Terbatasnya tenaga teknis administrasi yang menguasai penggunaan alat-alat berbasis teknologi informasi (TI).
- Etos kerja dan disiplin pegawai masih rendah.
- Kurang optimalnya mekanisme *reward* dan *punishment* terkait dengan kinerja pegawai.

Peluang:

- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan peluang bagi Dosen untuk mendapatkan jaminan pengembangan profesi dan peningkatan kesejahteraan.

- Terbuka kesempatan untuk pengangkatan pegawai baru sesuai dengan kebutuhan.
- Terbuka kesempatan tenaga administrasi untuk mengembangkan kemampuan manajerial melalui Diklat kepemimpinan, Diklat fungsional dan Diklat teknis.
- Terbuka kesempatan untuk menerima pelimpahan mutasi pegawai dari unit kerja lain.
- Terbuka kesempatan untuk kerjasama dengan pihak instansi lain baik dalam maupun luar negeri.

Tantangan:

- Formasi pengangkatan tenaga administrasi dan calon dosen yang terbatas, sesuai kuota nasional dan distribusi pusat
- Perkembangan teknologi informasi menuntut tersedianya SDM yang terampil
- Akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT)
- Terbukanya kontrol masyarakat menuntut kinerja pegawai, akuntabilitas dan transparansi yang tinggi.

Kekuatan:

- Tenaga Dosen rata-rata berkualifikasi pendidikan S2 dan S3, berusia muda dan potensial untuk dikembangkan.
- Tersedianya tenaga edukatif yang dapat melanjutkan studi pada bidang keilmuan yang dibutuhkan untuk memenuhi mata kuliah yang dibutuhkan.
- Tersedianya Dosen yang telah mencapai jabatan edukatif Guru Besar (Profesor).
- Tersedianya tenaga administrasi yang potensial untuk dikembangkan dengan mengikuti studi lanjut dan program-program pelatihan.

Kelemahan:

- Studi lanjut bagi dosen kurang linier.
- Penempatan tenaga administrasi kurang sesuai dengan keahlian dan beban kerja, sehingga distribusi pekerjaan menjadi timpang.
- Terbatasnya tenaga teknis administrasi yang menguasai penggunaan alat-alat berbasis teknologi informasi (TI).
 - Etos kerja dan disiplin pegawai masih rendah.
 - Kurang optimalnya mekanisme reward dan punishment terkait dengan kinerja pegawai.

Isu Strategis:

Perlu peningkatan dan percepatan dosen pada jenjang jabatan lektor kepala dan guru besar yang memiliki komitmen kuat dalam sistem pembelajaran modern.

Peluang:

- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan peluang bagi Dosen untuk mendapatkan jaminan pengembangan profesi dan peningkatan kesejahteraan.
- Terbuka kesempatan untuk pengangkatan pegawai baru sesuai dengan kebutuhan.
- Terbuka kesempatan tenaga administrasi untuk mengembangkan kemampuan manajerial melalui Diklat kepemimpinan, Diklat fungsional dan Diklat teknis.
- Terbuka kesempatan untuk menerima pelimpahan mutasi pegawai dari unit kerja lain.
- Terbuka kesempatan untuk kerjasama dengan pihak instansi lain baik dalam maupun luar negeri.

Tantangan:

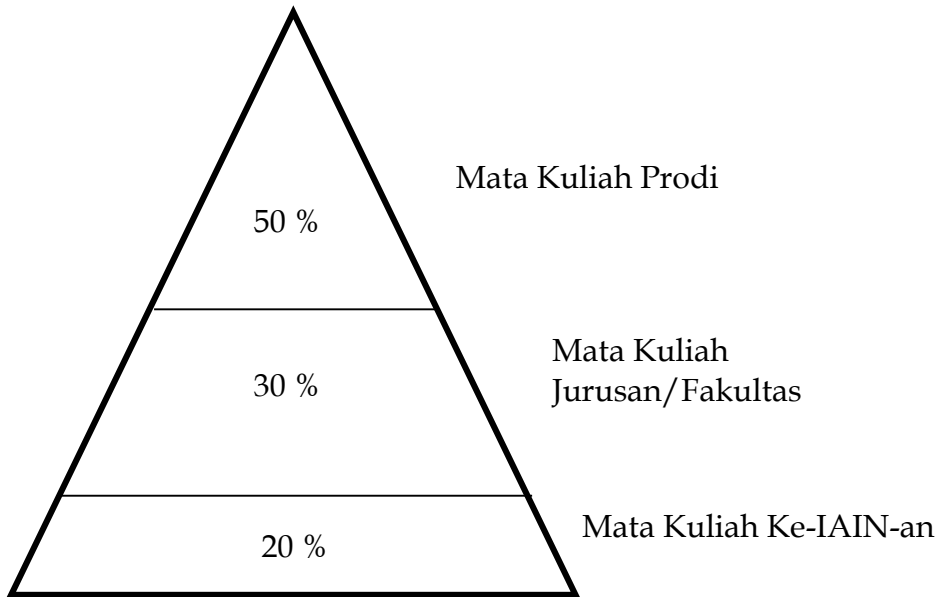
- Formasi pengangkatan tenaga administrasi dan calon dosen yang terbatas, sesuai kuota nasional dan distribusi pusat
- Perkembangan teknologi informasi menuntut tersedianya SDM yang terampil
- Akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT)
- Terbukanya kontrol masyarakat menuntut kinerja pegawai, akuntabilitas dan transparansi yang tinggi.

3. Kurikulum

Kurikulum IAIN Purwokerto yang dominan digunakan adalah Kurikulum Berbasis KKNI.

Gambaran umum dari karakteristik kurikulum yang digunakan di IAIN Purwokerto tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aktifitas pendidikan atau pembelajaran di IAIN Purwokerto dan FTIK dilakukan dengan penekanan yang dominan pada Program Studi. Oleh karenanya, komposisi atau struktur materi atau muatan kurikulum FTIK IAIN Purwokerto bersifat piramida. Artinya, di FTIK terdapat muatan ke-IAIN-an memperoleh porsi yang paling kecil, selanjutnya muatan materi Jurusan lebih besar, dan yang terbesar adalah muatan materi Program Studi.
- b. Didasarkan pada upaya perampingan muatan atau isi pendidikan di FTIK IAIN Purwokerto, maka ditetapkan pilihan jumlah total muatan pendidikan di IAIN Purwokerto adalah 152 sks untuk program Sarjana (S.1) untuk semua.
- c. Selanjutnya, berdasarkan perkembangan kecenderungan pengembangan akademik di Perguruan Tinggi, yaitu berbasis Program Studi di FTIK, maka proporsi struktur muatan kurikulum diputuskan untuk mengikuti model sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini:



- d. Dengan demikian, proporsi struktur muatan kurikulum IAIN Purwokerto untuk program Sarjana (S.1) rinciannya adalah sebagai berikut:
- ✓ Mata Kuliah ke-IAIN-an = $20\% \times 152 = 32$ sks
 - ✓ Mata Kuliah Jurusan/Fak = $30\% \times 152 = 44 - 46$ sks

✓ Mata Kuliah Prodi = $50\% \times 152 = 74 - 76$ sks

Untuk program Diploma 3 (D.3) adalah sebagai berikut:

✓ Mata Kuliah ke-IAIN-an = $20\% \times 114 = 28$ sks

✓ Mata Kuliah Jurusan = $30\% \times 114 = 34 - 36$ sks

✓ Mata Kuliah Prodi = $50\% \times 114 = 55 - 57$ sks

- e. Selanjutnya, berdasarkan tuntutan akreditasi Program Studi, FTIK memberikan alternatif kepada mahasiswa untuk memilih spesifikasi profesi yang menjadi orientasinya, maka dari 152 sks yang menjadi beban studi bagi program Sarjana (S.1), diberikan alokasi untuk mata kuliah pilihan minimal 10 sks, dimana posisi mata kuliah pilihan tersebut bisa merupakan mata kuliah Jurusan atau —dan ini yang lebih disarankan— merupakan mata kuliah Program Studi.

Kekuatan:

- Penyusunan melibatkan *internal stakeholder* yang sebagian besar ahli di bidang pendidikan.
- Memiliki distingsi kolaborasi/integrasi antara ilmu keislaman dengan sains kependidikan.

Kelemahan:

- Alur penyusunan kurikulum seringkali menggunakan jalan pintas sehingga mata kuliah-mata kuliah terkadang miskoneksi dengan profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan.
 - Kurikulum baru dalam implementasinya belum sesuai dengan paradigma/spirit kurikulum baru.

Isu Strategis:

Peningkatan kapasitas pada dosen dalam implementasi kurikulum baru yang mengacu pada *core* keilmuan FTIK yang terintegrasi dengan sains.

Peluang:

- Kebijakan pemerintah terkait dengan perubahan kurikulum.
- Dukungan mitra FTIK (Sekolah/Madrasah) dalam pencapaian kurikulum.
- Perkembangan dan pengaruh positif teknologi informasi dalam implementasi dan capaian kurikulum.

Tantangan:

- Pragmatisme masyarakat terkait dengan asumsi bahwa tujuan kuliah adalah mencari pekerjaan.
- Pengaruh negatif teknologi terhadap mahasiswa terkait dengan penggunaan waktu dalam implementasi kurikulum.

4. Perpustakaan dan Informasi

Perpustakaan menempati gedung berlantai dua seluas 550 m² dengan perincian sebagai berikut:

a. Lantai I terdiri dari:

- 1) Counter Pengunjung
- 2) Lemari Locker Penitipan tas
- 3) Ruang Sirkulasi
- 4) Ruang kepala
- 5) Ruang Pengolahan
- 6) Ruang Layanan Tekhnis
- 7) Gudang
- 8) Toilet

b. Lantai II terdiri dari

- 1) Ruang Referensi
- 2) Ruang Audio Visual dan Internet
- 3) Ruang koleksi hasil penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, makalah dosen dan laporan penelitian.)
- 4) Ruang baca
- 5) Toilet

Koleksi perpustakaan IAIN Purwokerto terdiri dari koleksi buku, jurnal, majalah, surat kabar, CD Rom, Kliping Artikel, Brosur, leflat, newsletter, skRenstrasi, tesis,

disertasi, laporan penelitian, karya ilmiah. Dll. Sebagian dari koleksi tersebut masih bersifat tercetak/Printed bukan elektronik atau digital meliputi buku-buku dibidang ulumul qur'an, ulumul hadits aqidah, fiqh, sosioogi islam, dakwah islam, filsafat islam, sejarah islam dan kajian-kajian islam lainnya. Juga koleksi di bidang penelitian, psikologi, hukum, pendidikan, bahasa, sastra dan lain-lain, baik berbahasa Indonesia, Inggris, maupun arab.

Jumlah keseluruhan koleksi adalah sebagai berikut:

.	Jenis Pustaka	Jumlah Judul		Jumlah Copy
		Cetak	Elektronik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Buku teks	28.449	75.004	145.111
2	Jurnal nasional yang terakreditasi	171	250	421
3	Jurnal internasional			67.132
	- Esjindex.org		2.278	
	- Sherpa.ac.uk		3.098	
	- Olddrji.lbp.world		1.434	
	- Index Copernicus		43.354	
	- ProQuest		6.661	
	- DOAJ		10.307	
4	Prosiding	19	120	139

5	Skripsi	2.845	4.525	7.370
6	Tesis	133	236	369
7	Disertasi	15	250	265
TOTAL				240.807

Sitem layanan yang dipakai perpustakaan IAIN Purwokerto adalah system terbuka (***Open Acces***), dimana pengunjung perpustakaan bisa secara langsung menuju ke ruang koleksi untuk mencari, memilah dan memilih buku-buku yang diinginkan baik untuk dibaca ditempat maupun untuk dipinjam.

Guna menunjang kepuasan pemakai dalam mencari informasi, Perpustakaan menawarkan beberapa layanan sebagai berikut:

- a. Layanan Sirkulasi, yaitu layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, bahan pustaka yang bisa dipinjam yaitu koleksi sirkulasi yang ada di lantai 2 dengan kode SR/AS.
- b. Layanan Referensi, yaitu layanan bimbingan penelusuran informasi dengan menggunakan koleksi referensi. Layanan ini menyediakan bahan pustaka rujukan seperti kamus, ensiklopedi, handbook, buku pedoman, indeks, bibliografi, katalog dan semaamnya.
- c. Layanan pembaca, yaitu layanan yang memberikan petunjuk dan memandu pemakai perpustakaan dalam menggunakan koleksi serta fasilitas perpustakaan.

- d. Layanan Seria, yaitu layanan penelusuran informasi melalui bahan pustaka, Koran, jurnal, majalah, kliping artikel dan sejenisnya
- e. Layanan hasil penelitian, yaitu layanan penelusuran informasi melalui skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan makalah dosen.
- f. Layanan Audio Visual yaitu layanan penelusuran informasi melalui bahan pustaka elektronik.
- g. Layanan Terjemahan, yaitu bimbingan penerjemahan bagi anggota yang membutuhkan.
- h. Layanan Abonemen, sebagai perwujudan layanan pada masyarakat umum, perpustakaan membuka layanan abonemen, yaitu layanan bagi non civitas akademika IAIN Purwokerto untuk berkunjung dan mengakses informasi di perpustakaan IAIN Purwokerto.

Dari sisi sistem informasi, FTIK IAIN Purwokerto telah memiliki website sendiri, yaitu <http://ftik.iainpurwokerto.ac.id>. Dalam website ditampilkan menu berisi berita, informasi penting, dan agenda-agenda penting IAIN Purwokerto dan forum diskusi antar elemen civitas akademika.

Sistem informasi di FTIK masih menyatu dengan institut yang sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Sistem Informasi Akademik <http://sisca.iainpurwokerto.ac.id/>
 - 1) Data Kemahasiswaan
 - 2) KRS Online

- 3) KHS Online
- 4) KTM Online
- b. Sistem Informasi Perpustakaan <http://lib.iainpurwokerto.ac.id/>
 - 1) Data Koleksi
 - 2) Sirkulasi
- c. Jaringan dan Infrastruktur
 - 1) Server (internet, SISCO, Simpeg)
 - 2) Jaringan Fiber Optik
 - 3) Bandwidth (1 GBps)
 - 4) Provider (Astinet)

Secara objektif, kondisi Perpustakaan dan Sistem Informasi dapat dilihat melalui analisis SWOT sebagai berikut:

Kekuatan:

- Perpustakaan telah memiliki gedung yang cukup representatif dan terakreditasi A.
- Sistem Informasi telah memiliki jaringan fiber optik dari Biznet ke pusat komputer.
- Sumberdaya manusia bidang perpustakaan yang cukup dalam bidang komputer dan jaringan.
- Implementasi sistem informasi berbasis otomatisasi perpustakaan.
- Kapasitas 1 Gbps tergolong besar.

Kelemahan:

- Implementasi sistem informasi belum terintegrasi. Sistem informasi perpustakaan berbeda dengan sistem informasi akademik (SISCA) yang dikelola secara berbeda pula.
- Sumberdaya yang ada masih kurang familiar dengan penerapan sistem informasi berbasis teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan dan perguruan tinggi.
- Konstruksi bangunan yang masih dalam proses pengembangan sehingga jaringan sistem sering mengalami kerusakan.
- Jaringan internet tidak merata, ada blank spot di beberapa area.

Peluang:

- Penetapan standar minimal akses internet pendidikan tinggi 0,75 MBps per mahasiswa.
- Penerapan *e-book* untuk peningkatan layanan pengetahuan melalui perpustakaan digital.
- Modernisasi masyarakat melalui *cyber community*.
- Akselerasi pendidikan untuk semua melalui pemanfaatan pengajaran elektronik atau *e learning*.

Tantangan:

- Modernisasi seluruh sisi kehidupan melalui pemanfaatan teknologi informasi berbasis internet.

- Kebutuhan sumberdaya yang memiliki kemampuan spesifik dalam bidang teknologi informasi.

5. Kemahasiswaan dan Alumni

Jumlah mahasiswa aktif FTIK IAIN Purwokerto terhitung pada semester gasal tahun akademik 2019/2020 sebanyak 3891 mahasiswa.

Pembinaan pada mahasiswa FTIK IAIN diarahkan pada 5 aspek, yaitu peningkatan penalaran, pembinaan bakat dan minat, peningkatan kesejahteraan mahasiswa, pembinaan organisasi kemahasiswaan, pembinaan moral keagamaan. Kegiatan pembinaan dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh Wakil Rektor III, dan TPKM (Tim Pembina Kegiatan Mahasiswa).

Dari kondisi saat ini pelaksanaan pembinaan mahasiswa jika dianalisis melalui metode SWOT dapat digambarkan sebagai berikut:

Kekuatan:

- Kebebasan mimbar akademik dan berekspresi lebih tinggi.
- Struktur organisasi kemahasiswaan yang tertata.
- Adanya pedoman pembinaan dan tata tertib mahasiswa.
- Tersedianya fasilitas yang mencukupi untuk pengembangan minat dan bakat mahasiswa.
- Akomodasi dan aspirasi mahasiswa dalam pengambilan kebijakan strategis melalui wakil-wakil mahasiswa.

- Adanya alokasi anggaran DIPA secara rutin untuk kegiatan kemahasiswaan.
- Tersedianya beasiswa untuk mahasiswa miskin dan mahasiswa berprestasi.

Kekuatan:

- Perpustakaan telah memiliki gedung yang cukup representatif dan terakreditasi A.
- Sistem Informasi telah memiliki jaringan fiber optik dari Biznet ke pusat komputer.
- Sumberdaya manusia bidang perpustakaan yang cukup dalam bidang komputer dan jaringan.
- Implementasi sistem informasi berbasis otomatisasi perpustakaan.
- Kapasitas 1 Gbps tergolong besar.

Kelemahan:

- Studi lanjut bagi dosen kurang linier.
- Implementasi sistem informasi belum terintegrasi. Sistem informasi perpustakaan berbeda dengan sistem informasi akademik (SISCA) yang dikelola secara berbeda pula.
- Sumberdaya yang ada masih kurang familiar dengan penerapan sistem informasi berbasis teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan dan perguruan tinggi.
 - Konstruksi bangunan yang masih dalam proses pengembangan sehingga jaringan sistem sering mengalami kerusakan.
 - Jaringan internet tidak merata, ada blank spot di beberapa area.

Isu Strategis:

Peningkatan kualitas layanan berbasis digital terkait dengan penggunaan sumber belajar.

Peluang:

- Penetapan standar minimal akses internet pendidikan tinggi 0,75 MBps per mahasiswa.
- Penerapan *e-book* untuk peningkatan layanan pengetahuan melalui perpustakaan digital.
- Modernisasi masyarakat melalui *cyber community*.
- Akselerasi pendidikan untuk semua melalui pemanfaatan pengajaran elektronik atau e learning.

Tantangan:

- Modernisasi seluruh sisi kehidupan melalui pemanfaatan teknologi informasi berbasis internet.
- Kebutuhan sumberdaya yang memiliki kemampuan spesifik dalam bidang teknologi informasi.

Kelemahan:

- Menurunnya tingkat kompetisi seleksi mahasiswa baru berimplikasi pada terbatasnya bibit-bibit potensial mahasiswa pada semua bidang.
- Menurunnya idealisme dan berkembangnya pragmatisme di kalangan mahasiswa.
- Rendahnya minat dan motivasi sebagian besar mahasiswa untuk mengembangkan diri.
- Dukungan dana untuk kegiatan kemahasiswaan masih terbatas.
- Rendahnya kemampuan ekonomi sebagian besar mahasiswa.
- Belum optimalnya fungsi pembinaan mahasiswa.
- Rendahnya *sense of responsibility* dalam pembinaan mahasiswa.
- Rendahnya kemampuan bahasa asing mahasiswa sehingga kurang dapat mengakses informasi akademik yang berskala Internasional.

Peluang:

- Masih banyaknya basis tradisional input IAIN yang belum tergarap seperti pesantren dan Madrasah Aliyah.
- Iklim Kebebasan dalam mengaktualisasikan potensi dan kreatifitas.
- Banyaknya kesempatan mendapatkan beasiswa dari luar IAIN, baik dari instansi pemerintah maupun swasta.
- Semakin berkembangnya teknologi IT, memberikan peluang bagi mahasiswa meningkatkan potensi diri.

- Tersedianya event-event lokal, nasional dan internasional untuk mengembangkan prestasi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun bakat minat.
- Adanya jaringan antar lembaga kemahasiswaan baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional untuk mengembangkan kualitas kegiatan kemahasiswaan.

Tantangan:

- Kuatnya pengaruh globalisasi akan berpengaruh terhadap pola pikir, kepribadian dan perilaku mahasiswa, seperti budaya primitif dalam pergaulan (narkoba dan pergaulan bebas).
- Terbatasnya lapangan kerja bagi alumni IAIN.
- Krisis ekonomi yang berkelanjutan berakibat pada menurunnya akses mahasiswa untuk pengembangan diri.
- Tingginya harapan masyarakat terhadap mahasiswa IAIN dalam penguasaan bidang ilmu dan moralitas agama yang tidak secara keseluruhan terpenuhi.
- Adanya citra sebagian masyarakat mengenai kurang positifnya peran mahasiswa pada masyarakat pada sekitar kampus.
- Perubahan nomenklatur yang berdampak pada ijazah dan peluang kerja alumni.

Kekuatan:

- Kebebasan mimbar akademik dan berekspresi lebih tinggi.
- Struktur organisasi kemahasiswaan yang tertata.
- Adanya pedoman pembinaan dan tata tertib mahasiswa.
- Tersedianya fasilitas yang mencukupi untuk pengembangan minat dan bakat mahasiswa.
- Akomodasi dan aspirasi mahasiswa dalam pengambilan kebijakan strategis melalui wakil-wakil mahasiswa.
- Adanya alokasi anggaran DIPA secara rutin untuk kegiatan kemahasiswaan.
- Tersedianya beasiswa untuk mahasiswa miskin dan mahasiswa berprestasi.

Peluang:

- Masih banyaknya basis tradisional input IAIN yang belum tergarap seperti pesantren dan Madrasah Aliyah.
- Iklim Kebebasan dalam mengaktualisasikan potensi dan kreatifitas.
- Banyaknya kesempatan mendapatkan beasiswa dari luar IAIN, baik dari instansi pemerintah maupun swasta.
- Semakin berkembangnya teknologi IT, memberikan peluang bagi mahasiswa meningkatkan potensi diri.
- Tersedianya event-event lokal, nasional dan internasional untuk mengembangkan prestasi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun bakat minat.
- Adanya jaringan antar lembaga kemahasiswaan baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional untuk mengembangkan kualitas kegiatan kemahasiswaan.

Kelemahan:

- Menurunnya tingkat kompetisi seleksi mahasiswa baru berimplikasi pada terbatasnya bibit-bibit potensial mahasiswa pada semua bidang.
- Menurunnya idealisme dan berkembangnya pragmatisme di kalangan mahasiswa.
- Rendahnya minat dan motivasi sebagian besar mahasiswa untuk mengembangkan diri.
- Dukungan dana untuk kegiatan kemahasiswaan masih terbatas.
- Rendahnya kemampuan ekonomi sebagian besar mahasiswa.
 - Belum optimalnya fungsi pembinaan mahasiswa.
 - Rendahnya sense of responsibility dalam pembinaan mahasiswa.
 - Rendahnya kemampuan bahasa asing mahasiswa sehingga kurang dapat mengakses informasi akademik yang berskala Internasional.

Isu Strategis:

Peningkatan motivasi dan kompetensi mahasiswa dan alumni.

Tantangan:

- Kuatnya pengaruh globalisasi akan berpengaruh terhadap pola pikir, kepribadian dan perilaku mahasiswa, seperti budaya primitif dalam pergaulan (narkoba dan pergaulan bebas).
 - Terbatasnya lapangan kerja bagi alumni IAIN.
- Krisis ekonomi yang berkelanjutan berakibat pada menurunnya akses mahasiswa untuk pengembangan diri.
- Tingginya harapan masyarakat terhadap mahasiswa IAIN dalam penguasaan bidang ilmu dan moralitas agama yang tidak secara keseluruhan terpenuhi.
- Adanya citra sebagian masyarakat mengenai kurang positifnya peran mahasiswa pada masyarakat pada sekitar kampus.
- Perubahan nomenklatur yang berdampak pada ijazah dan peluang kerja alumni.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana IAIN Purwokerto, meliputi gedung perkantoran, gedung pendidikan, kemahasiswaan, sarana olah raga dan sarana lainnya. Adapun perincian gedung Sarana prasarana IAIN Purwokerto sebagai berikut:

- a. Kampus FTIK IAIN Purwokerto terletak di jalan Jendral A. Yani No. 40 A Purwokerto meliputi gedung Pusat Administrasi sebagai pengelola administrasi di tingkat IAIN dan ruang kuliah FTIK.
- b. Gedung perpustakaan, laboratorium, *micro teaching*, masjid, pusat kegiatan mahasiswa dan aula utama.

Sarana Perkantoran dan Pendidikan

No	Bangunan	Luas	Keterangan
1.	Kantor Administrasi	1.800 m ²	milik sendiri
2.	Kantor Dekan	600 m ²	milik sendiri
3.	Kantor Wakil Dekan I, II, III	900 m ²	milik sendiri
4.	Kantor Jurusan/Program Studi	1.800 m ²	milik sendiri
5.	Ruang Dosen	216 m ²	milik sendiri
6.	Ruang Jurnal	72 m ²	milik sendiri
7.	Ruang Laboratorium	1.722 m ²	milik sendiri

8.	<i>Student Center</i>	408 m ²	milik sendiri
9.	Ruang Auditorium	650 m ²	milik sendiri
10.	Perpustakaan	1.000 m ²	milik sendiri
11.	Ruang Kuliah Komputer	200 m ²	milik sendiri
12.	Ruang Kuliah	3.785 m ²	milik sendiri
13.	Micro Teaching	718,50 m ²	milik sendiri
14.	Masjid	650 m ²	milik sendiri
15.	Musholla	72 m ²	milik sendiri
16.	Poliklinik	64 m ²	milik sendiri
17.	Toilet	378 m ²	milik sendiri
18.	Ruang Laktasi	49 m ²	milik sendiri
19.	Koperasi	72 m ²	milik sendiri
20.	Kantin	216 m ²	milik sendiri
21.	STAIN Press	64 m ²	milik sendiri
22.	Tanah	65.000 m ²	milik sendiri

Sarana Kemahasiswaan. Dalam rangka menunjang kegiatan kemahasiswaan bagi mahasiswa-mahasiswa disediakan pusat kegiatan Mahasiswa, baik di tingkat Jurusan maupun IAIN. Adapun sarana yang dimaksud adalah:

No.	Bangunan	Luas	Keterangan
1.	Kantor Dema, Senat, BEMJ, BEMP	524 m ²	milik sendiri
2.	Perkantoran UKM		milik sendiri

Sarana Komunikasi. Di samping telepon WhatApps yang menjadi alat komunikasi utama, IAIN Purwokerto juga memiliki beberapa jaringan komunikasi, antara lain:

- a. Intranet/LAN yang berpusat di TIPD
- b. Hotspot Area
- c. Sambungan telepon antar ruang

Sarana Lain:

- a. Laboratorium

Adanya beberapa fakultas telah memiliki laboratorium yang sudah dilengkapi dengan gedung maupun perangkat lainnya. FTIK memiliki laborat microteaching, Laborat IPS untuk calon guru madrasah, sarana ibadah. Fasilitas bersama IAIN Purwokerto dalam hal ini FTIK juga memiliki masjid yang digunakan untuk tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

- b. Sarana transportasi

Untuk menunjang kegiatan civitas akademika tersedia 15 unit armada roda empat dan 2 unit armada bus.

Kondisi ini bila di analisis dalam kerangka SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kekuatan

- Adanya lahan milik sendiri yang masih dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sarana dan prasarana kampus.
- Adanya pedoman pengelolaan aset.
- Adanya dana DIPA.
- Adanya Rencana Strategis IAIN Purwokerto.
- Sudah adanya master plan yang dimiliki oleh IAIN Purwokerto.

Kelemahan

- Terbatasnya lahan.
- Terbatasnya ruang kuliah.
- Belum tersedianya sarana olah raga yang lengkap.
- Terbatasnya gedung Perpustakaan.
- Terbatasnya gedung laboratorium.
- Belum optimalnya pengelolaan aset untuk kepentingan pengembangan IAIN.
- Belum adanya gudang penyimpanan barang-barang inventaris dan arsiparis yang memadai.
- Belum tuntasnya tukar guling tanah seluas 4.197 m².
- Belum tuntasnya pembebasan tanah seluas 5 hektar.

Peluang

- Adanya dukungan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Propinsi/ Kota/ Kabupaten) untuk pengembangan kampus terpadu.
- Adanya dukungan dari orang tua mahasiswa dan masyarakat untuk pengembangan aset IAIN.
- Adanya kerjasama dengan berbagai pihak.

Tantangan

- Semakin terbatasnya lokasi pengembangan kampus.
- Tuntutan penyediaan pembangunan kampus terpadu.
- Otonomi Perguruan Tinggi menuntut IAIN untuk lebih profesional dalam mengelola aset.
- Tingginya tingkat polusi yang mengganggu aktivitas civitas akademika.

Kekuatan:

- Adanya lahan milik sendiri yang masih dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sarana dan prasarana kampus.
- Adanya pedoman pengelolaan aset.
- Adanya dana DIPA.
- Adanya Rencana Strategis IAIN Purwokerto.
- Sudah adanya master plan yang dimiliki oleh IAIN Purwokerto.

Kelemahan:

- Terbatasnya lahan.
- Terbatasnya ruang kuliah.
- Belum tersedianya sarana olah raga yang lengkap.
- Terbatasnya gedung laboratorium.
- Belum optimalnya pengelolaan aset untuk kepentingan pengembangan IAIN.
 - Belum adanya gudang penyimpanan barang-barang inventaris dan arsiparis yang memadai.
 - Belum tuntasnya tukar guling tanah seluas 4.197 m².
 - Belum tuntasnya pembebasan tanah seluas 5 hektar.

Isu Strategis:

Peningkatan dan optimalisasi laboratorium dalam kegiatan akademik dan non akademik.

Peluang:

- Adanya dukungan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Propinsi/ Kota/ Kabupaten) untuk pengembangan kampus terpadu.
- Adanya dukungan dari orang tua mahasiswa dan masyarakat untuk pengembangan aset IAIN.
- Adanya kerjasama dengan berbagai pihak.

Tantangan:

- Kuatnya pengaruh globalisasi akan berpengaruh terhadap pola pikir, kepribadian dan perilaku mahasiswa, seperti budaya primitif dalam pergaulan (narkoba dan pergaulan bebas).
- Semakin terbatasnya lokasi pengembangan kampus.
- Tuntutan penyediaan pembangunan kampus terpadu.
- Otonomi Perguruan Tinggi menuntut IAIN untuk lebih profesional dalam mengelola aset.
- Tingginya tingkat polusi yang mengganggu aktivitas civitas akademika.

7. Keuangan

Era otonomi pendidikan menuntut perguruan tinggi (PT) menjadi semakin kompetitif dan mandiri. Perguruan tinggi (PT) yang akan *survive* adalah perguruan tinggi (PT) yang bisa menghasilkan produk-produk unggulan dan mampu membiayai sendiri tanpa menggantungkan sepenuhnya dana dari bantuan pemerintah.

Sumber dana IAIN pada masa yang akan datang tidak bisa hanya mengandalkan bantuan pemerintah saja, tetapi harus bisa mencari dana dari berbagai sumber. Selama ini, FTIK IAIN masih mengandalkan sumber dana konvensional, yakni bantuan dari pemerintah dan SPP mahasiswa. Sementara potensi sumber dana lain belum bisa digali secara optimal.

Jika digunakan analisis SWOT terhadap kondisi sumber dana sekarang, maka akan didapatkan rumusan sebagai berikut:

Kekuatan:

- Tersedianya anggaran dari pemerintah dalam bentuk APBN dan SPP dalam bentuk PNBPN.
- Memiliki 2 lahan kosong (letak Strategis).

Kelemahan:

- Menggantungkan dana dari pemerintah.
- Belum tersusunnya sistem perencanaan berbasis kinerja.
- Tenaga administrasi keuangan sebagian besar tidak berbasis pendidikan ekonomi.
- Belum adanya bahan-bahan usaha produktif yang menjadi sumber dana FTIK IAIN.

- Produk-produk keilmuan belum secara optimal diorientasikan untuk kepentingan profit bagi IAIN.

Peluang

- Kesempatan untuk membangun kerjasama (*networking*) yang berkonsekuensi pendapatan (finansial) bagi FTIK IAIN terbuka lebar.
- Tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pelayanan publik yang berkonsekuensi pendapatan bagi FTIK IAIN.
- Pemerintah memberi kesempatan pada perguruan tinggi (PT) untuk semakin mandiri.
- Kebijakan alokasi anggaran pendidikan 20% dari APBN memungkinkan peningkatan dana pendidikan yang signifikan.

Tantangan

- Era pasar bebas menuntut perguruan tinggi dan fakultas termasuk FTIK semakin kompetitif.
- Rendahnya daya beli masyarakat berakibat pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam anggaran pendidikan.
- Masyarakat semakin selektif dalam memilih produk pengetahuan.
- Masyarakat menuntut pengelolaan layanan publik dikelola secara profesional.

Kekuatan:

- Tersedianya anggaran dari pemerintah dalam bentuk APBN dan SPP dalam bentuk PNBPN.
- Memiliki 2 lahan kosong (letak Strategis).

Kelemahan:

- Menggantungkan dana dari pemerintah.
- Belum tersusunnya sistem perencanaan berbasis kinerja.
- Tenaga administrasi keuangan sebagian besar tidak berbasis pendidikan ekonomi.
 - Belum adanya bahan-bahan usaha produktif yang menjadi sumber dana FTIK IAIN.
 - Produk-produk keilmuan belum secara optimal diorientasikan untuk kepentingan profit bagi IAIN.

Isu Strategis:

Penciptaan sumber-sumber pendanaan pendidikan non SPP.

Peluang:

- Kesempatan untuk membangun kerjasama (networking) yang berkonsekuensi pendapatan (finansial) bagi FTIK IAIN terbuka lebar.
- Tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pelayanan publik yang berkonsekuensi pendapatan bagi FTIK IAIN.
- Pemerintah memberi kesempatan pada perguruan tinggi (PT) untuk semakin mandiri.
- Kebijakan alokasi anggaran pendidikan 20% dari APBN memungkinkan peningkatan dana pendidikan yang signifikan.

Tantangan:

- Era pasar bebas menuntut perguruan tinggi dan fakultas termasuk FTIK semakin kompetitif.
- Rendahnya daya beli masyarakat berakibat pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam anggaran pendidikan.
- Masyarakat semakin selektif dalam memilih produk pengetahuan.
- Masyarakat menuntut pengelolaan layanan publik dikelola secara profesional.

8. Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan IAIN Purwokerto dengan pihak-pihak lain di luar adalah sebagai berikut:

No	Kerjasama	Lembaga Mitra	Bidang Kerjasama			
			PPL	KKN	Bina Lingkungan	BTA/ PPI
1	Peningkatan kemampuan dasar	Pesantren mitra IAIN Purwokerto (25 pesantren)				✓
2	Peningkatan kualitas lingkungan akademik	Kelurahan purwanegara			✓	
3	Penguatan kapasitas warga dalam era otonomi daerah	Pemerintah daerah Banyumas, Cilacap, Brebes, Banjarnegara, dan Purbalingga	✓	✓	✓	
4	Peningkatan kapasitas dan skill teknis mahasiswa	Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama Banyumas, Banjarnegara, dan Purbalingga	✓			

5	Peningkatan kapasitas dan skill teknis mahasiswa	Rumah Sakit Margono Purwokerto, RSUD Banyumas, Banjarnegara, dan Purbalingga	✓			
6	Peningkatan kapasitas dan skill teknis mahasiswa	Sekolah SMP/MTs, SMA/MA dan Panti Asuhan se-eks Karisidenan Banyumas	✓			
7	Pembinaan mental dan rohani	Lembaga Pemasarakatan se-eks Karesidenan Banyumas	✓		✓	

Beberapa kerjasama tersebut menjadi salah satu yang menggambarkan kondisi objektif FTIK IAIN Purwokerto yang akan terlihat lebih jelas apabila dilihat dengan metode SWOT sebagai berikut:

Kekuatan:

- Kerjasama sudah dilakukan dengan lembaga-lembaga yang beragam yang terkait dengan peningkatan kapasitas pendidikan.

- Beberapa lembaga yang diajak kerjasama merupakan representasi kelompok-kelompok tradisional yang memberikan input mahasiswa kepada FTIK IAIN Purwokerto.
- Kerjasama telah berlangsung lama dan mapan.

Kelemahan:

- Kerjasama masih pada wilayah teknis, belum masuk pada wilayah strategis.
- Kerjasama masih terbatas pada pengembangan pendidikan dan belum menyentuh pada pengembangan kelembagaan.
- Manajemen kerjasama masih belum tertata secara sistematis. Dokumen-dokumen pendukung masih belum terkonsentrasi dalam satu unit kerja.

Peluang:

- Perluasan mandat IAIN Purwokerto dan FTIK di dalamnya memungkinkan bertambahnya lembaga dan institusi negeri dan swasta yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.
- Pencapaian MDGs terutama pengurangan kemiskinan dilakukan dengan pendekatan multidimensi. Salah satunya adalah dengan meningkatkan peran agamawan sebagai media penyadaran melawan kemiskinan. IAIN Purwokerto mempunyai hubungan yang khusus dengan kelompok-kelompok agamawan.
- Problem sosial yang semakin kompleks tidak bisa diakomodasi oleh lembaga-lembaga formal yang telah tersedia. Kondisi ini memberikan peluang bagi IAIN

Purwokerto berinisiatif mengembangkan suatu lembaga yang secara khusus diproyeksikan memberikan perhatian terhadap problem-problem sosial tersebut.

Tantangan:

- Masyarakat semakin selektif memilih lembaga yang akan dijadikan referensi bagi penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini karena kompetisi di tingkat lembaga meningkat sehingga hanya lembaga yang benar-benar memiliki kapasitas yang kemudian dijadikan mitra bagi masyarakat.
- Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang sangat kompleks. Pendekatan tidak bisa dilakukan parsial karena justru akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontraproduktif.
- Cara berpikir pragmatis yang mengasumsikan bahwa kerjasama dilakukan bisa mendatangkan keuntungan secara material. Apabila asumsi-asumsi ini tidak terwujud berpotensi memunculkan pandangan lain yang berkonotasi negatif terhadap lembaga yang dimaksud.

Kekuatan:

- Kerjasama sudah dilakukan dengan lembaga-lembaga yang beragam yang terkait dengan peningkatan kapasitas pendidikan.
- Beberapa lembaga yang diajak kerjasama merupakan representasi kelompok-kelompok tradisional yang memberikan input mahasiswa kepada FTIK IAIN Purwokerto.
- Kerjasama telah berlangsung lama dan mapan.

Kelemahan:

- Kerjasama masih pada wilayah teknis, belum masuk pada wilayah strategis.
- Kerjasama masih terbatas pada pengembangan pendidikan dan belum menyentuh pada pengembangan kelembagaan.
 - Manajemen kerjasama masih belum tertata secara sistematis. Dokumen-dokumen pendukung masih belum terkonsentrasi dalam satu unit kerja.

Isu Strategis:

Peningkatan dan optimalisasi peran mitra dalam pengembangan lembaga.

Peluang:

- Perluasan mandat IAIN Purwokerto dan FTIK di dalamnya memungkinkan bertambahnya lembaga dan institusi negeri dan swasta yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.
- Pencapaian MDGs terutama pengurangan kemiskinan dilakukan dengan pendekatan multidimensi. Salah satunya adalah dengan meningkatkan peran agamawan sebagai media penyadaran melawan kemiskinan. IAIN Purwokerto mempunyai hubungan yang khusus dengan kelompok-kelompok agamawan.
- Problem sosial yang semakin kompleks tidak bisa diakomodasi oleh lembaga-lembaga formal yang telah tersedia. Kondisi ini memberikan peluang bagi IAIN Purwokerto berinisiatif mengembangkan suatu lembaga yang secara khusus diproyeksikan memberikan perhatian terhadap problem-problem sosial tersebut.

Tantangan:

- Masyarakat semakin selektif memilih lembaga yang akan dijadikan referensi bagi penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini karena kompetisi di tingkat lembaga meningkat sehingga hanya lembaga yang benar-benar memiliki kapasitas yang kemudian dijadikan mitra bagi masyarakat.
- Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang sangat kompleks. Pendekatan tidak bisa dilakukan parsial karena justeru akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontraproduktif.
- Cara berpikir pragmatis yang mengasumsikan bahwa kerjasama dilakukan bisa mendatangkan keuntungan secara material. Apabila asumsi-asumsi ini tidak terwujud berpotensi memunculkan pandangan lain yang berkonotasi negatif terhadap lembaga yang dimaksud.

B. Kondisi Eksternal

Hal-hal eksternal yang mempengaruhi terbentuknya kondisi objektif FTIK IAIN Purwokerto dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebijakan pendidikan nasional

Beberapa kebijakan pendidikan nasional yang mempengaruhi kondisi objektif IAIN Purwokerto termasuk FTIK di dalamnya yakni, *pertama*, proyeksi pendidikan ke SMK dan pembatasan ijin pendirian SMA/MA. Kebijakan ini secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk bekerja selepas pendidikan jenjang SLTA. Pengaruh signifikan sesungguhnya tidak hanya dirasakan oleh IAIN Purwokerto dan FTIK tetapi juga perguruan-perguruan tinggi lain yang mengalami kecenderungan penurunan secara kuantitas. IAIN Purwokerto secara langsung belum mengalami dampak dari kebijakan ini, bahkan dalam 3 (tiga) tahun terakhir secara kuantitas mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Namun demikian, kebijakan proyeksi pendidikan jenjang SLTA ke SMK cukup memberi kekhawatiran tersendiri terutama terhadap pengembangan pola pikir masyarakat menuju tingkat pragmatisme yang semakin kompleks.

Kedua, kebijakan alokasi 20 % untuk pendidikan memberi pengaruh besar bagi penyelenggaraan pendidikan terutama dalam bidang perencanaan. Secara umum, alokasi 20 % menjadikan peningkatan anggaran pendidikan rata-rata mencapai 100 %. Peningkatan ini cukup memberikan keterkejutan sehingga perencanaan-perencanaan yang dilakukan kurang mengalami diskursus yang matang. Proyek fisik kemudian

dijadikan cara yang paling mudah untuk meningkatkan daya serap anggaran. Sementara perencanaan yang diskenario untuk peningkatan kapasitas sumberdaya manusia kurang terprogram secara matang dan berdampak pada rendahnya *out put* yang dihasilkan.

Ketiga, kebijakan akreditasi atau lebih umum adalah evaluasi penyelenggaraan pendidikan yang serba terukur menjadikan perguruan tinggi menargetkan proses dan hasil-hasil pendidikan yang serba kuantitatif. Namun karena akreditasi dan evaluasi semacamnya merupakan hal yang sangat signifikan bagi lembaga pendidikan tinggi maka pemenuhan kuantifikasi pendidikan diprioritaskan. Sementara itu hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran secara keseluruhan yang bersifat substantif tidak terelaborasi mendalam.

Kebijakan pendidikan di atas berpengaruh terhadap FTIK IAIN Purwokerto terutama terkait dengan distribusi sumberdaya yang banyak diarahkan untuk pencapaian-pencapaian pendidikan secara kuantitatif. Sebagai contoh adalah anggaran yang secara proporsi banyak diarahkan untuk pemenuhan infrastruktur pendidikan seperti laboratorium, promosi FTIK IAIN Purwokerto, dan pembangunan gedung baru.

2. Pemerintah Daerah

Orientasi pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) yang ditargetkan pada tahun 2015 menjadikan pemerintah daerah dipaksa mengerahkan seluruh kemampuan sumberdayanya. Dengan masih adanya pemahaman dikotomis antara

pengetahuan umum dan agama, pendidikan agama dianggap bukan menjadi bagian dari 8 tujuan MDGs sehingga pencapaiannya tidak terdeterminasi oleh kesepakatan global pada tahun 2015.

Perhatian pemerintah daerah tertuju pada pencapaian 8 tujuan tersebut di mana tidak menempatkan pendidikan agama sebagai salah satunya. Karena tidak eksplisit maka pendidikan agama tidak dianggap sama-sama pentingnya dengan tujuan milenium lainnya. Cara pandang ini mungkin bersifat parsial karena pencapaian satu tujuan tidak bisa hanya dilakukan dengan metode, media, dan pendekatan yang bersifat tunggal. Suatu tujuan tertentu sesungguhnya melibatkan banyak aspek yang dengan sendirinya akan terkolaborasi pencapaiannya pada saat satu tujuan yang diskenariokan terwujud.

Dengan anggapan tidak masuknya pendidikan agama dalam skema pencapaian MDGs maka pemerintah daerah tidak memberikan perhatian yang cukup bagi lembaga dan proses-proses penyelenggaraan pendidikan agama. Dari sisi anggaran misalnya, alokasi bagi penyelenggaraan pendidikan agama kurang proporsional apabila diperbandingkan dengan jumlah peserta, kebutuhan, operasional yang dibutuhkan.

Implikasi lebih jauh adalah potensi pergeseran pandangan pemerintah daerah yang menempatkan pendidikan agama tidak terlalu penting dibanding dengan bidang-bidang yang lain. Bidang agama dianggap sebatas “penjaga gawang” yang dibutuhkan pada saat masyarakat mendapat suatu ancaman yang bersifat mendasar. Dengan anggapan ini, maka bidang agama tidak masuk dalam skenario perencanaan yang

dirancang sistematis tetapi lebih pada respon-respon tertentu yang bersifat insidental dan reaksioner.

Kabupaten Banyumas umum dari sisi anggaran tidak memperlihatkan keberpihakan yang kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama. Hal ini tercermin dari kebijakan-kebijakan umum daerah yang tidak memposisikan pendidikan agama sebagai prioritas pembangunan. Oleh karena itu, kebijakan APBD tidak mengalokasikan secara cukup bagi praktek penyelenggaraan pendidikan agama.

Bagi FTIK IAIN Purwokerto, kebijakan ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi dan situasi objektif yang melingkupinya. Hal ini karena ruang yang tersedia bagi IAIN Purwokerto untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah menjadi relatif sempit. IAIN Purwokerto yang relatif masih dianggap sebagai lembaga yang “hanya” memiliki kompetensi pengetahuan agama tidak memiliki relevansi langsung dengan agenda-agenda pembangunan daerah untuk pencapaian tujuan pembangunan millenium terutama dalam bidang pengentasan kemiskinan.

Pandangan ini kemudian secara tidak langsung mengurangi nilai strategis FTIK IAIN Purwokerto sebagai salah satu *stakeholders* pembangunan daerah di Kabupaten Banyumas. Fungsi-fungsi yang biasa diperankan oleh perguruan tinggi seperti riset, penyusunan draft akademik suatu kebijakan, dan konsultasi publik diserahkan kepada perguruan-perguruan tinggi lain yang dianggap memiliki “kompetensi” non agama yang terkait langsung dengan agenda pemerintah daerah menanggulangi kemiskinan.

Cara pandang seperti ini yang kemudian direspon FTIK IAIN Purwokerto dalam perencanaan-perencanaan pengembangan institusi yang salah satunya diarahkan kepada reposisi kelembagaan dalam relasi-relasinya dengan institusi lainnya. Melalui reposisi ini, pemahaman terhadap IAIN Purwokerto tidak parsial yang berpotensi memunculkan sikap-sikap ambigu. FTIK IAIN Purwokerto bukan lagi sebatas “hanya” kompeten dalam pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan lain sebagai dampak dari proses perluasan mandat yang sedang dilakukan.

3. Pragmatisme Masyarakat

Perubahan masyarakat yang mengarah pada proses modernisasi dengan indikator tunggal berupa “konsumsi” memaksa masyarakat berpikir instan dan pragmatis. Masyarakat berdimensi tunggal ini bisa dicapai apabila individu memiliki kapasitas ekonomi kuat yang mampu menyerap produk-produk industri. Satu-satunya cara membangun ekonomi kuat adalah “kerja” dalam pengertian menjadi bagian dari proses industrialisasi walaupun berposisi sebagai pekerja atau buruh.

Dalam proses industrialisasi, kehidupan sosial terspesialisasi dalam spesifikasi yang kompleks. Hal ini terjadi karena pembagian kerja semakin besar dan ketergantungan antara individu dan kelompok semakin tinggi. Individu yang memiliki spesialisasi tertentu saja yang bisa berproses produktif dalam industrialisasi modern.

Hal yang kemudian dipahami masyarakat tentang spesialisasi ini bersifat teknokratis, yaitu spesialisasi dalam bidang teknis tertentu yang dianggap sebagai

indikasi modernitas seperti konstruksi, pertambangan, industri padat modal lainnya. Pemahaman seperti ini kemudian membimbing kecenderungan masyarakat terhadap pilihan pendidikan yang akan ditempuh oleh anggota keluarganya. Dapat dipastikan, arus utama kecenderungan memilih pendidikan bermuara pada lembaga pendidikan yang dianggap bisa memberikan pengetahuan dan pembekalan secara teknis bagi kehidupan modern.

Bagi IAIN Purwokerto dan juga perguruan tinggi lain terutama pada fakultas atau jurusan yang dianggap tidak bersifat teknis, pragmatisme masyarakat menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar. Pragmatisme tidak selalu berkonotasi negatif, namun apabila direproduksi secara massif akan berpengaruh secara keseluruhan terhadap kualitas kehidupan modern di mana mobilitas penduduk bumi hampir tidak bisa dihindari. Hal ini terkait dengan area kompetisi yang tercipta pada kehidupan modern yang tidak hanya pada wilayah teknis tetapi juga pada wilayah yang bersifat politis strategis.

Pada saat sumberdaya masyarakat terkonsentrasi pada area teknis maka akan terjadi ketimpangan proses kompetisi antara wilayah teknis dan politis. Wilayah teknis banyak mempertemukan antaranggota masyarakat sendiri, sementara wilayah politis strategis diperebutkan oleh sedikit individu. Dalam sistem kapitalistik, keberadaan individu yang banyak tidak selalu berkorelasi dengan distribusi yang banyak pula, tetapi seringkali justru sebaliknya. Dengan demikian kapital sebagai unsur penentu dalam

kehidupan modern dikuasai oleh mereka yang berada pada area politis strategis yang kontestan kompetisinya relatif sedikit dibanding pada area teknis produksi.

FTIK IAIN Purwokerto yang sejak awal *brand image*-nya dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan *core bussines* utamanya pengetahuan agama dianggap tidak memiliki perangkat teknis yang bisa dijadikan bekal bagi masyarakat berkompetisi dalam kehidupan modern. Dengan anggapan ini, FTIK IAIN Purwokerto bukan menjadi alternatif utama masyarakat memilih lembaga pendidikan.

Pragmatisme masyarakat akan lebih terasa pada kecenderungan pilihan utama program studi di lingkungan FTIK IAIN Purwokerto yang memperlihatkan ketimpangan yang besar antara program studi yang berorientasi teknis terutama Pendidikan Guru Agama Islam (PAI) dengan program studi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa “masa depan” kehidupan modernitas menjadi momok yang sejak awal sudah menghantui para generasi muda Indonesia.

Atas situasi ini, FTIK IAIN Purwokerto melalui perluasan mandat yang sedang dilakukan mencoba mengakomodasi tanpa terjebak pada pola-pola yang bersifat pragmatis. Artinya bahwa mahasiswa diajak untuk berpola pikir politis strategis pada situasi-situasi modernitas yang terdesain oleh kekuatan global. Di sisi lain, FTIK IAIN Purwokerto mengembangkan sisi-sisi teknis pada setiap program studi “umum” seperti tadaris matematika dan bahasa Inggris yang dibuka sehingga dapat menggambarkan kepada setiap peserta program studi tentang prospek dan kompetensi yang bisa

diformulasikan dalam praktek kehidupan sesungguhnya dalam era modernisasi yang terus berlangsung.

4. Media Massa

Pada reformasi tahun 1998, pers mengalami kebebasan menyampaikan informasi-informasi secara utuh dan apa adanya. Sebuah situasi yang tidak bisa ditemukan pada masa orde baru di mana penguasa mengontrol seluruh proses sosial politik masyarakat termasuk di dalamnya adalah pers. Dalam kendali penguasa, pers seringkali memanipulasi informasi-informasi kepada masyarakat untuk kepentingan “stabilitas” yang harus dijaga oleh semua lapisan masyarakat.

Posisi yang diperoleh pada era reformasi menjadikan pers menjadi salah satu kekuatan baru yang mampu mendorong proses demokratisasi dan memediasi terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat sipil. Hal ini karena secara sosial pers menempati posisi menengah yang secara teoretis dapat memediasi komunikasi kelompok bawah dengan kelompok atas.

Posisi tersebut semakin kuat mengingat pers menjadi salah satu indikator berlangsungnya proses demokratisasi. Kebebasan pers merupakan prasyarat mutlak bagi suatu pemerintahan yang dijalankan melalui sistem demokrasi. Namun demikian, pers dalam era modern tidak lepas dari dominasi kekuatan modal sebagai pemilik sekaligus pengontrol. Dalam perspektif pasar, pers menjadi salah satu bentuk industrialisasi yang bekerja untuk kepentingan modal. Karena kepentingan ini pers

dalam banyak sisi memerankan fungsi-fungsi bisnis ketimbang fungsi pendidikan dan transformasi kepada masyarakat.

Pers dalam era modern menjadi representasi sebuah budaya baru yang lazim muncul pada masyarakat yang terkoneksi melalui media massa yaitu budaya populer. Segala produk yang ingin bertahan dalam masyarakat berbudaya populer harus mengeksplorasi unsur-unsur populer dalam masyarakat yang dalam konteks Indonesia dapat diidentifikasi dalam 4 (empat) hal, yaitu kekayaan, kekuasaan, seks, dan canda tawa. Tanpa eksplorasi 4 unsur tersebut dapat dipastikan produk-produk budaya dan pendidikan yang ditransformasikan melalui media massa tidak memperoleh hasil optimal.

Dengan fungsi yang strategis, berbagai produk masyarakat termasuk lembaga pendidikan hampir tidak bisa dilepaskan media massa. Namun dengan karakteristik populer, produk-produk tersebut harus menyesuaikan dengan unsur-unsur populer yang merupakan kecenderungan umum. Penyesuaian ini mengandung resiko mengurangi substansi produk-produk yang disampaikan, bahkan dalam tahap tertentu menghilangkan sama sekali.

Situasi ini bagi FTIK IAIN Purwokerto memberikan pengaruh tersendiri dalam rangka mengkonstruksi citra sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama. Penyesuaian dengan unsur-unsur populer tidak dilakukan secara frontal untuk semata-mata memperoleh respon dan apresiasi masyarakat melainkan teknis. Pendekatan pragmatis untuk mengadaptasi unsur-unsur populer diarahkan sebagai instrumen

menjaga popularitas IAIN Purwokerto dalam kompetensi lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat. Adaptasi ini misalnya dilakukan dengan memperbanyak event-event yang mengumpulkan masyarakat secara massal dalam bentuk hiburan rakyat, pertunjukan, dan produksi budaya populer.

Adaptasi ini menjadi titik masuk (*entry point*) FTIK IAIN Purwokerto membangun hubungan baik dengan media massa baik yang berskala nasional, regional, maupun lokal. Hubungan ini dalam tahap lanjut dipererat dengan bentuk-bentuk yang konstruktif untuk mentransformasikan substansi pendidikan masyarakat yang berciri khas Islam. Melalui metode ini, FTIK IAIN Purwokerto menerapkan pola kerja ganda yang berorientasi pada penguatan substansi pendidikan dan pengelolaan citra kelembagaan.

Pola pertama menunjuk pada upaya-upaya penguatan pendidikan Islam melalui peningkatan kapasitas civitas akademika, mainstreaming eksklusifitas dan inovasi pengetahuan, dan pemenuhan infrastruktur pendidikan. Pola kedua diarahkan untuk membangun komunitas pendidikan Islam lintas elemen dengan media massa sebagai instrumen utamanya. Memposisikan media massa sebagai ujung tombak pembangunan citra kelembagaan hanya bisa terjadi apabila hubungan-hubungan antara IAIN Purwokerto dengan media massa terjalin dengan baik secara formal maupun informal.

BAB III

Kerangka Umum Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto

FTIK IAIN Purwokerto melakukan proyeksi dan pemetaan pengembangan 20 tahun ke depan berlandaskan pertimbangan historis, landasan filosofis, analisis kondisi internal, dan analisis terhadap *trend* dinamika sosial, baik lokal maupun global 20 tahun ke depan. Penggambaran tentang proyeksi dan pemetaan pengembangan IAIN Purwokerto 5 tahun ke depan tersebut terbagi ke dalam 2 bab, yaitu; bab III dan bab IV.

Bab III memaparkan kerangka umum Rencana strategis FTIK IAIN Purwokerto berdasarkan Resntra IAIN. Bagian ini berisi gambaran tentang orientasi umum atau rencana strategis jangka panjang FTIK IAIN Purwokerto, gambaran tentang bidang yang menjadi sasaran pengembangan jangka panjang FTIK IAIN Purwokerto, dan gambaran tentang strategi yang diterapkan dalam rangka mencapai orientasi umum atau menuju ke arah pengembangan jangka panjang FTIK IAIN Purwokerto tersebut.

Sementara itu, bab IV memaparkan kerangka operasional, yang berisi gambaran tentang elaborasi orientasi umum arah rencana strategis jangka panjang FTIK IAIN Purwokerto 5 tahun ke depan ke dalam target-target tahapan pengembangan yang bersifat lebih spesifik dan

operasional. Target-target tahapan ini terbagi ke dalam target tahapan jangka menengah, 5 tahunan, dan target tahapan jangka pendek, 1 tahunan.

Dengan sistematis pemaparan seperti itu, akan tampak jelas *aims* (tujuan jangka panjang), *goals* (tujuan jangka menengah), dan *objective* (tujuan jangka pendek) FTIK IAIN Purwokerto, lengkap dengan strategi dan pentahapannya.

Untuk itu, pemaparan tentang proyeksi dan pemetaan pengembangan FTIK IAIN Purwokerto 25 tahun ke depan, dimulai dengan pemaparan arah pengembangan FTIK IAIN Purwokerto, *aims* atau tujuan jangka panjang berdasarkan turunan dokumen Renstra IAIN Purwokerto.

A. Arah Pengembangan

Visi FTIK IAIN Purwokerto adalah **“Menjadi LPTK Profesional dalam Pengembangan Pendidikan Islam yang Integratif dan Inklusif untuk Menghasilkan Lulusan yang Mampu Berkompetisi Global”** yang ini merupakan turunan visi Institut. Visi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa *“core business”* FTIK IAIN Purwokerto adalah; pengembangan ilmu, pengembangan agama, dan pengembangan budaya, yang diorientasikan untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadaban.

Ciri utama dari masyarakat yang berkeadaban adalah; egalitarian, menghargai prestasi, terbuka, setia pada supremasi hukum yang berorientasi keadilan, toleran, pluralis, dan mengedepankan musyawarah sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah.

Untuk itulah, paradigma keilmuan yang dianut oleh FTIK IAIN Purwokerto adalah "*inklusif – inovatif*".

Inklusivitas diartikan sebagai sebuah paham yang memposisikan pengetahuan sebagai mahakarya manusia yang layak diapresiasi secara positif. Hal ini karena segala bentuk pengetahuan yang ada tidak berpretensi untuk melemahkan manusia dalam proses kehidupan tetapi sebaliknya didesain untuk menjadi salah satu instrumen proses humanisasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak kemudian mengkalsifikasi suatu pengetahuan dalam kategori-kategori tertentu yang secara tendensius menjustifikasi sebagai pengetahuan yang layak atau tidak layak untuk ditransformasikan dalam proses pengembangan akademik.

Apresiasi positif ini kemudian ditindalanjuti secara konsisten dengan model pengelolaan yang berorientasi pada penemuan-penemuan baru untuk kepentingan peningkatan kapasitas dan produktifitas manusia. Model inovasi ini penting agar pengetahuan yang dikembangkan tidak terjebak pada stagnasi ilmiah akademik yang kurang memiliki intensitas komunikasi dan interaksi dengan realitas sosial. Implikasinya pengetahuan menjadi seolah-olah terpisah dan kurang memiliki kontekstualisasi dengan realitas sosial. Model pengelolaan pengetahuan inovatif diformulasikan dengan mengelaborasi potensi-potensi nilai guna manfaat (praksis) suatu pengetahuan untuk kemudian ditransformasikan dalam realitas kehidupan sosial.

Setiap pengetahuan memiliki nilai guna manfaat secara praktis. Hal ini karena pengetahuan diperoleh dan dikonstruksi dari pengalaman-pengalaman yang bersifat

empiris. Transformasi pengetahuan dilakukan secara historis yaitu melalui penelusuran-penelusuran epistemologis sehingga proses reproduksi pengetahuan tidak bersifat *taken for granted* tetapi proses yang terus berjalan (*on going process*). Pendekatan transformasi pengetahuan inovatif model seperti ini yang paling representatif adalah melalui proses penelitian. Paradigma Inklusifitas dan pengelolaan manajemen inovatif ini sesungguhnya diproyeksikan untuk membangun sebuah institusi pendidikan yang praktek-paktek pendidikan dan pengajaran didasarkan atas kegiatan penelitian.

B. Bidang Pengembangan

Sejalan dengan dharma yang melekat pada Perguruan Tinggi, yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka secara umum, bidang utama yang menjadi sasaran pengembangan FTIK IAIN Purwokerto adalah; 1) bidang pendidikan dan pengajaran, 2) bidang penelitian, dan 3) bidang pengabdian pada masyarakat. Selain itu, bidang penunjang yang menjadi pengembangan FTIK IAIN Purwokerto adalah bidang penjaminan mutu dan pengembangan kemahasiswaan.

1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Pengembangan bidang akademik direncanakan dalam bentuk proses peningkatan mutu kegiatan kependidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas, secara formal mau pun informal. Rencana pengembangan akademik berlandaskan pada visi dan misi FTIK IAIN Purwokerto meliputi bidang pendidikan-pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

yang memiliki relevansi dengan kebutuhan stakeholders. Proses tersebut ditunjang oleh pengembangan kualitas kemampuan mendidik-mengajar dan peningkatan jenjang pendidikan para dosen. Rencana pengembangan akademik tersebut meliputi:

a. Rencana Pengembangan Kurikulum Program Studi

Kurikulum dalam hal ini merupakan semua yang secara nyata terjadi dalam proses kependidikan dan pembelajaran di IAIN Purwokerto, dalam berbagai bentuk penyajian mata kuliah.

- 1) Setiap mata kuliah dalam setiap program studi, **secara dinamis harus mengandung pendidikan rohani dan hati** sebagai penanaman dan pengembangan aqidah dalam mewujudkan atmosfir perilaku keislaman dan keilmuan.
- 2) Mata kuliah disampaikan dalam paradigma bahwa pembelajaran menjadikan **mahasiswa sebagai subjek didik** dan sistem pengajaran dengan menganut kebebasan berekspresi.
- 3) Setiap mata kuliah harus **memiliki relevansi dengan cara hidup** dalam arti mahasiswa dapat memperoleh nilai-nilai akhlak, sehingga memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- 4) Setiap mata kuliah hendaknya dapat melatih mahasiswa mengembangkan rasa ingin tahunya, ingin tahu yang benar, sehingga mampu merasakan kenikmatan dalam mempelajari dan mengembangkan IPTEKS.

- 5) Setiap mata kuliah yang disajikan harus dikemas penyampaiannya dalam Rencana Pembelajaran Semester/RPS sedemikian rupa sehingga terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Bahwa menuntut ilmu berarti belajar dan melatih diri untuk berpikir, berinteraksi dan berbuat secara sistematis, logis, rasional, terencana dan teliti, yang akan membuahkann manusia pekerja-keras yang kreatif dan inovatif yang mempunyai daya saing yang tinggi.
 - 6) Setiap mata kuliah harus mengandung motivasi bagi mahasiswa untuk menguasai bahasa asing. Karena dengan penguasaan bahasa asing mahasiswa dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di luar negeri lebih cepat dan mudah.
 - 7) Pembelajaran dirancang dengan sistem yang tidak terbatas ruang dan waktu dengan menggunakan sistem daring/*online*.
- b. Rencana Pengembangan Sumber Daya Dosen

Kurikulum yang telah dirancang secara tepat sesuai dengan keberadaan peserta didik akan menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam dunia kerja, akan selalu dikaitkan dengan peningkatan mutu para dosen yang bertugas menyampaikan. Dosen dapat dikatakan sebagai struktur determinan dalam mengembangkan potensi mahasiswa dalam mendekati tujuan pendidikan, karena itu mutu sumber daya dosen perlu direncanakan pengembangannya agar para dosen berkemampuan untuk:

- 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan perhatian terhadap mutu potensi (intelektual, emosi, ketrampilan) mahasiswa melalui berbagai cara seperti: pengamatan, wawancara, angket dan lain-lain.
- 2) Membantu mahasiswa mengembangkan potensi yang baik (positif) serta memberi arahan dalam menghilangkan pembawaan atau kebiasaan mahasiswa yang jelek.
- 3) Menginformasikan, memperlihatkan kepada mahasiswa tentang berbagai peran atau tugas orang dewasa dalam keluarga, lembaga tempat bekerja dan masyarakat dengan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar mahasiswa memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- 4) Memperhatikan perkembangan potensi mahasiswa untuk mengetahui apakah minat dan bakat mereka telah tersalurkan dengan baik atau sebaliknya.
- 5) Memberikan wawasan dan bimbingan terutama ketika mahasiswa perwaliannya menemui kesulitan dalam pengembangan potensi mereka atau suasana belajar dan atau ketenangannya mengalami gangguan.
- 6) Menyajikan setiap mata kuliah secara menarik, menyenangkan dan efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 7) Meningkatkan keahlian sesuai dengan bidang ilmunya dan keterampilan dalam mengajarkannya melalui short-course, studi-lanjut, sehingga mampu mengembangkan logika dan rasionalitas mahasiswa.

c. Rencana Pengembangan Perkuliahan Bermutu

Perkuliahan bermutu adalah proses yang terjadi dalam pengembangan, penyajian materi sebagai pelaksanaan pengembangan, termasuk kegiatan evaluasi proses, produk dan unsur-unsur yang terlibat dalam upaya memenuhi kebutuhan stakeholders, baik mahasiswa sebagai pelanggan primer, orang tua, pemerintah, lembaga sponsor, lembaga pendidikan yang lebih tinggi, lembaga penelitian sebagai pelanggan sekunder, maupun pelanggan tersier seperti perusahaan, kewirausahaan dan dunia kerja yang lain. Untuk mewujudkan perkuliahan bermutu ini IAIN Purwokerto merencanakan untuk:

1) Menciptakan Sistem dan Proses Perkuliahan yang Korektif

Mengupayakan terciptanya suatu sistem dan proses berdasarkan proses sirkuler Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi Pengendalian, dan Peningkatan PPEPP dalam perkuliahan. Dalam hal ini dosen harus membuat pengembangan perkuliahan, rencana penyajian serta pelaksanaan evaluasi. Berdasarkan evaluasi terhadap proses pembelajaran tersebut dosen harus melakukan perbaikan atau peningkatan mutu perkuliahan pada tahap (semester) berikutnya.

2) Menciptakan Perkuliahan dengan Manajemen Keberagaman.

Menciptakan “manajemen keberagaman” dalam menyikapi, memperlakukan keberadaan mahasiswa bersifat heterogin (perbedaan latar belakang sosial-budaya, daya tangkap pemahaman, kepribadian), pandangan

dan sikap dosen, kelengkapan ruang kelas, lingkungan. Keberagaman merupakan suatu kewajiban, karena itu generalisasi perlu dihindari, peraturan harus memperhitungkan heterogenitas, kecermatan terhadap yang bersifat kasus atau gejala umum.

3) Menciptakan Kemandirian Mahasiswa.

Melatih dan mengevaluasi keterampilan dosen dalam pengembangan kemandirian mahasiswa baik dalam berpikir, merasa dan bertindak. Dosen harus mengembangkan sikap demokratis, terbuka. Mengembangkan teknik diskusi, bekerja dan belajar mandiri, berprakarsa, berinovasi, berkreasi serta menciptakan situasi win-win.

4) Menciptakan Manajemen Berdasarkan Data.

Perkuliahan bermutu mempunyai prinsip utama *Management By Fact*, jadi bukan *Management By Objective*. Karena itu, dosen diharuskan mempunyai data kelas secara lengkap dari pengembangan sampai dengan evaluasi, sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan mutu perkuliahan.

5) Membuat Pengembangan Perkuliahan Bermutu.

Setiap dosen pengampu mata kuliah diharuskan membuat susunan materi perkuliahan untuk satu semester dan untuk setiap pertemuan berdasarkan kurikulum dan kebutuhan para pelanggan, tujuan, sarana pendukung, metode penyajian dan sistem evaluasi.

6) Membuat Pengembangan Pelaksanaan Perkuliahan Bermutu.

Dalam penyajian materi kuliah dosen harus menyusun RPS serta menyajikannya di kelas. Dalam hal ini dosen harus betul-betul menyadari tentang fase-fase psikologis dalam belajar seperti fase: motivasi, pemerhatian, pemerolehan, penyimpanan, pengingatan, generalisasi, kinerja dan umpan balik.

7) Merencanakan Evaluasi Untuk Peningkatan Mutu Perkuliahan.

Dosen harus mengevaluasi mahasiswa bukan hanya pada penguasaan materi yang disajikan seperti pada umumnya masih terjadi di setiap perguruan tinggi (menurut *Management By Objective*, MBO, linier), tetapi harus menggunakan Management Mutu Terpadu (MMT, sirkuler) yang mempunyai tujuan untuk peningkatan dan pengendalian mutu. Evaluasi perkuliahan merupakan dasar usaha peningkatan mutu perkuliahan secara berkelanjutan, baik pada pengembangan, pelaksanaan mau pun pada cara melakukan evaluasi. Evaluasi bisa dilakukan diri sendiri yakni evaluasi oleh mahasiswa atau dosen terhadap dirinya sendiri (pengevaluasi internal), di samping bisa dosen mengevaluasi mahasiswa, atau sebaliknya (pengevaluasi eksternal). Di samping itu, evaluasi harus mempunyai standar untuk peningkatan mutu.

d. Merencanakan *Raw Input* Mahasiswa dan Rasio Mahasiswa – Dosen

- 1) Secara bertahap pengurangan beban dosen untuk berkonsentrasi dalam menjalankan peran dan tugas secara efektif perlu dikurangi sehingga mereka yang menjadi mahasiswa adalah mereka yang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam bentuk test masuk.
- 2) Secara bertahap mengurangi heterogenitas (keberagaman) mahasiswa dalam satu kelas minimal dalam kemampuan intelektual atau kemampuan tertentu.
- 3) Pada program studi tertentu secara bertahap dilakukan upaya pendekatan pada rasio dosen-mahasiswa yang lebih ideal.

2. Bidang Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan salah satu cara untuk mengembangkan ilmu dan teknologi. Pengembangan ilmu dan teknologi pada dasarnya ditujukan untuk mensejahterakan kehidupan manusia agar dapat menikmati kehidupannya secara selaras, seimbang, dan serasi dengan kemajuan ilmu dan teknologi itu sendiri. Dengan demikian penelitian akan dapat memberi arti dan sumbangan bagi upaya peningkatan kesejahteraan manusia.

a. Ruang Lingkup Penelitian

- 1) Ruang lingkup penelitian disesuaikan dengan Jurusan dan Prodi di FTIK dengan kesesuaian kluster dan kompetensi dosen homebase Prodi dan ketentuan LPPM.
- 2) Penelitian pada dasarnya merupakan bagian integral yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa baik secara individual maupun kelompok. Kegiatan

penelitian dilaksanakan oleh staf dosen FTIK, laboratorium, prodi dan komunitas mahasiswa prodi.

- 3) Kegiatan penelitian yang dilakukan dosen-dosen FTIK diharapkan menghasilkan konsep, model, prototipe, pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran dan kualitas kelembagaan dan juga berorientasi pada produk yang relevan bagi pembangunan daerah dan nasional.
- 4) Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen FTIK di bawah kendali Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) dengan koordinasi Dekan FTIK.
- 5) Dalam upaya mewujudkan IAIN Purwokerto menjadi "*Research University*", Lembaga Penelitian diharapkan menjadi salah satu pemeran khususnya dalam menjalankan kegiatan dan keterpaduan penelitian dengan bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini harus dikembangkan pola keterkaitan antara kegiatan penelitian dengan pengabdian pada masyarakat serta pendidikan termasuk pendidikan pasca sarjana.

b. Kegunaan Penelitian

Menurut kegunaannya penelitian dalam sistem pendidikan tinggi dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Sebagai media pengembangan model pembelajaran dan tempat mendidik calon peneliti, tempat untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian peneliti
- 2) Sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan

- 3) Sebagai tempat yang kegiatannya dapat menunjang dan memberi sumbangan bagi pembangunan.
- c. Strategi Penelitian
- 1) Menyusun program penelitian dari berbagai bidang ilmu dari dosen dan mahasiswa.
 - 2) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengkajian ipteks.
 - 3) Melakukan sinergi penelitian dan pengkajian ipteks dengan organisasi pemerintahan (GO) dan non pemerintahan (NGOs) yang tidak mengikat.
 - 4) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan dunia usaha dan industry.
 - 5) Membangun pusat data kegiatan penelitian dan pengkajian ipteks.
 - 6) Membangun pusat informasi dan publikasi penelitian dan pengkajian ipteks.
 - 7) Melakukan sosialisasi dan fasilitasi kegiatan pengembangan ipteks kearah paten.
- d. Fungsi Lembaga Penelitian
- 1) Menyusun rencana penelitian dan pengkajian ipteks.
 - 2) Mengkoordinasikan kegiatan penelitian dan pengkajian ipteks baik secara individu maupun kelompok.
 - 3) Mengkoordinasikan dan memfasilitasi kegiatan penelitian di pusat-pusat studi.
 - 4) Menyusun peraturan penelitian dan pengkajian ipteks untuk menciptakan suasana yang kondusif.
 - 5) Menyelenggarakan penerbitan hasil-hasil penelitian.

- 6) Menciptakan budaya ilmiah melalui berbagai kegiatan penelitian dan pengkajian ipteks.
- 7) Menyelenggarakan seminar hasil penelitian.
- 8) Menyelenggarakan kursus penelitian bagi dosen dan mahasiswa.

3. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Selain kegiatan yang dikoordinasikan LPPM, FTIK mengembangkan kegiatan PkM melalui optimalisasi peran fakultas dalam *community services* sesuai dengan konsen keilmuan prodi. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang *include* ke dalam Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Purwokerto merupakan unsur pelaksana yang menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik yang didanai dari DIPA IAIN Purwokerto maupun dari non DIPA-IAIN Purwokerto. LPPM IAIN Purwokerto mengkoordinasikan kegiatan pengabdian yang ada di lingkungan IAIN Purwokerto dalam melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, baik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun oleh dosen di lingkungan IAIN Purwokerto. Selain itu, LPPM IAIN Purwokerto juga melaksanakan kegiatan pengabdian lain dalam bentuk pendampingan, perintisan maupun pembinaan bekerjasama dengan lembaga/instansi lain baik pemerintah maupun swasta.

4. Bidang Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu di tingkat FTIK dilakukan oleh Gugus Penjaminan Mutu Fakultas (GPMF) yang merupakan perpanjangan tangan LPM di tingkat Institut. Secara struktural, tanggungjawab pelaksanaan penjaminan mutu dilakukan oleh Dekan dan Wakil Dekan I dan staf GPMF. Tugas GPMF adalah membantu operasional penjaminan mutu di tingkat FTIK dan prodi *underbow* FTIK. Di antara pekerjaannya GPMF adalah melaksanakan Indeks Kinerja Dosen FTIK setiap semester, Pelaksanaan Pelaporan Kinerja Dosen (BKD), dan bersama Kajur/Sekretaris Jurusan melaksanakan berbagai survey kepuasan layanan.

5. Pengembangan Kemahasiswaan

Mahasiswa sebagai salah satu komponen sivitas akademika FTIK IAIN Purwokerto yang memiliki karakteristik bersifat heterogen, kedudukan dan fungsinya sangat strategis untuk dibina dan dikembangkan. Mereka sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), yang potensial untuk ditingkatkan daya kreativitasnya agar kelak menjadi lulusan yang sesuai dengan tujuan diselenggarakan pendidikan di IAIN Purwokerto dan tujuan Pendidikan Nasional. Untuk menuju ke sana perlu diupayakan suasana kampus yang sekondusif mungkin dalam bentuk kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang utuh.

Tujuan utama pelayanan akademik baik dalam bentuk kurikuler maupun kokurikuler ialah mengantarkan mahasiswa mencapai tingkat kesarjanaaan, sedangkan pembinaan dan pengembangan mahasiswa dalam bentuk ekstrakurikuler ialah mempermatang keperibadian mahasiswa sesuai dengan potensi yang dimiliki dan

untuk melahirkan lulusan sesuai dengan cita-cita serta tujuan pendidikan di FTIK IAIN Purwokerto.

a. Hakikat Pembinaan

Hakekat pembinaan mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto adalah suatu usaha yang sistematis bagi penciptaan iklim dan kondisi yang memberikan kemungkinan bagi pengembangan diri mahasiswa dalam membentuk diri sendiri, sejalan dengan peranan dan tujuan IAIN Purwokerto maupun Pendidikan Nasional.

b. Tujuan Pembinaan

1) Tujuan Umum

Membentuk akademisi muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan agama.

2) Tujuan Khusus

a) Terbinanya keperibadian akademik muslim yang cakap dan sadar menjalankan tugas pengabdian.

b) Terbitnya suasana kehidupan kemahasiswaan yang harmonis dan kondusif bagi pengembangan nilai keilmuan dan keislaman.

c. Kondisi Objektif Mahasiswa

Pembinaan mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto merupakan upaya yang terus-menerus dilakukan yang didasarkan pada objektif mahasiswa itu sendiri. Adapun tujuan utamanya adalah mengantarkan seluruh mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto mencapai tingkat keserjanaan dan sekaligus mematangkan keperibadiannya sesuai

dengan potensi yang dimiliki masing-masing mahasiswa. Dengan demikian, akan melahirkan sivitas akademika muslim yang sesuai dengan cita-cita pendidikan di FTIK IAIN Purwokerto.

Kondisi objektif mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto yang dijadikan dasar untuk mengadakan pembinaan secara kontinyu adalah:

- 1) Berasal dari masyarakat yang latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam.
- 2) Berasal dari daerah yang beragam, sebagian dari daerah Jawa Tengah dan sebagian lagi berasal dari luar Jawa Tengah dan luar Jawa.
- 3) Sebagian besar berusia pasca remaja yang tengah mengalami perubahan baik fisik maupun psikis dan sebagian kecil tergolong berusia dewasa.
- 4) Sebagian besar motivasi mahasiswa masuk FTIK IAIN Purwokerto beragam dan sebagian kecil motivasi mereka adalah ingin membina dirinya sesuai dengan ciri khas Perguruan Tinggi yaitu ke-Islaman dan Keilmuan.

C. Strategi Pengembangan

Penyusunan strategi pengembangan FTIK IAIN Purwokerto berpegang pada Kebijakan Dasar Pendidikan Tinggi yang berisi pokok-pokok pengelolaan pendidikan/ perguruan tinggi yang menyangkut dasar, arah dan langkah perkembangannya.

Dengan menggunakan pendekatan konsolidatif, FTIK IAIN Purwokerto dalam menyusun strategi pengembangannya memperhitungkan potensi yang ada dan tingkat perkembangan yang telah dicapai. Dengan berdasarkan ini FTIK IAIN Purwokerto menginginkan perkembangan yang gradual yang akan menuju pada perkembangan yang cepat dan pertumbuhan mandiri (*self perpetuating growth*). Disamping itu ditempuh pula pendekatan pemecahan masalah dan pendekatan perkembangan.

Dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, strategi pengembangan FTIK IAIN Purwokerto akan memanfaatkan cara ini sebagai pelengkap, artinya masalah akan diselesaikan kasus demi kasus secara pragmatis.

Selanjutnya dengan pendekatan perkembangan tersebut di atas, maka strategi pengembangan FTIK IAIN Purwokerto akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tantangan dan masalah lingkungan di luar FTIK IAIN Purwokerto dan memperhitungkan pula kecenderungan (*trend*) dan arah perkembangan masa depan.
2. Tujuan pengembangan dengan berusaha mengurangi pengaruh faktor penghambat dan memperbesar pengaruh faktor pendorong.
3. Orientasi pada pengelolaan secara menyeluruh, masukan proses dan keluaran dan tidak hanya memperhitungkan hasil akhir.
4. Proses perkembangan itu sendiri harus dilaksanakan pada semua tingkat, manusia, kelompok maupun lembaga, yang perlu diawali dengan meletakkan dasar dan terus dikembangkan menjadi kesatuan/kegiatan yang serba lengkap. Kecenderungan

perkembangan itu untuk menjurus ke arah differensiasi/keanekaragaman yang perlu diimbangi dengan usaha integrasi dan konsolidasi.

5. Faktor ketidakpastian yang selalu melekat pada setiap perkembangan dan karena itu memerlukan strategi yang luwes dan evaluasi yang teratur, tanpa mengorbankan keterarahannya.

Berdasarkan semua hal di atas FTIK IAIN Purwokerto merencanakan perbaikan mutu secara berkelanjutan selama dua puluh tahun dan menentukan prioritas bagi tahap pertama sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesatuan/kegiatan yang telah ada dan meletakkan dasar dari hal yang belum ada.
2. Optimalisasi manajemen keuangan yang produktif melalui perubahan status lembaga pendidikan dengan model keuangan lembaga Badan Layanan Umum.
3. Optimalisasi intensitas kajian dengan membuka sekolah laborat yang integratif-inklusif.
4. Meningkatkan mutu pendidikan yang terintegrasi dengan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
5. Meningkatkan prestasi mahasiswa di tingkat nasional dan internasional.
6. Penambahan jumlah tenaga pengajar dengan mutu dan komposisinya untuk diperhatikan dan terus menerus dikembangkan.
7. Peningkatan kualitas tenaga pengajar dan karyawan agar dapat memberikan kualitas pelayanan pendidikan yang prima.
8. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

9. Optimalisasi mata kuliah yang dapat menunjang berkembangnya profesionalisme dan mengembangkan mata kuliah yang teoritis scientific secara bertahap.
10. Meningkatkan efektivitas proses pembimbingan yang mendorong peningkatan kualitas dan memperlancar kelulusan mahasiswa.
11. Merintis bentuk pengajaran yang dapat menunjang kemampuan mengembangkan diri secara mandiri.
12. Menyeimbangkan dimensi pendidikan dan penelitian terapan yang menunjang usaha pembangunan dengan penelitian yang memiliki dimensi teoritik atau penelitian dasar.
13. Menyeimbangkan keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian dengan penelitian yang dikerjakan oleh staf pengajar.
14. Mendorong mahasiswa melakukan penelitian selain skRenstrasi (tugas akhir) untuk menciptakan lulusan yang lebih berkualitas.
15. Menyeimbangkan usaha pengabdian pada masyarakat yang dilakukan mahasiswa dalam rangka kerjasama dengan instansi pemerintah dan badan hukum swasta yang melayani kepentingan umum dan usaha pengabdian yang dilakukan dan ditangani sendiri.
16. Mengutamakan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan dan pengembangan secara gradual jumlah, jenis dan mutu staf pengelola.
17. Mengutamakan pengadaan dana yang tidak mengikat dan ketertiban pengelolaan, tanpa terlalu memberatkan mahasiswa dan keluarganya.

18. Mengutamakan pembangunan dan perluasan gedung bagi kegiatan pokok pendidikan dan pengajaran.
19. Mengutamakan peningkatan mutu perpustakaan dan laboratorium.
20. Mengutamakan pengembangan kerjasama dengan Perguruan Tinggi / Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Swasta, serta merintis kerjasama dengan lembaga-lembaga lain (negeri/swasta) yang dipandang mampu mendukung pengembangan masa mendatang baik dalam maupun luar negeri.
21. Merintis pengembangan kehidupan kampus dengan mengutamakan kegiatan yang ada kaitannya dengan bidang-bidang studi.

Bab IV

Tahapan Pengembangan FTIK IAIN Purwokerto 2020 - 2024

Sesuai dengan kerangka umum sebagaimana yang dipaparkan pada bab III, pengembangan FTIK IAIN Purwokerto akan dilakukan secara bertahap, baik dalam rentang jangka waktu menengah (5 tahun), maupun dalam rentang jangka waktu pendek (1 tahunan).

Elaborasi target tahapan pengembangan IAIN Purwokerto 5 tahun ke depan (2020 – 2024) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi fakultas yang Unggul dalam pengembangan pendidikan Islam menuju masyarakat berkeadaban.
2. Menjadi lembaga pendidikan yang Mempunyai Tata Kelola yang Baik (*Good University Governance*)

Untuk mencapai 2 besaran target tersebut, strategi yang akan dilakukan oleh FTIK IAIN Purwokerto adalah sebagai berikut:

- a. Program penyempurnaan sistem tatakelola penelitian dengan kebijakan memprioritaskan terwujudnya keikutsertaan seluruh individu dan kelompok penelitian yang ada pada tingkat fakultas.
- b. Program percepatan pertumbuhan penelitian multidisiplin dan reorientasi penelitian ke arah perlindungan HKI dengan kebijakan pentahapan (pertama meningkatkan pemahaman konsep klasifikasi wilayah/bidang penelitian merujuk pada penelitian prioritas di IAIN Purwokerto, kedua meningkatkan keterlibatan jumlah peneliti FTIK IAIN Purwokerto dalam setiap klasifikasi wilayah/bidang penelitian, dan ketiga meningkatkan mutu penelitian dosen FTIK IAIN Purwokerto) (*dimulai 2020 dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- c. Program pemberian dukungan fasilitas penelitian untuk Skripsi (S.1), dengan kebijakan pemberian dukungan finansial dan non-finansial (diupayakan dari berbagai sumber) (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- d. Program peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran berbasis penelitian pada seluruh program studi pada semua jenjang Strata satu di FTIK IAIN Purwokerto (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- e. Program peningkatan dan penjaminan mutu kurikulum dan silabi secara berkelanjutan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional dengan kebijakan pentahapan (semua program studi harus memulai melakukan *benchmarking* sesuai kemampuan, melakukan evaluasi diri dan merencanakannya secara sistematis serta memilih fokus pembedaan yang mempunyai daya tarik nasional dengan upaya mengangkat

- keunggulan lokal ke tingkat nasional) (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- f. Program peningkatan mutu bidang SDM, sarana prasarana dan manajemen dengan kebijakan perencanaan FTIK IAIN Purwokerto secara saksama, menyeluruh dan terpadu dengan perhatian pada relevansi terhadap fokus bidang pengembangan dengan mempertimbangkan perimbangan antara kegiatan dan ketersediaan sumberdaya (optimalisasi dilakukan dengan mengutamakan perolehan nilai tambah pada aspek yang prospektif secara nasional (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*)).
 - g. Program pengembangan dengan perguruan tinggi lain yang bermutu baik di dalam negeri maupun di luar negeri melalui kebijakan penjajagan pada semua kemungkinan pendekatan dan direncanakan oleh semua program studi, sedangkan Pimpinan IAIN memfasilitasi, memonitor, mengevaluasi dan mengarahkan (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
 - h. Program peningkatan mutu penelitian bertaraf nasional dengan kebijakan mengutamakan pada penyelesaian permasalahan sosial dan mendorong penelitian-penelitian kerjasama dengan berbagai mitra baik kerjasama dalam proses penelitian, pendanaan maupun publikasi serta peningkatan mutu SDM dan sarana prasarana penelitian, di semua lingkup termasuk pusat studi (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).

- i. Program peningkatan mutu pengabdian kepada masyarakat berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan partisipasi masyarakat dengan kebijakan meningkatkan kepedulian dan empati dalam membantu dan memberdayakan masyarakat sehingga pengalaman dan keahlian yang diperoleh dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- j. Program penelaahan dan penyusunan pengajuan akreditasi nasional dan peningkatan akreditasi nasional dengan kebijakan sesuai keadaan tiap Jurusan (pentahapannya dapat mulai dari identifikasi kemampuan untuk akreditasi pada bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; obyek akreditasi dapat dimulai dari yang paling siap misalnya manajemen, laboratorium atau jurnal) (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- k. Program peningkatan sosialisasi dan pertukaran pengalaman dalam proses mendapatkan pengakuan dan akreditasi nasional dengan kebijakan mendasarkan pada hasil evaluasi kesiapan dalam memfasilitasi persiapan akreditasi nasional di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat atau manajemen (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- l. Program peningkatan fasilitas jejaring kerjasama dalam scope nasional dengan kebijakan pengembangan serentak yang meliputi aspek kapasitas kelembagaan dan SDM, tatakelola, pendataan, pemantauan serta pendanaan (baik untuk stimulant maupun pendampingan) (*2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).

- m. Program peningkatan jumlah dan mutu jejaring kerjasama dalam scope nasional dengan kebijakan memprioritaskan kerjasama yang memberikan posisi strategis bagi FTIK IAIN Purwokerto di tingkat lokal dan nasional (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- n. Program keterpaduan identifikasi berkelanjutan antara permasalahan sosial dan penyelesaiannya serta advokasi keunggulan lokal ke tingkat nasional (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- o. Program peningkatan mutu advokasi keunggulan lokal ke tingkat nasional (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- p. Program peningkatan kapasitas dalam melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai sosio-budaya Indonesia (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- q. Program penyempurnaan sistem tatakelola FTIK IAIN Purwokerto (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- r. Program standarisasi seluruh pelayanan yang dilakukan oleh FTIK IAIN Purwokerto, baik pelayanan di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan layanan lain yang terkait dengan tugas dan fungsi FTIK IAIN Purwokerto (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- s. Program optimalisasi pengembangan SDM FTIK IAIN Purwokerto, baik SDM kependidikan pendidik, maupun SDM kependidikan non-pendidik (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).

- t. Program penyelesaian semua temuan audit internal dan eksternal FTIK IAIN Purwokerto.
- u. Program pembuatan sistem akuntansi yang dipakai sebagai standar yang berlaku untuk perguruan tinggi yang mandiri (dikerjakan secara bertahap) (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- v. Program penataan organisasi perguruan tinggi yang mandiri yang memenuhi standar *good governance* (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- w. Program penyempurnaan integrasi sistem informasi keuangan dan manajemen (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- x. Program pengembangan jejaring kerjasama dengan alumni dan *stake holders* (*dimulai 2015 - 2016, dilanjutkan secara berkesinambungan*).
- y. Program transformasi unit usaha menjadi profesional dan berkemampuan memberikan kontribusi yang meningkat secara berkelanjutan bagi pelaksanaan kegiatan pokok FTIK IAIN Purwokerto (Tri Dharma Perguruan Tinggi) (*dimulai 2020 - 2021, dilanjutkan secara berkesinambungan*).

BAB V

Indikator Kinerja Utama FTIK IAIN Purwokerto 2020 - 2024

A. Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja Utama

1. VMTS

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Tercapainya pemahaman VMTS bagi segenap sivitas akademika	Jumlah dokumen induk terkait dengan kebijakan penyusunan VMTS FTIK	Definisi: Aturan penyusunan VMTS adalah acuan penyusunan VMTS yang meliputi: 1. Pedoman Penyusunan yang melibatkan pihak internal dan eksternal stakeholders.	5	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			2. Pedoman keterkaitan antara VMTS IAIN, Fakultas dan Prodi. 3. Pedoman Sosialisasi VMTS 4. Pedoman Survey VMTS 5. Pedoman monev ketercapaian VMTS Alasan: mengukur eksistensi kebijakan penyusunan dan implementasi Pengukuran: $N = A+B+C+D+dst$ Sumber Data: WD 1, WR3, LPM					
		Jumlah eksternal stakeholders yang terlibat	Definisi: Eksternal <i>stakeholder</i> adalah pihak-pihak terkait	7	14	20	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		penyusunan VMTS	<p>dari luar kampus meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pengguna (<i>users</i>), 2. tokoh masyarakat/ormas, 3. pejabat pemerintah, 4. alumni, dan 5. kalangan dunia usaha. 6. wali mahasiswa 7. mahasiswa <p>Alasan: mengukur keterlibatan pihak luar</p> <p>Pengukuran: $N = A+B+C+D$</p> <p>Sumber Data: WR 1, WR3, LPM</p>					
		Jumlah media sosialisasi	Definisi: jenis media manual atau non elektronik (<i>offline</i>)	5	7	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		VMTS manual/non elektronik yang digunakan.	<p>adalah alat sosialisasi VMTS yang secara operasional tidak menggunakan listrik. meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. banner 2. spanduk 3. liflet 4. kartu nama 5. stiker 6. payung 7. kaos <p>Alasan: mengukur jumlah media non elektronik yang digunakan. Pengukuran: $N = A+B+C+D$ Sumber Data: Kabiro, Humas.</p>					
		Jumlah media	Definisi: media daring (<i>online</i>) adalah alat	3	5	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		sosialisasi VMTS elektronik yang digunakan.	<p>sosialisasi VMTS yang pengoprasionalnya membutuhkan listrik. meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. poster elektronik, 2. running text, 3. videotron, 4. Radio 5. TV <p>Alasan: mengukur jumlah media non elektronik yang digunakan. Pengukuran: $N = A+B+C+D$ Sumber Data: Kabiro, Humas.</p>					
		Persentase pemahaman VMTS oleh Dosen dan Tendik.	Definisi: pemahaman VMTS adalah rekognisi dosen dan tendik terhadap visi lembaga sebagai awal	85%	90%	92%	95%	97%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>implementasi dalam pelaksanaan tupoksi dosen dan tendik sesuai job deskripsinya.</p> <p>Alasan: mengukur pemahaman VMTS.</p> <p>Pengukuran: % = $\frac{\text{Dosen dan tendik yang paham}}{\text{Jumlah total Dosen dan Tendik FTIK}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WD2, Kabag, Kaprodi.</p>					
		Rata-rata pemahaman VMTS oleh Mahasiswa.	<p>Definisi: pemahaman VMTS adalah rekognisi mahasiswa terhadap visi lembaga sebagai awal implementasi dalam pelaksanaan kegiatan sebagai sivitas akademika.</p>	70%	75%	80%	85%	87%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: mengukur pemahaman VMTS. Pengukuran: % = <u>Mahasiswa yang paham</u> x 100 Jumlah Mhs FTIK Sumber Data: WD2, Kabag, Kaprodi.</p>					

2. Tata Pamong

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan kualitas tata pamong, tata kelola, kepemimpinan dan kerjasama secara signifikan	Jumlah dokumen induk tata pamong, tata kelola, kepemimpinan, dan kerjasama	<p>Definisi: Dokumen induk tata pamong adalah pedoman-pedoman yang menjadi acuan tata pamong di FTIK meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Sistem Tata Pamong 2. Pedoman Standar Tata Pamong 3. Dokumen Strategi Pencapaian Tata Pamong yang ideal. 4. Pedoman Monev Tata Pamong. 	18	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			5. Pedoman Sistem Tata Kelola (Sistala) 6. Standar dan Prosedur Tata kelola/SOP 7. Strategi Pencapaian Tata Kelola Fakultas yang baik. 8. Pedoman Monev Tata Kelola 9. Pedoman Kepemimpinan 10. Standar Kepemimpinan 11. Monev Kepemimpinan 12. Pedoman Kerjasama 13. Standar Kerjasama					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			14. Pedoman Monev Kerjasama 15. Pedoman Survei Kepuasan Mitra 16. Kode Etik Dosen, 17. Kode Tendik, 18. Kode Mahasiswa. Alasan: mengukur akuntabilitas kepemimpinan Pengukuran: N = Total skor/Item Sumber Data: WD2, Kabag					
		Jumlah dokumen induk sistem penjaminan mutu	Definisi: Dokumen induk tata pamong adalah pedoman-pedoman yang menjadi acuan tata pamong di FTIK meliputi: 1. Pedoman SPMI	5	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			2. Kebijakan Mutu 3. Manual Mutu 4. Kebijakan Mutu 5. Formulir Mutu Alasan: mengukur kehandalan SPMI Pengukuran: $N = \text{Total skor/Item}$ Sumber Data: WD1, LPM					
		Indeks kepuasan layanan internal stakeholders	Definisi: Akumulasi rata-rata skor dengan rentang 1-4 pilihan dari dosen dan tendik sebagai internal stakeholder. Skor 4: sangat puas, 3: puas, 2: cukup, 1: tidak puas. Meliputi aspek: a. Kecepatan layanan	3,3	3,35	3,4	3,45	3,5

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			b. Keramahan layanan c. Kepedulian pelayanan d. Ketuntasan layanan Alasan: mengukur tingkat kepuasan layanan internal (layanan dari dosen dan tendik FTIK) Pengukuran: N = Total skor/Item Sumber Data: WR2, Kabag					
		Indeks kepuasan layanan eksternal <i>stakeholders</i>	Definisi: Akumulasi rata-rata skor dengan rentang 1-4 pilihan dari mahasiswa sebagai eksternal stakeholder. Skor 4: sangat puas, 3: puas,	3,3	3,35	3,4	3,45	3,5

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>2: cukup, 1: tidak puas. Meliputi aspek: a. Kecepatan layanan b. Keramahan layanan c. Kepedulian pelayanan d. Ketuntasan layanan</p> <p>Alasan: mengukur tingkat kepuasan layanan internal (mahasiswa FTIK) Pengukuran: N = Total skor/Item Sumber Data: WR3, Kasubag Akademik.</p>					
		Jumlah prodi yang	Definisi: Akumulasi jumlah prodi yang	3	4	5	5	6

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		terakreditasi A (Unggul)	<p>terakreditasi A dari BAN-PT.</p> <p>Alasan: mengukur kualitas prodi di lingkungan FTIK</p> <p>Pengukuran: N = A+B+C+D</p> <p>Sumber Data: Dekan, WD1+WR3, Kasubag Akademik.</p>					
		Opini penilaian internal auditor.	<p>Definisi: Penilaian dan capaian tingkat kesesuaian (<i>conformity</i>) dokumen dengan pelaksanaan di lapangan.</p> <p>Alasan: mengukur kualitas kesesuaian rencana yang tertulis di dokumen dengan</p>	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			pelaksanaan kegiatan di lingkungan FTIK. Pengukuran: $N = A+B+C+D$ Sumber Data: Dekan, WD1, WD2, WR3, Kabag, Kasubag Akademik dan Keuangan.					
		Persentase serapan anggaran DIPA.	Definisi: Persentase penggunaan dana yang dipagukan di FTIK. Alasan: mengukur tingkat serapan anggaran. Pengukuran: $N = \frac{\text{dana terpakai}}{\text{Dana total}} \times 100$ Sumber Data: WD2, Kasubag Keuangan.	85%	87%	88%	90%	93%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
	Meningkatkan kedisiplinan bagi sivitas akademika	Persentase Kasus Etik yang diselesaikan.	<p>Definisi: Pelanggaran-pelanggaran etika baik yang oleh civitas akademika dan tendik.</p> <p>Alasan: mengukur persentase pelanggaran yang dapat diselesaikan oleh komisi etik FTIK.</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{kasus terselesaikan}}{\text{jumlah total kasus}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: Komisi etik, WD2, Kabag.</p>	100%	100%	100%	100%	100%
		Persentase Tingkat kesesuaian kompetensi pejabat.	<p>Definisi: Konformitas atau kesesuaian kompetensi yang dipersyaratkan dengan</p>	90%	100%	100%	100%	100%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>realitas pelaksanaan tugas di lapangan.</p> <p>Alasan: mengukur kesesuaian rekrutmen, penempatan, pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pejabat yang dimonev oleh pihak yang terkait.</p> <p>Pengukuran: Skor = UJK A+UJK B+UJK C</p> <p>Sumber Data: WD2, Kabag.</p>					
	Meningkatnya kerja sama antar lembaga di dalam negeri	Jumlah kerjasama dalam negeri yang ditindaklanjuti.	<p>Definisi: Kerjasama yang telah disepakati dalam bentuk MOU atau MOA antara lembaga di dalam negeri dengan FTIK.</p>	30	40	50	70	80

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: mengukur jumlah MOU dan MOA yang telah ditindaklanjuti berupa pelaksanaan kegiatan kemitraan.</p> <p>Pengukuran: Jml = A+B+C+dst</p> <p>Sumber Data: WD3, Kabag.</p>					
	Meningkatnya kerja sama antar lembaga luar negeri	Jumlah kerjasama luar negeri yang ditindaklanjuti.	<p>Definisi: Kerjasama yang telah disepakati dalam bentuk MOU atau MOA antara lembaga di luar negeri dengan FTIK.</p> <p>Alasan: mengukur jumlah MOU dan MOA yang telah ditindaklanjuti berupa pelaksanaan kegiatan kemitraan.</p>	15	20	22	27	33

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Pengukuran: Jml = A+B+C+dst Sumber Data: WD3, Kabag.					

3. Mahasiswa

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan kualitas mahasiswa sesuai tujuan yang diharapkan lembaga	Jumlah dokumen induk terkait dengan penerimaan mahasiswa baru (PMB)	Definisi: dokumen induk PMB meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Penerimaan Mahasiswa Baru. 2. Standar Mahasiswa Baru. 3. Startegi Pencapaian PMB yang ideal. 4. Pedoman Monev PMB 5. Pedoman Mahasiswa asing. 6. Standar Mahasiswa asing. 	12	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			7. Strategi pencapaian standar PMB Mahasiswa asing 8. Pedoman Monev PMB Mahasiswa asing. 9. Pedoman Mutu Mahasiswa 10. Standar Mutu Mahasiswa (IPK, Makalah, Mutu Studi, Masa Studi, Mutu Skripsi) 11. Strategi pencapaian mutu mahasiswa 12. Monev Mutu Mahasiswa.					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: mengukur kualitas PMB di IAIN Purwokerto terkait dengan mahasiswa dalam negeri maupun asing.</p> <p>Pengukuran: N = A+B+C+D</p> <p>Sumber Data: TIPD, Panitia PMB, WR1, Kabag</p>					
		Jumlah dokumen induk layanan mahasiswa	<p>Definisi: dokumen induk layanan terhadap mahasiswa meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Layanan akademik, 2. Pedoman Layanan PA 3. Pedoman Layanan skripsi 	14	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			4. Pedoman Layanan Laboratorium 5. Pedoman Layanan perpustakaan 6. Pedoman Layanan sarpras 7. Pedoman Layanan karier 8. Pedoman Layanan BK 9. Pedoman Layanan Pengembangan Nalar 10. Pedoman Layanan Bakat Minat 11. Pedoman Layanan Soft skill					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			12. Pedoman Layanan beasiswa 13. Pedoman Layanan Kesehatan 14. Pedoman Layanan Kewirausahaan Alasan: mengukur kehandalan dan kualitas layanan terhadap mahasiswa di FTIK IAIN Purwokerto. Pengukuran: $N = A+B+C+D$ Sumber Data: TIPD, WD3, Kabag AK, Kasubag.					
		Rasio mahasiswa	Definisi: mahasiswa pendaftar adalah	1:5	1:5,2	1:5,5	1:6	1:65

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		pendaftar dengan yang diterima.	jumlah animo mahasiswa yang sudah mendaftar pada prodi-prodi FTIK baik pada pilihan 1, 2, dan 3. Alasan: mengukur rasio mahasiswa yang mendaftar pada prodi di FTIK dan mahasiswa yang diterima setelah tes. Pengukuran: $N = \frac{\text{mhs yang diterima}}{\text{mhs yang mendaftar}} \times 100$ Sumber Data: TIPD, Panitia PMB, WR1, Kabag					
		Jumlah mahasiswa asing	Definisi: mahasiswa asing adalah mahasiswa yang	30	40	45	50	65

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			berkewarganegaraan non WNI Alasan: mengukur jumlah mahasiswa non WNI. Pengukuran: Jml = A+B+C+dst Sumber Data: TIPD, Panitia PMB, WR1, Kabag					
		Persentase Mahasiswa yang mendapat beasiswa	Definisi: beasiswa adalah jenis subsidi biaya pendidikan yang diberikan pemerintah, lembaga, atau mitra lembaga kepada mahasiswa. Alasan: mengukur persentase penerima beasiswa dari semua sumber.	5%	7%	9%	10%	11%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Pengukuran: $N = \frac{\text{jml mhs penerima beasiswa}}{\text{jml total mhs}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WR3, WD3, Kasubag KAK, Kabag FTIK</p>					
		Jumlah propinsi sebaran mahasiswa	<p>Definisi: jumlah propinsi asal mahasiswa.</p> <p>Alasan: mengukur sebaran asal propinsi. Semakin banyak jumlah menunjukkan bahwa rekognisi lembaga semakin baik.</p> <p>Pengukuran: $\text{Jml} = A+B+C+\text{dst.}$</p>	20	22	23	25	27

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Sumber Data: WR3, WD3, Kasubag KAK, Kabag FTIK					
		Jumlah mahasiswa yang berwirausaha	Definisi: jumlah yang telah mengambil matakuliah wirausaha dan memulai atau melakukan kegiatan wirausaha (<i>startup</i>) Alasan: menghitung jumlah mahasiswa yang siap kerja melalui pengembangan matakuliah yang diambil di prodi. Pengukuran: Jml = A+B+C+dst. Sumber Data: WR1, WD3, Kaprodi,	50	70	90	100	120

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Kasubag KAK, Kabag FTIK					
		Persentase lulusan bersertifikat kompetensi dan profesi	<p>Definisi: Sertifikat kompetensi dan profesi adalah bentuk rekognisi dan standarisasi kompetensi yang dikeluarkan oleh asosiasi dengan menjalani assesmen tertentu,</p> <p>Alasan: menghitung jumlah lulusan yang memiliki sertifikat kompetensi dan profesi sesuai dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan oleh prodi.</p> <p>Pengukuran:</p>	15%	20%	25%	30%	35%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Jml = A+B+C+dst. Sumber Data: WR1, WD3, Kaprodi, Kasubag KAK, Kabag FTIK					
	Meningkatkan kompetensi pendidik yang profesional	Persentase lulusan bersertifikat kompetensi dan profesi	Definisi: Sertifikat kompetensi dan profesi adalah bentuk rekognisi dan standarisasi kompetensi yang dikeluarkan oleh asosiasi dengan menjalani assesmen tertentu, Alasan: menghitung jumlah lulusan yang memiliki sertifikat kompetensi dan profesi sesuai dengan capaian pembelajaran yang	15%	20%	25%	30%	35%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			dirumuskan oleh prodi. Pengukuran: Jml = A+B+C+dst. Sumber Data: WR1, WD3, Kaprodi, Kasubag KAK, Kabag FTIK					
	Meningkatkan terserapnya lulusan di dunia kerja	Persentase lulusan yang langsung bekerja (< 6 bulan)	Definisi: lulusan yang mendapatkan kerja kurang dari 3 bulan setelah lulus. Alasan: menghitung persentase jumlah lulusan yang diterima kerja oleh user dengan durasi waktu kurang dari 3 bulan. Pengukuran: Jml = A+B+C+dst.	55%	65%	70%	75%	85%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Sumber Data: WD3, Kaprodi, Kabag, Kasubag akademik FTIK.					
	Meningkatkan prestasi mahasiswa di tingkat internasional	Jumlah mahasiswa berprestasi tingkat internasional	<p>Definisi: mahasiswa yang mendapatkan kejuaraan 1-3 diajang internasional.</p> <p>Alasan: menghitung jumlah keikutsertaan mahasiswa dan perolehan prestasi serta daya saing mahasiswa di tingkat global.</p> <p>Pengukuran: Jml = A+B+C+dst.</p> <p>Sumber Data: WD3, Kaprodi, Kabag, Kasubag akademik FTIK.</p>	4	6	8	10	12

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
	Meningkatkan prestasi mahasiswa di tingkat nasional	Jumlah mahasiswa berprestasi tingkat nasional	<p>Definisi: mahasiswa yang mendapatkan kejuaraan 1-3 diajang nasional.</p> <p>Alasan: menghitung jumlah keikutsertaan mahasiswa dan perolehan prestasi serta daya saing mahasiswa di tingkat nasional.</p> <p>Pengukuran: Jml = A+B+C+dst.</p> <p>Sumber Data: WD3, Kaprodi, Kabag, Kasubag akademik FTIK.</p>	7	10	13	15	19

4. SDM

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1,	Meningkatkan SDM yang unggul dan prima dalam pelayanan terhadap mahasiswa	Jumlah dokumen induk terkait dengan SDM	Definisi: Dokumen induk terkait dengan SDM meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Rekrutmen SDM (Dosen dan tendik) 2. Dokumen Standar SDM (Dosen dan Tendik) 3. Strategi Pencapaian Standar SDM 4. Pedoman Monev SDM 5. Pedoman Pengelolaan dan 	13	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Pengembangan SDM 6. Standar Pengelolaan SDM 7. Strategi Pencapaian Pengelolaan SDM 8. Pedoman Monev Pengelolaan SDM 9. Pedoman Kinerja Dosen 10. Standar Kinerja Dosen 11. Stategi Pencapaian Standar Ideal Kinerja Dosen					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>12. Pedoman Monev Kinerja Dosen</p> <p>13. Pedoman Survey Kepuasan Dosen</p> <p>Alasan: menghitung jumlah dokumen yang wajib ada terkait dengan SDM FTIK.</p> <p>Pengukuran: N = A+B+C+D dst</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, Kasubag akademik.</p>					
		Persentase dosen yang kualifikasi doktor	Definisi: dosen yang lulus dan memiliki ijazah pendidikan doktor atau S3.	30%	35%	40%	50%	55%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: menghitung persentase SDM dengan kualifikasi S3 pada FTIK.</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{jml dosen yang doktor}}{\text{Jml total dosen FTIK}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.</p>					
		Persentase dosen yang berjabatan Guru Besar	<p>Definisi: dosen dengan kualifikasi guru besar.</p> <p>Alasan: menghitung persentase SDM dengan kualifikasi guru besar pada FTIK.</p> <p>Pengukuran:</p>	1%	1,5%	1,7%	1,9%	2%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>$N = \frac{\text{jml dosen yang gubes}}{\text{jml total dosen FTIK}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.</p>					
		Indeks kinerja dosen	<p>Definisi: Indeks kinerja dosen adalah skor indeks 1-4 yang diperoleh dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ketepatan menyetor RPS Ketepatan menyetor soal UAS Ketepatan mengentri nilai akhir Ketepatan menyetor LBKD 	3,2	3,25	3,27	3,3	3,35

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>e. Rata-rata hasil angket mahasiswa terhadap dosen mengajar di kelas</p> <p>Alasan: menghitung kualitas dan ketepatan dosen dalam menjalankan tugas.</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{akumulasi skor (1-4)}}{\text{Total item}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.</p>					
		Indeks kinerja tenaga kependidikan	Definisi: Indeks kinerja dosen adalah skor indeks	3,2	3,25	3,27	3,3	3,35

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>1-4 yang diperoleh dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian dari atasan langsung. b. Penilaian dari 2 kawan sejawat c. Penilaian dari 3 staf lainnya. <p>Alasan: menghitung kualitas dan kapasitas tendik dalam menjalankan tugas.</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{akumulasi skor (1-4)}}{\text{Total item}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.</p>					
		Jumlah prestasi dosen	Definisi: jumlah pengakuan terkait	4	7	9	11	13

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>dengan salah satu atau akumulasi dari aktivitas dosen terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. IKD tertinggi tingkat institut b. Hibah penelitian dari Diktis c. Hibah dana penelitian dari lembaga donor. d. Mendapat Paten dari Kemenkumkam e. Visiting ke international university f. Reviewer jurnal Sinta 1 dan 2 g. Reviewer jurnal internasional (minimal Q4) 					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: menghitung kualitas dan kapasitas tendik dalam menjalankan tugas.</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{akumulasi skor (1-4)}}{\text{Total item}} \times 100$</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.</p>					
	Terciptanya perkuliahan yang ideal dan kondusif	Rasio dosen mahasiswa	<p>Definisi: perbandingan antara jumlah dosen dengan mahasiswa:</p> <p>Alasan: menghitung kecukupan ideal jumlah dosen dan mahasiswa dalam</p>	1:33	1:32	1:31	1:30	1:29

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			pelaksanaan tridharma PT. Pengukuran: $N = \frac{\text{jumlah mhs}}{\text{Jumlah dosen}}$ Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.					
	Meningkatkan keilmuan dosen sesuai rumpun ilmunya	Persentase dosen yang tergabung asosiasi	Definisi: Partisipasi dosen dalam kegiatan perkumpulan dosen rumpun matakuliah: Alasan: menghitung rekognisi kualitas dan kapasitas dosen dalam menjalankan tugas. Pengukuran: $N = \frac{\text{akumulasi skor (1-4)}}{\text{Total item}} \times 100$	10%	12%	15%	20%	30%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.					
	Meningkatkan profesionalisme dosen di bidangnya	Jumlah tendik yang memiliki Lisensi/Personal Certification	Definisi: jumlah pengakuan terkait dengan kompetensi tendik dibuktikan dengan lisensi atau sertifikat profesi, baik dari BNSP maupu international certification. Alasan: menghitung kualitas dan kapasitas tendik dalam menjalankan tugas. Pengukuran: N = Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.	4	6	8	9	10

5. Keuangan, Sarana dan Prasarana

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan tata kelola keuangan, sarana dan prasarana yang lebih transparan dan akuntabel	Jumlah dokumen induk terkait dengan keuangan dan sarpras	Definisi: Dokumen induk keuangan dan sarpras meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Pengelolaan Keuangan 2. Standar Mutu Pengelolaan Keuangan 3. Strategi Pencapaian Mutu Pengelolaan Keuangan 4. Pedoman Monev Keuangan. 5. Pedoman Survei Kepuasan Pengguna terhadap 	20	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Pengelolaan Keuangan yang dilakukan secara online 6. Pedoman Pengelolaan Sarana 7. Standar Mutu Pengelolaan Sarana 8. Strategi Pencapaian Mutu Pengelolaan Sarana 9. Pedoman Monev Sarana 10. Pedoman Survei Kepuasan Pengguna terhadap Pengelolaan					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Sarana yang dilakukan secara online 11. Pedoman Pengelolaan Prasarana 12. Standar Mutu Pengelolaan Prasarana 13. Strategi Pencapaian Mutu Pengelolaan Prasarana 14. Pedoman Monev Prasarana 15. Pedoman Survei Kepuasan Pengguna terhadap Pengelolaan					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Prasarana yang dilakukan secara online 16. Pedoman Pengelolaan TI 17. Standar Mutu Pengelolaan TI 18. Strategi Pencapaian Mutu Pengelolaan TI 19. Pedoman Monev TI. 20. Pedoman Survei Kepuasan Pengguna terhadap Pengelolaan TI yang dilakukan secara online					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: mengukur kualitas pengelolaan keuangan, sarpras,</p> <p>Pengukuran: N = A+B+C+D dst</p> <p>Sumber Data: WD2, OKPP, Kabag, kasubag akademik.</p>					
		Jumlah DOM	<p>Definisi: ketersediaan dana operasional per mahasiswa</p> <p>Pengukuran: <u>Total dana 3 tahun</u> Total mahasiswa 3 tahun</p> <p>Alasan: mengukur idealitas dana operasional yang dibutuhkan</p>	18 jt	20 jt	20,5 jt	21 jt	22jt

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			mahasiswa per tahun Sumber Data: Bendahara, Kasuba AUK, AK					
		Rata-rata jumlah dana pendidikan	Definisi: ketersediaan dana operasional pendidikan Pengukuran: <u>Total dana 3 tahun</u> Total mahasiswa 3 tahun Alasan: mengukur idealitas dana operasional yang dibutuhkan pendidikan per tahun Sumber Data: Bendahara, Kasubag AUK, AK	20 jt	20,5 jt	23 jt	24 jt	25 jt

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		Rata-rata jumlah dana penelitian	<p>Definisi: ketersediaan dana operasional penelitian</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{Rata2 Total dana penelitian (3 th)}}{\text{Rata-rata Jumlah Dosen (3 th)}}$</p> <p>Alasan: mengukur idealitas dana operasional yang dibutuhkan penelitian per tahun</p> <p>Sumber Data: Bendahara, Kasubag AUK, AK</p>	10 jt	12 jt	15 jt	17 jt	20 jt
		Rata-rata jumlah dana PkM	<p>Definisi: ketersediaan dana operasional PkM</p> <p>Pengukuran:</p>	5 jt	7 jt	8 jt	9 jt	10 jt

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>$N = \frac{\text{Rata2 Total dana PkM (3 th)}}{\text{Rata-rata Jumlah Dosen (3 th)}}$</p> <p>Alasan: mengukur idealitas dana operasional yang dibutuhkan PkM per tahun</p> <p>Sumber Data: Bendahara, Kasubag AUK, AK</p>					
	Meningkatkan aseabilitas yang representatif bagi inklusif	Jumlah aseabilitas Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK)	<p>Definisi: Asesibilitas MBK meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Toilet khusus MBK 2. Label Braille 3. Informasi dalam bentuk suara; 	2	3	4	5	6

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>4. Lerengan (ramp) untuk pengguna kursi roda;</p> <p>5. Jalur pemandu (guiding block) di jalan atau koridor di lingkungan kampus;</p> <p>6. Peta/denah kampus atau gedung dalam bentuk peta/denah timbul;</p> <p>Pengukuran: N = A+B+C+D dst</p> <p>Alasan: mengukur kualitas layanan bagi MBK.</p> <p>Sumber Data: WD 3, Kasubag AUK, AK</p>					

6. Pendidikan

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat fakultas	Jumlah pedoman pendidikan	<p>Definisi: Pedoman pendidikan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Akademik (Tujuan, Standar Mutu, Sasaran Mutu, Strategi, Metode dan Instrumen untuk mengukur). 2. Pedoman Pendidikan (Kurikulum, Rencana Pembelajaran [suasana akademik dan integrasi riset dan pengabdian 	22	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>dalam pembelajaran</p> <p>3. Standar Mutu Pendidikan.</p> <p>4. Strategi Pencapaian Standar Mutu Pendidikan (alokasi SDM dan Mekanisme kontrol)</p> <p>5. Pedoman Penyusunan RPS.</p> <p>6. Pedoman Survei Kepuasan Standar Mutu Pendidikan</p> <p>7. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran</p>					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			8. Standar Pelaksanaan /proses Pembelajaran 9. Stategi Pencapaian Mutu Proses Pembelajaran 10. Pedoman Monev Pembelajaran. 11. Pedoman Penilaian Pembelajaran 12. Standar Mutu Penilaian Pembelajaran 13. Strategi Pencapaian Penilaian Pembelajaran					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			14. Panduan Monev Penilaian Pembelajaran 15. Pedoman integrasi riset, pembelajaran, dan pengabdian. 16. Standar integrasi RPP (Riset, pembelajaran dan PkM) 17. Strategi pencapaian Standar Mutu Integrasi RPP 18. Pedoman Monev Standar Mutu Inegrasi RPP					

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			19. Pedoman Suasana Akademik 20. Standar Suasana Akademik 21. Strategi Pencapaian Standar Mutu Akademik 22. Pedoman Monev Mutu Akademik Pengukuran: $N = A+B+C+D$ dst Alasan: mengukur kualitas integrasi RPP. Sumber Data: LPPM, WD 1, Kasubag AUK, AK					
		Persentase integrasi antara	Definisi: jumlah riset yang digunakan	10%	15%	20%	30%	50%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		pendidikan dan penelitian	<p>sebagai referensi pembelajaran dan PkM.</p> <p>Pengukuran: N = jumlah riset yang digunakan pembelajaran di kelas dibagi total jumlah riset kali 100</p> <p>Alasan: mengukur kualitas integrasi RPP.</p> <p>Sumber Data: LPPM, WD 1, Kasubag AUK, AK</p>					
		Rata-rata IPK mahasiswa	<p>Definisi: jumlah rata-rata IPK seluruh mahasiswa</p> <p>Pengukuran: N = $\frac{\text{jumlah IPK}}{\text{Jumlah mhs}}$</p>	3,5	3,51	3,52	5,54	3,55

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Alasan: mengukur kualitas IPK mahasiswa</p> <p>Sumber Data: LPPM, WD 1, Kasubag AUK, AK</p>					
		Jumlah presentase dosen pengguna elearning	<p>Definisi: jumlah dosen yang aktif menggunakan e-learning (moodle base atau google class room)</p> <p>Pengukuran: $N = \frac{\text{Jml dosen yang menggunakan e-learning}}{\text{Jumlah dosen}}$</p> <p>Alasan: mengukur kemudahan akses perkuliahan dengan menggunakan sarana komputer.</p>	15%	17%	20%	25%	30%

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Sumber Data: LPPM, WD 1, Kasubag AUK, AK					

7. Penelitian

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan hasil penelitian yang solutif dan aplikatif bagi sivitas akademika dan stakeholders	Jumlah dokumen induk penelitian	Definisi: Dokumen terkait dengan penelitian meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. RIP PkM 2. Renstra/Roadmap PkM 3. Pedoman PkM 4. Standar PkM (Dosen dan Mahasiswa) 5. SOP PkM 6. Strategi pencapaian standar mutu PkM dosen dan mahasiswa. 7. Panduan monev PkM 8. Pedoman Survey Kepuasan Layanan PkM 	9	-	-	-	-

			<p>9. Panduan sosialisasi pedoman PkM</p> <p>Pengukuran: N = 1+2+3+4 dst</p> <p>Alasan: Mengukur kualitas penelitian</p> <p>Sumber Data: LPPM, WD 1, Kabag, Kasubag</p>					
		<p>Jumlah PkM mahasiswa (skripsi) yang merupakan bagian dari PkM dosen</p>	<p>Definisi: Kolaborasi PkM antara mahasiswa dan dosen, dengan out masing-masing.</p> <p>Pengukuran: N = 1+2+3+4 dst</p> <p>Alasan: Mengukur keterlibatan penyemaian keilmuan dari dosen ke mahasiswa.</p> <p>Sumber Data: Perpustakaan, LPPM,</p>	345	345	354	363	387

			WD 1, Kabag, Kasubag					
		Jumlah publikasi hasil dosen di internasional journal yang bereputasi	<p>Definisi: Publikasi pada Sinta 1 atau minimal Q3 dengan <i>impact factor</i> 1.15</p> <p>Pengukuran: N = 1+2+3+4 dst</p> <p>Alasan: Mengukur kualitas artikel hasil riset dosen dan mahasiswa.</p> <p>Sumber Data: Google scholar, SJR Scimago, WoS, Sinta, Perpustakaan, LPPM, WD 1, Kabag, Kasubag</p>	5	5	5	7	9

8. Pengabdian

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan pengabdian yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat	Jumlah dokumen induk penelitian	Definisi: Dokumen terkait dengan penelitian meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. RIP PkM 2. Renstra/Roadmap PkM 3. Pedoman PkM 4. Standar PkM (Dosen dan Mahasiswa) 5. SOP PkM 6. Strategi pencapaian standar mutu PkM dosen dan mahasiswa. 7. Panduan monev PkM 8. Pedoman Survey Kepuasan Layanan PkM 	9	-	-	-	-

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>9. Panduan sosialisasi pedoman PkM</p> <p>Pengukuran: N = 1+2+3+4 dst</p> <p>Alasan: Mengukur kualitas penelitian</p> <p>Sumber Data: LPPM, WD 1, Kabag, Kasubag</p>					
		Jumlah PkM mahasiswa (skripsi) yang merupakan bagian dari PkM dosen	<p>Definisi: Kolaboarsi PkM antara mahasiswa dan dosen, dengan out masing-masing.</p> <p>Pengukuran: N = 1+2+3+4 dst</p> <p>Alasan: Mengukur keterlibatan penyemaian keilmuan dari dosen ke mahasiswa.</p>	345	345	354	363	387

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			Sumber Data: Perpustakaan, LPPM, WD 1, Kabag, Kasubag					
		Jumlah publikasi hasil dosen di internasional journal yang bereputasi	Definisi: Publikasi pada Sinta 1 atau minimal Q3 dengan <i>impact factor</i> 1.15 Pengukuran: N = 1+2+3+4 dst Alasan: Mengukur kualitas artikel hasil riset dosen dan mahasiswa. Sumber Data: Google scholar, SJR Scimago, WoS, Sinta, Perpustakaan, LPPM, WD 1, Kabag, Kasubag	5	5	5	7	9

9. Luaran dan Capaian Tridharma

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Meningkatkan luaran dan capaian tridharma yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat	Rata-rata IPK mahasiswa	<p>Definisi: Akumulasi IPK seluruh mahasiswa FTIK pada semester tertentu</p> <p>Pengukuran: <u>Akumulasi IPK Kesleuruhan</u></p> <p>Jumlah mhs</p> <p>Alasan: Mengukur ketercapaian IPK</p> <p>Sumber Data: Sisca, Kabag TU, Kasubag AK</p>	3,25	3,3	3,35	3,38	3,39
		Rata-rata masa studi mahasiswa	<p>Definisi: Akumulasi rata-rata masa tempuh belajar dari masuk hingga lulus.</p> <p>Pengukuran: <u>Akumulasi tahun secara kesleuruhan</u></p>	4,6	4,5	4,2	4,1	4,0

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>Jumlah mhs</p> <p>Alasan: Mengukur ketercapaian penyelesaian studi.</p> <p>Sumber Data: Sisca, Kabag TU, Kasubag AK</p>					
		Rata-rata waktu tunggu lulusan	<p>Definisi: Akumulasi rata-rata masa tempuh belajar dari masuk hingga lulus.</p> <p>Pengukuran: <u>Akumulasi tahun secara keseluruhan</u></p> <p>Jumlah mhs</p> <p>Alasan: Mengukur ketercapaian penyelesaian studi.</p> <p>Sumber Data: Sisca, Kabag TU, Kasubag AK</p>	5.5	5	4	4	3

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		Jumlah publikasi mahasiswa	<p>Definisi: total karya yang terpublikasi dari mahasiswa meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel jurnal 2. Esai di media 3. Prosiding 4. Buku ber ISBN <p>Pengukuran: N = A+B+C+D dst</p> <p>Alasan: Mengukur produktivitas mahasiswa</p> <p>Sumber Data: SIMAS, Kabag TU, Kasubag AK</p>	100	115	120	122	125
		Jumlah publikasi dosen	<p>Definisi: total karya yang terpublikasi oleh dosen meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel jurnal 2. Esai di media 3. Prosiding 	16	16	16	21	25

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
			<p>4. Buku ber ISBN Pengukuran: $N = A+B+C+D$ dst Alasan: Mengukur produktivitas dosen. Sumber Data: Sinta, Kabag TU, Kasubag AK</p>					
		Jumlah HAKI yang didaftarkan	<p>Definisi: total karya yang memperoleh HKI dari Kemenkumham meliputi: Pengukuran: $N = A+B+C+D$ dst Alasan: Mengukur produktivitas dosen dan mahasiswa. Sumber Data: SIMAS, Kabag TU, Kasubag AK</p>	4	80	121	188	220

No.	Tujuan, Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Definisi, Alasan, Cara Pengukuran, Sumber Data	2020	2021	2022	2023	2024
		Jumlah sitasi	Definisi: total jumlah sitasi pada karya dosen Pengukuran: $N = A+B+C+D$ dst Alasan: Mengukur produktivitas dosen dan mahasiswa Sumber Data: SIMAS, Kabag TU, Kasubag AK	30	40	30	40	50

B. Sasaran Strategis dan Target Pencapaian FTIK IAIN Purwokerto 2020-2024

Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan IAIN Purwokerto 2015 – 2039, **Sasaran, Target dan Waktu Capaian RIP dalam Renstra IAIN Purwokerto Tahun 2020 – 2024**, adalah sebagai berikut:

Tabel
Sasaran Strategis dan Target Pencapaiannya

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
Meningkatnya kualitas pendidikan, jabatan dan eksekutif tenaga pendidik serta kependidikan	Jumlah dosen semakin meningkat	Orang	120	135	190	225	235
		Rasio	1:33	1:30	1:29	1:24	1:22
	Jumlah dosen berkualifikasi S3/doktor semakin meningkat	Orang	30	35	40	55	65
		%	26,0	30,4	38,1	45,4	50,4
	Jumlah pendidik profesional semakin meningkat	Orang	115	115	170	120	130
		%	90	95	97	98	100
	Jumlah Lektor Kepala semakin meningkat	Orang	35	50	70	85	110
		%	30,4	43,5	59,3	70,2	85,3
	Jumlah Guru Besar semakin meningkat	Orang	0	0	0	2	5
		%	0	0	0	0,9	2,2
	Semua dosen lulus BTA/PPI	%	65	75	100	100	100

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	Semua tenaga kependidikan lulus BTA/PPI	%	40	50	60	75	100
	Jumlah dosen sebagai narasumber nasional semakin meningkat	Orang	50	76	100	125	135
	Jumlah dosen sebagai narasumber internasional semakin meningkat	Orang	11	18	26	37	42
	Jumlah <i>academic recharging</i> dosen dalam negeri semakin meningkat	Orang	72	87	100	110	120
	Jumlah <i>academic recharging</i> dosen di luar negeri semakin meningkat	Orang	30	40	45	50	60
	Jumlah <i>Visiting Profesor</i> semakin meningkat	Orang	0	0	0	0	1
Berkembangnya	Implementasi kurikulum berbasis KKNI	%	0	75	100	100	100

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
sistem pembelajaran dan pendidikan berbasis karakter	Terlaksananya pembelajaran berbasis e-learning	%	12	20	50	75	100
	Jumlah kelas Multimedia semakin bertambah	Ruang	3	3	5	5	7
	Terpenuhinya bandwidth untuk jaringan internet	MB	30	50	250	750	1 GB
	Jumlah buku rujukan / referensi semakin bertambah	Judul	4000	5000	6000	8000	10000
	Jumlah skripsi/tesis/disertasi semakin bertambah	Judul	4000	4500	5000	5500	6000
	Konsorsium keilmuan dosen semakin aktif	Kegiatan	18	20	23	26	30
	Jumlah dosen yang aktif dalam pertemuan ilmiah internasional semakin meningkat	Dosen	21	28	36	47	52

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	Kegiatan ilmiah berskala internasional semakin meningkat	Kegiatan	2	3	4	5	6
	Jumlah prosiding seminar semakin bertambah	Judul	9	12	14	15	20
	Jumlah Buku ajar berdasarkan SAP semakin meningkat	Judul	35	31	46	49	55
	Jumlah <i>guest lecturer</i> asing semakin bertambah	Orang	2	3	3	4	7
Meningkatnya kualitas kompetensi mahasiswa dan lulusan	Jumlah animo mahasiswa baru semakin meningkat	Orang	5400	7350	8810	10153	13214
		Rasio	1:3	1:3,5	1:4	1:5	1:5,5
	Jumlah asal animo mahasiswa	Propinsi	16	12	19	20	21
	Jumlah mahasiswa penerima beasiswa semakin meningkat	Orang	409	544	547	581	601
	Jumlah mahasiswa asing semakin bertambah	Orang	25	25	45	45	45

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	Nilai penguasaan keagamaan mahasiswa (BTA/PPI) semakin meningkat	Nilai	7,4	7,6	8,0	8,2	8,5
	Mahasiswa hafal juz 30 semakin meningkat	%	50	70%	75%	85%	87%
	Mahasiswa lulus TOEFL atau TOAFL dengan skor 450 S.1	%	30%	35%	50%	60%	65%
	Mahasiswa lulus TOEFL atau TOAFL dengan skor 500 S.2	%	30%	35%	50%	60%	62%
	Prestasi akademik regional semakin meningkat	Piagam	70	76	80	95	120
	Prestasi akademik tingkat nasional semakin meningkat	Piagam	23	18	15	25	30

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	Prestasi akademik internasional semakin meningkat	Piagam	5	8	4	10	15
	Prestasi non akademik regional semakin meningkat	Piagam	75	81	86	100	125
	Prestasi non akademik nasional semakin meningkat	Piagam	19	20	23	25	32
	Prestasi non akademik internasional semakin meningkat	Piagam	0	1	2	3	4
	IPK mahasiswa / lulusan semakin meningkat	3,25	3,3	3,35	3,38	3,39	3,4
	Masa studi mahasiswa semakin pendek	S1-Tahun	4,6	4,5	4,2	4,1	4,0
		S2-Tahun	2,2	2,2	2,1	2,0	2,0
		S3-Tahun	-	-	-	-	-
	Waktu tunggu lulusan semakin pendek	Bulan	5,5	5	4	4	3

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
Meningkatnya penelitian Inovatif-Integratif	Jumlah penelitian inovatif-integratif semakin meningkat	Judul	107	133	150	188	220
	Jumlah penelitian kompetitif nasional semakin meningkat	Judul	10	10	10	12	15
	Penelitian kompetitif inter nasional semakin meningkat	Judul	0	0	0	2	3
	Publikasi ilmiah pada jurnal ter akreditasi semakin meningkat	Judul	16	16	16	21	25
	Publikasi ilmiah pada jurnal internasional bereputasi semakin meningkat	Judul	5	5	5	7	9
	Jumlah HaKI karya dosen semakin meningkat	Jumlah	4	80	121	188	220
	Jumlah akses e-journal nasional / internasional	Orang	3551	3907	4075	5227	6349

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	dosen melalui Proquest, Ebsco dll semakin meningkat						
	Jurnal terakreditasi nasional semakin bertambah	Jurnal	2	2	2	2	4
	Jurnal terindeks DOAJ semakin bertambah	Jurnal	0	1	2	4	6
	Jurnal terindeks SCOPUS semakin bertambah	Jurnal	0	0	0	1	2
	Jumlah buku ilmiah berbasis riset dosen semakin bertambah	Judul	73	73	73	85	90
Meningkatnya ke sejahteraan	Jumlah PKM Dosen semakin meningkat	Kegiatan	115	115	118	121	129
	Jumlah keterlibatan Mahasiswa dalam PkM Dosen semakin meningkat	Orang	345	345	354	363	387

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
dan keberagamaan masyarakat	Jumlah PkM dosen dengan dana hibah semakin meningkat	Rupiah	10	13	15	17,5	20
	Buku populer karya dosen semakin meningkat	Judul	70	80	95	115	130
	Keterlibatan Dosen dalam kepemimpinan publik semakin meningkat	Orang	90	100	110	120	145
	Hasil PkM sebagai perbaikan proses pembelajaran semakin meningkat	%	10%	20%	25%	35%	60%
	Pengaruh kinerja PkM semakin meningkat	Bidang					
Meningkatnya	Jumlah prodi baru semakin bertambah	Prodi	7	10	15	25	30

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
kualitas dan mutu lembaga	Jumlah Prodi lama terakreditasi A semakin meningkat	Prodi	3	8	9	15	17
	Jumlah Prodi baru terakreditasi B semakin meningkat	Prodi	2	3	7	13	20
	Akreditasi institusi semakin meningkat	Nilai	B	B	A	A	A
	Jumlah kelas unggulan/inter nasional semakin bertambah	Kelas	3	5	7	10	15
	Ranking Webomatrix semakin meningkat	Nasional		884	745	482	350
		Dunia	21007	18900	18540	17550	14000
	Ranking universitas dunia versi THES semakin meningkat	Nasional		12321	957	750	500
		Dunia	23007	20900	19540	18523	15000
Kemandirian satker semakin meningkat	Jenis	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	BLU	

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	Peringkat hasil audit keuangan semakin meningkat	Opini	-	-	-	-	WTP
Meningkatnya pengelolaan serta kepuasan layanan	Penataan kelembagaan di pusat dan unit kerja sesuai Ortaker dan Statuta IAIN Purwokerto	%	65	70	80	90	100
	Terlaksananya E-Office	%	30	50	55	60	75
	Standar pengelolaan bersertifikat ISO 9001:2015	Piagam	-	-	1	1	1
	Indeks Kinerja Dosen semakin meningkat	Nilai	3,0	3,1	3,2	3,3	3,4
	IKTD semakin meningkat	Nilai	3,0	3,1	3,2	3,3	3,4
	Anggaran operasional pendidikan semakin meningkat	Miliar	82	95	105	125	140
		DOM	18	19	20	21	25
Anggaran investasi SDM semakin meningkat	Miliar	6	6,5	7	8	10	

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
	Anggaran investasi sarana prasarana semakin meningkat	Miliar	12	14	17	20	22
	Serapan anggaran setiap tahun semakin meningkat	%	92	94	96	97	97,5
	Akuntabilitas dan ketepatan waktu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan semakin meningkat	Dokumen	65%	75%	80	85	90
	Kepuasan layanan karir dosen dan tenaga pendidik semakin meningkat	%	65	70	75	80	90
	Kepuasan layanan akademik semakin meningkat	%	80	85	90	95	98
Meningkatnya kerja	MoU dengan PT & Institusi dalam negeri semakin bertambah	Dokumen	110	120	130	150	200

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Program	Standar / Satuan	Target Pencapaian				
			2020	2021	2022	2023	2024
sama antar lembaga	MoU dengan PT luar negeri semakin bertambah	Dokumen	18	25	40	60	70

Bab V

Penutup

Rencana Strategis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 adalah dasar Rencana Operasional tahunan.

Dengan demikian, Rencana Strategis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 ini menjadi Arah Kebijakan Umum Dekan FTIK/Pimpinan, Rencana Kinerja Lima Tahunan, Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan FTIK IAIN Purwokerto pada tingkat fakultas maupun pada unit-unit pelaksana. Semua rencana FTIK IAIN Purwokerto yang belum sesuai dengan Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 ini harus diselaraskan.

Pendanaan implementasi Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 ini berasal dari anggaran pemerintah, dana masyarakat, dan sumber-sumber dana lainnya. Dalam keadaan terjadi perubahan lingkungan strategis di luar prediksi sehingga Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 menghadapi kendala besar untuk implementasinya,

maka dapat dilakukan perubahan atas inisiatif Pimpinan FTIK IAIN Purwokerto, yang diajukan kepada Senat IAIN Purwokerto untuk mendapat persetujuan.

Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 ini harus dijabarkan dalam Rencana Strategis dan Rencana Operasional (Renop), serta dilengkapi dengan target-target indikator kinerja untuk mengevaluasi keberhasilan program-program yang tercantum di dalam Rencana Strategis FTIK IAIN Purwokerto tahun 2020-2024 ini dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam rangka menjalankan program-program tersebut.